Bersamamu

RHEA SADEWA

B ersamamu

RHEA SADEWA

B ersamamu

14 x 25 cm, 326 halaman

Layout
Batik Publisher
Pict by
pngtree.com, unsplash.com, cleanpng.com

El dengan riang masuk ke unit apartemennya sembari menenteng kantung kertas berisi roti Prancis, salad, sepotong keju dan beberapa biji buah jeruk segar. Ia melangkah penuh percaya diri mengibaskan rambutnya yang lurus memanjang, bergelombang di ujung. Kakinya yang jenjang bertumpu pada stiletto mahal keluaran Channel berwarna coklat susu.

El sempurna sejak lahir, menyandang nama belakang Hutomo membuat bergelimang kemewahan sedari dalam perut sang bunda. El semangat sekali menekan password. Hari ini dia akan merayakan hari spesial. Dua tahun pertunangannya dengan Alex. Ia mengecupi cincin berliannya ketika telah masuk dan menjejaki keset bertuliskan welcome. Apakah kalau Alex melamarnya untuk di jadikan istri, cincin yang ia dapat lebih besar, mahal dan juga berkelas dari

pada cincin pertunangan mereka. Semoga iya. Alex kan direktur utama, cincin sekecil ini mana mahal buat dia.

Namun senyumnya punah, ketika melihat apartemen yang dihuni hampir dua tahun ini berubah carut marut layaknya kandang ayam. Apa ada maling masuk dan merusak semua propertinya atau lebih parah mencuri koleksi tas Guccinya, Hermes, Prada, Channel, atau LV. Oh tidak!! Itu namanya mimpi buruk, tapi ketika melangkah masuk kamar. El malah berteriak histeris melihat Alex terkapar dengan bersimbah darah dengan pecahan beling dimana-mana. Alexnya tak boleh mati! "Alex... Alex... bangun. Ayo ku antar ke rumah sakit!!"

El mengumpat keras mengingat hal itu. Harusnya ia biarkan di brengsek itu mati bersimbah darah. Setelah dengan khawatir dan sayang El membawa Alex ke rumah sakit. Apa yang dia dapat, sebuah nama perempuan yang tunangannya itu gumamkan. Harusnya otak El pintar sedikit, bukan malah lemot dan mengetahui kalau Alex menyukai saudaranya sendiri dari mulut sampah bajingan itu tepat di acara tujuh bulanan Diva, di hadapan semua orang. Memalukan, sedih, di kasihani, harga diri El langsung terhempas. Sampai sekarang pun El masih kerajinan menangis.

El menekan tombol mesin treadmill agar berjalan cepat, biar saja air mata yang menetes bercampur dengan keringat. Dicampakkan rasanya sakit, apalagi setelah kita merencanakan hidup bersama

layaknya Raja dan Ratu tapi ternyata bahagia cuma ada di negeri dongeng. Namun ia hampir terjungkal ketika mesin *treadmil-Nya* tiba-tiba di matikan. Siapa orang yang mengganggunya, trainer mana yang berani menghentikan aktivitasnya?

"Kalau lo olahraga sampai kesetanan kayak gini. Mesin gue bisa rusak, cukup lo hancurin isi klub seminggu lalu. Jangan tempat usaha gue yang lain juga kena imbas."

"Oscar?" El berdecih lirih lalu berpindah tempat ke alat pengangkat beban.

"El...," panggil Oscar keras. "Jangan begini El, lo sudah mengamuk seminggu lalu. Masak hati lo belum puas?"

"Gak ada kata puas kalau gue belum menghajar bajingan itu." Mata Oscar yang sebiru samudra itu membola ke atas. Mendaratkan berkali-kali tamparan, memukuli tulang rusuk lalu memberi sebuah tendangan ke alat vital bisa di katakan penganiayaan. Kenapa perempuan dan rasa sakit hatinya itu sangat menakutkan. Mereka akan jari ahli sejarah, ahli ekspresi wajah jika mengetahui pasangan mereka berselingkuh. Untunglah Oscar tak menyukai makhluk berdada besar. Kaum berjalan lebih memikat dan juga tak bikin repot.

"Apa yang lo maksud menghajar itu ngirim Alex ke rumah sakit?"

“Iya bahkan gue akan puas mengirim dia ke liang lahat!!” Oscar merinding. Bagaimana bisa, kemarin baru sayang-sayangan lalu membicarakan pernikahan kini malah berniat membunuh. Itulah kekuatan seorang perempuan jika di buat sakit hati, mana tak akan segan-segan menggali kubur. Asyik dengan pikirannya sendiri, Oscar tak menyadari kalau perempuan yang tengah ia nasehati memilih berpindah tempat.

“Jangan lakukan itu El , benda itu bisa kena kepala lo.” Oscar berlari sekencangnya namun perkiraannya salah. Ternyata orang patah hati bisa berubah jadi Samson. El mengangkat beban seberat, 50 kg dengan sekali sentakan.

“Lo pikir gue lemah?” jawab El sambil menghempaskan bebannya ke bawah.

“Gak, lo cukup kuat.” Oscar menghembuskan nafas lega namun itu pun tak lama. El nekat akan mengangkat beban seberat 100 kg. “Jangan sentuh itu, kalau lo angkat bukan lo saja yang akan tertimpa tapi gue juga.” Oscar sudah membujuk namun ternyata El tetap meneruskan kegiatannya.” Gue punya tempat buat ngilangin stres, tempatnya rahasia.”

“Gue gak tertarik!!” Oscar buru-buru menahan pergelangan tangan sahabatnya yang mencengkeram erat besi.

"Gue ajak ke suatu tempat, tempat yang bisa hibur lo!!" Mata El nampak memicing. Oscar satu-satunya sahabat yang ia punya dan orang yang ia percaya, kemungkinan pria berbulu lebat ini berbohong hanya 1 persen. "Tempat spesial, yang pasti lo suka."
Senyum Oscar terlihat lain antara keberatan, terpaksa dan penuh permohonan. El menurut saja, toh ke mana mereka. Oscar selalu punya sesuatu untuk menyenangkan hatinya.

Tak pernah terbayangkan jika El bertemu laki-laki ini 4 tahun lalu di saat berduka karena kehilangan dua sekaligus orang yang dirinya sayang. Pertama ibunya yang meninggal karena sebuah penyakit mematikan kemudian Adrian, kekasih pertamanya, cinta pertamanya yang meninggal karena kecelakaan helikopter. Pada saat itu El berada di titik terendah dalam hidup. El sering mabuk bahkan mengonsumsi ganja, pil ekstasi, atau obat apa saja yang bisa menghantarkan nyawanya menghadap Tuhan. Kemudian ia bertemu Oscar sebagai pemilik klub langganannya yang baru. Pria itu mengulurkan sebuah hubungan bukan hubungan cinta kasih tapi jalinan persahabatan yang kekal hingga kini.

Oscar memiliki orientasi seksual melenceng. Dia penyuka sesama jenis alias *gay*. Entah El tak tahu lelaki itu berperan sebagai dominan atau sebaliknya. El tak pernah mempermasalahkannya, baginya pertemanan mereka benar murni dan saling menanam kepercayaan. El pernah di khianati dua kali oleh sahabatnya, dan keduanya berjenis kelamin perempuan. Pertama sahabatnya dari kecil yang tega

mengambil desain miliknya demi sebuah lomba serta hadiah, kedua sahabat SMA-nya yang tega mengkhianatinya dengan menikah dengan sang ayah sekaligus menyingkirkan sang ibu tersayang.

Dua kejadian itu membuat El trauma, hingga tak pernah akrab lagi dengan teman wanita. Baginya para perempuan itu bermuka dua, mereka bisa menawarkan persahabatan tapi menyembunyikan pisau di belakang punggung. Mungkin itu kenapa El lebih nyaman bersahabat dengan Oscar dia laki-laki abnormal tak akan pernah memandang El dengan nafsu.

Ting

Akhirnya mereka sampai ke lantai paling atas gedung apartemen Oscar. Perlu diketahui kalau Oscar adalah pemilik bangunan ini. Bangunan yang letaknya strategis, tepat di pinggir jalan Raya. Bangunan yang hanya berlantai 5. Lantai bawah digunakan sebagai tempat parkir, lantai 1 dan 2 Club malam sedang lantai 3 tempat gim lalu lantai 4 tempat adalah tempat tinggal pribadi Oscar kemudian lantai terakhir, gudang mungkin. Jujur selama mereka persahabatan El tak pernah menginjak ke lantai puncak tapi dugaannya salah. Lantai 5 ternyata adalah surga.

El melihat banyak bidadara berbadan kekar, berotot bak roti sobek dan bertelanjang dada. Mereka rata-rata hanya memakai boxer hitam ketat dan celana renang ketat. Nampaklah isi celana mereka yang

menggembung serta menggairahkan. El sendiri sampai meneteskan air liur kalau saja Oscar tak mengatupkan rahangnya paksa. “Ini tempat apa?”

“Ini studio sekaligus sanggar yang gue sediakan untuk para *striptis dance* tapi khusus *gay*. Karena di sini rata-rata yang berlatih hanya kaum *gay*.” El sulit percaya ini. Laki-laki tampan berbadan minta di peluk ternyata. Badan mereka seksi, enak di pahat serta panjat, bisa meningkatkan libido dan gairah. El tak tahu ada orang bodoh yang mengganti lubang nikmat bernama vagina dengan lubang pembuangan hajat yang di sebut anus.

“Apa mereka *bookingan* juga?” Oscar mengangguk, sambil melengkungkan bibir. “Gue boleh meminta satu dari mereka?”

“Mereka Cuma mau nerima pelanggan laki-laki.”

El berdecih tak suka, sifat egois perempuan itu timbul. El paling benci ada yang menolak keinginannya. “Padahal gue punya keinginan buat *one night stand*!!” Oscar paham, tingkat kestresan El memasuki tahap puncak. Menginginkan partner *one night stand,* katanya hal yang ia belum pernah lakukan seumur hidup. Tantangan patah hati katanya. “El sayang.... hal itu tidak cocok untukmu.” Oscar layaknya ibu peri berdada lebat dengan bulu hitamnya sedang mengulur tiga permintaannya.

“Tapi gue mau, itu sebuah tantangan.” El mulai maju melihat para laki-laki berorientasi seks

menyimpang mulai menunjukkan keahliannya menari di atas panggung buatan yang berukuran 2x5m. “Apa burung mereka bisa di sentuh?” Tanya El dengan wajah berbinar sambil tersenyum licik.

“Ell.....!!”

El memutar kursi bar lalu menyelusuri seluruh isi klub malam. Dimana gerangan sang sahabat, Oscar meneleponnya tanpa buka suara. Ada apa dengan anak itu? Apa si bos Club sedang sakit!
“Dimana bos lo?” tanya El pada seorang bartender laki-laki yang menuangkan segelas *Whiskey*.

“Gak tahu, udah dua hari bos gak pergi ke sini!” El tahu si laki-laki belok arah itu kemana. Tak usah menunggu lama, ia langsung bergegas ke lantai atas. Menuju kediaman pribadi Oscar. Tanpa mengetuk atau meminta ijin, El masuk . Lihatlah walau pemiliknya adalah kaum adam namun kamar Oscar dapat di bilang cukup rapi, bersih dan maskulin. Hidangan tertata rapi di atas meja makan. Lampu redup di pasang di kamar menambah kesan kalau Oscar adalah pribadi yang tenang. Namun sibuk berkeliling, El tak menemukan sang pemilik kamar di sudut mana pun. Apa Oscar berlatih gim atau berlatih Tari panas di lantai teratas. Tebakan El salah semua, Oscar sedang melukis di balkon.

“Apa lo yang gambar Atau itu cuma coretan?” Oscar menoleh sebentar lantas melanjutkan karya seni yang ia buat.

“Ini lukisan aliran abstrak El!”

“Sshh... sesuatu yang tidak di mengerti kecuali oleh pelukisnya sendiri. Apa mood lo lagi buruk?” Kebiasaan Oscar bila sedang galau adalah mengambil kanvas serta kuas lalu melukis. Kebanyakan pria ini melukis pemandangan gedung bertingkat atau berbagai wajah yang menunjukkan ekspresi. El pernah minta dilukis tapi selalu pria ini tolak.

“Lo kenal gue dengan baik.”

El mengambil kursi plastik lalu duduk di hadapan sang sahabat. “Cerita aja, kalau lagi ada masalah.”

“Mac menikah, orang tuanya menjodohkannya.” Kesimpulan pertama Oscar merasa patah hati. “Dia gak bisa menolak, keluarganya butuh penerus. Max anak satu-satunya.” Semua kembali ke habitatnya, laki-laki menikah dengan perempuan untuk memperbanyak populasi namun yang mereka tak pikirkan adalah bahwa cinta perlu ada untuk membina sebuah hubungan. Kasihan sekali yang jadi istri si Mac.

“Sperma harus berenang ke indung telur bukan malah mencemari puding *tabi*.” El memejamkan mata, lalu menjauhkan wajahnya. Oscar

mencipratinya cat air sebab kesal. El selalu begitu, terlalu jujur. Mulutnya tak tersaring. “Lo harusnya sadar, manusia harus berkembang biak bukan malah memutus rantai kehidupan dengan suka sesama jenis.”

“El, jangan ceramah di saat gue lagi patah hati.” El tetaplah sahabat Oscar. Tanpa canggung ia merangkul pundak sang kawan, walau mereka bersimpangan jenis dan pikiran. “Lo tahu seberapa gede sayangnya gue sama Mac?.”

“Yah gede banget.” Namun tak melebihi cinta mati El pada Adrian. “Lo bisa kan bareng sama Mac setelah dia nikah.” El agak jijik membayangkan kalau lubang vagina digunakan bersamaan dengan lubang anus hanya demi memuaskan penis.

“Gue gak mau jadi pelakor El.” Astaga sebutan itu apakah pantas. El menahan mati-matian ledakan tawanya. “Tapi gue bakal susah ngelupain Mac.” El mengelus kepala Oscar yang bersandar pada dadanya. Betapa malang nasib Oscar harus jatuh cinta pada laki-laki, lain soal kalau dia jatuh cinta pada perempuan. Maka El akan dengan senang hati membantunya.

“Kalau itu gimana?” tanya El ketika melihat seorang laki-laki berperawakan tinggi berkulit putih, berjambang tipis yang tengah menatapnya. Oscar hanya menggeleng sambil minum sebotol *brandy*.

Pikiran pria itu terlalu kacau. Kehadiran El sedikit menghiburnya namun perempuan cantik itu malah menggeretnya ke Club malam.

“Gak El, dia udah punya bini. Bininya galak, kalau lo pacaran ama suaminya. Gue yakin kuku singa bininya itu bakal cakar lo sampai habis. Lo gak sayang sama muka lo yang perawatannya jutaan rupiah.” El mencebikkan bibir lalu merampas botol minuman Oscar. Meneguknya hingga tandas. Mereka terbiasa minum satu botol bersama.

“Kalau cowok berotot dan berkulit coklat tembaga itu?” Oscar memilih mengalah, mengambil botol wiski yang lain.

“Dia anggota Club gay, dia tak akan bernafsu sama lo!” ujarnya bohong karena sahabatnya semakin ngelantur saja. Menginginkan partner *one night stand*. Bisa-bisa perempuan dengan gaya serba glamor itu terkena penyakit kelamin.

“Kenapa dari tadi gue cuma nemu gay? Populasi mereka kini berkembang pesat. Makanya banyak cewek jomblo dan dapatinnya babang tamvan, atau malah babang dakian plus brengsek lagi. Karena yang tampan beneran milih batangan sebagai pasangan.” El minum lagi, entah sudah ke berapa kali dia meneguk alkohol. El bisa dikatakan kecanduan minuman haram ini. Biasanya Oscar akan menghentikannya namun si *gay* tampan itu juga terlalu patah hati hingga minum banyak juga.
“Main ke klub malam sekarang gak seru!!”

Oscar mendengus, tidak seru karena sudah melakukan banyak hal. Mulai dari mabuk, menari di tengah-tengah panggung, bertengkar dengan sesama perempuan, hampir telanjang saat putus dengan Alex lalu memorak-porandakan isi klub hanya karena hatinya juga hancur. "El, gue saranin lo batalin buat cari cowok yang mau tidur semalam doang istilah kerennya *one night stand*."

"Gak deh... gue mesti dapat cowok malam ini." El tetaplah keras kepala padahal Oscar sudah mewanti-wanti. Namun ketika melihat ponsel, Oscar jadi murung. El terlalu peka, hingga mengetahui sesuatu yang terjadi.

"Kenapa?"

"Mac udah nikah." Oscar memperlihatkan foto resepsi Mac beserta mempelai wanitanya.

"Ceweknya cantik ya?" Dasar si El tak tahu aturan. Setidaknya jaga perasaan sang sahabat. Oscar yang terlalu cemburu meneguk satu botol dengan sekali minum.

Ia sangat mencintai Mac, sungguh hatinya benar-benar hancur kini. Oscar kira Mac mau berjuang untuk hubungan mereka. Janji Mac untuk menikahinya di Amerika hanya wacana yang tak pernah terwujud.

"Apa Kurangnya gue?" Balada patah hati telah dimulai. Genderang kesakitan sudah di kumandangkan. El tahu rasanya kehilangan, jadi ia

membiarkan Oscar dengan segala keluh kesahnya di teriakkan atau di lampiaskan.
Kalau meneliti kekurangan Oscar tentu banyak, apa lagi menginginkan pasangan sejenis.

"Car, loe doain Mac supaya bahagia. Ikhlas!!" El sok jadi penasihat padahal dia sahabat patah hati sampai menimbun sampah, melukai orang dan diri sendiri. Walau kini sakit sudah tinggal sedikit namun tetap saja El tak bisa berdamai dengan Alex. Menjadi teman setelah jadi mantan itu hanya mengorek luka. El bukan malaikat, ia wujud iblis betina dari neraka.

"Gue gak ikhlas, gue siap berubah demi Mac." Jangan bilang merubah alat kelamin juga. "Kita dulu udah ngerencanain buat ambil anak panti, supaya jadi anak kita." Anak kandung tentu beda dengan anak angkat. "Tapi kenapa akhirnya begini?"

Oscar menggila dengan minum tanpa henti. El meringis, bartender tak mencegah. Oscar pemilik klub mana berani dia melawan. "Ck, putus cinta gak enak tapi lo gak boleh putus nafas." El mengambil botol minuman Oscar namun ternyata si *gay* lebih galak. Tak membiarkan El mengganggunya, Oscar tetaplah laki-laki yang tenaganya jauh lebih unggul.

"Jangan ganggu gue El, gue cuma pingin ngelupain Mac walau sekedar satu malam." Kalau sudah begitu, El bisa apa. Mereka sahabat bagai kepompong, Oscar sakit dirinya pun juga. Saat

Oscar mabuk, maka El dengan senang hati akan menemaninya minum.

Dua anak manusia sedang bermimpi indah bersama. Berbagi selimut dalam ketelanjangan. Namun sayang matahari pagi membuat silau mata sang perempuan hingga dia terjaga.

El di bawah pengaruh alkohol tak tahu siapa kini yang tengah dicumbunya. Ia kan hanya butuh partner ons. Satu malam bercinta lalu di lupakan begitu saja. Ia merangkak, menaiki tubuh seorang laki-laki. Bagi El seks itu kebutuhan hakiki. Persetan bila ada yang mengatakan ia jalang. El membuktikan segala keahliannya dalam bercinta. Mulai dari merangsang pria hingga mengoral. Ia ingin jadi liar dan binal untuk malam ini saja. Toh mereka tak saling mengenal dan mungkin jika berpapasan di tengah jalan El tak akan ingat.

Keadaan Oscar sama atau malah lebih parah. Ia mabuk, tak sadar yang ia ajak bercinta itu siapa? Tubuhnya merespons baik, menanggapi setiap rangsangan lawannya. Ia merasakan sensasi nikmat berbeda dengan saat bercinta dengan partner gaynya. Huh gay mana yang punya lubang seketat ini. Samar-samar ia merasakan sebuah rambut panjang membelai wajahnya serta sesuatu yang kenyal mengimpit dadanya. Sudahlah, siapa pun partner bercintanya. Oscar hanya akan membayangkan tubuh Mac seorang, karena ia

mencintai pria itu. Namun kali ini, rasanya bercinta jadi sangat luar biasa nikmat. Ia mencium bibir sang lawan lalu mendorong alat kelaminnya semakin dalam. "Oh... Mac !! " Yah Oscar klimaks.

El ingat apa yang terjadi semalam. Ia dapat teman ons, mereka menghabiskan malam yang panas. Namun senyum El di tarik mundur ketika sadar kalau teman tidurnya adalah Oscar, sahabatnya sendiri. Yah dia jadi barang pelampiasan patah hati, Oscar bercinta dengannya namun membayangkan Mac dan lebih gilanya meneriakkan nama Mac setelah pelepasan.

El tentu tak sakit hati, atau merasa sedih hanya saja ia mengernyit jijik. Masak tubuh mulusnya dibandingkan dengan tubuh Mac yang berbulu lebat. Lihatlah kulitnya begitu halus, mulus dan terawat tentu berbeda dengan Mac yang *macho* di luar. Dengan kesal El menyibak selimut dan bergegas ke kamar mandi namun sebelum pergi ia terlebih dulu menendang pantat Oscar hingga tubuh laki-laki itu terjerembap ke lantai.

El kira setelah tendangan keras darinya Oscar akan bangun nyatanya laki-laki berperilaku menyimpang itu malah tidur kembali dengan memeluk guling. Dengan nekat El naik ke tubuh sahabatnya. Demi Tuhan El yang baru selesai mandi hanya memakai handuk sebatas paha, namun dengan biasa ia malah kini duduk di atas perut Oscar. "Bangun Car...!! Kebo banget sih lo."

Jelas Oscar terganggu, tubuh El membebani perutnya yang kelaparan. “El....!! Turun El!!” Perintahnya yang masih ngantuk, Oscar sadar yang ada di atas tubuhnya itu El. Kenapa sepagi ini perempuan itu sudah datang. Malah dengan gilanya si perempuan menggesek-gesekkan alat kelamin mereka. El benar-benar sedang mode kurang minum obat.

“Astaga lo benar-benar gak suka cewek ya? Di giniin, junior lo gak bangun!!” Pekik El terkejut.

“El...” peringatnya keras karena El benar-benar pengganggu.

“Kalau gue telanjang, lo gak nafsu juga?” Oscar sekuat tenaga, membalik keadaan. Membanting tubuh El ke ranjang dan kemudian memitingnya tanpa ampun, tak membiarkan El bernafas. “Oscar lepasin gue!!”

Namun Oscar seakan tuli, ia memilih mengeratkan dekapannya. Siapa suruh El mengerjainya. Oscar sadar sekarang kalau yang di tidurnya adalah El, seorang perempuan. Semalam yang bercinta dengannya itu El, si bandel susah di atur.

Ponsel El yang berada di dekat sofa berdering dengan kencang. “Lepasin gue, itu telepon penting!!” Karena bunyi dering yang menyahut berkali-kali Oscar melepaskan sahabatnya.

“Iya hallo!”

"----"

"Astaga, gue lupa. Sorry, gue bakal langsung ke sana. Lo udah siapin keperluan gue kan?" Mendengar jawaban iya di seberang sana. El langsung menutup telepon dan melempar handuk tepat ke muka Oscar lalu memakai pakaiannya yang berceceran dimana-mana. Oscar melihat punggung telanjang itu bergerak-gerak memakai pakaian. Ia menengadahkan kepala ke atas atap kediamannya. Oscar ingat samar-samar, ia membuang benihnya di dalam atau di luar ya? Namun saat akan bertanya ke El. Perempuan itu telah pergi.

Setelah mereka mabuk dan tidur bersama. Hubungan Oscar dan El masih baik-baik saja, mereka sering berkomunikasi via ponsel, saling bertukar kabar. El sibuk dengan *New York fashion week* sedang Oscar sibuk dengan Club, gim, serta *striptis dance* yang ia rintis.

"El, sering nelepon?"

Oscar bergidik lalu buru-buru meletakkan ponsel. "Hampir dua bulanan ini jarang. Mungkin dia sibuk ngejar *Milan fashion week* atau projek lain. Kita tahu El adalah perempuan paling aktif."

"Kapan dia pulang?"

"Harusnya sebulan lalu tapi El mungkin memperpanjang masa hidupnya di Amerika. Dia senang berada di New York."

Padahal orang yang sedang mereka bicarakan kini sudah pulang dari dua minggu lalu tapi El sengaja pindah apartemen dan menghindari semua orang.

"Hoek... hoek.. hoek...!!" El hampir menangis, entah untuk ke berapa kalinya dia muntah dan berlari ke kamar mandi. Keadaan aneh tubuhnya ini sudah terjadi satu bulanan lebih sejak tahu kalau dirinya hamil. Yah El benar-benar ceroboh, kesibukan selama di New York membuatnya lupa meminum pil pencegah kehamilan dan kebodohan Oscar yang membuang spermanya sembarangan membuahkan hasil. El tak tahu harus diapakan kandungannya. Kalau menggugurkan tak tega, kalau menuntut Oscar tanggung jawab jelas tak sudi.

Ponselnya berkedip-kedip, ia menghindari semua orang tapi tak sampai ganti nomor ponsel. Oscar meneleponnya sebanyak tiga kali namun tak El angkat. Kali ini apa yang *gay* itu mau bahas atau sekedar bicarakan. Katanya Oscar sudah *move on* dari Mac dan tengah dekat dengan seorang *chef* restoran Prancis. Tuh kan Oscar saja bisa berpindah ke lain hati, sedang El malah kini hamil tanpa suami atau pacar. El merasa sebal, sedih, gelisah ketika Oscar berceloteh ria tentang *chef* itu, mungkin karena bawaan bayinya El jadi uring-uringan dan cemburu berat.

Bunyi bel apartemen berbunyi, makanan pesanannya telah datang. Saatnya mengisi perut. Semoga saja janinnya kali ini tidak rewel, mau makan tanpa dimuntahkan.

Oscar melatih otot bisep trisepnya dengan mengangkat barbel seberat 5 kg. Ia melakukan semua itu agar terlihat semakin *macho* dan jantan. Oscar bangga dengan perut *sixpack* yang dimilikinya. Ia merasakan sensasi luar biasa ketika para pria *gay* menatapnya penuh minat atau sekedar meraba perutnya yang keras.

“Andai kamu itu laki-laki tulen, sudah pasti aku akan menyeretmu ke ranjang.” Kepala Oscar menengadah ke atas ketika mendengar suara seorang perempuan yang memakai celana hitam ketat serta Bra sport berwarna pink muda.

“Hai Claire, apa kabar?”

“Fine, aku selalu baik asal ada lelaki yang menyuplai asupan danaku.” Oscar menarik bibirnya sedikit. Perempuan dengan tipu dayanya, salah satu hal yang tak ia suka. Mereka yang katanya makhluk lemah dan harus di lindungi, nyatanya makhluk mengerikan yang dapat jadi pengendali serta pembatas gerak lelaki dari segala arah. Apanya yang lemah, mereka membawa dua gunung saja mampu.

“Tidak bersama *trainermu*?”

“Bagaimana kalau kau saja yang jadi *trainerku*?” Claire memang perayu ulung. Matanya yang sebulat bola dan berwarna coklat madu itu mengerling nakal.

“Bayaranku cukup mahal, aku takutnya kau tidak mampu.”

“Sombong sekali tapi tidak apa-apa. Biasanya aku di beri uang tapi untukmu pengecualian.”

Tawa Oscar meledak, ia tak serius menjadi trainer Claire. Jujur ia risih bila berhadapan dengan wanita cantik, genit, serta perayu ulung. Sentuhan Claire layaknya kotoran yang harus di cuci. “Aku tidak mau membuang uang yang kau hasilkan dengan susah payah berlenggok-lenggok di *catwalk*. Sejak kapan kau kembali dari Amerika?”

“Sejak dua minggu lalu, Amerika sangatlah bebas dan nyaman hingga aku memperpanjang sedikit visaku.”

Tentang Amerika dan sedikit lama tinggal, ia jadi teringat seseorang. “Ya, aku juga ingin ke sana. Bagaimana kabar El, ku dengar dia salah satu desainer yang ikut serta?”

“Oh, El kemarin pulang bersamaku.”

“Apa?” Pekikan Oscar, membuat Claire sampai menjauhkan diri karena terkejut. “Maaf, maksudmu El sudah kembali?”

“Iya, dia kembali dua minggu lalu!”

Oscar jadi berpikir. Kenapa El sudah ada di Indonesia tapi tak mengabarinya bahkan seminggu ini El tak mengangkat panggilannya atau sekedar membalas *chatnya*. Apa yang terjadi dengan El, atau anak itu pulang lalu di culik orang. Seingatnya Oscar, ayah El seorang yang sangat berpengaruh serta berkuasa.

El benci ini, selain hidup di pinggir kota. Ia tak punya asisten yang membawakan barang belanjaan. Tak punya mobil pribadi, El jadi harus naik kendaraan umum walau bukan angkot juga. Baru sembuh dari mualnya, El harus dapat mengurusi diri sendiri. Sungguh kehidupannya yang seperti tuan putri kini terjungkir balik.

“Hallo?”

“---”

“Gimana butik? Baik kan selama gue tinggal.” Awas saja kalau sampai Tince, sang asisten setengah jadi itu menghancurkan atau memakai koleksi butik untuk mangkal.

“----”

“Gue butuh asisten rumah tangga, mobil dan juga beberapa sketsa. Yah gue mungkin sampai setahun menepi di pinggir kota.”

“---”

“Untuk sementara lo urus butik. Gue juga gak akan ikut ke Italia. Batalkan janji temu atau *fashion show s*atu tahun ke depan.” El tahu pasti Tince di ujung telepon sedang menggerutu sebal sambil meninju-ninju ke udara.

“----”

“Gue juga gak akan terima pesanan desain baju dari siapa pun.” El dengan susah payah berjalan serta membawa sekantong Keresek belanjaan sambil mengangkat telepon. Bahaya memang tapi itu kebiasaan buruk El yang di anggapnya sebagai multi talenta.

“----”

“Apa!!?” Pekiknya kaget
“Lo kasih tahu dimana gue. Kan gue udah bilang, jangan kasih tahu keberadaan gue sama siapa pun. Kuping lo budeg apa!!” El berteriak marah lalu berdecih. Kalau Tince di sini, sudah ia jitak kepalanya dan El tendang dua kelerengnya yang tak berguna itu. Namun langkahnya di paksa berhenti ketika melihat seorang pria berdiri di depan pintu

apartemen. Terlambat sudah walau terlanjur marah-marah.

“Hai El....”

Sialan.

Orang yang dihindarinya malah datang dan kini ada di hadapannya. El langsung mengeratkan jaket dan merapatkan kancing terakhirnya. Ia khawatir kalau-kalau perut sedikit buncitnya terlihat. Dengan senyum terbaiknya, El memasang wajah ceria menyambut seorang sahabat.

El menuangkan segelas teh hangat pada Oscar. Saat disuguhkan, dahi sahabatnya mengerut samar. Dia tak biasa meminum teh, begitu pun El. Luar bersikap baik selayaknya tuan rumah menyambut tamu. Demi Tuhan ia bukan orang lain. Apalagi El malah mengambil jarak duduk darinya.

“Teh?”

“Iya, teh. Gue minum ini biar pikiran gue cemerlang.” El tersenyum palsu. “Akhir-akhir ini pikiran gue mampet, ide juga gak dapet. Mungkin karena sering minum alkohol jadinya sekarang gue coba minum teh.” Tentu bohong, karena kehamilannya semua bir, minuman bersoda, alkohol, anggur, *sampaigne* ia usir dari lemari pendingin. Kulkasnya hanya berisi minuman sehat, sayur, buah tak lupa daging segar yang ada di frezer. Kata

dokter, ia harus selalu menjaga kesehatan dan pola makan. Anaknya tak boleh teracuni dengan makanan cepat saji padahal El paling suka dengan *burger* dengan isian doble.

“Jadi lo ke sini karena butuh ketenangan dan gak mau diganggu?” El mengangguk seperti anak anjing agar sang sahabat sekaligus ayah dari bayinya mengerti lalu pergi angkat kaki, “Bukannya lo malah gak dapat ide apa pun. Di sini, sepi gak ada yang bisa di jadikan inspirasi.”

“Siapa bilang? Bahkan kebun liar bisa menghasilkan inspirasi. Sawah hijau juga.” Mata El berputar-putar, lalu berpikir mencari alasan logis untuk menciptakan inspirasi. “Pohon perdu juga bisa, taman gantung lalu...”

“Iya gue lupa inspirasi bisa diperoleh dari mana aja. Projek apa yang lo garap sampai segitunya?”

“Fashion show ke Paris. Yah itu pencapaian terbesar dalam hidup gue. Paris kota mode, pusat mode dunia ada di sana. Surga bagi para desainer!” Sungguh El ingin ke tempat itu tapi bukan tahun depan juga. Masih lama, kemampuannya perlu diasah dan diakui. Walau di Indonesia, desainnya cukup terkenal.

“Gue tahu, itu impian lo. Oh ya gue bawain makanan kesukaan lo. Mana dapurnya? Kita makan sama-sama.” El mengarahkan telunjuk jarinya ke ruangan paling belakang. Oscar semakin mengernyit

heran ketika tiba di dapur El. Dapurnya tak semewah milik apartemen El yang lain tapi di sini lengkap dan juga ada mesin cuci.

"El...!!" Teriaknya dari arah dapur.

"Iya kenapa? Lo gak nemu piring?"

"Bukan, loe nyuci sendiri?" El gelagapan, semenjak hamil dia tak suka pewangi dari laundri. Ia memilih pewangi sendiri yang beraroma lembut atau buah-buahan.

"Iya... gue gak suka keluar rumah. Buang-buang waktu kalau ke laundri."

Oscar tersenyum, entah setan apa yang merasuki El selama di Amerika sampai sahabatnya berubah jadi mandiri. Sedang El merasakan tak enak apalagi kini hidungnya menangkap sesuatu. Aroma yang paling menjijikkan, aroma amis.

"El, kau punya nasi kan?" Ternyata firasat buruknya benar. Oscar kemari membawa kepiting, udang, kerang serta lobster yang dibumbui saus Padang. El menyukainya tapi tidak untuk sekarang. "Ayo makan El." Wajah El berubah pucat pasi ketika melihat hidangan yang ia hindari sudah tertata rapi di atas meja makan. "Gue sengaja beli banyak."

Seberapa kuatnya El menahan mual serta peningnya ketika dihadapkan dengan bau menyengat dari masakan laut. Ujian nyidamnya dimulai kini, di

hadapan Oscar El harus bersikap baik-baik saja serta berakting sehat wal afiat. “Ini belinya di langganan kita kan?”

“Iya, gue minta porsi jumbo.” Saat saus mulai berkilatan di atas piring saji, satu sama lain mulai di campur dan bau cabai yang tajam serta bawang mulai tercium. Normalnya El akan merasakan lapar karena makanan di depannya menggoda lidah namun reaksi tubuhnya berbanding terbalik. Aroma enak itu meracuni otak lalu kepalanya diserang pening. Perutnya mulai memperbanyak produksi asam lambung penyebab mual. “Gue ambilin, loe suka kepiting, kerang dan juga lobsternya kan?”
El menarik nafas dan mengelus perutnya pelan berharap janinnya mau diajak kerja sama, “Dimakan El.” Piring yang berisi penuh makanan sudah terpampang tepat di bawah hidungnya. Akhirnya pertahanannya roboh, El buru-buru menjepit hidung dan berlari ke kamar mandi.

“Hoek... hoek... hoek....!” El muntah, karena menahan mual terlalu lama jadi muntahnya banyak. Oscar pun tak berdiam diri. Ia mengikuti El dan mengurut tengkuknya.

“Lo sakit?”

“Iya,...”

“Gue ambilin minyak angin, ada kan di kotak obat?” El menganggguk. Dengan keras kepala ia berusaha

sehat dan berjalan keluar namun naas, begitu mencium aroma hidangan laut. Ia muntah lagi.

"Hoek... hoek.... hoek..."

"Kenapa lo. bisa sakit?" tanya Oscar yang kini membuka penutup botol minyak angin lalu mengoleskan pada bagian leher belakang El.

"Gue kecapekan, mungkin stres juga karena ngedesain terus."

"Jangan terlalu terobsesi sama pekerjaan El gak baik. Lo masih muda, banyak jalan ke Paris. Gak usah terlalu ngoyo sampai ngorbanin kesehatan." Dinasihati seperti itu El malah menangis namun tak terlihat sebab air matanya berbaur dengan muntahan. Rambut ikal El yang panjang juga berantakan, menutupi sebagian wajahnya. Oscar tak sadar jika temannya tengah bersedih hati.

"Gue gak apa-apa, gue butuh tidur. Tolong lo buang semua makanan yang di atas meja atau lo bawa pulang juga gak apa-apa." Oscar merasa dari tadi El berniat menyuruhnya pergi. Biasanya sahabatnya ini kalau ketemu pasti akan bercerita panjang lebar tentang pekerjaan, New York atau desainnya yang di puji kritikus. El berubah atau memang keadaan perempuan ini sedang sakit merubah sedikit perangainya.

"Gue akan buang makanan itu kalau lo gak suka. Tapi gue tetep di sini, gue khawatir lo lagi sakit." El

tahu semakin dirinya memaksa maka Oscar semakin curiga. Lebih baik dia biarkan saja lelaki gay ini merawatnya. El tak punya tenaga ekstra untuk berdebat.

Pijatan Oscar begitu enak hingga mengantarkan El tidur menjemput mimpi. Oscar terdiam lama di atas ranjang. Mengamati wajah sahabatnya ketika tidur. El sungguh cantik bagai seorang putri. Kenyataannya El itu memang putri, putri terbuang serta terabaikan. El berasal dari keluarga berada tapi tidak membuatnya bahagia. Dulu saat ibu El masih hidup, mungkin El merasa sempurna. Tapi kesempurnaan itu hilang sekejap mata berganti dengan kehancuran.

Pandangan Oscar melirik ke arah meja samping ranjang. Di atasnya ada beberapa butir obat yang terbungkus plastik bening, tak hanya satu jenis tapi hampir ada empat. Kekhawatiran hinggap, takut-takut El mengidap penyakit serius hingga menepi ke pinggir kota. Dengan lancang, Oscar memfoto obat-obatan itu lalu mengirim fotonya kepada Diego. Kawan *gaynya* yang berprofesi sebagai dokter umum di rumah sakit.

Oscar mondar-mandir berjalan di depan ranjang, menunggu kawannya membalas pesan. Tentu ia harap-harap cemas, pikirannya berkecamuk. Takut bila sang sahabat umurnya tak lama lagi.

Tring

Pesan Diego masuk. Namun Oscar di paksa membulatkan mata ketika membaca isinya. El tidak sakit, tubuhnya normal namun ada makhluk lain di dalam perut yang kini berbagi nutrisi dengannya. El hamil.

Obat itu biasanya di konsumsi untuk orang yang hamil. Yang putih kalsium, yang merah penambah darah, yang pink vitamin B, yang kuning vitamin C lalu yang bulat besar putih itu anti mual.

Oscar mendesah frustrasi ketika membaca pesan Diego. El tengah hamil, pantas saja ia mutah-mutah ketika hendak makan kepiting. Katanya itu salah satu gejala orang hamil. Yang membuat Oscar penasaran adalah berapa usia kehamilan El. Apa janin itu miliknya, mengingat mereka pernah berhubungan badan walau sekali. Oscar tahu El tak berhubungan intim dengan sembarangan pria. Kecuali ide gilanya untuk melakukan *one stand night* dan berakhirlah mereka di atas ranjang yang berantakan.

Harusnya Oscar tidur di kamar sebelah tapi ia malah berbaring di sofa dengan menghadap ke arah perempuan keras kepala itu. Beberapa kali El tak nyaman tidur dan berpindah tempat. Oscar pernah membaca sebuah artikel. Jika ibu hamil mengalami gangguan tidur, pencernaan, serta nyidam. Apa El

juga mengalaminya. Lalu perempuan itu akan melakukan apa kalau sendirian begini?

Ada setitik kebahagiaan serta harapan saat mengetahui El hamil. Berharap kalau yang El kandung adalah benihnya. Itu artinya Oscar akan mempunyai seorang anak, yang ia bisa asuh serta didik dengan segenap kasih sayang. Impiannya mengambil anak panti untuk dijadikan anak asuh. Oscar akan punya keturunan sendiri, darah dagingnya. Tapi bagaimana dengan El? Apa dia rela jika anaknya akan diambil? Memikirkan semua itu kepala Oscar jadi pening. Lebih baik memejamkan mata untuk tidur. Masalah El dan dirinya bisa di bicarakan besok, tentu dengan kepala dingin.

"Hoek.... hoek... hoek...!!" Mata Oscar yang terpejam di paksa terbuka ketika mendengar suara keras orang yang muntah di kamar mandi. Dengan sigap, ia langsung menghampiri El yang tengah berjuang memuntahkan isi perut.

El terlihat buruk, Air matanya menetes. Mulutnya pahit, tenggorokannya sakit. Inilah siksaan El di pagi hari semenjak pulang ke Indonesia.

"Lo gak apa-apa?" Sayangnya El malah menangis semakin keras lalu memijit kedua sisi pelipisnya.
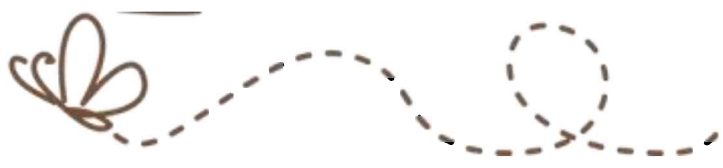
“Gue lemes!!” Oscar dengan cekatan membasuh wajah El dengan air lalu menggendong ala koala ke tempat tidur.

“Sakit lo parah pasti.” Oscar pura-pura tak tahu kalau sahabatnya hamil. Menunggu saat yang tepat, saat ketika El sedang santai dan dapat di ajak untuk berkompromi. “Loe mau makan sesuatu.”

Tiba-tiba El mau makan kue cubit, yang di atasnya di beri buah mangga. “Gue mau kue cubit sama mangga mateng.”

“Oke, gue akan cari. Lo di rumah aja.” Mungkin ini yang di namakan ngidam. Oscar langsung mengambil jaket serta kunci mobil. Sedang El malah bengong, tak bisa membantah. Perutnya terasa perih dan lapar. Oscar tak akan curiga kan kalau dirinya hamil.

“Enak?” Tanya Oscar pada El yang kini tengah makan kue cubit ketiganya.

“Enak sekali,” jawab El riang seperti anak kecil yang telah di belikan mainan impian. Oscar dengan telaten mengupas mangga lalu meletakkannya di piring saji. Baru kemudian menyodorkannya pada El. Tak lupa dia juga membuatkan susu ibu hamil.

“Minumlah susu ini.” El menjauhkan gelas berisi susu coklat yang Oscar buatkan. Minum susu membuatnya mual. Untuk saat ini, El berusaha

mencukupi kebutuhan nutrisi bayinya tanpa mau muntah lagi.

"Gue gak mau!!"

"Tapi susu baik buat kandungan lo." Kue yang El makan jatuh. Si pemilik mulut kaget saat Oscar menyebut tentang kehamilan.

"Lo tahu?"

"Iya tapi gue perlu memastikan sesuatu. Apa bayi dalam perut lo itu anak gue?"

Di tanya seperti itu El hanya menunduk, sambil mengelus-elus serabut yang keluar dari sweternya. Dia tak berani mengaku atau bertatap muka dengan Oscar. "Kalau gue bilang, ini anak lo. Apa lo percaya?"

Senyum Oscar mengembang lebar, kelegaan langsung merambat ke hatinya membuatnya bahagia sekali. "Gue percaya."

"Lo gak marah?"

"Enggak," Oscar menarik kursi lali berjongkok di depan El, menggenggam tangannya. "Gue seneng, gue bakal punya anak dan jadi bapak." Saking senangnya Oscar malah memeluknya erat.

El tak tahu ia harus sedih atau senang. Kata bapak tepat atau tidak? Ia jadi takut sendiri, menatap masa depan buah hatinya.
"Kita akan nikah."

Ajakan pernikahan itu seperti halilintar yang menyambar gendang telinga. Hamil memang tidak ia rencanakan tapi tentang hubungan sakral dengan Oscar tentu El akan berpikir jutaan kali. "Gue gak bisa!!"

"El, anak itu butuh bapak dan juga legalitas hukum."

"Kalau itu gue bisa urus dan dapatin. Lo bisa ketemu sama anak ini tanpa kita nikah."

Oscar harus kecewa saat lamarannya ditolak. Tapi ia kenal El dengan baik, tak ada yang bisa menawar keputusannya. "Kenapa? Segalanya akan mudah kalau kita nikah."

"Kalau lo nikahin gue karena anak ini. Mending gak usah. Gue gak mau jadi tameng buat lo, jadi istri pajangan atau status doang." Oscar mengerti, El menyinggung orientasi seksualnya yang menyimpang. "Lagi pula apa lo pernah mikir. Gimana kalau anak gue tahu ayahnya *gay*? Apa dia gak bakal sakit hati? Gue juga gak mau, kalau pada akhirnya kita cerai. Kita emang bersahabat, tapi untuk hidup satu atap dalam waktu yang cukup lama kita gak akan sanggup. Lo udah ketemu laki-laki yang lo suka kan?"

Ucapan El memang terdengar pedas. Namun banyak benarnya, Oscar terlalu antusias hingga tak memikirkan perasaan El. Bagaimana nantinya jika perempuan itu menemukan laki-laki yang benar-benar dicintai. Anak mereka hanya akan jadi korban dan merasa tak diharapkan. Sebab Hadir karena ke tidak sengajaan.

“Tapi gue masih bisa jagain lo kan?”

“Gue gak pernah menolak kehadiran lo di sekitar gue. Gue butuh lo selalu sebagai sahabat atau sebagai ayah dari bayi gue.” El meraih telapak tangan Oscar dan meletakkannya di atas perut. Seburuk-buruknya Oscar, ada darahnya yang mengalir pada janin yang sedang El kandung. Entah ke depan keputusan apa yang akan El ambil. Yang jelas menikah dengan Oscar serasa tak mungkin atau kemungkinan terakhir.

Para karyawan Oscar menatap satu sama lain. Pasalnya sang bos yang terkenal sangat akurat mengolah uang tiba-tiba mentraktir mereka minum dan makan. “Apa bos punya pacar lagi, dia jadi baik banget,” ujar seorang perempuan bayaran bernama Dona. Sedang bartender yang ada di hadapan Dona mengangkat bahu. Mereka tahu orientasi Oscar itu melenceng namun untuk turut campur lebih jauh, mereka tak punya nyali dan takut di pecat.

“Hai!!” sapa Oscar dengan wajah yang super cerah ceria.

“Bos!!” Balas para karyawan dengan kompak.

“Makan, minum sepuasnya. Gue yang traktir.” Mereka masih heran hanya menganggukkan kepala.

“Dalam rangka apa, bos kok traktir kita? Bos punya pacar baru?”

“Ini lebih menggembirakan dari pada dapat pacar. Gue akan punya anak.”

“Oh jadi bos bakal ngangkat anak asuh, selamat ya bos!!”

“Yah bukanlah, gue bakal punya anak kandung.”

“Anak kandung? Bos ikut *surrogate mother*, sewa rahim?”

Oscar menggeleng. “Gak, gue bikinnya manual. Gak perlu sewa rahim-rahiman.”

Para karyawan Oscar hanya diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing lalu menatap satu sama lain, mencerna kebenaran yang bosnya lontarkan. Apa bos mereka telah bertobat dan menemukan wanita yang membuatnya jatuh cinta. Alangkah malangnya nasib perempuan yang mengandung benih dari pria berperilaku belok itu. Berubah normal secepat ini, rasanya mustahil. Kemarin mereka masih melihat

Oscar menari mesra dengan seorang *gay* keturunan Amerika dan bercumbu di tengah lantai dansa.

"Anak kita harus mendapatkan penanganan dokter terbaik. Kita harus teratur memeriksakannya, jangan telat minum obat dan vitamin. Oh jangan lupakan susu ibu hamilnya," ujar Oscar yang kini sedang mengantre periksa di dokter kandungan. El mendesah lelah, Oscar baik sekali sebagai ayah dan juga pendamping. Sayang sekali Oscar tak suka perempuan, andai dia lelaki normal maka dengan senang hati El akan menerima pinangannya walau tanpa cinta.

"Suaminya perhatian sekali ya?" tanya seorang ibu setengah tua duduk di samping El. "Anak pertama kalian?"

"Iya buk, doakan dia sehat-sehat saja." Oscar mengelus perut El yang kini mulai terlihat membuncit walau tak kentara.

"Dulu waktu anak pertama. Suami saya senangnya minta ampun. Nganterin saya cek up terus tapi giliran anak ke empat. Dia cuek, malah cenderung gak suka kalau saya hamil lagi," Gerutuan ibu di sampingnya hanya di balas El dengan ringisan tak enak. Ini anak pertama dan terakhirnya dengan Oscar. Hubungan mereka Cuma pertemanan bukan suami istri tapi mau mengaku El terlalu malu. Takut dia malah di pandang sinis atau sebelah mata.

“Nyonya Mikaella.” Oscar buru-buru mengajak El untuk berdiri. Tak sabaran sekali ingin melihat tumbuh kembang sang anak. El Cuma pasrah, ia bahagia juga namun tak seantusias Oscar. El menatap laki-laki itu agak lama. Akankah hubungan mereka akan sama ke depannya nanti setelah anak mereka lahir?

“Lihatlah El!!” Oscar menatap gambar USG dengan sinar mata berbinar. “Dia masih kecil tapi udah gemesin gini. Apalagi pas nanti lahir. Kira-kira pas lahir dia mirip siapa ya?” El tak pernah menerka sejauh itu. Baginya kehamilan ini antara mukjizat dan juga kesialan.

“El, lo tunggu di sini. Gue mau nebus obat dulu.” El duduk, tanpa sadar ia mengelus perutnya. Beruntungnya sang anak dapat limpahan kasih sayang dari ayahnya tentu berbeda dengan nasib El dulu. Ayahnya selalu mengatakan andai saja ibunya melahirkan anak lelaki. Apa El mampu memberi anak ini kasih sayang yang besar, seperti yang maminya berikan?

“Mika?”

Kepala El di paksa menengadah ketika ia mendengar namanya di panggil. Ada seorang perempuan memakai gaun berwarna kuning pastel dengan lengan tiga perempat di padukan sepatu stiletto hitam. Dari sekali lihat pun El tahu, perempuan yang ada di hadapannya adalah seorang yang cukup

kaya tapi tetap saja baju mahal yang di kenakannya terlihat murahan.

“Ngapain lo di sini?” tanyanya ketus.

“Saya mau periksa rahim. Saya mau program anak kedua.” El berdecih, ia ingin sekali meludahi wajah perempuan yang menjadi mantan temannya ini. Sok polos, sok suci, sok lugu namun kenyataannya dia iblis, berlidah ular.

“Gue gak tanya!! Lo udah pernah gue bilangin kan. Kalau kita ketemu, mending kita gak saling nyapa!!” El muak jika terus berada di sini. Berada di tempat yang sama dengan perempuan yang telah merusak kebahagiaannya. Perempuan yang sudah menusuknya dari belakang dan mengkhianati janji persahabatan mereka dulu. El berdiri, mencoba menjaga jarak dan membuat benteng penolakan yang tinggi.

“Mika, jangan pergi!!”

“Jangan lo sebut nama gue pakai mulut sampah lo itu. Sampai kapan pun gak bakal maafin lo!!” Ancamnya dengan nada tinggi mirip berteriak. Hingga beberapa orang yang berada di sana melihat ke arah mereka. Anggap saja El kekanakan tapi jika di tempatkan dalam posisi El dulu. Siapa yang tak terluka, sahabat karibnya tega merebut sang ayah, menggantikan sang ibu serta melahirkan anak laki-laki yang berhasil menggeser posisinya.

“Bagus ya lo Tince. Gue titip butik lo malah enak-enakan selfi sama baju gue!!” Tince yang tak mengetahui kedatangan El, terkejut bukan main. Ia tahu bagaimana kejamnya atasannya itu. Tapi untuk melepas pakaiannya, ia kewalahan. El terus saja mencubitinya serta memukul kepalanya berulang-ulang.

“El, gue cuma nyoba itu pun sekali doang.” Tince yang tadi duduk di sofa empuk kini bersimpuh di atas lantai. El itu perempuan tapi gak punya empati, atau peri kemanusiaan. Di balik wajah cantiknya, El menyimpan sisi diktator. “Ampun El....”

“Sekali yang ketahuan. Lo itu ya, udah gue bilangin kalau mangkal jangan pakai baju gue!!” bentaknya keras. Baju-bajunya seperti anaknya, kalau mereka di pakai orang yang tak tepat. El jadi marah serta sedih.

“Gue cuma coba, gak gue pakai. Gue gak balik ke pangkalan, gaji gue di sini udah gede. Gak mau lagi gue balik ke jalan.”

Terbesit iba di hati El. Masa lalu Tince begitu memilukan . Harus ngamen di jalanan dengan resiko di palak preman lalu jika malam mangkal. Kadang-kadang di kejar keamanan. Beruntunglah Tince menemukan El tergeletak sakau di jalan dan menolongnya dari pencopet. El dibawanya pulang ke rumah. Sejak itu mereka berteman. Walau El kejam,

sekejam emak tiri tapi El loyal serta tak perhitungan padanya.

“Mana buku laporan butik?”

Tince berdiri dengan wajah takut. Mengambil sebuah berkas yang dibungkus map hijau di atas meja. El memang urakan, tak tahu aturan, keras kepala dan juga semaunya. Namun dibalik itu ia pribadi disiplin kalau menyangkut soal bisnis, butik dan desain pakaian.

El membolak-balikkan kertas laporan dengan hati-hati dan pelan-pelan. Kertas laporan itu diperlakukan bak selembar tisu tipis yang dapat robek kapan saja. “Bagus, omset naik. Bonus loe juga bakal banyak. Gue punya rencana buat belajar bikin pakaian.”

“Bukannya selama ini lo emang kerjaannya bikin baju?”

“Maksud gue, gue mau belajar jahit pakaian!!” Tince menatap sang majikan tak percaya. Ada angin apa anak yang terkenal fashionable itu ingin belajar menggunakan mesin jahit. Ya Tuhan, dunia memang akan kiamat. Seorang penjahit harus punya sifat sabar dan tekun dalam belajar. Sedang El, akan merobek bajunya jika bajunya gagal dipermak.

“Wow, seorang El mau berkutat dengan jarum, gunting dan benang.”

Mata El memicing, ucapan Tince bak hinaan untuknya. Ia dulu belajar desain juga belajar menjahit namun sayang karena tak pernah diasah. Tangannya jadi kaku bila berurusan dengan mesin jahit. “Lo belum pernah kan gue gantung di etalase?”

Tince menggeleng keras, El tak mungkin kan berlaku jahat terus padanya. Untunglah seorang karyawan perempuan datang.

“Mbak El, ada yang nyari?”

“Siapa?”

“Gak tahu, bapak-bapak gituh.”

El tak mau menerka, ia pilih turun dari kursi santai lalu berjalan. Ia jadi ingat kan meninggalkan Oscar di rumah sakit tadi. Apa yang mencarinya itu ayah dari sang bayi.

“Papi?” Namun tebakan El 1000% salah,” kenapa papi ke sini?”

“Apa benar kamu hamil?” El malah tersenyum meremehkan. Ternyata mulut si Medusa sudah sampai ke telinga tuan besar.

“Jalang itu kan pasti yang kasih tahu!!”

“El jangan panggil Clara seperti itu. Bagaimana pun juga sekarang dia ibu kamu!!”

Kata ibu berdengung nyaring. Baginya tak ada yang pantas di panggil ibu kecuali perempuan yang telah melahirkannya ke dunia, “Apa benar kamu tengah hamil?”

“Buat apa papi tanya. Oh papi ke sini cuma pingin tahu soal itu. Kalau El hamil emang kenapa?”

Plakk

Tamparan itu sangat keras hingga telinga El berdengung dan pipinya panas. Ini bukan pertama kalinya papinya berbuat kasar. El tak akan pernah takut atau gentar. “Kurang ajar kamu, El!! Kamu bikin malu papi!!”

“El emang cuma bikin malu papi. Gak ada yang bisa di banggain dari El. Papi baru ketemu aku setelah aku bikin masalah kan?”

Urat takut El sudah putus. Tince saja yang bersembunyi dibalik tembok undakan tangga ngeri saat melihat kemarahan tuan besar Hutomo. Ayah El selain pengusaha, juga seorang politisi. Desas-desus mengabarkan kalau ayah El akan mencalonkan diri sebagai anggota dewan tahun ini.

“Gugurkan bayi itu El!!” Perintahnya arogan. Seperti sebelum-sebelumnya El selalu berseberangan arah dengan Bapak Narendra Hutomo yang terhormat. “Kalau tidak, kamu akan papi coret dari kartu keluarga serta papi tak akan memberi kamu warisan apa pun.”

“Tanpa papi, El akan tetap hidup. El hidup sendirian dari dulu. Terus apa bedanya, gak ada kan?” El tersenyum meremehkan. Ia keras kepala, mirip seperti sang ayah, “pintu keluar masih berdiri di sana?”

Narendra mengepalkan tangan. Sejak kecil putri keduanya ini sangat dekat dengan sang ibu. Selain bandel, keras kepala serta sulit di atur. El punya prinsip sendiri atas hidupnya. “Ini terakhir kalinya papi ke sini. Gugurkan bayi itu kalau kamu masih menganggap papi sebagai ayah kamu!!”

Ancaman Narendra sebelum pergi itu Cuma angin lalu namun El tetap saja terluka. Bukan karena tamparan keras sang ayah tapi El sakit hati, setelah sekian lama mereka tak bertemu tetap saja ayahnya keras dan tak peduli dengannya sama sekali. Narendra kemari karena takut jika nama baiknya tercoreng.

Walau ia kuat-kuatkan tetap saja tangisnya luruh. El terisak-isak dalam diam. Hanya Tince yang boleh melihatnya menangis dengan syarat, banci kaleng itu tak akan membuka suara namun karena hobi Tince itu pemandu sorak. Mulutnya tak tahan.

“El, gue boleh lihat gak sih pipi lo!!”

“Apaan sih lo. Udah gue bilang diem aja!!”

Tince takut dengan El dalam keadaan tertentu kalau sedang seperti ini, jelas pengecualian. “Gue lihat pipi lo.” Namun beberapa detik setelah dia berhasil memegang pipi El, Tince terpekik. “Gila, merah El. Pasti perih.”

“Gue gak apa-apa!”

“Loh El emang kenapa?” Oscar datang dan berdiri di depan pintu sambil membawa bungkus obat yang tadi ia tebus.

“Jangan cerita!!” Peringat El berbisik. Tapi Tince terlalu antusias dengan kedatangan Oscar, inginnya manusia setengah jadi itu dekat-dekat Oscar terus. Karena tahu mereka satu perguruan dan aliran.

“Bang Oscar!!”

Tince menempeli Oscar layaknya lumut menempel dinding. Oscar berusaha betah, karena dari mulut embernya dia mendapat informasi kenapa ibu anaknya menangis. Intinya ayah El datang lalu menampar sang putri yang ketahuan hamil. Oscar mengusap wajahnya khawatir. Mereka hidup liar, bertemu di Club malam, tidur bersama karena mabuk. Tak pernah terpikir olehnya jika Latar belakang keluarga El yang terpandang akan menjadi momok menakutkan dan halangan terbesar. Hamil di luar nikah, tanpa suami? Itu aib. Tapi saat Oscar

menawarkan pernikahan, El menolak. Ia tahu sebabnya, penolakan El karena dirinya yang abnormal.

"Lo bisa kan keluar sebentar. Gue mau bicara ama El." Tince melepas pegangannya. Ia mengerti, kedua sahabat ini perlu bicara. El baru saja si kunjungi sang ayah, lalu menangis. Kepala Tince yang dihiasi rambut berwarna *dusty pink* itu banyak menyimpan tanda tanya. Siapa bapaknya si jabang bayi yang di kandung majikannya itu. Bukan gembong narkotika atau mafia kan? Ia sudah cukup kaget mengetahui kalau kemarin El mengungsi dan menghindari semua orang karena hamil. Tince rasa ini azab majikannya karena sok kecantikan.

"Pipi lo mana?" Oscar memaksa memegang rahang El, memaksa agar pipinya yang agak kemerahan menghadap ke arahnya. "Perih kan?"

El sebenarnya cengeng, begitu Oscar melihat kedua bola matanya. El langsung memeluk tubuh sahabatnya dengan erat, menumpahkan tangisnya di sana. Ada Tince tadi dia masih memegang gengsi. "Hati gue lebih sakit. Papi datang, dia tahu kalau gue hamil."

"Lalu dia bilang apa?"

"Dia mau gugurin anak ini."

Mata Oscar memejam, menahan degup jantungnya yang bertalu-talu. Emosinya memuncak. Anaknya

akan ia lindungi begitu juga dengan ibunya. “Lo mau?”

“Enggaklah!! Nentang papi itu kesenangan gue.”

“El lebih baik kita nikah!!” Mereka memisahkan diri. El menolak keras dengan menggelengkan kepala dengan cepat. Meski mendapat penolakan hingga berkali-kali, Oscar tetaplah laki-laki baik, ia menghapus air mata El dengan ibu jari.

“Gue gak mau jadi beban. Gue gak mau nyenengin hati papi. Lagi pula gue bukan perempuan yang bisa jadi istri yang baik. Lo tahu kan hancurnya gue?”

El menilai dirinya rusak lalu bagaimana Oscar sendiri. Selain rusak, dia juga salah jalan. Melanggar ketetapan Tuhan, Hidup menyimpang. “Kita sama-sama manusia hancur. Apa salahnya bersatu terus memperbaiki diri?”

“Lo baik tapi apa memperbaiki diri itu termasuk ke dalam mencoba jadi normal?” pertanyaan yang sulit di jawab.

“Gue lagi coba El.” Sayangnya mereka bukan kelinci percobaan. Termasuk janin yang sedang meringkuk hangat pada rahim El. Hidup mereka hancur, tapi jangan sampai anak mereka mengalami kehancuran yang sama.

“Tapi gue tetap nolak loe nikahin.” Keputusan El sudah final dan tak bisa di ganggu gugat. Dengan

menikahi Oscar bukan menyelesaikan masalah namun membuat masalah baru. Papinya akan mencari siapa Oscar, dan itu akan mendatangkan masalah ke depannya. El belum siap jika di tuduh memanfaatkan Oscar agar mendapatkan surat legal, belum lagi resiko usaha pria ini yang akan di tutup tiba-tiba. Papinya berkuasa atas hidup orang lain. Mengetahui El menikahi seorang *gay*, ia jamin papinya akan mengulitinya hidup-hidup.

El kira ayahnya tak akan lagi mengusiknya namun tebakannya salah. Kakak perempuannya Naima datang ke butik tepat sehari setelah sang papi berkunjung. Mau apa anak kesayangan Tuan Narendra ini. Dengan gaya bak bos kantor datang ke toko *fashionnya*. Bukan membeli baju, tapi hanya melihat. Seberapa suksesnya El sekarang.

"Kakak ngapain ke sini? Di suruh papi?"

"Enggak. Kakak cuma mau tahu keadaan kamu." Naima menyerahkan sekantong keresek buah. "Kata papi kamu hamil."

El menerima hadiah kakaknya dan meletakkannya di atas meja. "Iya, papi seneng kan dapat cucu yang usianya gak jauh dari anaknya sendiri?"

Naima tertawa sambil menggeleng pelan menandakan ia tergelak dengan apa yang sang adik utarakan. El tak pernah setuju pernikahan kedua papi

mereka dan mempunyai anak yang lebih patut jadi cucunya.
"El, boleh kakak tahu ayah bayi kamu siapa?"

"Apa pentingnya sih." El mengibaskan tangan ke udara. "Kakak kan tahu gimana aku. Aku gak tahu ayah bayiku siapa." Naima menghela nafas sejenak. El itu liar hingga sulit dikendalikan. Bapak bayinya pastinya salah satu teman Klubnya. El bergaya hidup bebas, berganti pasangan bukan hal tabu.
"Kakak gak nyuruh aku gugurin bayiku kan?"

Tentu tidak, Naima hanya anak angkat. Jadi ia tahu rasanya tak diinginkan. Ia bersyukur, ibunya dulu tak menggugurkannya. Naima dapat hidup sampai sekarang. Memakai mobil, berpakaian mahal serta mendapat kedudukan terhormat. "Kakak gak sekejam itu tapi hakikatnya ada ibu tentu ada ayah. Anak itu masa depannya secara ekonomi kakak gak ragu akan tercukupi tapi moril?"

El mengiyakan dalam hati apa yang kakaknya bilang. Membesarkan anak bukan hanya butuh uang. Tapi juga sebuah lingkungan yang sehat. Tentu ada ayah, ibu, serta wujud keluarga. El tak bisa menyediakan itu. Anaknya hanya akan punya dirinya. Apa El egois? "Masalah moril itu urusanku! Aku tetap hidup walau papi gak peduli sama aku."

Yah Naima juga tetap tumbuh sampai usia 6 tahun walau tak punya ayah dan ibu. "Ah sudahlah El. Kakak ke sini ingin bertemu kamu bukan malah membahas sesuatu yang di luar jangkauan kita.

Kamu mau makan apa? Apa ponakan aku gak nyidam sesuatu?"

El tersenyum semringah. Ia sangat menyayangi Naima begitu pula sebaliknya. Kakaknya adalah orang yang ia percayai dan kasihi. El hancur, di penjara, kakaknya itu yang datang untuk membebaskannya. Walau setelah itu El kembali membuat ulah.

"Sebenarnya aku kangen *pancake* madu buatan mami."

Naima terdiam lama. Ia juga rindu mami mereka. Namun Tuhan lebih sayang mami. Dia diambil tiga tahun lalu. "Di sini, ada dapur kan? Kakak masakan *pancake* deh yang persis punya mami."

Naima sejenak melupakan misi kedatangannya kemari. Ayahnya memintanya agar membujuk El melenyapkan bayinya namun rasa sayang Naima terlalu besar. Ia tak tega ketika melihat wajah El. Naima selalu tunduk dengan perintah Tuan Narendra, kali ini pengecualian. Tidak apa-apa kan jika jadi pembangkang.

Oscar lari pagi mengitari jalan apartemennya sambil memakai *earphone*. Pikirannya bercabang tentang El, anak mereka dan juga jalan ke depannya. Oscar tak akan meninggalkan keduanya, melindungi mereka pasti namun setelah lamarannya ditolak

kembali. Oscar bingung menemukan cara agar selalu di sisi El tanpa membuat pandangan orang buruk atau membuat El didera rasa tak nyaman.

“Mamah?” Oscar berhenti ketika melihat seorang wanita paruh baya yang memakai *sweater navy d*an menenteng tas mahal. “Mamah, ngapain ke sini?”

“Ya mau nengok anak mamah.” Oscar segera merengkuh ibunya kemudian menengok kanan kiri.

“Papah gak tahu kan mamah ke sini?” Mamanya menggeleng.

“Mamah baru aja mengantar papah kamu ke bandara. Dia ada urusan di Hongkong.” Oscar mengerti, mamanya selalu datang di saat sang papah pergi tugas. Hubungan mereka tak baik, mungkin hanya ia dan papahnya. Adik serta mamanya tetap peduli pada Oscar walau tahu pria itu telah menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Bodyguard mamah?”

“Mamah udah gak butuh mereka semua. Siapa yang bakal ngincer perempuan tua ini? Kalau ada brondong, mamah lebih suka deketin duluan.”

Oscar terkekeh, mamanya tak berubah. Tetap cantik walau ubannya mulai muncul. “Masuk yuk mah.”

Sang ibu memegang siku anaknya, mengkode agar anaknya tak berpindah langkah. “Mamah lebih suka

sarapan bubur ayam di pinggir jalan dari pada masuk ke tempat kamu."

Oscar mengerti, gedung mewah ini tak ubahnya tempat maksiat. Dia sadar jalannya mencari uang tak halal tapi ia senang dengan bidang hiburan ini. "Ada warung bubur ayam di seberang. Kita bisa makan di sana." Mamah Oscar yang bernama Hana itu mengggandeng lengan putranya yang di hiasi keringat. Tak di sangka anak yang di rawatnya dari kecil itu kini tumbuh lebih tinggi darinya. Tapi sayang, impiannya melihat Oscar menikah, punya anak hanya akan jadi angan-angan. Keturunan laki-laki dari keluarga Rahardjo sepertinya telah putus.

"Ji." Panggil sang ibu pada Oscar yang kini mengelap mulutnya dengan tisu. "Adik kamu mau tunangan. Gak mau gituh dateng?"

"Mah, Oscar gak bisa ketemu papah."

Hana mengibaskan tangannya ke udara bermaksud mengusir lalat. "Ck, papah ngasih nama kamu Panji. Ngapain juga di ganti jadi piala Oscar. Keren sih tapi jadi ngingetin kalau kamu pilih jalan hidup sendiri. Buang apa pun pemberian kami termasuk nama."

Mamanya tak gengsi harus makan di warung tenda. Padahal beliau memakai sepatu mewah serta tas

bermerk. Kaca mata *Guccinya* juga Hana letakkan di meja panjang beralaskan plastik.

“Papah gak bisa terima aku. Lebih baik gini kan?”

“Yah siapa yang bisa terima anak yang ia kira bakal jadi andalan malah lebih suka hidup liar dan suka laki-laki. Papah syok, hati sama nalarnya menolak keras pilihan hidup yang kamu tempuh. Mamah gak mau kamu kembali karena terpaksa tapi di hati kecil mamah pingin kamu berubah.” Hana memegang tangan sang putra dengan hangat. “Mamah berharap kamu kembali memenuhi kewajiban kamu sebagai Rahardjo. Papah udah tua. Adik kamu perempuan semua.”

Oscar trenyuh. Keinginan ibunya tak muluk-muluk namun sulit di wujudkan. Oscar tak berhasrat lagi pada wanita. Terlihat mustahil jika kembali normal. Namun pikirannya dengan lancang menuju ke El. Apa kehamilan El merupakan jalan yang Tuhan tunjukkan agar ia kembali ke kodratnya berasal.

Tring... tring.... tring...

El menelepon. Panjang juga umur perempuan itu. “Ada apa El?”

Ketika anaknya mengangkat telepon dengan senyum sampai ke mata. Hana memicing, *El? Laki-laki mana lagi itu!!*
“Gue ada di warung bubur? Sekalian gak gue nanti bawa buah?”

Sumpah Hana ingin muntah. Anaknya bisa semanis itu dengan pacar prianya. Apa mereka juga hidup bersama. Membayangkan itu bulu kuduk Hana berdiri merinding. Nyidam apa ibunya Oscar dulu sampai melahirkan anak itu. Yah Oscar bukan anak kandungannya tapi anak suaminya sebelum bertemu dengannya. Singkat cerita suaminya menghamili perempuan bule, lalu ini Oscar meninggal saat melahirkan.

Apa Hana sakit hati? Tentu tidak, ia mencintai Oscar sebelum ia punya anak sendiri. Suaminya punya masa lalu, ia terima. Oscar putra sulungnya, itu yang benaknya selalu bilang. "Oke, gue ke sana nanti."

Oscar yang menutup teleponnya kaget ketika sang ibu menodongnya dengan sedotan. "Siapa itu El? Pacar *gay* kamu!!"

"Bukan, dia perempuan mah. Mamah mau ketemu sama El?"

Hana menggeleng, waktunya tak banyak. Suaminya memang pergi namun pasti akan menelepon asisten rumah tangganya, mengecek dia ada rumah atau tidak. "Enggak, mamah takut kamu bohongi. El nanti laki. Waktu kamu kenalin mamah ke Michael...Mike atau siapa ituh...?"

"Mac... mamah."

“Yah itu. Mamah trauma, gak punya gambaran punya mantu laki belok.” Hana mengambil tas, kaca mata serta mengambil dua bungkus bubur yang sudah siap di dekat meja kasir. “Kamu yang bayar. Mamah gak bawa uang tunai. Masak mau gesek kartu di gerobak!!”.

Oscar menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menggaruk rambut. Ia sayang sekali pada Hana walau mereka bukan ibu dan anak kandung. Sejak kecil Oscar hanya tahu Hana itu ibunya, yang selalu ada di saat sakit dan selalu menyediakan pelukan saat ia menangis karena di ganggu anak lain. Oscar bergegas berdiri. Ia jadi ingat El menunggunya datang.

El mengamati punggung Oscar yang bergerak-gerak mengayunkan teflon. *Pancake* madu buatan kakaknya bisa dibilang parah. Oscar mencoba memasaknya, El berdoa semoga kali ini *pancakenya* jadi. El meneguk ludah, ingin rasanya memeluk punggung lebar itu dan nyender di sana. Hormon kehamilannya membuat libido naik namun El masih waras untuk tak mengulang adegan ranjangnya dulu dengan Oscar.

“Ya ampun, abang aku cakep banget. Pinter masak.” El tahu itu bukan suara otaknya yang *ngeres* namun banci di sebelah kirinya yang sedang duduk memangku tangan di atas meja. Amit-amit, anaknya tak akan mencontoh kelakuan Tince. Tapi benar juga

Oscar itu seksi, tubuhnya tinggi, kokoh, serta terlihat lelaki sekali. Jambang serta bulu halus kumisnya menambah ketampanan apabila mata birunya. Semoga anak El dapat itu turunan mata. “Abang jomblo ya?”

Si banci bertanya sambil mendayu-dayu, alamat dia ngrayu. Jangan sampai si Tince berani maju memegang Oscar. Bisa di pastikan spatula kayu yang baru El beli akan melayang ke udara menabrak kepala Tince yang tak berisi itu. “Gue gak jomblo.”

Kenapa dalam hati El terkekeh senang. Hubungan mereka kan memang tak jelas tapi karena ada anak, Oscar mau tak mau harus ada di sampingnya, selalu mengutamakan dirinya. Namun keadaan ini sampai kapan. El jadi ingat bagaimana hubungan Oscar dengan sang chef. “Ohw, apa lo udah jadian sama chef itu?”

Seketika Tince lemas. Ya ampun mau dapat cowok cakep aja susahnya minta ampun. “Enggak El, kita belum sampai ke sana.” Dan penyebabnya karena El dan kandungannya.

Pancake telah siap. Oscar menghidangkannya di atas piring bulat. Dari bau dan wujudnya sih enak. Karena madunya habis, ia suruh Tince membeli di mini market. “Lo gak terbebani sama kerewelan gue selama bunting?”

Dahi Oscar berkerut samar. “Enggak, gue seneng.”

"Lo pingin punya pacar kan? Lo lagi deket ma seseorang sebelum kehamilan gue? Lo berhak kok bahagia, punya pasangan. Gue gak pernah ngelarang dan juga gue gak ada hak. Lo juga gak harus berperan jadi bapak siaga." Dasar hormon kehamilan sialan. Baru ngomong begitu rasanya pingin nangis. Nggak rela gituh Oscar jalan ama lekong sedang dia harus jadi jelek selama 9 bulan.

"Saat tahu punya anak itu semua keinginan yang lain gak ada harganya. Anak ibarat keinginan yang mustahil terus tiba-tiba lo di kasih dengan cuma-cuma. Lo bakal jaga sama nyawa lo sendiri." Seberharga itu anak mereka. Mata Oscar berbinar saat menceritakan tentang anak mereka. El terharu, hatinya menangis tapi tak mungkin kan tiba-tiba dia kejer. Gengsi lah,

"Anak ini emang mukjizat." El mengelus perutnya yang kini membuncit. Usia kandungannya menginjak 4 bulan dan selama ini Oscar selalu sedia 24 jam menjaganya. Tidak menerima pinangan pria itu memang salah tapi kalau begini terus ia pasti akan lebih sakit nanti. Lihat Oscar menciumi perutnya. Apa dia gak ngerasa kalau jantung El bertalu-talu seperti genderang yang di tabuh keras. El akan mati kalau sampai dirinya jatuh hati pada kebaikan Oscar. Dalam cerita novel cinta memang bisa di bina namun sayang di mata Oscar El itu hanya sahabat tanpa ia lirik sebagai kandidat yang patut di cintai.

Bukan masalah rasa tapi masalah selera. El menyukai laki-laki, Oscar itu masuk di dalam kriteria namun sayang Oscar suka laki-laki juga. Mereka suatu hari malah bisa jadi saingan. Mereka seperti dua kutub magnet sejenis yang akan saling tolak-menolak jika bertemu.

"Kenapa juga gak minta ke Oscar aja sih!!" Gerutu Tince. Ini hampir tengah malam ia di suruh mencari rujak. Gila nih majikannya. Mana ada rujak jam segini.

"Lo gue bayar buat gue suruh-suruh!! Oscar itu temen bukan pembantu." El beralasan. Sebenarnya sih jika terlalu bergantung pada Oscar. Dia takut jatuh cinta. Sungguh sahabatnya itu baik sekali. Pernah tengah malam El minta dibuatkan *spaghetti*, Oscar datang dan memasak. Pernah juga El minta dicarikan kesemek. Entah dimana Oscar dapatnya tapi tiba-tiba ia membawa buah pesanan El sebanyak 2 kilo.

"Gue buatin rujak sendiri aja. Kita tinggal cari swalayan yang buka 24 jam buat beli buah-buahan!!"

"Ide bagus, dari pada jalan terus." Mereka benar-benar jalan karena mobil yang mereka tadi bawa di parkir agak jauh. "Kaki gue gempor!!" El mengelus perutnya pelan karena terasa sedikit ngilu. Berjalan hampir 500 meter, membuat tubuhnya lelah. Kenapa

sih nyidamnya anaknya itu nyusahin. Kalau tengah malam bisa tidak mintanya telur goreng atau mie instan saja

“El!!” Pekik Tince kaget saat beberapa orang berbadan kekar serta besar, berpakaian serba hitam menangkap lengan El. Tince berusaha menggapai El namun sayang ia kalah kuat. Sekali senggol banci itu tumbang. Tince menangis histeris melihat majikannya di bawa paksa lalu dimasukkan ke mobil Van berwarna hitam dop. Ingin mengejar tak sanggup, kakinya bergetar ketakutan.

Oscar yang tengah menggantikan seorang bartender yang tak masuk kerja tiba-tiba mendapat telepon dari Tince. Si babu El itu menangis, sambil bercerita tersendat-sendat yang samar-samar Oscar tangkap ucapannya. Intinya El diculik oleh beberapa orang berbadan kekar dan dimasukkan ke sebuah mobil berplat nomer yang Tince hafal. Seketika Oscar panik langsung meninggalkan klubnya untuk mencari El. Dia meminta beberapa *bodyguard* klub ikut membantu dan menghubungi temannya yang bekerja di kepolisian untuk melacak plat nomer mobil yang membawa El.

Sedang El sendiri terbangun di sebuah ruangan yang sangat terang karena tepat di atasnya terpasang lampu besar yang di dalamnya ada beberapa lampu bulat . Tanpa sadar, ia meraba perutnya yang menonjol. Bayinya masih ada. Kemudian El melihat

ke kanan kirinya. Bajunya sudah di ganti dengan baju pasien rumah sakit. Dia kini dan dimana?

“Dokter anestesi sama dokter kandungannya kapan datangnya? Keburu pasien bangun.” El samar-samar mendengar percakapan dua orang perawat yang berseragam hijau. Apa gunanya dokter kandungan dan dokter anestesi? Apa kesehatannya terganggu atau bayinya kenapa-napa
“Aku sebenarnya gak mau ngebantu ngelakuin ini. Masak ada orang yang minta buat aborsi. Untung di bayar mahal.”

Mata El membulat sempurna. Melakukan aborsi? Anaknya akan di luruh paksa? Siapa orang yang tega melakukan ini padanya. Ia memang tak begitu menginginkan anak ini namun jika kehilangannya ia tak akan sanggup. Terbayang wajah Oscar yang sangat senang serta berbinar ketika melihat perutnya. Ck... kenapa di saat keadaan gawat darurat seperti ini El harus ingat itu laki belok arah. Ia harus berpikir cara untuk kabur.

Di sela-sela kesadarannya yang belum terkumpul sempurna. El berusaha bangkit bangun, mengesampingkan sakit di kepalanya. El mengumpulkan tenaga agar bisa menginjak ubin. Ia harus tetap kuat agar bisa lari. Bayinya tak boleh di aborsi.

“Eh mbaknya mau kemana?” Sapa seorang suster yang tadi sibuk mengoceh. El tahu niat mereka jahat.

Tanpa diduga keduanya, El menyerang mereka. Mendorong satu suster sampai terjungkal jatuh ke lantai berikutnya mendorong suster satunya dengan meja troli yang berisi alat bedah dan alat kesehatan. El memang masih lemah tapi tak akan ia biarkan dirinya kalah. El mengacak-acak ruang yang ia tepati. Membuat dua suster itu kewalahan. El seperti mendapat tenaga tambahan, mungkin anak di dalam perutnya membantunya bangkit lalu pergi menuju pintu, keluar dari tempat menakutkan itu.

Naas memang satu suster berteriak meminta tolong hingga pada pria yang El tebak berprofesi sebagai *bodyguard* datang berbondong-bondong. El kewalahan, ia berusaha lari cepat walau ragu tak akan tertangkap. Larinya kurang gesit, kakinya yang tak memakai alas kaki harus rela berdarah dan nyeri terhujam kerikil tajam atau benda runcing lainnya yang berbaur dengan pekatnya tanah malam. El hampir sampai ke jalan beraspal, namun ia semakin pula kehabisan nafas. Perutnya terasa nyeri karena merasakan guncangan. Namun El selalu di naungi dewi keberuntungan. Ketika sudah menginjak ke jalan beraspal sebuah mobil berhenti dengan mengerem mendadak tepat di sampingnya.

Cittt

Pintu mobil sedan itu terbuka. “Masuk!!”

El ragu, masuk atau di tangkap. Karena ia merasa sama saja ketika mengenali siapa yang sedang memegang setir. El mengambil opsi pertama. Satu

perempuan lebih mudah di hadapi dari pada beberapa pria berbadan kekar. Ketika El sudah duduk, si pengemudi langsung menancapkan gasnya. Meninggalkan orang-orang yang mengumpat serta marah-marah karena tak berhasil menangkap El. Pastilah bos yang menyuruh mereka akan marah besar, karena tawannya kabur.

"Kenapa lo ke sini? Kenapa lo bisa datang? Apa jangan-jangan lo yang ngrencanain penculikan gue!!"
Perempuan yang memakai pakaian serba hitam serta kaca mata hitam itu diam. Konsentrasi mengemudikan kendaraan. "Jawab!! perempuan sundall!!"

"Bukan saya yang mau menculik kamu. Suami saya maksudnya papi kamu yang merencanakan semua ini." El menggeleng tak percaya. Papinya tak suka El, itu pasti. Namun mencoba menculik El serta menggugurkan kandungannya, rasanya terlalu kejam serta tak manusiawi. Demi Tuhan mereka ayah dan anak. Orang tua sekecewa-kecewanya terhadap anak tak mungkin kan sampai mau membunuh.

"Gue gak akan percaya sama omongan lo yang busuk itu. Dulu gue bisa lo tipu sekarang enggak!!"

"Terserah kamu percaya atau tidak. Tapi saya bisa ke sini, karena mendapat informasi dari papi kamu. Saya datang untuk menyelamatkan kamu!!" El berdecih, menyelamatkan? Bukannya perempuan ini yang dulu mencelakai ibunya hingga mati cepat.

"Kita dulu berteman Mika, saya tetap peduli sama kamu."

"Alah. Jangan sok lo bilang temenan nyatanya lo embat bokap temen lo sendiri. Dimana hati lo saat nyakitin nyokap gue yang jelas-jelas baik sama lo!!"

Penjelasan apa pun tak akan menyelesaikan kesalah pahaman yang terjadi antara mereka enam tahun lalu. Clara hanya memejamkan mata serta mengalah. Ia mencoba tak tersinggung, Mika temannya selalu mengumpat atau menghinanya jika mereka bertemu. "Terserah kamu. Kamu mau aku antar pulang kemana? Lebih baik kamu gak pulang ke butik dulu."

Semuanya masih abu-abu. El tak percaya jika laki-laki yang darahnya mengalir sama dengannya. Tega menculik serta memaksa El menggugurkan kandungan. Namun permintaan terakhir papinya ketika mereka bertatap muka masih jelas berdengung. Papinya meminta El menghilangkan anaknya. Tangan serta kaki El bergetar hebat ketika mengingat kejadian di klinik ilegal tadi. Telapak tangannya keluar keringat dingin. El benar-benar takut kini, papinya nekat bertindak sejauh ini. Kalau dipikir bukannya jalan aborsi juga dapat mengancam nyawanya. Apa sebegitu bencinya Tuan Narendra padanya hingga melenyapkan nyawa El begitu *enteng*. "Ke sini." Tulisnya pada secarik kertas yang ia serahkan pada Clara. El sendirian kini atau ia baru menyadarinya.

"Hati-hati." El menutup pintu mobil begitu sampai. Tanpa mau repot-repot berterima kasih atau melihat ke arah perempuan itu. Semuanya masih sulit dicerna. Apa hamil adalah sebuah dosa besar atau kesalahan fatal hingga sang papi tega mengancam keselamatannya.

"El!!" Pekik Oscar kaget serta senang saat melihat El di pinggir jalan tanpa memakai alas kaki. Dengan tak sabaran, ia langsung memeluk perempuan yang tengah hamil anaknya itu. "Gue khawatir, rasanya mau mati waktu denger lo di culik. Lo gak apa-apa kan?"

El memang menggeleng namun tangisnya langsung pecah. Ia cepat berubah cengeng, masih jelas terekam bagaimana adegan penculikan tadi. El berusaha kuat namun ia tetap saja perempuan yang punya sisi rapuh. Nyawanya hampir melayang, janin mereka terancam lenyap. El kini sadar, yang ia punya sekarang hanya anaknya. Orang yang seharusnya. menjadi tempat berkeluh kesah, melindungi serta menjaga El nyatanya tega melukainya.

"Naima!!" Teriak Narendra mencari keberadaan sang putri sulung. Ia melihat setiap sudut rumah lamanya. Tak ada tanda-tanda keberadaan Naima sebelum seseorang muncul dari arah dapur membawa segelas susu hangat.

“Kenapa Pi?”

Naima tak siap ketika kedua tangan sang ayah mendarat di lengannya lalu mencengkeramnya kuat sambil mengguncang tubuhnya yang kurus itu.

Prank

Gelas Susu yang di pegangnya lepas hingga pecah berhamburan ke lantai.

“Dimana El? Kenapa kamu bebasin dia?”

“El? Maksud papi apa?” Naima tak tahu jawaban yang ayahnya pinta. El tentu berada di butiknya sekaligus rumahnya sendiri.

“Kamu, jangan pura-pura bodoh!! Kamu yang bawa El kabur dari klinik kan? Menyelamatkan bayinya?” Mata Naima yang sesipit bulan sabit itu berusaha jadi bulan purnama. Ia tak mulai mengerti sekaligus tak percaya dengan apa yang sang ayah tanyakan.

“Klinik?” Namun ia perlahan mengerti, kalau sesuatu berhubungan dengan klinik atau rumah sakit pasti ini ada sangkut pautmya dengan kehamilan sang adik perempuan.” Apa yang papi lakuin sama El? Papi gak berusaha menghilangkan bayi El kan?” Ayahnya tak memberi jawaban apa pun, ia malah menyugar rambutnya ke belakang lalu mengumpat keras nan kasar hingga Naima yang tengah berdiri mundur ter jingkat ke belakang.” Papi sadar,,, sadar... bayi El juga keturunan papi!!” Narendra

mengendurkan cengkeramannya. Ia menuduh perempuan yang salah. Berbekal informasi dari anak buahnya kalau El kabur dengan menggunakan mobil yang di kendarai seorang wanita. Ia kira pelakunya adalah Naima. Tanpa Narendra sadari, jika logikanya putri sulungnya ini tak pernah tahu rencana jahatnya. Tuduhannya membawa petaka.

"Papi bakal di kandidatkan jadi ketua partai. El bakal jadi kelemahan papi. Bayi El itu aib!!"

Tangis Naima luruh, ia menangis dengan histeris. Hanya karena jabatan, ayahnya tega hampir membunuh anaknya sendiri. "El gak pernah minta apa pun sama papi, El gak pernah ganggu papi, El hidup sendiri tanpa kita, El juga gak minta lahir jadi anak papi. Kenapa papi tega sama dia? El hanya punya bayinya!! Apa papi gak bisa bebasin El, biarin dia hidup semau dia!! Tolong... Pi......"
Naima memohon pengampunan untuk sang adik. "Aku bisa jadi apa yang papi mau. Aku akan nurut apa yang papi minta. Tapi tolong bebasin El dan bayinya."

Nafas Narendra naik turun. Ia tak bisa mengikhlaskan sang putri kedua bebas membesarkan seorang bayi yang tak diketahui siapa ayahnya. Ia tak dapat membiarkan darah Hutomo tercampur dengan darah jalanan tapi hati nuraninya sebagai ayah terus memohon dirinya untuk berhenti berbuat kejam. Manakah jalan yang akan di pilih Narendra?

“Baik, kamu sudah buat keputusan akan menurut perintah papi. Kebebasan kamu akan papi tukar dengan kebebasan El!!”

Ucapan papinya bak halilintar keras yang menyambar pohon tegak. Naima tak mempersalahkan jika harus jadi boneka sang papi. Di tinggalkan tunangannya, Saka. Tak membuat dirinya berharga lagi. Derap langkah sang ayah terdengar semakin menjauh sedang Naima semakin duduk terisak. Keputusan yang diliputi emosi memang tak dibenarkan. Tapi ia juga Cuma punya El. Naima bahkan tak menghiraukan jari kakinya yang terkena serpihan beling. Sakitnya kini tak akan sebanding dengan sakitnya El nanti.

"Mulai sekarang, lo tinggal di apartemen ini sama gue." El masih setia memutar matanya menelusuri apartemen baru yang letaknya tepat di depan klub malam sebelum mulutnya di paksa mangap ketika mendengar nada perintah yang Oscar keluarkan.

"Eh gak bisa gituh!!"

"Gue gak mau lo celaka. Gue akan ngawasin lo 24 jam. Keamanan apartemen ini juga terjaga. Lo juga gak boleh keluar kalau gak di temenin penjaga atau gue!!"

Astaga! El sebal ketika Oscar berubah posesif. Pria itu membatasi geraknya bahkan butiknya kini di pasangi CCTV. El bukan perempuan cacat karena di tabrak Oscar. Dia hanya sedang di titipi benih dari

lelaki yang berusia 30 tahun itu, Lima bulan ke depan. “Gue udah nglacak nomor plat yang nyulik lo. Itu mobil dari perusahaan Hutomo Enterprise.”

“Gue udah tahu kalau yang nyulik itu papi.” El kini sadar bahwa di hati sang ayah hanya ada benci untuknya. Sekuat apa pun El menyangkal tetap saja itu kenyataan.

“Gue rasanya pingin nonjok papi lo sekarang. Bikin dia babak belur tapi gue inget lo. Jadi apa yang bisa kita lakuin biar mengantisipasi papi lo gak ngulangin kejahatannya?”

El berpikir apa yang di lakukan Oscar adalah jalan yang terbaik. Kekuasaan Hutomo besar, Oscar akan kena imbasnya kalau sampai papinya tahu. Oscar terancam di hancurkan atau malah di bunuh. “Yah gue akan di apartemen. Nurutin semua yang lo mau!! Gak keluar tanpa izin.”
Oscar tersenyum puas sambil mengacak rambut El yang berwarna *dark brown* itu. El perempuan hebat yang mengesampingkan egonya demi anak mereka, “ kamar gue yang mana?”

“Ini kamar kita.” El terpekik saat Oscar membuka sebuah pintu yang isinya ruangan yang begitu luas. Ada ranjang berukuran *king size*, ada meja rias serta *walk in closet* lengkap dengan isinya.

“Lo tidur sama gue?” Bodohnya Oscar malah menganggguk. “Eh nggak bisa... nggak bisa. Kita gak

nikah mana mungkin tinggal bareng sama tidur bareng?”

“Kalau gitu kita nikah aja.” Seketika kepala El di serang pening. Ia tak mau menikah dengan Oscar, tak mau tinggal dengannya, tak mau dekat-dekat juga. Apa El jadikan anaknya sebagai alasan ya? Mungkin agak terasa jahat, ?

“Okey gue terima lo nyuruh gue tinggal. Tapi kita gak serumah. Lo bisa ngecek gue kapan aja karena rumah kita seberangan jalan.” Tiba-tiba saja El berperan sebagai perempuan hamil pada trimester pertama. Ia pura-pura ingin muntah.

“Lo kenapa?”

“Gue pusing pas cium parfum yang lo pakai!!” Oscar mencium bau badannya sendiri. Tak ada yang salah. Ia sudah mandi. “Lo ganti parfum?”

“Gue pakai parfum biasanya.” Dalam hati El terkikik geli. Oscar tipe laki-laki yang akan melakukan segalanya agar bayi mereka nyaman. El tidak mau kalau seandainya dirinya jadi ketergantungan dan juga mulai menganggap gay ini sebagai pasangan idaman. Karena dia tahu pada akhirnya El yang akan menelan kekecewaan.

“Sementara lo jangan deket gue dulu deh!” Anggaplah El menyebalkan namun hatinya begitu tersiksa jika menatap mata Oscar. Di sana ada harapan besar ketika membayangkan bayi mereka

lahir. Harapan yang mendatangkan perasaan berbahaya yang di sebut cinta. El akan membatasi interaksi mereka. Karena yang mustahil terjadi, akan menimbulkan luka suatu hari nanti. Pada hakikatnya perempuan itu lebih perasa, menggunakan hati untuk menampung segala hal. El pernah patah hati namun ia merasa kalau patahnya kali ini akan membuat dirinya berdarah-darah dan berjalan terseok-seok.

El bangun tidur dengan tubuh yang benar-benar nyaman karena semalam tidurnya nyenyak. Ketika ingin meregangkan otot, ia merasakan ada sebuah benda berat yang menimpa pinggangnya. El melirik ke arah bawah, ternyata Oscar tidur sambil memeluknya erat. Sejak kapan pria itu datang?

Tanpa El sadari pandangannya serta jemarinya mengarah pada wajah Oscar yang terpahat sempurna. Dahi Oscar mengkilap agak lebar, alisnya berjajar tebal serta rapi, bulu matanya lentiknya seperti di ekstension, hidungnya mancung, bibirnya begitu tipis nan sensual serta dagunya yang terbelah samar. El berdoa agar anaknya kelak menduplikat wajah sang ayah.

Ah pria setampan ini bisa tidur dengannya tanpa merasakan sungkan. Memeluk tubuhnya tanpa merasa bernafsu. Mengingat itu El sedih. Pandangannya tanpa sengaja melirik ke arah bagian bawah tubuh Oscar yang tertutup celana tidur selutut. Bahkan benda milik Oscar itu tak pernah

menggembung untuknya. Ck begini nasib perempuan yang hamil tanpa suami. Ingin menyalurkan hormon tapi tidak punya lawan.

Tiba-tiba El menangis terisak-isak hingga menimbulkan bunyi yang keras. Jangan sampai dia malah jatuh cinta pada pria ini. Kenapa juga takdirnya malah mengandung anak Oscar. Lebih baik kan mengandung anak penjahat saja yang tentu seleranya normal.

"El?" panggil Oscar lirih sambil mengucek matanya. Ia baru saja bangun karena mendengar suara ratapan tangis. "Lo kenapa?"

Haruskah sekarang El menyerang Oscar dengan mencium bibirnya dengan membabi buta. Namun gengsi El masih menang dari pada nafsunya. "Gue laper." Dustanya. El memang Ratu drama dan tukang berpura-pura. Setelah itu Oscar layaknya suami siaga yang mencoba bangun padahal dia baru tidur tadi jam 2 malam. Kalau begini terus, bagaimana hati El jadi tak bertekuk lutut?

Naima dapat bernafas lega ketika melihat sang adik duduk tenang di sofa sambil meluruskan kaki. Di tangannya ada sebuah kertas desain. El memang rajin dari kecil, impiannya cuma satu membuat pakaian paling bagus untuk sang bunda.

"El!!" Pekik Naima kegirangan dan langsung memeluk tubuh El erat. Perut adiknya yang mulai buncit menghalangi mereka namun seketika perasaan cemas Naima sirna. Ternyata Ibu dan bayinya baik-baik saja. "Kamu gak apa-apa kan? Mana yang sakit atau luka?"

El melihat sang kakak dengan tatapan heran. "Kakak kenapa ke sini?"

"Kakak tahu kalau kemarin papi nyuruh orang buat nyulik kamu!!" El tak tahu harus merespons apa serta bagaimana? Dia tak terkejut namun tetap saja hatinya sakit. Ketika mendengar kenyataan demi kenyataan yang terungkap. Papinya menganggapnya bukan salah satu dari putrinya lagi, "papi keterlaluan El gak seharusnya dia begitu sama kamu. Tapi tenang aja, setelah ini kakak jamin gak akan ada yang akan ganggu kamu!!"
El tersenyum sambil menangis lirih. Ia tak bisa memegang gengsi jika bersama Naima. Sejak kecil mereka selalu menguatkan serta melindungi satu sama lain. Seperti kini kakaknya itu siapa jadi apa pun agar El bahagia.
"El, butik udah gak aman lagi di tempati!"

"Aku gak tinggal di sini. Aku nyewa apartemen baru."

"Syukurlah..." kelegaan langsung mendera Naima tapi ada kekhawatiran lain yang ia tengah waspadai. "Tapi kamu tinggal sendirian?"

"Aku tinggal sama teman." El selalu terbuka dengan kakak perempuannya termasuk dengan keadaan sekarang serta hubungan tak jelasnya dengan Oscar. "Aku mau cerita sesuatu tapi jangan salahin aku atau hakimi aku Kak."

"Cerita aja. Kakak gak pernah jadi sok tua hingga berhak memandang kamu buruk sebesar apa pun kesalahan kamu. Kita keluarga El." Naima mengusap buku tangan El dengan lembut. Ia adalah pengganti ibu untuk sang adik. Tak akan Naima biarkan adiknya terluka atau pun di celakai.

"Kakak gak mau tahu ayah bayi aku?" Dahi Naima mengerut samar lalu menggeleng pelan. Baginya itu tak penting. Toh dia selama ini tak pernah mencari tahu siapa ayah dan ibu kandungnya.

"Siapa pun dia, kakak rasa gak ada ngaruhnya kehadiran dia."

"Kalau aku bilang dia bertanggung jawab penuh sama aku dan juga bayi ini." El menunjuk ke arah perutnya. "Kita tinggal bareng, dia sebenarnya mau menikahi aku tapi aku tolak karena alasan tertentu."

Naima tak pernah sejalan dengan pikiran sang adik perempuan. Naima hidup konservatif, pacaran pun karena di jodohkan, selama sekolah pun ia belajar giat dan lulus tepat waktu serta mendapat predikat *cumlaud*. Tak ada masa puber yang di hiasi cinta-cintaan. Katakanlah masa ABGnya terasa hambar. "Alasan tertentu?"

“Alasan yang hanya kami yang tahu.” Karena membicarakan tentang orientasi seksual Oscar yang tak normal sama dengan menyebar aib.

“Yah itu kan keputusan kamu. Tapi alangkah baiknya kalian menikah. Setidaknya anak kamu ke depannya tak merasa bingung ketika melihat hubungan kalian nanti. Pernikahan juga akan memberi perlindungan hukum, anak kamu akan juga mendapatkan surat legal.” Ucapan Naima 100 persen benar. Namun bagi El tak cukup membuatnya yakin.

“Apa tidak apa jika menikah tanpa cinta?”

“Kakak rasa gak apa-apa. Banyak yang gituh kok. Kamu takut sampai waktu tertentu, bapak anakmu tak kunjung mencintaimu?” Yah jelas El takut. Karena sakit hati itu tak ada enak. Apalagi musuhnya bukan perempuan tapi laki-laki. Belum lagi resiko di masa depan, anaknya tahu kalau ayahnya penyuka sesama jenis. Pastilah nanti anaknya akan lebih terpukul dan jadi minder karena malu.

“Itu salah satu yang aku khawatirkan.”

“Kamu agak egois El. Kakak rasa yang terpenting anakmu di cintai baru kamu memikirkan cinta untuk dirimu sendiri.” Kepala El miring ke samping di sertai dahinya yang menekuk berkali-kali lipat dam mulutnya terbuka lebar.

“Aku juga berhak mendapatkan cinta.”

“Kau mendapatkan cinta tapi apakah anakmu nanti mendapatkan cinta juga?” El tak mengerti kemana arah pembicaraan kakaknya itu. “suatu hari nanti kau bertemu pria yang kau cintai. Lalu apakah pria itu akan mencintai anakmu juga?”

“Itu....” kalimat El menggantung di udara. Ia ragu.

“Tak ada yang lebih mencintai seorang anak kecuali orang tuanya sendiri. Kamu sudah tidak bisa mendahulukan apa yang kamu mau El. Ada anak kamu yang mesti di prioritaskan. Kamu pernah beberapa kali menjalin hubungan walau gagal tapi pernikahan tak seburuk apa yang kamu pikir.”

El terlalu syok dengan apa yang di lihatnya tadi. Semua jelas sudah. Tak akan ada pernikahan, tak akan ada masa depan untuk dirinya dan juga Oscar. Mereka tak akan pernah menyatu. El sadar perasaannya berjalan sepihak. Ia memupuk sedang Oscar membakarnya dengan api.

Kakaknya benar, pernikahan memang satu-satunya solusi yang ia punya. Dengan menikah El menyelamatkan bayinya, dirinya dan nama baik keluarga. Yah mengalah saja karena tak ada untungnya bermusuhan dengan sang ayah. Ayahnya kemarin menculiknya, mungkin besok-besok laki-laki yang gila kekuasaan itu tak segan-segan membunuhnya juga.

"Kamu mau kenalin kakak ke ayah bayi kamu?" Naima mengernyit heran. El mengajaknya ke Club malam. Dugaannya benar, ayah bayinya bukan laki-

laki baik. Tak salah sih, pergaulan El saja cukup liar.

"Iya, aku udah mutusin buat nerima lamaran dia. Kakak kenapa?" Namun El cepat paham. "Emang kerjanya ayah bayi aku di sini, dia pemilik gedung ini."
Naima sedikit bernafas lega, setidaknya ayah bayi El itu punya rumah dan penghasilan. "Aku tinggalnya di gedung seberang sana!!" Tunjuk El pada gedung apartemen yang lumayan mewah berlantai 10.

Mereka masuk ke dalam Club dengan mudah. Selain El sendiri member tetap, para penjaga juga sudah tahu kalau perempuan yang memakai dress tertutup sampai lutut itu adalah sahabat pemilik Club.

"Oscar-nya ada?" tanyanya pada Mona yang malam ini off melayani tamu.

"Ada di office, kerjaannya lagi banyak."

El tersenyum, Oscar bekerja keras pastilah demi anaknya juga. Ia menarik Naima untuk duduk di sebuah kursi di depan meja bar. "Ini kakak gue, temenin ya. Jangan lo kasih minuman keras, kasih aja jus." Mona mengacungkan jempol, sedang El sudah bergerak naik ke lantai atas. Di tengah langkahnya, El mengelus perutnya yang buncit. Anaknya akan bahagia, baru dirinya menyusul. Oscar tak akan membiarkan mereka menderita,

celaka atau di sakiti. El Rasa itu saja sudah cukup. Lambat laun Oscar juga akan mencintainya.

Ceklek

"Hai." Sapaan itu terasa menggantung di udara saat El melihat Oscar sedang bergelung dengan seorang laki-laki. Mereka berciuman layaknya orang yang tengah di mabuk cinta. Hati serta mata El jelas panas namun ia tetap memegang kuat badannya yang hampir ambruk karena terlalu terkejut. "Sorry, gue ganggu"

Brakk

Sekuat tenaga ia alihkan Rasa sakit hatinya ke daun pintu. Membantingnya keras lalu berjalan secepat mungkin. Mengantisipasi agar air matanya tak jatuh di tempat yang nista ini. Sekuat apa pun ia bertahan, tangis El akhirnya pecah. Dengan berderai-derai, ia menghampiri kakaknya yang menyambutnya dengan senyuman.

"Kak, kita pergi sekarang!!"

"Kamu kenapa?"

"Kita pergi!!"

El menarik tangan Naima menuju pintu keluar. Sedang Oscar sudah turun mengejarnya namun di sayangkan mobil Naima bergerak lebih cepat. Oscar

tak mampu mengejar karena bertelanjang kaki dan pakaiannya masih di kancingkan asal. "Sial!!"

El meringkuk bagai seorang janin di tempat tidur. Ia menangis tanpa mau Berbicara pada sang kakak. Susu coklat hangat yang di buat Naima masih tergeletak di atas meja belum kurang isinya sama sekali.

El jelas tak baik-baik saja. Hatinya sakit, melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Oscar bermain gila dengan seorang laki-laki. Ah bukan Oscar yang gila tapi dirinya yang tak waras. Oscar penyuka sesama jenis, itu kenyataan. El yang *baper* menganggap kedekatan serta kepedulian Oscar sebagai perasaan lebih dari lelaki itu.

Gawainya berdenging kencang. Tidak usah di angkat El tahu itu pasti laki-laki yang telah menorehkan luka padanya. Di sela tangisnya yang tersisa banyak. El mengambil ponsel lalu mengirim sebuah pesan.

'Gue nginep di rumah mami'

Seketika tangis El luruh kembali. Ia merindukan sosok yang tak bisa dijangkau lagi. Sosok tempatnya berkeluh kesah, sosok pelindung, sosok hangat yang melimpahinya kasih sayang, sosok yang mengelus suraunya sebelum tidur.

"Mami..El kangen.... ." panggilnya lirih sambil memeluk erat baju tidur peninggalan ibunya.

Satu pesan El setelah Oscar meneleponnya hampir sepuluh kali. Perempuan hamil itu menginap di rumah ibunya. Oscar sangat ingin bertemu El dan menjelaskan semua. Namun El tidak pulang malam ini. Elnya menghindar atau Oscar yang salah menafsirkan. Entah kenapa saat ketahuan sedang bercumbu tadi. Rasa bersalah Oscar menyergap. Ia seperti seorang laki-laki yang ketahuan selingkuh oleh kekasihnya.

Tanpa sadar Oscar meraba tempat tidur di sampingnya yang kosong. . Rasanya tidur sendirian sekarang tak enak. Ranjangnya terasa dingin. Di hati kecilnya, Oscar merasa membutuhkan El. Merindukan sosok perempuan yang keras kepala dan bergerak ke segala arah ketika tidur itu. Sosok El tanpa sadar telah menempati sebagian hatinya.

Matahari sudah naik tinggi hampir mencapai puncak. Sinarnya menembus celah jendela namun tak mampu membangunkan Oscar yang tidur memeluk guling. Terpaan AC terlalu sejuk padahal jam dinding menunjukkan pukul 10 tapi belum ada tanda-tanda orang beraktivitas di apartemen ini. Sebelum.

Tet... tet... tet...

Bel pintu apartemen yang di pencet dengan keras bunyinya memekakkan telinga. Memaksa Oscar agar terjaga. Ah rupanya si pria belum bangun betul, masih enak memejamkan mata sebelum ia sadar akan sesuatu. Elnya pulang. Dengan semangat serta setengah berlari ia membuka pintu. Sampai-sampai antukan meja tak ia hiraukan sakitnya.

Ceklek

"El!"

"Aw!!" Teriak Tince kegirangan karena yang membukakan pintu adalah seorang pangeran tampan bertelanjang dada. Dadanya serta perutnya yang atletis di hiasi bulu-bulu halus. Bulu yang melintang dari tengah payudara sampai ke bawah pusar itu mampu membuat Tince mengerang nafsu. Namun Oscar segera berbalik pergi mengambil kaos hitamnya yang kemarin ia lempar ke sofa.

"Mau ngapain loe ke sini pagi-pagi?"

"Udah gak pagi bang." Tince berjalan dengan gerakan sensual untuk menggoda Oscar namun segera sadar ketika sebuah buku tebal mengenai kepalanya sebanyak tiga kali. Temannya sesama aliran itu menganiayanya. " aduh... Sakit bang." Rengeknya manja.

"Mau ngapain loe?"

Tince mengusap kepalanya lalu menatap Oscar sengit. Ya ampun si babang menyebalkan tetap tampan walau durjana. “Di suruh El ngambil kertas desain!!”

“Ambil aja ada di atas rak buku habis itu pergi sana lo!” Tince dengan cepat mengambil apa yang diperlukan si majikan. Matanya melirik ke arah tangan serta lengan Oscar yang kekar. Ya ampun pingin deh Tince meluk atau gak pegang aja. Gak akan karatan kan itu laki-laki kanebo. Dia harus menemukan alasan agar bisa lamaan di sini.

“Oh iya, tadi El udah makan? Makan apa?”

Ck Tince benci ditanya tentang El sampai segitunya. Menu makan El, si pria seksi ini pakai cari tahu segala. “Udah, makan soto Betawi. Aku loh yang beliin.”

Oscar jadi teringat sesuatu ketika melihat jam analog yang ada di ponselnya. “Lo tunggu di sini dulu. Bisa kan?”

Tince memekik kegirangan tapi ia tahan. Oscar mengundangnya duduk dan ngobrol. Apa laki-laki itu menyadari kalau Tince adalah tulang rusuknya yang bengkok. Hingga Oscar menembaknya dan mengajaknya berbagi kasih sayang. “Bisa... bisa...apa pun akan aku lakukan buat abang.”

“Tunggu, gue mau ngupasin buah buat El.” Tince langsung lemas. Ujung-ujungnya El lagi, El lagi....

Namun beberapa menit kemudian Tince malah menikmati gerakan Oscar yang mengupas buah, memotongnya menjadi bagian kecil lalu meletakkannya pada wadah. Andai buahnya untuknya saja pasti Tince akan mengawetkannya dengan lilin atau air keras. Ah nanti ia ambil sedikit, pasti juga tak akan ketahuan. “Lo pastiin El makan semua ini ya?”

“Kenapa sih bang harus repot-repot ngasih buah buat El? El hamil yang repot kok kita ya bang. Terutama abang! Bapaknya anak El, abang tahu siapa? Kenalan abang atau *member* klub abang?” Tince tak mau tahu juga sebenarnya, hanya ingin mencari bahan obrolan dengan Oscar. Maaf sekali majikannya harus ditumbalkan.

“Emang kenapa loe pingin tahu?”

“Yah nyuruh tuh laki tanggung jawab. Kalau pun gak bisa kan. Harusnya dia yang di repotin El, bukan kita. Kasihan bayinya El nanti lahir gak punya ayah,” ucapan Tince benar, tapi kan yang selalu menolak itu pihak El. Padahal Oscar berkali-kali memberikan opsi pernikahan.

“Harusnya gitu ya? Berarti secara gak langsung loe ngatain gue gak tanggung jawab!!” Tince memundurkan kepala karena terlalu kaget dengan nada bentakan Oscar. “Gue bapaknya bayi El.” Kemudian kepala Tince yang di hiasi rambut jambul itu malah tergelak tawa.

“Persahabatan bagai kepompong sih tapi gak segitunya juga. Abang mesti ngakuin bayi El anak abang.” Tince tak percaya mana mungkin pria penyuka sesama jenis menghamili seorang perempuan apalagi sahabatnya sendiri. Ia meraih segelas air putih. Ternyata tertawa juga butuh pasokan oksigen. Tenggorokannya terasa kering.

“Gue ayah bayi El, gue yang bikin El hamil dan gue gak bohong atau lagi bercanda!!”

Byurr. Seketika Tince menyemburkan air putih yang baru di telannya separuh. Ayah bayi El, itu Oscar? Ini beneran bukan *prank* kan? Seketika Tince menjerit histeris. Rasanya tak terima jika benih dari pria sesempurna Oscar bertemu dengan indung telur cantik seperti El. Oh dunia tak adil padanya. Tince seketika ingin sekali juga di beri Tuhan rahim dadakan.

El tak bisa menghindar atau menjauh. Anak yang ada di kandungannya selalu terikat dengan Oscar. Setelah ketahuan bergumul dengan laki-laki. El bingung harus bersikap bagaimana. Cemburu jelas namun ingin menunjukkannya El merasa tak berhak.

“El, maaf soal kemarin di Club. Aku gak tahu kamu datang.” Maaf? Ck bukan itu yang El butuh. Namun mengharapkan Oscar membalas apa yang di

rasakannya. Layaknya menunggu hujan di musim kemarau.

“Santai aja. Gue pergi karena agak kaget, takut ganggu juga. Gue pernah bilang kan kalau loe bebas jalanin hubungan sama siapa pun. Termasuk juga kalau mau pacaran.” El meneguk ludah sebelum meminum jus jeruknya yang sengaja Oscar buatkan.

“Tapi gue udah komit buat jagain lo dan gak membuka hubungan dengan siapa pun.” Janji Oscar pada dirinya sendiri yang El kira sebagai beban. Tanggung jawab yang El tentu sulit terima. Janinnya menempel dengan El, batinnya bertaut dengan hati El. Janinnya bahagia dengan perhatian Oscar begitu pun El.

“Lo berhak bahagia.”

“Di saat lo menderita dan kesakitan mengandung anak gue. Apa gue masih berhak bahagia?” El diam, ia di dera pening. Sebenarnya apa mau Oscar tapi bukan begitu sebetulnya apa maunya? Oscar terlalu baik berperan sebagai bapak dan suami. Di saat malam pria ini sudah sibuk di Club. Pada pagi hari pria ini masih sempat membuatkannya sarapan. Walau mereka tak bersama, Oscar selalu menghubunginya. Menanyakan kabar, sudah makan belum, sedang Dimana? Atau apa yang El perlukan. Kalau begini terus lama kelamaan hati El yang hancur. “Terima lamaran gue El, nikah yuk?”

Emosi El tersentak, ia benci jika laki-laki ini membahas masalah nikah setelah bergumul dengan pria. Maka El maju, dengan cepat ia menubruk tubuh Oscar padahal pria itu masih memakai apron. Mendaratkan ciuman bertubi-tubi serta panas. Dilumatnya bibir Oscar tanpa ampun.

Oscar tak menolak, ia memeluk erat pinggang El agar tak jatuh. Walau perut El yang buncit agak menghalangi mereka. Ciuman El turun ke arah leher Oscar yang dihiasi jakun. Menjilatinya dengan gairah yang menggebu-gebu. Namun ciuman El berhenti, lalu mata mereka saling bertemu. Gairah El langsung redup.

"Dia gak berdiri kan?" Pegangnya pada bagian tubuh Oscar di bawah pusar. "Lo gak pernah berhasrat sama cewek. Dan nikah bukan soal buku aja atau cap negara. Ada hasrat gue yang gak mungkin lo penuhi." Oscar diam, namun tersentak saat El menepuk ringan pipinya. "Jangan bicarain nikah lagi, karena pernikahan itu cuma nyiksa gue."

El melepas tangan Oscar yang membelit pinggangnya. Ia berbalik pergi meninggalkan Oscar yang masih terpaku di tempat. Tak terasa pipi El basah. Rasanya ini lebih buruk dari pada ditolak atau dicampakkan Alex. Sedang Oscar sadar jika menawarkan pernikahan sebagai jalan keluar tapi tak pernah memikirkan hasrat El sebagai perempuan yang ingin dicintai, disayang, disentuh secara sensual. El berhak bahagia, mendapatkan pria normal. Memikirkan anaknya memanggil ayah pada

orang lain, membuat hati Oscar berdenyut nyeri. Ia tak rela.

“Jadi lo itu super beruntung, bisa bunting anak Oscar.” El hanya melirik sadis asistennya. Hamil di luar nikah bukan suatu keberuntungan tapi kesialan yang hakiki. Tince sedang memberi label harga pada baju, sukses mendapat lemparan bolpoin. Tince sudah biasa disiksa, apalagi status dia sebagai buruh.

“Bisa diem gak sih lo!!”

Ponsel Tince berdering, membuat pemiliknya melongok kepo. Nama Oscar yang dihiasi bunga mawar tertera jelas pada layarnya yang lebar serta datar. "ck....makin durjana aja sih. Kirain dapat pesan dari babang tampan eh ternyata cuma jadi kurir doang!" Tince menyesal kenapa takdir Tuhan begini amat padanya. Maknya dulu makan apa ,Tince pingin jadi perawan bukan makhluk setengah siluman air. " El, Oscar nanyain tuh. Lo lagi ngapain? Gue jawab apa?"

“Jawab aja gue sibuk ngurus butik.” Huh jawaban ala kadarnya. Kenapa sih Oscar mau ngajakin El bercocok anak, Elnya aja punya penyakit bikin kesel akut. Tapi Tince emang hobinya buat keonaran. Suruh ngetik apa malah dia mengarang bebas.

Ponsel Tince berdering lebih kencang. Oscar menyukai apa yang ia karang. “ Iya?”

“---------”

“ Udah gak apa-apa kok. Udah di seka ama air anget dalam botol.” El yag sedang melihat gambar kereta bayi dalam ponsel. Dahinya mengerut tajam. Apa gerangan yang tengah banci itu bahas? “ Elnya udah tidur gak bisa di ajak ngobrol.”

“-------”

“Eh loe gak usah repot-repot ke sini....hallo...hallo.” Sambungan telepon dari Oscar terputus sepihak. Tince sebal, kan masih pingin ngobrol ngalor ngidul sama Oscar. Kapan lagi bisa begini.

“Lo kenapa?” Wah Mak Tiri bertanya. Tince sampai meneguk ludah. Mau jawab jujur otw digantung di pohon toge .

“Hehehhe tadi Oscar telepon. Nanyak loe sehat atau gak. terus gue jawab kalau lo sakit perut.” Tince masih merasa tak punya dosa malah tersenyum.

“Tince.......!!!!"

Karena tahu kalau keadaan El baik-baik saja. Oscar memutuskan untuk mengajak El jalan-jalan tanpa si biang kerok Tince ikut. Namun setelah hanya berdua saja. El berubah acuh dan lebih banyak diam. Apa keterdiaman El ada hubungannya dengan hormon

kehamilan? Oscar bingung mau mengajak El ke mana. Pasalnya sahabatnya itu tak tertarik dengan tempat yang ia sebutkan. Jadilah mereka malah berbelanja di supermarket, berbelanja semua kebutuhan El.

"El...lo mau buah yang mana?"

"Terserah! Ambil saja buah yang menurut lo baik buat gue. Bukannya lo yang biasanya nyiapin makan pagi, siang dan malam gue." El sudah muak di urusi mulai dari gaya pakaian, jam tidur, makan serta di larang keras menyalakan rokok ketika BAB atau di larang menyentuh alkohol bahkan soda. Dia bukan lansia, Demi Tuhan El masih berusia 25 tahun.

Banyak yang berubah dari El mulai dengan nada bicara yang tak bersahabat serta El kerap menutup mulut. Seolah-olah jadi perempuan penurut tapi Oscar merasa kehilangan sahabat. El hidup dengan kemauannya sendiri seolah lenyap. Yang tersisa adalah El perempuan membosankan dan tak enak di ajak ngobrol atau sekedar berunding.

"Gue ambil beberapa mangga, jeruk, kiwi, apel, anggur dan pisang." Oscar memenuhi keranjang belanja mereka dengan buah, daging, sayur, bumbu, rempah dan beberapa makanan kering. "Lo mau susu rasa apa?"

"Gue agak mual kalau minum susu."

"Gue ambil susu rasa coklat."

Entah kenapa berjalan bersama Oscar mendatangkan rasa kesal, marah, muak, senang, benci, bahagia campur aduk jadi satu. Menimbulkan sebuah rasa sesak yang tak cukup di tampung dada. El ingin menangis, ingin menjerit, ingin menyuruh Oscar untuk berhenti peduli padanya namun semuanya hanya terkunci di dalam bibir tanpa dapat terucap sepatah kata pun. Melihat gerak laki-laki itu yang begitu telaten mengurusnya, begitu peduli, mencurahkan semua perhatian serta kasih sayang pada bayi mereka yang belum lahir membuat El jadi tak tega. El sebenarnya terlalu takut kehilangan pria itu . Tanpa ia sadari jika beberapa bulan ini, El begitu tergantung pada Oscar. Dari pria itu Mendapatkan perhatian penuh yang ia tak dapat dari Alex atau bahkan Adrian.

El harus bersikap tegas dengan mengambil jarak, hidup mandiri serta menjauh. Tak ~~bisa~~dapat di bayangkan ke depannya akan bagaimana. Ini terjadi beberapa bulan belum hitungan tahunan. ~~Apalagi jika mereka memutuskan~~Belum lagi rencana keduanya untuk membesarkan anak mereka bersama-sama. Akan menambah tekanan batin untuk El nanti.

"Car, Apa nanti kita bisa makan dulu lalu bicara?" Oscar yang memilih blender menengok ke arah El yang sudah berwajah serius.

“Bisa El, dia udah laper ya?” tanya Oscar lembut sambil membelai anaknya di dalam perut. Mendapat

sikap hangat seperti itu, El malah menepis tangan Oscar dengan pelan. Namun kebersamaan mereka harus di ganggu oleh seorang perempuan yang baru datang.

“Mas Panji?”

El hanya tahu Oscar hidup sendiri di klub beserta bangunan Lima lantainya. Ia tak pernah bertanya atau sekedar mencari tahu sebagai sahabat. Ternyata pria ini tak lahir dari sebuah batu atau telur. Pria yang menitipkan benihnya pada rahim El itu juga punya ibu, ayah, serta adik. Dan namanya bukan Oscar dari lahir tapi Panji. Nama yang bagus, bagus di sebutkan baik pula artinya. Kenapa harus di ganti.

Kejutan pertama bertemu adik Oscar bernama Sara tak berhenti begitu saja. Menyusul sebuah pekikan kegirangan dari perempuan paruh baya yang masih sangat cantik jelita. El merasa dirinya akan di hakimi dan di seret ke KUA. Sekarang mereka berempat berbicara santai di sebuah *foodcourt*. Mungkin hanya El yang tegang.

“Jadi nama kamu siapa tadi?” tunjuk Hana pada El yang duduk tenang menghadap segelas jus sirsak.

“El, tante!!”

“Oh.. kamu yang namanya El? Temen Oscar?” El bernafas lega setidaknya dia tak di tuduh sebagai pacar. “Hamil berapa bulan?”

“Jalan 5 ke 6.” Hana hanya tersenyum ringan. Tak ada sebuah prasangka buruk atau tebakan jika perut El membuncit karena perbuatan Panji aka Oscar.

“El ini lagi hamil anak Oscar.”

El hampir menggebrak meja. Bisa tidak Oscar tak berlagak sebagai pahlawan. Cukup diam agar mereka berdua selamat. Namun tebakannya meleset.

“Hahahaha.” Hana tertawa keras, membiarkan mulutnya menganga lebar kemasukan lalat. “Kamu kira mamah percaya, kamu yang hamilin gimana caranya?”

El meringis tak enak. Untunglah ibu si pria ini tak percaya. Jangan sampai Oscar menambah semua kerumitan yang ada. “Emang ini anak Panji kok.” Oscar mengelus perutnya yang buncit. Sedang Hana mengibaskan tangan ke udara.

“Mamah gak kecewa kok kamu suka ama cowok. Pupus harapan mamah dapat cucu dari kamu. Jangan ngarang sejauh ini. Apa kamu mau gunain El buat

tameng supaya di anggap normal?" Agak keterlaluan sih bagi El. Oscar begitu tak di percayai. Apa hubungannya dengan keluarganya baik-baik saja. Ayah anaknya di pojokkan dan dianggap pembual. Masak El hanya diam, menyelamatkan dirinya sendiri.

"Enggak tante. Ini anak Oscar." Begitu mendengar pengakuan keluar dari mulut El. Rahang Hana langsung melesat jatuh. Sedang Sara yang sedang menikmati es krim, terbatuk-batuk tersedak almond. Kakak tertuanya menghamili seorang perempuan dengan cara manual. Ini patut dirayakan.

"Kalian gak bohong kan. El, kamu jangan ngarang buat bantuin temen kamu. Tante gak bakal menyalahkan atau memandang rendah perempuan yang hamil di luar nikah. Jangan kamu ikut kong kalikong. Tante tahu bayi kamu butuh ayah. Tapi gak Oscar juga kan?"

"Mah, apa Oscar perlu tes DNA?"

Barulah Hana terpekik kaget dan menutup mulutnya. Eh beneran anaknya menghamili seorang wanita. Wanita yang tentu punya vagina, sepasang payudara. Hana melihat perut El yang membuncit layaknya harta karun emas sekoper. "Anak? Bayi? Mamah akan jadi Nini?"

"Iya mah, tapi gak usah lebay juga." Kenapa juga si mamah harus bersikap begitu. Yang heran kalau Mas Panjinya yang hamil.

Namun sebelum semuanya jelas. Tangan Hana lebih cekatan menarik El pergi ke suatu tempat yang sangat wanita sukai. Hana harus menyenangkan calon menantunya yang telah berhasil membuat sang anak laki-laki kembali ke jalan yang lurus.

"Kapan tujuh bulanan kamu?" tanya Hana yang kini sudah memenuhi keranjang mereka dengan baju bayi, bedong, popok, kaos kaki, gendongan kain, dan semua perlengkapan yang berhubungan dengan bayi. Saking antusiasnya Hana memborong semua jenis dan aneka ragam warna. Tapi tetap saja di dominasi warna pink dan biru.

"Masih tiga bulanan lebih tan."

"Nanti biar kita adain *baby shower* di rumah. Papahnya Oscar pasti suka kalau denger anaknya udah berhasil buat penerus."

"Mah..., " rengek Oscar tak terima.
"Papah jangan tahu dulu. Panji takutnya papah bertindak jauh." Karena jika tuan besar Rahardjo tahu, maka bisa tamat riwayat mereka. El untuk saat ini dan waktu yang tak dapat di tentukan. Memutuskan untuk tak menerima pinangannya. Jika mereka akhirnya di paksa menikah maka itu tak akan adil untuk El.

"Ck... ya deh kamu bener. Papah gak perlu tahu juga. Ini jadi rahasia kita ya?" Hana melihat ke arah Sara yang bergerak menutup mulut. "Ntar kalau bayi

kamu lahir dan udah agak gedean, kamu harus pulang ke rumah loh."

Kalau sudah ada bukti mana berani suaminya berbuat kasar atau mengusir putra tertuanya. Bisa saja sekarang mereka ke rumah. Tapi Hana juga takut jika suaminya marah karena Panji dan El kan tidak menikah. Anak itu apa masih suka batangan ya? Kenapa perempuan secantik ini tidak di nikahi?

Berada di antara keluarga Oscar, El senang tapi ada kekhawatiran juga sih. El takut jika mereka di paksa menikah. El kan sudah menjelaskan alasannya tak mau dinikahi. Masak ia juga menyampaikan hal se-pribadi itu kepada ibunya Oscar.

"Astaga kalian tinggal satu apartemen?" Pekikan kaget Hana yang langsung ditutup dengan tangannya sendiri. Ia takut jika El yang ada di dapur bersama Sara mendengar obrolan mereka.

"Mah, aku harus jaga El. Keluarga El gak setuju kalau El mempertahankan anak kami. Lagi pula El sering nyidam. Sering juga *moodswing* jadi aku harus selalu memastikan dia baik-baik saja dan sehat." Hana mengerutkan bibir. Namun kemudian ia tersenyum.

"Kamu sayang banget sama El apa bayinya?"

Pertanyaan retoris yang sulit dipecahkan jawabannya. “Dua-duanya. Mereka sepaket kan mah.”

“Kenapa gak kamu nikahin? Jelas keluarganya gak setuju. Anak orang cuma kamu kekepin di apartemen tanpa kalian nikah.” Kalau anak perempuan Hana ada yang diperlakukan begitu. Mana dia terima. Anaknya hidup satu atap dengan laki-laki dan hamil.

“Elnya yang gak mau tapi jangan marahin El mah. Semua kesalahan ada di Panji. Panji belum bisa berubah.” Berubah yang di maksud membuat Hana mengerti. Anaknya masih seorang *gay* atau biseksual. Entah yang mana.

“Wajar sih, mana ada cewek yang mau dinikahi ama laki-laki yang gak bikin dia bahagia lahir batin.” Kalau sudah begitu mana bisa Hana memaksa. Biarkan takdir hidup sang putra ia serahkan pada Tuhan. Doa-doanya saja kini terjawab, anaknya akan memiliki keturunan. Walau bisa di katakan dengan cara yang salah.

Setelah bertemu dengan keluarga Oscar. El seperti mendapat teror ke dua. Ibu Oscar tak henti-henti menghubungi, katanya perempuan yang masih cantik di usia lebih dari 50 tahun itu ingin menemani El periksa kandungan. Kebaikan Hana jadi beban, karena El tak mau akan semakin dekat para anggota

keluarga Oscar. Mereka jelas menaruh harap kalau El akan jadi bagian dari keluarga mereka.

El memijit pelipisnya sambil melihat kalender duduk. Tinggal menghitung bulan bayinya lahir. Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya? Sampai kapan Oscar berlaku sangat baik padanya? Apa hubungan mereka setelah ini? Apa El akan berusaha mengalihkan hatinya pada pria lain atau hanya akan mematri satu nama yang di raihnya saja tak akan mampu?

"El....!!" Panggil Tince kegirangan dengan membawa beberapa paket pakaian wanita hamil dan sekotak coklat Belgia.

"Apa sih loe?"

"Ada kiriman coklat dari Raymond sama beberapa baju dari Hana Rahardjo. Siapa dese sih si Hana?"

"Ada temen baru pokoknya." El berusaha acuh, sedang Tince sudah meletakkan barang bawaannya di atas sofa panjang.

"Ray, masih naksir ama lo?" Alis El terangkat satu, pertanyaan tak bermutu macam apa ini. "Ya kan dulu, dia gencar banget deketin lo walau lo nya masih tunangan orang."

"Tapi keadaan gue gak sama lagi!!" Tince mengamati perut El yang buncit. Ia jadi bergumam dalam hati. *Maafin tante ya baby, tante pingin*

jodohin mamah kamu ama Raymond. Biar papah Oscar ama tante Tince. Lagian papahmu juga gak mau jadi lurus-lurus amat.

“Eh Ray orang Amerika. Rasanya walau lo jadi *single mom*. Dia yang pikirannya terbuka bakal terima.”

Benarkah seperti itu? Biasanya laki-laki gak akan suka ama perempuan berbuntut. Yah apalagi dia akan di cap rendah karena punya anak tanpa menikah. Tapi kan Raymond ada di USA, di sana udah biasa lihat orang tinggal seatap tanpa nikah dan punya anak.

“Gue lagi males bahas cowok.” Tince mengerucutkan bibir. Dia berhak bahagia, El pun juga.

“Padahal ya, yang punya Cafe suka nanyain lo dulu.” Tince tak mengarang, itu kenyataan. Dengar-dengar pemilik Cafe itu seorang duda.

“Serius lo?”

“Iya buat apa gue boong. Tapi itu sebelum Oscar nemuin dia.” Tince langsung menutup mulutnya karena kelepasan. Ia kan sudah janji sama Oscar supaya gak bocor. Dasar nih mulut talang air.

“Oscar ketemu pemilik Cafe. Ngapain?”

"Gue gak tahu. Tanya aja ama Oscar sendiri." Tince berlalu pergi sambil memukul mulutnya beberapa kali. Meninggalkan El dengan segala tanda tanya di otaknya. Tanpa sadar bibirnya di tarik membentuk senyum kecil. Bolehkah El merasa kalau Oscar juga menaruh hati padanya walau kemungkinan itu kecil sekali.

Oscar dengan tenang meminum sebotol bir dingin. Matanya yang seterang samudra itu menelisik para tamu Club malam. Hari ini pengunjung seperti biasa, ramai namun tak terlalu padat karena bukan hari Sabtu.

Entah kenapa ia memikirkan bisnis Club malam ini ke depannya. Punya impian sih akan membuka cabang namun dana atau modalnya belumlah terkumpul. Ia butuh mengumpulkan banyak uang serta peluang bisnis untuk masa depan anaknya kelak. "Bos bisa pesen apa aja. Kenapa minumnya cuma bir dingin?"

"Gue mau ngurang minuman keras," jawabnya bijak. Oscar tak mau jika sang anak kelak terjerumus ke dalam minuman haram ini. Maka dari itu dirinya mulai berubah. Apa untuk membangun club malam baru, ia mengambil pinjaman saja dari bank dengan jaminan surat bangunan ini ya? Sepertinya itu ide yang cemerlang. "Gue bakal punya anak. Gue mau hidup lama."

Para karyawan yang mendengar ucapan Oscar merasa salut. Jarang-jarang kan seorang pria berkelakuan langka seperti Oscar mau bertanggung jawab penuh atas hidup anak yang tidak terikat secara hukum dengan sang ayah. Mereka tahu kalau untuk bertanggung jawab dalam bentuk pernikahan bosnya tak akan mau.

“Bos, boleh nanyak gak?” tanya Dona salah satu primadona Club malam yang kini tengah mengambil segelas wiski.

“Tanya aja. Lo mau tanya kapan gaji lo naik?” Jelas itu masih lama.

“Bukanlah bos. Gue mau nanyak ituh si El jarang main ke sini. Gue juga pernah ketemu dia tapi kok perutnya agak gede. Persis kayak wanita hamil.” Oscar benci jika El di gunjingkan tapi mau bagaimana lagi wanita sulit untuk dia ajak nikah.

“Emang dia lagi hamil. Hamil anak gue.” Seketika Dona tersedak minuman dan kawannya Bastian yang seorang bartender sampai menjatuhkan gelas logam yang di gunakannya untuk meracik.

“Hamil? Anak bos? Jadi El perempuan yang bos ceritain?” tanya Donna beruntun.

“Gimana bisa?” timpal Bastian yang masih belum percaya dengan kenyataan yang baru saja ia dapat. Kalau El hamil, ia percaya tapi kalau di hamili bos

mereka. Rasanya mustahil atau dapat di katakan keajaiban.

“Gue punya sperma, dia punya sel telur. Dimana yang gak bisanya?” jawabnya dengan decihan kesal sesekali ia menegak bir untuk membasahi tenggorokan yang kering karena terlalu banyak bicara.

“Sperma bos masih berfungsi semestinya?” Hampir saja Oscar memukul kepala anak buahnya dengan gelas tapi ditahannya karena tak baik menganiaya orang ketika istri sedang hamil. Yang dapat ia lakukan hanya melotot marah sebab tak terima jika spermanya di ragukan kualitasnya.

“Kalau perempuan lain mungkin kita bisa percaya. Tapi ini El.” Perempuan yang mungkin di benak siapa pun tak akan berani menyentuh. Selain galak, El juga termasuk perempuan dengan kriteria suami langka. Tak hanya tampan serta kaya saja. Nyambung dengan pikiran serta kelakuan perempuan itu misalnya.

“Bos gak ditendang pas gituh....” Dahi Oscar mengerut tajam. Dengan sinis melirik ke arah kedua anak buahnya yang kini menatapnya kagum serta iba.

“Gue sama dia mabuk.”

“Mabuk? Jadi bos terpaksa tanggung jawab.” Oscar benci perempuan seperti Donna yang punya

kesimpulan sendiri. Demi Tuhan ia tak terpaksa selalu di sisi El.

“Gue gak terpaksa atau merasa menyesal dengan kehamilan El. Gue tanggung jawab karena menurut gue itu yang harus gue lakuin dan terasa benar.” Oscar mengatakannya dengan tatapan tajam disertai ucapan yang begitu tegas dan lugas. Tak pernah ada keraguan dalam hatinya jika bayi yang El kandung bukan darah dagingnya. Janinnya itu seperti punya ikatan batin tak kasat mata yang terhubung dengannya.

“Kenapa gak bos nikahin aja si El?” Donna merasa jika sudah hamil pastilah anak itu butuh figur ayah dari mulai wujud nyata dan surat legalnya.

“El gak mau gue nikahin.” Perempuan dengan pemikiran rumitnya.

“Bos sayang sama El?”

“Gue sayang sama dia, sama bayi kita juga.”

“Kalau Cinta?”

“Eh...itu..” Pertanyaan Donna yang tiba-tiba membuatnya kaget. Cinta? Perasaan yang amat dalam. Layaknya perasaan yang ia punya pada Mac dulu. Perasaan milik hati kecil yang akan membekas lukanya karena ter khianati.

“Sayang aja gak cukup bos. Kadang perempuan berpikir kalau cinta bisa diupayakan seiring berjalannya waktu. Tapi untuk pria biasa di luaran sana.” Bastian hanya mengangguk-anggukan kepala saat Donna mengutarakan pendapatnya. “Tapi kan bos pria luar biasa.”

“Maksud lo?”

“El gak ingin menikah karena ke depannya bos gak bisa jamin akan ada cinta untuknya.” Oscar tertegun. Walau membenarkan apa yang Donna utarakan namun semuanya sulit ia rubah. Inilah dirinya, Oscar yang tak tertarik pada perempuan. Namun ia sepertinya telah melanggar jati dirinya. Beberapa hari lalu ia sempat menghadang seorang pemilik Cafe yang selalu mengawasi El. Bukan cemburu, tapi hanya khawatir kalau-kalau pria pemilik Cafe itu akan berniat jahat pada janinnya. Apa mengaku sebagai suami El termasuk dalam kategori melindungi, malah Oscar bertindak seolah-olah El itu miliknya.

Ah dia pusing menjabarkan perasaan serta rasa berdebar setiap melihat El dengan perut buncitnya. Oscar juga tak akan sanggup jika perempuan yang tengah mengandung anaknya itu jauh Anggap aja ia egois, ingin memiliki anak sepaket dengan ibunya. Namun perkataan El terakhir saat mereka bersama mendadak menggema. Bagaimana ia sampai lupa masalah kebutuhan biologis yang akan El tuntut.

Bagaimana kalau ia berusaha mencoba menjadi normal namun sebelah hati serta otaknya memberontak tak terima. Menjadi normal ibarat momok menakutkan yang sukar bila di wujudkan. Namun demi buah hati, apa yang tidak bisa di usahakan.

Narendra hanya berdiam di dalam mobil. Mengamati putri bungsunya yang tengah sibuk memasangkan pakaian dalam manekin. Ternyata sang putri tetap keras kepala. Terlihat dari perutnya yang buncit. Harusnya penculikan serta ancaman itu bisa membuat El takut. Ia seperti menantang batas kemarahan sang ayah. Kandungan El masih utuh dan dengan tak tahu malunya putri durhakanya itu malah terlihat bahagia serta bangga.

Narendra sebenarnya tak sepenuhnya membenci El. Hanya saja kadang melihat El ia jadi teringat penderitaan Hanum istrinya dulu. Hanum yang punya kondisi fisik lemah memaksakan kehamilannya padahal Narendra tak masalah jika tak mempunyai anak. Mereka kan sudah punya Naima. Tak berhenti hanya batas hamil serta melahirkan. Nyatanya Hanum memaksakan diri untuk mengasuh El hingga anak itu berusia 17 tahun. Sejak kehadiran El, Hanum sibuk serta sering sakit. Penyakit kanker kelenjar getah beningnya kerap kambuh, tentunya merambat kemana-mana. Lima tahun terakhir Hanum hanya di habiskan melimpahkan kasih sayang untuk putrinya bukan Narendra iri. Hanya

saja, tenaga sang istri ter forsir sehingga abai dengan kesehatannya sendiri.

Narendra mendesah lalu mengusap wajahnya yang sudah di hiasi gurat keriput samar. Ia teringat permintaan mustahil sang istri yang menurutnya konyol. Yaitu menikah kembali dan melahirkan seorang pewaris laki-laki. Walau berat Narendra menyanggupinya, ia menikah dengan seorang gadis pilihan sang istri yang tidak lain tidak bukan adalah Clara, sahabat El saat di bangku sekolah. Clara yang kesulitan ekonomi mengiyakan permintaan ibu sang sahabat. Narendra tak menyesal memilih Clara, hanya ia kecewa saja pada dirinya sendiri yang tak bisa mencintai istri mudanya itu.

Sedang El mengawasi jalanan luar melalui kaca transparan butiknya. Matanya memicing mengamati sebuah Cafe di seberang jalan. Timbul sebuah ide kekanakan, ia akan memanfaatkan sang pemilik Cafe agar membuat Oscar cemburu. Ide cemerlang bukan? Atau sebenarnya El hanya buang-buang waktu mengingat tak mungkin juga ayah bayinya akan cemburu berat. Mungkin sebenarnya Oscar tak peduli padanya tapi malah naksir pada laki-laki pemilik Cafe itu. Yah itu menurut El hal yang paling logis.

tring....

Bunyi pintu butik di buka terdengar. Muncullah orang yang paling El benci dan tak ingin lihat maupun temui. Tuan Besar Hutomo yang terhormat.

Tubuh El berdiri kaku. Kilas penculikannya mendadak silih berganti memenuhi otak kecilnya. Tanpa sadar ia memeluk perutnya, guna melindungi sang bayi. Satu-satunya keluarga El yang tersisa kecuali Naima tentunya.

"Tuan kenapa kemari?"

Tangan Narendra terkepal erat. Putrinya memanggilnya tuan bukan papi lagi. Hati kecilnya terasa sakit. Walau ia secara kasat mata membenci El tapi ia tak pernah melupakan jika El adalah berasal dari benihnya sendiri.

"Kamu masih hamil?"

"Iya, dan bagaimana pun caranya. Saya akan tetap mempertahankan bayi saya." Tiba-tiba saja mata Narendra membola, bukan dia marah tapi posisi El yang berdiri dengan memakai dress berwarna *baby pink* mengingatkannya pada Harnum dulu. Mami El sama keras kepalanya seperti putrinya itu. Narendra pernah menyarankan agar Harnum tak mempertahankan bayinya tapi sama seperti El. Almarhum istrinya itu nekat melahirkan putri mereka dengan resiko kehilangan nyawa.

Wajah El memang sama persis dengan Harnum. Namun watak keras kepala serta keras hati anaknya itu menurun dari Narendra." Nama baik papi tercoreng El dengan kehamilan kamu."

“Kalau begitu jangan menganggap saya anak anda. Coretlah saya dari KK, saya gak akan mempermasalahkan harta anda. Jika nanti harta anda akan jatuh ke anak lai-laki istri baru anda pun, saya tak akan menuntut.” El harus terbiasa melawan sang ayah. Ia tak mau diinjak atau diatur sebagai robot seorang Narendra Hutomo, cukup ibunya menderita sebelum ajal menjemput. Jangan sampai dirinya bernasib sama.

“Jika semudah itu, sudah papi lakukan dari dulu. Nama belakang kamu Hutomo sejak lahir dan tak akan pernah hilang,” ucap sang ayah dengan nada mengancam.

“Saya tak bisa memilih akan lahir dari orang tua siapa dan dari keluarga mana. Menyandang nama Hutomo bagi saya adalah beban. Kalau saya disuruh Tuhan memilih saya akan lebih suka lahir dari keluarga biasa.” Narendra hanya dapat berdiri, sambil mengepalkan tangannya semakin erat. El sendiri sebagai pemilik tempat tak mengizinkannya duduk.

“Apa ini bentuk pemberontakan kamu karena marah sama papi. Karena papi nikah lagi?” El jengah, kalau dipikir ia sudah tak pernah memusingkan perihal papi serta keluarga barunya. Apalagi Clara sempat berbuat baik padanya, dengan menyelamatkannya ketika ia diculik.

“Daripada menyimpan amarah lebih baik saya menyalurkan tenaga saya untuk hal yang lebih

bermanfaat." jawab El bijak. Narendra melihat perubahan sikap tenang El sebagai bentuk pemberontakan yang lain. El susah diatur dari dulu yang putrinya itu mau dengar hanya ucapan sang ibu. Kalau Harnum sudah meninggal, siapa kini panutan El?

Apa Narendra tak sadar. Tuntutannya menambah beban hidup El yang ditinggal Hanum dan juga Andrian.
"Walau sekeras apa pun kamu menyangkal. Kamu tetap bagian dari keluarga Hutomo. Sebaiknya kamu mengungsi dulu agar para wartawan tak mengusikmu. Kamu tahu papi akan menjadi anggota dewan." Papi dan karier politiknya yang baru laki-laki paruh baya itu rintis. Setelah usahanya berkembang pesat tentu dahaga kekuasaannya mengarah ke politik. Sudah enak duduk manis sebagai pemimpin perusahaan. Kenapa sang papi malah mau bekerja untuk rakyat sebagai anggota dewan.

Sayang El tak mau hidupnya diatur. "El jamin wartawan gak akan mendapatkan informasi apa pun tentang saya. Apa anda lupa kalau publik tahu jika El berada di luar negeri untuk sekolah desain?" El ibarat putri setengah terbuang. Keberadaannya masih diakui, Cuma wujudnya yang terabaikan.

"Tapi mereka tetap bisa menemukan kamu dan menggali semua informasi tentang kamu!!" Semua kemarahan sang papi padanya karena sebuah predikat gengsi, nama baik serta karier politik.

"Kalau itu yang terjadi. Cukup anda bilang saya bukan lagi anak anda. Seperti yang biasa anda lakukan jadi, silakan keluar dan jangan sekali-kali datang untuk mengancam saya. Bagi saya anda tak layak di panggil papi lagi." El membalikkan badan menahan segala ketakutannya. Ia kuatkan hati agar tetap kokoh berdiri dan menahan tangis. El tak boleh terlihat lemah, El harus jadi lebih kuat serta tahan banting demi bayinya kelak.

Narendra tahu seribu kali pun ia datang ke sini, mengancam atau memperingati sang putri. El akan tetap keras kepala, memilih janinnya dari pada ayahnya sendiri namun Narendra harusnya sadar jika dirinya tak pantas minta diutamakan atau pun dipilih walau statusnya orang tua.

Oscar hanya bisa jadi pengawas saat melihat Tuan Narendra memasuki butik. Untunglah ia sigap memasang CCTV pada butik milik El. Matanya bergerak gelisah, merasa was-was. Sebab tahu ayah El berkunjung bukan untuk berdamai tapi melakukan suatu pengancaman.

Sampai beberapa jam kemudian setelah ayah El terlihat keluar. Wanita yang tengah hamil tujuh bulan itu tak kunjung menghubunginya. Oscar sadar jika hubungan mereka bukan seperti dahulu. Persahabatan mereka kian hancur dan buruk seiring usia kandungan El yang bertambah.

Kalau si perempuan hamil itu tetap bisu dan menyimpan rahasia. Oscar hanya bisa menghubungi pria setengah wanita yang berhias rambut kemoceng. Tince layaknya operator bank yang menjelaskan dengan ramah dan antusias pada nasabah baru. Tak tahu saja habis menjelaskan hingga mengeluarkan hujan ludah dan gerakan gemulai. Tince merasa seperti permen karet. habis manis sepah dibuang. Eh tapi tetap nekat menempel pada sol sepatu. Menyebalkan.

Oscar merasa lega ketika tahu tak terjadi apa pun pada El. Ngeri saja kalau dulu membayangkan jika El sempat ditampar sampai pipinya berubah merah. Namun Oscar tak mau berpangku tangan. Niatnya melamar ditolak tapi banyak jalan kan menuju roma alias banyak cara guna melindungi El.

"Kenapa sih tiba-tiba ngajak mamah ketemuan?" Hana mendengus. Bukannya tak suka bertemu sua dengan sang putra. Hanya nyelonong dari pantauan Tuan Rahardjo itu amat sulit, kalau ia ketahuan menemui putra buangan mereka. Bisa jadi ia akan ikut dibuang atau lebih parahnya diasingkan ke luar negara. .

"Ada yang mau Oscar omongin mah. Penting banget. Ini soal El." Nama El di sebut membuat mata Hana berbinar terang. Ada apa gerangan dengan menantu *wanna be* nya. Nyidam apa gerangan? Apa ingin sekali makan masakan Hana

yang jelas tak akan pernah bisa diterima lidah serta perut.

“El kenapa?” Setelah banyak hal yang Hana asumsikan yang keluar dari mulutnya hanya dua kata.

“Dia sama bayinya baik-baik aja. Aku mau cerita masalah keluarga El.” Hana mengibaskan tangan ke udara sembari menyedot lemon mint tea yang ia pesan. Ck... mau asal anak itu dari kolong jembatan pun atau tempat pelacuran Hana tak peduli. Yang penting perempuan itu mau menerima anaknya apa adanya. Toh putranya adalah manusia paling bobrok dan seorang pria yang berlumuran dosa.

“Mamah gak masalah, jikalau El itu cuma anak orang miskin.”

“Masalahnya El bukan anak dari keluarga sembarangan. Dia anak dari Hutomo Enterprise sekaligus....”

“El anak Narendra Hutomo. Sekjen partai banteng merah itu?” Hana terpekik. Sebegitu terkenal dan berkuasanya calon besannya. Nilai tambah ini akan membuat suaminya berbunga-bunga.

“Iya. Itu masalahnya. Papi El gak suka kalau El hamil di luar nikah.”

“Itu masalah gampang kan. Tinggal nikahin aja. Bilang kamu Panji Rahardjo pasti ayahnya El

langsung setuju buat nikahin kalian.” Hana seolah lupa jika Panji adalah anak yang tak pernah diakui keberadaannya bahkan di kartu keluarga juga tak ada namanya.

“El yang gak mau. Lagi pula orang tahunya keluarga Rahardjo hanya punya dua putri.” Hana terdiam. Suaminya dulu juga begitu amat. Langsung mendepak Oscar tanpa mau melalui masa mediasi dulu. Apalagi dengan kekuasaan Narendra yang besar tak akan sulit untuk menemukan kekurangan putranya. Demi Tuhan Oscar itu *gay* bukan orang yang tersesat ke jalan kemaksiatan lalu jadi baik dengan kata tobat.

“Lalu? Kamu bisa apa kalau sudah begitu?”

“Aku butuh bantuan mamah buat balik ke Rahardjo Corp.” Hana tersedak minuman. Putranya mau kembali ke kandang singa atau kembali berperang dengan sang ayah. Hana bakal angkat tangan jika ini terjadi. “Aku tahu sahamku belum di balik nama. Aku bakal gunain kekuasaan Rahardjo untuk ngelindungin El mah.”

“Lalu gimana dengan papa kamu?” Oscar menghembuskan nafas berat lalu meraih tangan sang bunda. Dengan nada memohon dia berkata.

“Aku mau damai sama papah. Aku mau coba berubah. Demi papah demi mamah demi El dan demi anak aku.” Sudah pantaskah Hana menangis

haru sekarang. Panjinya mau kembali ke dalam pelukannya. Doa-doanya ternyata di jawab Tuhan.

"Please... mamah bantu aku ketemu papah." Oscar pasrah jika pada akhirnya dirinya akan di hakimi sang papah. Ia rela di caci, kalau pun di hajar ia tak akan membalas. Rasa takutnya tak bisa melindungi El, rasa khawatirnya tak bisa bersama El dan juga anaknya lebih pekat dari pada apa pun.

"Pasti mamah bantu." Hana langsung memeluk putra sulungnya dengan amat erat. Air mata kebahagiaannya luruh. Biar saja mereka jadi bahan tontonan, biar saja ia di anggap tante kurang belaian. Setelah ini ia harus berterima kasih pada El yang telah banyak andil dalam perubahan Oscar yang semakin baik dan menuju waras.

El tahu kalau Oscar menghubungi Tince untuk mematainya. Mereka tentu membahas kedatangan papinya ke butik. Bukan El merasa mandiri kini hingga tak mengatakan apa pun pada Oscar. Hanya saja kekhawatiran laki-laki abnormal itu bisa mendatangkan baper yang berlebihan. El menyadari benih cinta untuk Oscar mulai tumbuh dengan subur. Ia menyalahkan sisi hatinya yang terlalu rapuh, mudah tersentuh kebaikan. Ditambah lagi semakin ke sini, Oscar layak menyandang predikat suami idaman. Oscar jelas sayang dia serta anaknya, Oscar jelas akan jadi suami siaga, Oscar terlalu perhatian, Oscar tampan serta baik hati belum lagi El jamin Oscar laki-laki yang tak akan tergoda pelakor tapi

malah akan jatuh ke pelukan pebinor. Ck....Ck... El akhirnya yang akan merasakan nestapa, nelangsa dan sakit hati. Mengharapkan pedang yang tegak berdiri, mungkin sampai kiamat.

El dengan kesal langsung menggigit apel tanpa mencuci kulitnya terlebih dulu. Begini amat rasanya cinta sendiri. “El, kamu sudah makan?”

El tersentak Oscar datang dengan melonggokkan kepala di pintu dapur. Lihatlah laki-laki itu begitu tampan dengan jambang tipisnya. Sesuatu dalam diri El mengerang lirih tapi ia tahan karena gengsi. “Udah.” El semakin terlihat aneh saat menjawab ketus.

“Aku bawain kamu buah mangga, jeruk dan semangka.” Yah mereka lagi. kapan Oscar akan membawakannya buah Zakar. El hampir memukul kepalanya karena punya pikiran yang jorok.

“Terima kasih.”

“OH ya El, mamah pingin temenin kamu periksa kandungan minggu ini. Enggak apa-apa kan? Kamu gak keberatan kan?” Lihat-lihat El punya suami baik, siaga dan mertua pengertian. Ya Tuhan nikmat mana yang kau dustakan namun El memilih jalan sesat untuk tak menikah.

“Enggak, biarin aja mamah ikut.” Kaki El menapak pergi. Bersama Oscar hanya berdua kadang membuat pikirannya tak waras. Namun tampaknya

Oscar yang merespons aneh perubahan sikap El yang dirasanya kaku.

“ Kamu sakit El?” tanyanya sambil meraba dahi El dengan punggung tangan.

“Aku sehat.”

“Kalau begitu sepertinya kita perlu bicara.”

Bicara? Mereka perlu mengurai kata yang pas tentang semuanya. Bagi El walau bicara berkali-kali pun hasilnya tetap sama. Pernikahan bukan jalan keluar, pernikahan hanya sebuah bentuk pelarian. Agar mereka sama-sama nyaman dan tidak dihakimi masyarakat. Padahal jika mereka menikah, itu hanya mendatangkan penyiksaan semata.

“Mau bicara apa?” Ekspresi El agak melunak. Selain sudah kenyang. Mereka kini tengah duduk santai di ruang tamu.

“Bicara masalah kita terutama tentang aku.” Dahi El mengernyit membentuk beberapa lipatan jelas. Kepalanya ia mundurkan ke belakang, tak lupa wajahnya menghadap si laki-laki. Ia jelas 1000 persen heran. El tak memiliki gambaran jika yang dibahas itu Oscar. “Kalau aku bilang aku mau berubah jadi laki-laki normal. Apa itu bisa di terima nalar kamu, El?”

Beberapa detik kemudian mulut El terbuka layaknya ikan yang kehabisan nafas karena terlalu lama di

daratan. “ Jadi normal...Eh tunggu- tunggu!!” sanggahnya cepat karena sadar akan sesuatu. “Kenapa tiba-tiba kamu ngomong begitu? Aku gak mau kamu jadi orang lain apalagi berubah karena terpaksa.”

“Aku gak terpaksa El. Aku berubah karena memang mau dan harus. Kamu gak akan tahu rasanya jadi aku.” Mana El tahu, ia kan nafsu sama laki-laki toh El itu perempuan tulen dan gilanya, ia malah jatuh hati sama gay. “Aku pingin besarin anak kita sama-sama membuat sebuah keluarga. Tentu gak dengan satu anak aja.”

Apa dia kata. Satu anak sudah membuat El kesusahan apalagi di tambah anak lain. Mampus saja kalau itu sampai terjadi. Satu janin saja sudah menambah berat badan El sebanyak 10 kilogram. “Kamu mau ngajakin aku nikah lagi gituh?”

“Bukan El. Aku mau normal dulu baru ngajakin kamu nikah.” Normal? Tanpa sengaja El menjatuhkan pandangan pada bagian tubuh Oscar yang di tutupi celana *jeans* panjang. “Maka dari itu aku butuh bantuan kamu. Bantu aku jadi normal.”

Oscar menggenggam tangan El dan langsung menatap matanya. Siapa perempuan yang tak akan luluh. Mengiyakan rasanya berat, kalau ia bersedia. El bersalah karena melakukan uji coba yang tak akan ketahuan hasilnya. “Kalau kamu ternyata gak bisa berubah gimana?”

"Pasti bisa. Jangan pesimis kita kan belum berusaha." Otak El mencerna lama mencoba paham apa yang di sebut usaha. Mengembalikan Oscar kembali ke kodratnya di mulai pasti dengan sentuhan sensual. El bisa memberi tapi apakah pria itu bisa menerima.

"Dan kamu punya gambaran tentang yang namanya berusaha. Aku membantu kamu dalam bentuk apa?" Oscar menggaruk kepala. Antar bingung serta malu menjelaskan pada El. Apa sih yang mereka permasalahkan kalau nyatanya mereka pernah melihat tubuh telanjang satu sama lain. "Karena sentuhan punya batasan. Kembali normal berarti kan memancing syahwat kamu kalau kamu sudah bernafsu lalu siapa yang akan jadi pelampiasan kamu? Aku bukan istrimu. Aku tak mau kita berhubungan terlalu jauh walau sudah hamil. Bisa saja kan anak dalam kandunganku malah jadi dua?"

"El, terakhir kita USG janinnya Cuma satu." Salahkan saja El dengan perumpamaan bodohnya. Ia juga bingung sendiri maunya bagaimana. Yang jelas ia takut setelah usaha yang telah mereka buat dan sepakati pada akhirnya El terluka. Oscar masih kokoh dengan orientasi seksualnya sedang El berusaha mati-matian *move on* dan menahan sakit hati. Tapi seperti dadu, tak akan menang jika tak di coba mengocok. Bukannya cinta layak di perjuangkan. El tak mau hanya berpangku tangan atau menyesal di kemudian hari. Biarlah ia keras kepala berusaha sendiri toh El di takdirkan dari kecil

hidupnya lebih keras dari pada manusia pada awamnya.

Sepanjang koridor rumah sakit, Hana dan Sara tak berhenti mengoceh. Mereka berdua senang bukan main melihat usia kandungan El yang memasuki angka enam bulan. Lihat calon keluarga mereka telah punya anggota tubuh yang lengkap di kertas USG. "Mas Panji senang kan mau punya anak cewek."

Mereka berempat baru saja tahu kalau anak yang El kandung berjenis kelamin perempuan. El yang sudah tahu dari usia kandungannya empat bulan, cemberut. Niatnya ia akan membuat kejutan untuk Oscar, gagal total. "Iya, aku maunya emang anak cewek. Kan lucu di kasih pita bunga, rok mekar atau di dandanin sedikit."

El heran kenapa Oscar yang malah lebih antusias. Jangan-jangan ia mau bertukar peran dengan El. Menjadi ibu untuk bayinya kelak. Itu tak boleh terjadi, Oscar sudah janji mau berubah. Jangan

sampai anaknya suatu hari malah bingung karena memiliki dua ayah yang ke semuanya mengaku sebagai ibu.
"El, habis ini kamu pulang di anter Sara ya? Aku ada urusan sama mamah."

El mengangguk patuh, toh di antar siapa pun atau pulang dengan naik taksi *online* tak mengapa. Namun agak curiga sih sedari tadi Oscar dan ibunya lebih memilih bicara berdua dengan berbisik lirih. Apa yang tengah mereka bahas. Kenapa juga El mendadak kepo dengan urusan orang lain.

▪

Ini rasanya lebih mendebarkan dari pada saat menanti pembukaan club malam atau tempat *gymnya*. Ini lebih menegangkan dari pada saat club malamnya di gerebek polisi karena di curigai sebagai tempat sarang narkoba. Oscar meremas kedua tangannya. Ia yang biasanya hanya memakai kemeja sederhana di balut celana *jeans*. Kini lengkap memakai setelan formal dan juga sepatu mengilat. Yah Oscar kembali sebagai Panji Rahardjo.

"Ehmm...Ehmmm..." Oscar bergidik ngeri padahal ini hanya suara dehemannya saja. Aura ayahnya yang amat tegas, bisa membuatnya mati muda.

Suara derit kursi terdengar digerakkan mundur. Dimas Rahardjo duduk tenang mengamati sang putra yang hampir tujuh tahun tak ia temui. Ah tidak

juga beberapa tahun lalu Dimas sempat menyuruh orang untuk479 ematai putranya. Panjinya baik-baik saja, sehat serta sukses sebagai pemilik club. Kenapa dari semua bisnis, Panji memilih menyediakan tempat untuk maksiat.

“Apa kabar pah?”
Oscar memberanikan diri untuk menengok dan menyapa duluan. Ia harus berani demi El juga bayi mereka.

“Baik.” Jawab Dimas singkat, padat dan tegas. Di tengah suasana yang tegang ini tak ada Hana yang bisa membantu Oscar atau minim jadi penengah di antara mereka berdua.

“Papah ngerti kan maksud Panji buat ngajak ketemuan papah.” Dimas tahu tapi ia masih menguji. Sampai di mana sang putra berusaha. Karena hatinya bukan mimi peri manja yang akan senang merangkul erat sang putra yang menuju pertobatan. Setidaknya Panji harus membayar rasa kecewa, kesal, sakit hati, tangisnya serta rasa bersalah Dimas selama puluhan tahun. Yang tak bisa menepati janjinya pada mendiang Grace.

“Mamah sudah bilang tapi papah gak yakin kalau mulut kamu sendiri yang ngomong.” Oscar benar-benar diuji. Diuji bagaimana kesabaran dan ketangguhannya menghadapi sang kepala suku Rahardjo. Seorang Dimas yang bertangan dingin, tak punya pengampunan terhadap kesalahan sang anak dan juga tegas mengambil keputusan. Prinsip lelaki

paruh baya itu sedetik saja terlambat mengambil keputusan maka uang jutaan akan terbuang sia-sia.

"Pah, Panji mau balik ke perusahaan. Panji akan balik ke rumah."

"Lalu?"

"Panji mau berubah jadi normal, anak lelaki penurut dan sesuai harapan papah. Panji janji gak akan mengecewakan papah lagi." Dimas mengangkat kaca matanya . Ia melihat kesungguhan sang putra . Tak ada kebohongan atau tipu muslihat di dalam netra biru gelap itu. Netra yang mengingatkannya akan kecantikan Grace, ibu kandung Oscar.

"Setelah delapan tahun lalu kamu mengakui kalau *gay*, penyuka laki-laki dan memutuskan untuk hidup mandiri. Lalu kamu bilang mau kembali. Papah tahu Club malam kamu belum bangkrut malah katanya berkembang pesat. Buat apa kamu kembali?" Dimas tetap tenang di tempat. Tapi hatinya bergemuruh emosi. Ia tentu menyayangi satu-satunya anak lelakinya itu, hanya saja ia penganut agama yang lumayan taat. Penyimpangan yang dilakukan sang putra begitu melukai hatinya.

"Panji sadar jika butuh kekuasaan Rahardjo dan Panji ingin bahagia punya keluarga dengan jadi normal."
Dimas menghembuskan nafas lelah. Semuanya tak akan terasa sama dan mudah. Ia senderkan punggungnya yang mulai pegal dimakan usia di

sebuah sandaran kursi empuk. Maunya dia juga sekarang menangis dan memeluk sang putra tertua. Tapi apa mau di kata, ia tak ingin semuanya terasa mudah dan ringan untuk Panji. Anak itu harus di ajarkan bagaimana kejamnya dunia bisnis.

"Baik papah terima kamu balik ke perusahaan tapi kamu akan mulai dari bawah. Menjadi staf biasa, Kamu mesti banyak belajar. Untuk masalah kamu beneran tobat atau tidak biar waktu yang menjawab." Panji bernafas lega. Tak apalah dia merendahkan diri dan kembali ke Rahardjo corp. Ini semua Oscar lakukan demi anaknya dan juga El. Ia rela jika harus dicaci atau dihakimi lebih lama. Setelah ini Oscar jamin, papi El tak akan berani mengganggu calon ibu anaknya itu.

Berubah tak semudah yang janji telah ucapkan. Berubah menjadi baik menurut keinginan manusia butuh namanya berjuang. Oscar hampir putus asa. Status karyawan biasa tidaklah enak. Ia di tempatkan di ruangan sederhana, berbaur dengan karyawan lainnya. Oscar yang terbiasa mengontrol kini berkutat dengan data yang ada di dalam komputer. Pundaknya pegal, matanya perih karena terlalu lama duduk. Tapi apa mau dikata, status sebagai karyawan baru membuat dirinya mendapat pekerjaan yang banyak serta berat. Di saat lelah serta stamina yang menurun. Ia selalu merapalkan ucapan untuk menyemangati diri. Ini demi El dan juga bayi mereka. Dia hanya perlu berusaha lebih keras lagi agar terlihat di mata sang ayah dan bisa mengambil

kepercayaan orang yang telah membesarkannya itu. Jadi karyawan biasa tak separah jika harus jadi kuli bangunan.

Sedang El sudah seminggu ini merasa ada yang aneh serta berubah. Oscar yang saat pagi biasanya ia jumpai meringkuk bagai bayi di atas tempat tidur kini bayangannya pun nihil. Walau sarapan pagi lengkap bergizi tetap terhidang di atas meja namun makan tanpa kehadiran pria itu rasanya berbeda. Apa yang laki-laki itu tengah perbuat ya. Di pagi hari batang hidungnya pun tak nampak namun El merasa jika setiap malam Oscar selalu memeluknya ketika tidur.
El berdecih sebal sambil mengunyah roti selai blueberry. Ck... dia seperti seorang istri yang di tinggal suami merantau di luar kota. Apa Oscar tengah sibuk di club malam? Ah iya mungkin atau pria itu malah sibuk dengan sanggar striptis. Membayangkan hal itu El jadi bergidik ngeri. Ia dengan kesal serta kecewa melempar rotinya di atas meja makan. Katanya Oscar mau berubah jadi normal padahal El sudah menyiapkan diri untuk membantu pria itu tapi apa yang ia dapat. Oscar belok arah lagi. Eh mana bisa El menyimpulkan dengan otak kecilnya tanpa menemukan fakta. Baiklah El akan menyeberang jalan dan melangkah ke tempat haram itu. Dengan pelan dan penuh kasih sayang ia mengelus perutnya.

“Kita main Cuma sebentar, cari bapak kamu. Jangan lirik-lirik cowok ganteng di sana. Rata-rata mereka mengecewakan kaum hawa yang kurang belaian.”

El tersenyum kecil lalu mengambil handuk untuk mandi.

Percaya atau tidak El lebih mirip penguntit atau maling. Ia menengok isi Club hanya melalui balik pintu depan. Kalau sebodoh ini kapan Oscar ketemunya. Mau masuk ragu, perutnya yang membuncit pasti jadi bahan gunjingan.

“El...!!” Panggil salah satu *waitres* di sana. El memejamkan mata. Ia berharap tak ketahuan secepat ini.

“Hai...” dengan tersenyum canggung ia melambaikan tangan lalu menggaruk rambut.

“Ngapain di depan, mending masuk. Tapi gak ada siapa-siapa. Maklum masih pagi. Aku ke sini karena kedapatan giliran bersih-bersih.”

“Aku mau cari.... Oscar. Dia ada di dalam kan?” Karyawan laki-laki itu hanya mengerutkan dahi lalu menatap El aneh. Mencari sang bos sepagi ini, mana ada?

“Gak ada El. Dia udah lama gak kemari. Sejak seminggu lalu masalah Club di *handle* Dona.” Jawaban Dari membuat El kebingungan. Kalau di apartemen tak ada, di Club tak ada. Kemana gerangan Oscar. Apa laki-laki itu kembali ke habitatnya dengan para laki-laki berbulu dada lebat.

Tak mungkin. Oscar bilang mau berubah. El kenal Oscar bukan tipe pembual atau pembohong.

"Kenapa di pegang Dona?" Dafi hanya mengedikkan bahu lalu memegang gagang pel lagi. Karena merasa tak enak dengan mengganggu pekerjaan orang lain. El pamit pergi. Walau pikirannya masih berkecamuk, menyimpan penasaran tinggi. Namun ia urungkan untuk mencari tahu. Karena jika prasangka buruknya benar. Rasa keponya hanya mendatangkan sakit hati semata.

Di saat lelah, pulang kantor setelah lembur. Inginnya Oscar hanya sederhana, memandang wajah El ketika tidur atau sekedar membelai suraunya yang hitam. Lalu kalau tak ketahuan dan merasa El tak terganggu. Ia mengecup dahi El dalam-dalam. Kalau bagian itu jangan bilang pada El yah.

Oscar tak tahu apa yang tengah ia rasakan. Jantungnya berdebar lebih kencang tatkala melihat El yang meringkuk di balik selimut. Ia punya keinginan besar merengkuh tubuh itu untuk berbaring bersamanya. Hah Oscar tak tahu apa itu sebuah dorongan nafsu atau rasa tanggung jawab melindungi. Oscar nyaman saja, jika saling berhadapan menyentuh rintik-rintik bulu mata milik El.

Ceklek

Oscar jelas terkejut, lampu apartemen belum menyala, ruang tamu gelap gulita. El tak terbiasa istirahat dengan lampu yang di matikan. "El..." panggilnya keras-keras namun saat membuka pintu kamar. Tak ada siapa pun di sana. Panik jelas mendera, ia dengan cepat berlari ke kamar mandi serta dapur namun hasilnya sama. El belum terlihat. Apa perempuan itu keluar karena ngidam ingin makan sesuatu.

Oscar kalau terserang panik mendadak jadi idiot. Teknologi sudah canggih, ia langsung merogoh ponsel untuk menghubungi Tince. "Ce, El masih di butik?"
Tanyanya to the point padahal banci di seberang sana sudah terpekik kegirangan.

"Bang!!.... Elnya udah pulang dari tadi di jemput kakaknya."

"Ya udah." Kelegaan langsung hinggap sedang Tince di seberang telepon misuh-misuh tak jelas.

El sendiri bersama Naima berada di dalam mobil setelah membeli salad buah segar. Katanya El nyidam tapi saat Nama menawarkan untuk makan di tempat. El menolaknya. Katanya ia ingin makan sambil menatap wajah ayah sang janin. Naima mencibir, setampan apa orang yang menghamili El itu. Naima sendiri juga bingung harus bersikap apa nanti. Sebal kah? Memasang tampang judes atau memakinya? Tapi El kan yang katanya tak mau di

nikahi lagi pula pria itu bertanggung jawab penuh atas El.

“Ini kan apartemen yang kamu tinggali?”

“Iya, kakak mau mampir?”

“Boleh, kakak pingin lihat tempat tinggal kamu.” Naima penasaran saja. Adiknya ia ajak tinggal di rumah mami mereka namun El tak mau. Senyaman apa tempat hunian El yang berhadapan dengan sebuah Club malam itu.

Mereka berdua keluar mobil. Naima parkir tepat di depan bangunan. Toh ia Cuma mampir sebentar lalu pulang. Syukur-syukur ketemu laki-laki yang menghamili El tapi tak mungkin juga. Ini sudah malam. Laki-laki itu pasti sudah di Club. Kata El pria yang menghamilinya adalah pemilik Club.

“El....!” Pekik seseorang yang kini tengah membawa sekantong keresek makanan. Oscar masih menggunakan kemeja dan celana kain.

“Car.... kamu?” El bertanya-tanya dengan penampilan Oscar tapi ia hanya sanggup mengamati tanpa sanggup bertanya lebih lanjut.

“El, aku baru beli makan. Tadi kata Tince kamu pergi sama kakak kamu. Aku kira kamu nginep di rumah orang tuamu.” Oscar menebar senyum hangat dan ramah. Naima sampai di buat takjub akan perlakuan lelaki itu. Namun ia tiba-tiba menajamkan

ingatan. Wajah Oscar seperti familiar sekali. Naima pernah bertemu tapi dimana? Apa dia salah satu teman Saka, tunangannya dulu. Siluetnya tak asing, wajahnya sekilas pernah ia temui. Naima terus menggali ingatan. Namun mata serta otaknya seperti di paksa loncat keluar setelah ingat akan sesuatu. “Panji.... Panji Pratama Rahardjo.” Panggilnya lantang ketika ingat laki-laki yang kini berdiri di depan sang adik adalah salah satu adik tingkatnya ketika kuliah dulu yang bertingkah menyimpang. Laki-laki yang membuatnya menderita mual beberapa hari karena tanpa sengaja melihatnya bergumul dengan salah satu teman basket Saka. Dia tentu bukan orang yang menghamili adiknya bukan? Tuhan masih baik kan dengan mereka yang telah kehilangan ibu? Naima tertawa dalam hati karena hal itu tak mungkin terjadi. Panji kan penyuka laki-laki.

Naima mencoba menetralkan degup jantungnya kini. Mengetahui fakta yang dapat membuatnya mati muda. Oscar adalah ayah bayi El, adiknya. Si *gay* itu, si pria yang doyan batangan!! Catat pria yang tak suka vagina lalu bagaimana cara mereka membuat anak? Rasa mualnya memikirkan bergumul dengan gaya anus. Ia redakan dengan meminum teh mint, tentu yang El suguhkan. Tapi sumpah, teh ini tak membantu sama sekali. El memang tak pintar dalam bidang akademik tapi menghancurkan masa depannya sendiri itu namanya sudah keterlaluan.

“Jadi, kakak kenal Oscar?”

“Oscar?”

“Maksud aku Panji. Kalian dulu satu kampus?” Naima paham jika nama asli pria itu pun tak bergema lagi. Sudah di ganti ternyata. Oscar dulu bisa membuat beberapa gadis menjerit saat berhasil menjebol gawang tapi mereka, para gadis bodoh itu tak tahu kalau idola mereka adalah seorang dengan seks menyimpang. Naima bergidik lalu menatap sang adik iba. Apa El termasuk dalam salah satu gadis bodoh itu? El itu pemilih. Ibarat memilih pacar layaknya penyeleksian dalam ajang pencarian bakat. Naima ingin menampar pipinya berkali-kali agar terbangun tapi sayang ini kenyataan. Ia akan punya keponakan yang darahnya sama DNA-nya dengan si homo. Apa suka sesama jenis bisa menurun ke anak cucu?

“Iya, kami sama-sama jurusan ekonomi. Aku dua tahun lebih tua darinya.” Naima melirik Oscar sadis. Pria itu bersikap biasa. Walau Naima yakin kalau Oscar sudah keluar keringat panas dingin dari telapak tangannya. “Oh ya Jika, kamu masih berhubungan sama Darius?”

Skakmatt, bahu Oscar menegang. Rupanya Naima masih ingat pacar laki-lakinya dulu ketika kuliah. Kiamat sudah. Menurut cerita El, Naima adalah satu-satunya keluarga yang masih menganggapnya ada. Jika Naima menyuruh El dan Oscar berpisah

pastilah El akan langsung meninggalkannya. Hal itu tentu tak boleh terjadi. “Aku udah lama gak ketemu sama dia mbak. Aku denger dia udah nikah?”

Naima tersenyum meremehkan. Yah mereka si *gay* berdalih bertobat dengan menikah tapi ia tahu kalau pada akhirnya pernikahan bagai neraka. Darius menikah namun ia meninggalkan anak dan istrinya demi seorang lelaki. Miris memang. Bagusnya memang El tak di nikahi atau sebenarnya El tahu siapa Oscar sebenarnya. El memang ceroboh tapi dia bukan orang yang gegabah mengambil keputusan. Baguslah kalau adiknya tahu, bagaimana harus bertindak.

“Darius itu siapa kak?”

“Temen lama kita. Temen Saka.” El langsung cemberut jika diingatkan dengan mantan tunangan kakaknya yang brengsek itu. Saka Barata, seseorang di masa lalu Naima yang ingin El cekik.

“Kakak sekalian kan makan malam sama kita. Kebetulan tadi Oscar beli makanan banyak.” Naima menggeleng pelan. Ia butuh bicara dengan Panji, hanya berdua. Banyak yang harus mereka bahas tapi tentu El tak perlu di libatkan.

“Enggak. Kakak mau pulang aja. Tapi bisa kan kakak suruh Panji untuk nganterin aku ke bawah. Banyak yang mesti kita omongin. Soalnya ada reuni kampus bulan depan.” Bohongnya agar El tak curiga. El sebenarnya agak cemas dengan tatapan

Naima pada Oscar tapi kakaknya bukan wanita culas yang suka memanfaatkan orang lain.

“Gak apa-apa. Aku juga sekalian akan nganter kakak.”

“Gk usah. Kamu di sini aja. Kakak kasihan lihat perut kamu yang udah besar harus jalan agak jauh.” Naima tersenyum ramah lalu ia mengambil tas baru mengecup pipi El bermaksud pamit pulang. Oscar sendiri sudah tegang, seperti seorang pengedar narkoba yang akan di jatuhi hukuman mati. Naima menyimpan banyak pertanyaan untuknya tapi lagi-lagi demi El apa sih yang tak bisa ia lakukan?

Oscar layaknya asisten yang mengekori Naima dari belakang. Sebelum perempuan itu tiba-tiba menghentikan langkah. “Lo!!” Tunjuknya angkuh padanya. “Gimana bisa lo jadi ayah anaknya El?”

“Kami sudah berteman semenjak 3 tahun lalu. Kami tidak sengaja tidur bersama dan terjadilah.” Naima tak percaya. Terbentuknya sebuah janin bisa semudah itu. Sekali berhubungan langsung jadi, seperti di sinetron saja.

Naima menaikkan dagu lalu melipat tangannya di depan dada. “Kita perlu ngomong banyak hal. Gue gak mau Cuma berdiri di sini.”

“Kita bisa bicara di restoran sebelah apartemen.” Jawab Oscar tenang. Sambil mempersilahkan Naima berjalan duluan. Selanjutnya akan terjadi apa?

Apakah Naima akan melarang dirinya berhubungan dengan El?

El tersenyum senang karena seperti biasa. Oscar akan menemaninya tidur sambil membelai rambutnya lembut. Mereka tak menikah tapi bersentuhan intim seperti ini. Bukannya soal dosa itu belakangan?

"Kamu sama kak Naima tadi baliknya lama. Kalian kemana? Kalian bahas apa aja?"

Gerakan membelai Oscar terhenti, ia teringat ketika berada bersama Naima di restoran lagi.

"*Jadi? Apa yang akan lo lakuin selanjutnya? Gue sebagai kakak El gak terima kalau adik gue di gantung apalagi Cuma di ajak tinggal bersama?" ungkapnya tenang padahal hatinya bergemuruh hebat. Oscar tak bisa di katakan tidak bertanggung jawab. Elnya yang tidak mau di nikahi.*

"Gue berusaha untuk terus membujuk El agar mau gue nikahi." Betul kan? Dia berusaha keras supaya jadi normal hingga bisa menikahi El. Soal tanggung jawab, ia melakukannya penuh.

"El tahu lo.. gay?"

"Tahu... gue gak bisa merubah fakta itu dan gue berusaha menjadi yang terbaik buat El." Naima di buat semakin bingung. Oscar tak berubah dari

sembilan tahun lalu. Bagaimana ia mengusahakan sesuatu yang mustahil. Berubah menjadi laki-laki penyuka perempuan. Seperti Naima yang tak suka jengkol tapi di paksa makan jadinya Naima pasti muntah.

"Lo masih suka sama cowok?" Oscar menghembuskan nafas gusar. Kebiasaannya tak bisa di rubah secepat membalik telapak tangan. Ia masih suka berdebar jika melihat laki-laki tampan dan juga atletis tapi lagi-lagi ia selalu ingat El dan anaknya. Ia tak mau membuat keduanya kecewa.

"Kalau gue bilang masih." Reaksi Naima di luar dugaan, bukan menyiramnya dengan air tapi kakak El itu hanya melihat memicing lalu menegakkan punggung. Sudah Naima tebak, ia jadi tak kaget. Gay dan komunitasnya mana bisa di pisahkan.

"Gue gak bisa nyalahin lo. Bisa di bilang El juga turut andil. Ia bertaruh dengan hidupnya sendiri. Tapi kalau lo udah gak sanggup sama El atau ketemu laki-laki yang menurut lo pantas. Tolong lo langsung balikin El ke rumah. El masih punya gue." Oscar menjamin hal itu tak akan terjadi. Tapi untunglah Naima tak memintanya meninggalkan El.

"Lo bisa serahin El ke gue. Gue sayang El. Sebelum dia hamil pun gue sayang sama dia walau sebagai sahabat." Yah Naima lupa kadang bersama tak butuh cinta tapi sikap saling mengerti. El tentu tak akan jadi idiot dengan mencintai pria bermasalah ini tapi di mata Naima. El terlihat berbinar saat

bercerita tentang ayah anaknya dan tadi saat mereka bersama. Mata penuh dambanya terlihat jelas. Ck... El cari mati.

"Sekarang yang gue takutin kalau seandainya El yang jatuh hati sama lo. Gimana lo akan menyikapinya?" Lagi-lagi senyum meremehkan itu muncul. Oscar malah menyesap kopi robusta yang ia pesan tadi.

"El punya kriteria pria yang rumit dan gue bukan salah satunya."

"Jatuh cinta itu gak ada kriteria. Lagi pula cinta itu rasa bukan barang atau kalkulasi angka. Lo gak akan pernah tahu kapan itu timbul." Senyum Oscar perlahan sirna. Apa yang ia sangkal berbuah kekhawatiran. El tak mungkin mencintainya bukan? Tanpa sadar ia memegangi dadanya, merasakan degup jantungnya sendiri. El berhasil menggetarkan hatinya walau sedikit. Ini akan jadi cinta tapi sebelum itu mampukah Oscar melepas hasratnya pada kaum laki-laki. Hanya memandang El saja tanpa ingin berbalik ke masa lalu.

"Kalian tadi ngomongin apa? Kok lama?".

"Hah?" Oscar tersentak kaget ketika mendengar nada bicara El yang agak keras.

"Kamu ngomongin apa sama kak Naima?"

"Ada reuni. Yah biasa kan panitianya cari donatur." Ujarnya beralasan semoga El percaya. Namun sepertinya El bukan tipe perempuan yang dapat di akali meskipun El itu bodoh.

"Kok lama. Kalian gak ngomongin aku kan?"

"Ih Geer banget jadi orang. Ngapain kita bicara tentang kamu. Dia tahu kamu yang gak mau aku nikahin jadi dia gak mungkin nyalahin aku." El cemberut lalu memundurkan kepalanya ke belakang tapi tangan Oscar lebih cepat meraihnya dekat lalu ia mencium bibir serta hidung El singkat.

"Kamu gak ngerasain apa pun pas cium aku? Gak ada yang bergetar, libido naik atau deg-degan gitu?" Oscar akan menggeleng tapi ia ingat. Responsnya Itu bagai sebuah penolakan. El tetaplah perempuan yang hatinya sensi apalagi dalam keadaan hamil.
"Gak usah di jawab, aku udah tahu jawabannya."

El merengut kecewa, ia ingin menangis tapi malu karena tak mau di bilang kekanakan. Tapi sudah bawaan bayi, ia tak sanggup lagi membendung air matanya lagi. El terisak-isak kecil walau ia kunci mulutnya tetap saja isakannya terdengar. "El... kamu nangis? *Im sorry....*" El menangis semakin kencang, bukan kata maaf yang ia ingin dengar.
El harusnya tak melambungkan harapan. Ia yang ada akhirnya tersakiti. Tiba-tiba Oscar mengecup kedua kelopak matanya untuk menghapus air matanya kemudian mengecup bibirnya dalam-dalam. Barulah lelaki itu memeluk El, menyenderkan kepala

perempuan yang telah mau mengandung anaknya itu ke dadanya. “Bohong kalau aku ngerasain apa pun. Kamu denger detakan ini kan?”

El mendengar, ia semakin menempelkan telinganya. Jantung Oscar berdebar lebih cepat. Bisa jadi kan ini tanda cinta tapi El tak mau berspekulasi terlalu dini. “Iya...”

“Aku berusaha agar detakan ini semakin hari beritme lebih keras. Aku berusaha untuk kembali ke kodratku. Walau ke depannya kamu akan banyak mengeluarkan air mata tapi aku mohon El. Tetap bertahan di sisiku.”

El pernah merasakan kasih sayang seorang ibu dalam kurun waktu cukup lama. Ketika maminya meninggal, ia merasa amat kehilangan. El hancur karena tidak hanya maminya, tapi tunangannya Adrian juga ikut meninggalkannya selama-lamanya. El yang dari kecil tak pernah kekurangan, merasa kehilangan, merasa kekurangan separuh dari hidupnya atau bahkan seluruhnya.

Bangkit dari keterpurukan tidaklah mudah. Pernah jadi pecandu narkoba serta alkohol. Sempat di rehab walau akhirnya El kabur. Setelah itu ia bertemu dengan Alex yang memberi hidupnya sedikit warna terang. Walau akhirnya laki-laki itu mendorong El pada gelapnya lorong hitam. Di masa transisi, susah senangnya El menyadari hanya ada Oscar serta

Naima yang selalu memihaknya, menemaninya, memberi dukungan. Keduanya orang yang berarti dalam hidup El.

El menarik nafas panjang lalu menatap perutnya yang buncit. Usia kandungannya enam bulan lewat sedikit. Kurang dari tiga bulan bayinya akan lahir
El jadi menyesal pernah berpikir untuk melenyapkannya. Janin itu nantinya akan menjadi tongkat serta semangat hidupnya. Ada orang yang lebih tak beruntung dari El di dunia ini. Kenapa ia mesti kerap mengeluh. Padahal Oscar selalu menjaganya, ia punya Naima yang senantiasa menerimanya kapan pun. Soal ayahnya, El rasa ia tak perlu memusingkannya. "Vitaminnya jangan lupa di minum."

Setelah tiga tahun hidup kesepian tanpa ibu kini El seperti memiliki ibu lagi. Hana begitu perhatian, baik dan juga protektif walau kadang ibu Oscar itu bertingkah seenaknya sendiri. "Iya tante."

"Eits... kamu lupa. Manggilnya tuh jangan tante tapi mamah." El tersenyum geli. Kadang ia berpikir kalau dirinya pada akhirnya tak akan jadi dengan Oscar. Apa Hana akan tetap peduli serta baik padanya. Bayi ini akan mengikat tali silaturahmi mereka. Itu yang El takutkan. Jika dirinya dan Oscar tak berhasil menjalin hubungan. Kedekatan mereka akan jadi beban suatu saat nanti.

"Iya mamah. Habis ini El mau langsung ke butik."

“Iya... mamah yang antar kamu. Lagian si Panji kemana sih? Udah tahu ini jadwal kamu periksa. Apa kerjaan kantor jauh lebih penting?”

“Kantor?” Dahi El mengerut. Ia bingung Oscar berada di kantor, kantor yang mana? Seingatnya di Club, pria itu tak terlihat. “Kantor apa ya mah? Oscar sebenarnya kemana sih setiap pagi udah gak ada?”

Hana bukannya menjawab malah tersenyum tipis. Panji itu bagaimana sih. Berjuang kok orang yang di perjuangkan tidak tahu usahanya. “Dia balik kerja di kantor papahnya.”

“Eh... tapi bukannya Oscar ama papahnya hubungannya gak baik?”

“Memang tapi demi kamu sama cucu mamah. Dia rela kehilangan muka, dia rela menunduk untuk memohon sama papahnya supaya balik ke Rahardjo corp.” El semakin heran. Benarkah demi dirinya, Oscar sampai harus memohon kepada musuh terbesarnya. Tapi buat apa? Kalau untuk masa depan, penghasilan di Club sudah cukup besar. El kan tak pernah meminta hal yang muluk-muluk atau mahal.

“Tapi kenapa?”

“Buat melindungi kamu El. Mamah denger kalau kamu anaknya Narendra Hutomo. Ayah kamu sempet kan mau nyelakai kamu sama bayimu?” El

terdiam. Meski yang Hana ungkap adalah kebenaran. Kadang ia menolak kenyataan jika ayahnya menginginkan nyawanya. Narendra hanya ingin bayinya lenyap bukan dirinya tapi semakin ia diingatkan dengan kejahatan sang ayah. Hatinya teriris pedih, ia ingin menangis.

"Iya Mah."

"Oscar itu Panji Rahardjo El tapi di luar sana tanpa keluarga kami dia bukan siapa-siapa." Sampai di sini El paham Oscar kembali karena ingin melindunginya. Pria itu membuatnya menangis haru. Kenapa Oscar begitu baik, peduli serta perhatian padanya. El menyentuh dadanya. Ia tak jatuh cinta pada orang yang salah. Tugasnya kini hanya satu, membuat Oscar membalas perasaannya.

Oscar membasuh mukanya dengan air dingin lalu menatap wajahnya di cermin. Ini baru cobaan pertama, akan ada masalah lebih besar lagi ke depannya. Bertahan bukan hanya demi El tapi juga demi dirinya sendiri. Menjadi normal sungguh ujian terberat apalagi kini ia kadang bertemu dengan kawan lama atau anggota klub *gay* yang ia anut dulu.

"*Kamu jangan besar kepala. Papah nyuruh kamu ikut meting karena percaya kalau kemampuan kamu bisa diandalkan." Oscar tak menjawab, ia hanya mengekori langkah sang ayah. Mereka bersama seorang sekretaris menghadiri sebuah meting di restoran. Oscar terkejut nyatanya meyakinkan sang ayah dalam kurun waktu begitu cepat terasa mudah dan lancar. Mungkin ini termasuk rezeki sang anak.*

Namun ia seperti mendapatkan sebuah pukulan telak setelah mendapatkan reward kelulusan ketika
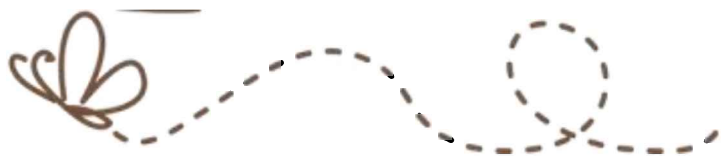
melihat rekan bisnisnya. "Kenalkan ini Mr. Jack Gustaf."

Tangan Oscar terulur. Ia bersikap profesional dan biasa. Padahal dalam hati ia benar-benar terkejut. Jantungnya berdebar keras. Jack Gustaf adalah salah satu kenalannya. Pria paruh baya ini adalah gay senior yang suka sekali mengoleksi berondong. Anggota VIP klub gay dan juga seorang penggemar seks aliran brutal.

Jack tentu senang menyambut tangan sang pemilik klub gay. Ia tak menyangka setelah Klubnya Oscar tutup ternyata pria yang pernah menjalin hubungan dengan Mac itu kerja kantoran. Kalau saja tidak ada Tuan Raharjo sudah pasti Jack akan senang sekali mendaratkan pelukan dan kecupan.

Meeting berjalan lancar namun Oscar merasakan hal yang tak enak. Beberapa kali Jack mengelus kakinya yang berada di bawah meja. Sesekali pria itu mengerlingkan matanya nakal. Mengirim sinyal godaan kepada Oscar. Andai tak ingat El sudah pasti Oscar dengan senang hati akan menanggapinya.

"Saya setuju dengan penawaran kerja sama yang anda tawarkan. Tapi saya minta tuan Panji yang menghandle proyek ini." Sialan memang. Pastinya Jack sengaja melakukan itu.

Namun ayah Oscar malah tersenyum cemerlang, tak ia sangka mendapatkan tender milyaran semudah

ini. Mr. Jack tak melayangkan protes atau menawar harga. Ia menyetujui semua daftar harga yang perusahaannya ajukan. Ternyata putra sulungnya memang berguna juga. Oscar pintar, yah cuma sayangnya salah jalan.

"Itu pasti." Jack dalam hari berteriak gembira. Oscar itu adalah pria gay incaran di Club. Selain kaya, tampan, Pria itu juga setia pada pasangan. Walau ia dengar kabar angin, katanya Oscar sudah bertobat dan akan memiliki anak tapi mana bisa gay tobat secepat itu. Sedang Oscar merasa mati kutu. Selain Jack itu gay, dia juga paman dari Mac. Pria yang pernah ia cintai. Oscar takut jika proyek ini akan memberinya celah untuk bertemu Mac lagi.

Hati Oscar jelas gundah. Mau tobat sesusah ini. Ia melajukan mobil ke butik El. Cinta memang belum ada namun jika melihat wajah sumringah gadis itu. Keinginannya kembali ke tempat nista, ke jalan salah akan lebur. Bukan karena ia merasa bertanggung jawab atas kehamilannya. Entah kenapa Oscar selalu nyaman dan menganggap El tempatnya pulang. Namun ketika sampai di butik, Oscar sadar ia bisa kehilangan El kapan saja.

"Ini *cake* aku buat khusus rendah gula. Kan kamu lagi hamil. Gak akan ganggu kesehatan kan?" El tersenyum cerah. Ia dengan senang hati menyambut *cake* coklat rendah gula yang di antar pemilik Cafe depan. Anaknya yang di kandungannya, kebetulan penyuka makanan manis.

"Gak apa-apa tapi sebelumnya terima kasih atas *cakenya*." Edo membalasnya dengan tersenyum manis. El sangat cantik di matanya, namun karena perempuan ini sudah bersuami. Edo cukup puas hanya jadi penggemarnya saja.

"Aku juga punya banyak menu enak. Kamu sekali-kali main ke sana. Aku masakin makanan spesial buat kamu!!" Pinginnya juga begitu tapi kan El dibatasi jumlah makanannya. Sebab kata dokter bayinya kelebihan berat badan.

"Kapan-kapan deh kalau sempet."

"Oh iya El, kamu punya baju dengan ukuran ekstra gak? Ibuku mau ulang tahun minggu besok." Manis sekali orang ini. Sangat berbakti pada ibunya. Jarang-jarang kan El bertemu pria dengan sikap sopan dan sayang keluarga.

"Ada sih. Ntar aku tunjukin."

"Ehmm... ehmm!!"

Deheman Oscar membuat keduanya menolehkan kepala. Ia jadi sebal sendiri. Sudah lama sekali loh Oscar berdiri, masak El tak menyadari kedatangannya. Rasanya ketika melihat El tertawa bersama orang lain. Ada sebagian hatinya yang panas, marah, sakit serta tak rela. Apalagi bayangan suara papah yang bergema di otaknya yang di tujukan bukan untuk dirinya.

“Car, kamu baru dateng?”

“Iya.” Secara spontan Oscar menarik satu kursi untuk dirinya duduk. Ia mengambil tempat di samping El agar laki-laki bernama Edo sadar jika perempuan hamil ini telah ada yang punya.

“Kebetulan Edo tadi ngasih *cake*. Agak banyak sih. Kamu mau sekalian aku bikinin minum.”

“---” Tak ada jawaban atau sahutan. Oscar fokus mengamati Edo intens. Harusnya kalau laki-laki cerdas, ia mengerti arti tatapan tajam itu.

“Aku pamit dulu ya. Kayaknya *cafenya* kelamaan aku tinggal.” Untunglah si Edo itu kategori laki-laki pengertian. El hanya tersenyum namun ketika hendak mengantarkan tamunya keluar. Oscar menahan pergelangan tangannya.

“*Cafenya* masih di depan kan? Dia bisa nyeberang jalan. Cukup kamu ngawasi dia dari sini juga kelihatan.” El menurut, ia tak beranjak. Sedikit menahan senyum juga sih. El itu sadar jika Oscar sedang cemburu.

“Kamu kenapa Gak suka sama Edo?”

“Emang aku bilang gak suka.”

“Oh jadi kamu naksir Edo ceritanya. Dia tuh ganteng loh.”

Oscar melempar pandangan galak pada El. Walau Edo itu tampan, Oscar tak naksir apalagi tertarik. Oscar tak suka Edo, karena beberapa kali laki-laki itu berusaha untuk dekat dengan ibu anaknya. "Aku gak naksir dia."

"Yah siapa tahu aja kamu ada rasa. Kamu belum sepenuhnya sadar kodrat. Aku gak maksa juga kalau kamu masih ada rasa aman laki-laki. Balik lagi, semua gak akan mud... ."

Mata El terbelalak kaget. Bibir mereka sudah menempel erat. Oscar melumat serta membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman panas. Sedang Oscar sendiri bingung harus berbuat apa untuk meyakinkan El. Sebuah ciuman dadakan ini cukup ampuh untuk membungkam mulut El yang bicara omong kosong. Oscar menyukai laki-laki juga pilih-pilih bukan laki-laki yang tampangnya biasa seperti Edo.

Prank...

Bunyi pecahan gelas terdengar. Mereka yang tengah melumat satu sama lain sampai kaget dan menjauhkan diri.

"Kalian jahat!!" Teriak Tince tak terima karena sudah disuguhi pemandangan yang menyakitkan hati. Ia padahal tadi riang gembira menyambut Oscar datang. Dengan penuh semangat dan tanpa di suruh, ia membuatkan teh hangat penghilang dahaga. Nyatanya setelah semua kebaikannya yang bagai ibu peri. Apa yang ia dapat? Oscar pria yang ia

kagumi serta harap untuk miliki ternyata berciuman dengan El.

Tince saja yang bodoh tak berusaha *move on*. Bukti terpampang jelas kalau mereka ada rasa. Perut buncit El terbentuk bukan karena ditiup tapi karena bercinta. Ingat Bercinta bukan bermain pedang.

Oscar selalu bangun lebih pagi. Namun hari ini lain. El yang bangun lebih awal, membersihkan diri lalu memasak di dapur. Setelah tahu kalau Oscar kerja kantoran masak dia akan berpangku tangan, membiarkan pria itu tetap memasak untuk mereka. Paling tidak El harus belajar jadi seorang istri. Membayangkan status mulia itu, El malah tersenyum malu-malu.

Hubungan mereka kini telah selangkah lebih maju. El bertekad, akan membuat Oscar jatuh hati padanya. Pasti bisa kan? Dari perut naik ke hati. Tapi El lupa jika ia itu koki amatir, hanya dapat masak telur, air, serta mie instan. Apa tidak masalah jika Oscar di kasih sarapan roti. Mau buat nasi goreng saja harus pegang ponsel lalu menggerakkan jari ke dunia maya. Kan lama, dari pada buang waktu buat nonton video lebih cepat membuat roti atau *sandwich*.

“El...!!”

Bahu El terasa berat ketika Oscar yang baru bangun malah menumpukan kepala ke bahunya lalu memeluk tubuhnya dengan erat. “Kamu masak?”

“Iya, kan kamu harus berangkat ke kantor pagi-pagi.” Oscar tersenyum lalu mengecup pipi El sebagai tanda terima kasih. Tentu saja jantung perempuan hamil itu berpacu cepat. Menghasilkan rasa panas dan rona merah di pipi. Oscar berkali-kali membuatnya baper serta jatuh cinta. Kapan dia bisa memiliki hati Oscar sepenuhnya, membuat lelaki tampan ini melupakan para pria dan hanya menatap ke arahnya.

Oscar selalu bersikap mengejutkan, seperti kini laki-laki yang pernah berniat menikah dengan kaum pria itu mengelus perutnya yang buncit dari belakang. Astaga bulu kuduk El meremang, masak dia berhasrat hanya karena dielus. Malu sama panci rebus. “Kamu tahu aku kerja kantoran.”

“Mamah Hana yang bilang.” El merasa kehilangan saat pelukan Oscar terlepas. Ternyata laki-laki itu mengambil handuk untuk mandi. Kadang El miris, Oscar begitu mesra, perhatian dan juga sangat menyayanginya. Apa pria itu benar-benar tak bernafsu padanya? Lalu El ditarik sadar. Bagaimana mau nafsu kalau tubuhnya saja sudah mirip ikan kembung. Oscar kan penyuka otot keras dan kekar. Jelaslah El bukan tipenya. Perempuan dengan lemak dan lipatan dimana-mana. Pinggang serta bokong seksi sekarang sudah punah digantikan gundukan besar. Katanya orang hamil itu lebih seksi atau

montok. Yang ngomong begitu pasti sedang mengasihani dirinya sendiri. Ck... dari sudut pandang mana kegemukan dapat di kategorikan semok?

Oscar tak suka roti apalagi dengan selai coklat. Tapi karena El dengan susah payah membuatnya jadi ia telan saja. Melihat perut perempuan itu yang membuncit, bergerak kemana-mana membuatnya gatal ingin mengambil alih pekerjaan El tapi demi menghargai usaha wanita itu. Oscar hanya diam duduk, Makan dengan lahap tanpa protes walau beberapa kali ia harus menelan air putih karena rasa manis berlebihan yang tak mau hilang dari lidah.

"Besok, aku buatin nasi goreng tapi aku belajar dulu." Oscar menelan gigitan roti terakhirnya dengan susah payah. Nasi goreng yang baru pertama kali dibuat rasanya mungkin dapat mengirimnya ke kamar mandi namun gerakan El yang mengambilkan tas kerja serta sepatunya membuat Oscar tak tega menolak. Walau nasi goreng buatan El nanti akan membuatnya pingsan atau lebih parahnya mati. Oscar akan tetap menelannya dengan mengatakan enak.

"Aku berangkat dulu." El sumringah, saat Oscar mengacak rambutnya yang kini panjangnya sudah hampir menyentuh pantat. Inginnya dipotong sih tapi kata orang tua *pamali* potong rambut ketika hamil. Niatnya ingin mencium tangan Oscar tapi pria ini tak kunjung menyodorkan tangan.

El kecewa tapi itu pun hanya berlangsung beberapa detik. Ia tak menyangka cara berpamitan Oscar begitu romantis. Pria mantan *gay* itu mengecup bibirnya singkat lalu pamit pergi. Muka El benar-benar seperti kepiting rebus. El gembira sampai ingin melompat tapi ingat kalau sedang hamil.

Ponselnya berbunyi nyaring, nampaknya ada sebuah pesan masuk. El kembali lagi di buat baper. Ia tekan dadanya kuat-kuat, ia tahan senyumnya dengan menepuk pipi. Inginnya teriak tapi malu dengan tembok. Tebak apa yang El terima? Sebuah pesan nasehat dari Oscar yang berisi jangan lupa makan, jaga kesehatan, jangan kemana-mana, serta jaga diri selalu di sertai *emotion love* yang banyak. Hati El langsung melesat ke langit. " Ya ampun......"

Hentakkan manjanya terdengar. Lihat-lihat Oscar sudah mulai merespons perhatiannya. El harus berusaha lebih keras lagi. Sedikit lagi hati pria itu akan jatuh kepadanya. Siapa coba yang tak luluh jika di kasih perhatian dan harapan. Banci juga bakal ngacir ngejar. Jadi berpikir kalau mungkin Oscar juga bersikap seperti ini pada kaum pria. Tuh kan pada akhirnya balik lagi ke pikiran pria *gay* VS dirinya.

Ponsel El berbunyi nyaring tanpa di baca layarnya. Ia tahu siapa yang menelepon. "Iya Oscar?"

"-------" Senyum lebar El dipaksa sirna ketika mendengar sebuah kabar di ujung telepon sana.

"Iya kak, aku bakal ke sana."

Ayahnya memberi Panji tanggung jawab besar bukan sebagai putra sulung tapi sebagai bawahan yang bekerja di kantornya. Tak akan lama lagi ia akan menggenggam kepercayaan ayahnya. Saat itu tiba, ia akan menemui Narendra Hutomo. Panji akan bicara dengan lantang kalau mengambil El dari tangan sang papi, namun sebelum hal itu terjadi. Panji akan bekerja keras dimulai dengan proyek pembangunan apartemen di dekat pantai.

"Tanah yang bapak kelola memang strategis. Hunian baru dibangun tapi sudah banyak yang memesan." Oscar hanya mengulas senyum tipis lalu kembali fokus ke bangunan yang ada di depannya.

"Iya pak. Setelah ini jadi mungkin proyek selanjutnya ada di Lombok tapi kita terkendala keamanan apartemen dan juga jaminan jika apartemen ini tak akan terkena efek banjir kalau masalah gempa sudah bisa diantisipasi."

Oscar yang sedang serius bekerja menarik perhatian beberapa perempuan. Oscar itu ganteng, berjambang tipis serta pekerja keras terlihat dari otot-otot tangannya yang berulir dari telapak ke lengan. "Saya denger kalau Mas Panji ini putranya Tuan Rahardjo ya?" Dari semua bahasan mengenai pekerjaan, kenapa itu yang harus ditanyakan. Tak berbobot jika

ia selalu dikaitkan dengan kekuasaan keluarga Rahardjo.

“Iya pak tapi bukan karena saya anaknya terus proyek ini di kasih ke saya.” Pria paruh baya yang diketahui bernama Sarlan itu tertawa. Ia percaya kalau Tuan Rahardjo tak akan memberinya orang yang tak becus kerja. Sedang sekretaris Sarlan yang bernama Intan itu semakin takjub. Selain ganteng, gagah, pekerja keras, laki-laki yang dapat di hadapannya ini pastilah kaya dan dari keluarga yang terhormat. Intan tak boleh melewatkan kesempatan ini untuk dekat dengan Panji.

“Saya percaya, anda bisa bekerja.” Oscar berat sebenarnya harus berpanas-panasan meninjau proyek. Tapi bagaimana lagi kerjanya sekarang di lapangan. Di saat titik terendah atau stamina kian tipis. Oscar selalu melihat foto El yang ada di ponselnya.

“Ngomong-ngomong mas Panji ini udah punya pacar atau bahkan istri.” Sarlan tak menyangka jika sekretarisnya akan bertanya hal pribadi.

“Hah?.. saya sudah punya istri. Dia juga lagi hamil.” Intan langsung merengut, ekspresinya yang tadi secerah mentari pagi kini berubah semendung hujan gledek. Mana ada pria suamiabel yang jomblo atau *single*. Dia udah keduluan ama yang lain.

Oscar tahu kalau dirinya dijadikan incaran. *Gesture* perempuan itu mudah terbaca. Saat menjadi *gay*

dulu saja dirinya kerap di kejar perempuan. Dulu sih ia jijik, selalu membawa handuk kecil untuk mengelap sentuhan wanita. Yah kecuali dengan El. Kenapa bisa begitu ya? El itu kan juga perempuan, berhati feminin. Mungkin karena wanita yang hamil anaknya itu tak ada niat menjadikan Oscar sebagai pasangan. Tingkah El urakan tapi tak mirip dengan wanita yang cari perhatian. El kasar atau bahkan gila, intinya El jadi dirinya sendiri.

Ada sedikit denyutan dan remasan dalam hatinya ketika ingat jika El tak pernah memandangnya sebagai kaum Adam yang cocok dijadikan pacar. Oscar menggeleng pelan, bagaimana dilirik El kalau penglihatannya selalu ke kaum berjakun.

“Mas Panji belum makan siang?” tanya salah satu karyawati. Setelah tahu kalau dirinya bagian dari keluarga Rahardjo. Karyawan perempuan dan laki-laki selalu bergantian memberinya perhatian. Entah memberi makan, mengajak jalan atau sekedar mengajak ke karaoke tapi Oscar selalu dengan bijak menolak. Ia punya El di rumah yang tak bisa ia tinggal, ia punya El yang selalu menunggunya pulang dan Oscar aka Panji akan punya anak yang dixctunggu kelahirannya. Namun untuk mengaku sudah punya istri seperti saat bertemu kolega lain di luar sana, rasanya tak mungkin. Di KTP dan data kantor, statusnya tertulis single.

“Nanti aja, kerjaan saya belum selesai.”

“Mas Panji gak bisa nyantai sedikit. Kan sekarang gak di suruh lembur lagi.” Oscar fokus menatap layar. Kadang menatap bibir bergincu merah milik karyawati membuatnya geli. Enakan juga bibirnya El. Mengingat beberapa kali mereka berciuman, Oscar jadi tersenyum sendiri. Bibir milik El begitu manis, hangat dan mengenyalkan.

“Kerjaan saya banyak dan gak bisa ditinggal.” Untuk kesekian kalinya ada perempuan yang ia buat patah hati, ia tolak. Oscar tahu karyawan ayahnya kini berbalik kesal padanya. Tapi di antara mereka semua mana ada yang berani membullinya. Menyuruh pun perlu berpikir seribu kali.

“Mas Panji?” panggil salah satu karyawan laki-laki bernama Mahmud.

“Iya kenapa?”

“Di suruh bapak ke atas, udah di tunggu sama Mr. Jack.” Oscar memejamkan mata sejenak sebelum menyimpan data lalu mematikan laptopnya. Jack Gustav selalu menemukan celah agar mereka bertemu. Entah dengan alasan *meeting*, makan siang atau sekedar mengajak main golf. Mau nolak juga salah kan? Mereka terlibat hubungan bisnis. Oscar akan tetap bersikap profesional walau terus terang hatinya gelisah. Ia lihat potret El yang sedang tersenyum. Ia bertekad, sesulit apa pun ke depannya nanti. Oscar tak akan meninggalkan El, bahkan ia akan berjuang terus agar El mau ia nikahi.

El duduk di bangku tunggu. Semuanya begitu cepat, entah ini azab, ganjaran atau karma. Ia tak tahu yang mana. Kondisi ayahnya dapat di katakan tak baik. Narendra terkena serangan jantung, lalu jatuh dan akhirnya stroke. Umur ayahnya memang pantas mengidap penyakit mematikan dan degeneratif. Tapi demi Tuhan pria tua itu meninggalkan seorang anak kecil berusia 5 tahun yang kini tengah duduk di samping El.

"Papah?"

Kalau dulu mungkin El akan menjaga jarak dengan duduk menjauh. Tapi ia merasakan sendiri bagaimana jadi seorang ibu dan kini dalam keadaan mengandung. Seorang ibu tak akan rela jika anaknya mendapatkan perlakuan kasar. El bersikap bijak, ia rengkuh tubuh itu ke dalam dekapannya.

"Papah kamu akan baik-baik saja."

Papi atau papah sebenarnya artinya sama tapi dalam kasus ini, El seperti menemukan perbedaan. Andra tak seperti dirinya bukan? Anak berusia lima tahun ini pasti mendapat kasih sayang dan di timang penuh oleh Narendra. Lalu sisi hati El yang tak terima serta iri itu, salah siapa? Andra belum lahir ketika El kecil. Anak ini hanya lebih beruntung darinya karena diinginkan.

Ceklek

Naima keluar dengan wajah yang tertunduk lesu. Setelah ini bebannya akan bertambah berkali-kali lipat. “Gimana keadaan papi kak?”

“Papi masih gak bisa terima kalau kakinya serta tangannya yang sebelah kanan gak bisa digerakkan. Papi ngamuk tapi sayang mulutnya juga kesulitan bicara.” Harusnya El malah bersyukur akhirnya orang yang mencaci-makinya mendapat ganjaran namun ia turut sedih. Bagaimanapun besarnya kesalahan Narendra, kalau tak ada lelaki itu mana mungkin El terlahir ke dunia.

“Gimana bisa terjadi?”

“Papi terlalu banyak pikiran. Anggota partainya di dewan beberapa terlibat kasus korupsi. Papi sebagai sekjen tertekan karena merasa tak becus menjaga nama baik partai. Beban papi terlalu banyak El, mandat partai, jadi pemimpin perusahaan dan soal kampanye itu.”

El paham, papinya terlalu terobsesi jadi penguasa. Apa harta yang keluarga Hutomo miliki belumlah cukup? “Aku pingin jenguk papi kak.”

Naima mempersilakan adiknya masuk. Ia agak khawatir karena di dalam sedang ada Clara tapi tak mungkin mereka bertengkar di hadapan orang sakit kan. Namun ketika El membuka pintu, ia melihat hal di luar dugaannya.

Papinya mengamuk, hendak mencabut selang infus. Pria tua itu dengan tega menyakiti Clara juga. Clara tak membalas, menerima setiap perlakuan kasar, jambakan serta amukan Narendra. Sepertinya Clara tak berubah, masih sama seperti Clara yang bodoh dulu. Clara tak pernah membalas siapa pun yang berbuat jahat padanya. El yang selalu menghardik mereka. Ah kenapa ia harus ingat dengan persahabatan mereka di masa lampau. “Pi....”

Narendra nampak terkejut, bola matanya mau keluar. Ia mengamuk lagi, melihat El dengan perut buncitnya membuatnya bertambah murka. “Kee.. na... va... ka... mnuu ke... cii.. nih?”

Ayahnya ini sudah terkena stroke tapi masih bersikap kasar. Kalau sakit berarti kan ia sedang diuji dan dosanya sedang dikurangi. El mengelus dadanya sendiri. Ia berusaha sabar. Gila saja kalau ia menanggapi ocehan orang stroke. “El mau jenguk papi.”

El hanya menatap sang ayah dari arah pintu, tak berani dekat. Kalau saja ia tidak sedang hamil, El akan senang memberi pelajaran pada papinya dengan sekedar beradu argumen. Kehamilannya sedikit merubah perangai buruknya. El tak mau jika anaknya nanti durhaka atau ia akan kesulitan saat melahirkan karena berani pada orang tua.

Narendra membuang muka. El tak mau repot-repot membujuk, kalau dirinya tak di

terima. El cukup diam. Clara menatapnya sekilas. Lihat perempuan yang duku dipilih sang ayah untuk menggantikan sang ibu kini tak terlihat anggun sama sekali. Mungkin ini balasannya karena tega berlaku buruk pada maminya. “Per.. gi.”

Harga diri papinya tak mau menurun. Demi menjaga kestabilan emosinya, El memilih keluar tanpa perlu berpamitan. Clara dengan gelisah meremas jemarinya sendiri. Ia bingung harus berbuat apa. Suaminya keras kepala sedang anak tirinya bersikap cuek. Namun ia mau bicara banyak pada El. Entah perempuan itu mau mendengarkan atau pun tidak.

Oscar gamang masuk ke ruangan itu. Karena usulan temannya yang berprofesi sebagai dokter. Ia kemari guna memeriksakan mentalnya. Ia mengusahakan normal dengan berobat ke psikolog. Apa ia sudah berlaku benar? Oscar merasa malu saja jika harus menceritakan apa yang tengah ia rasakan. Kenapa juga ia malah memilih seorang psikolog perempuan?

“Apa yang anda keluhkan?”

“Kan sudah saya tulis tadi.” Sebelum masuk, Oscar sudah disuruh mengisi formulir keluhan. Masak harus bercerita lagi.

“Anda mengaku kalau anda mengalami sikap abnormal dengan lebih tertarik pada laki-laki. Apa Anda punya trauma pada perempuan?”

"Hal itu tak sepenuhnya benar. Dulu saat masih kecil, saya pernah dilecehkan oleh seorang wanita dewasa. Saya waktu itu masih sangat kecil dan tinggal dengan ibu angkat saya di Amerika. Ibu saya bekerja dan saya sering di tinggal di rumah. Tidak hanya bibi sebelah rumah yang melecehkan saya tapi juga suaminya." Jujur Oscar tak mau mengenang masa kecilnya yang suram. Yang harus hidup di tempat kumuh dan rawan kejahatan. Tapi di sana neraka kehidupannya dimulai. Karena mendapatkan sebuah pelecehan, orientasinya berbelok arah. Ia lebih nyaman dengan laki-laki karena menurutnya dapat melindunginya dari ketakutannya selama ini.

"Ketika hal itu terjadi, anda umur berapa?"

"Mungkin lima tahun, saya tak begitu ingat."

"Pelecehan dalam bentuk apa dan bagaimana?"

"----"

Oscar terdiam lama. Otaknya melayang ke kejadian puluhan tahun lalu. Sesuatu yang sama sekali ia tak mau ingat namun menancap pikirannya terlalu dalam. Adegan ketika ia mengalami tindak sodomi, kekerasan seksual juga hal menjijikkan yang berusaha ia hempas keluar namun ia malah menggeleng keras dan hampir berteriak nyaring.

"Kalau anda tak mau bicara saya tidak memaksa." Trauma korban pelecehan sangat fatal. Kadang ada

yang malah melampiaskan rasa sakit serta traumanya pada orang lain. “Anda ingin kembali ke kodrat?”

“Iya.”

“Kenapa? Anda bukannya merasa nyaman menyukai laki-laki dan dalam catatan saya anda menjadi *gay* dalam waktu yang cukup lama.”

Oscar menarik nafas, apa yang ia utarakan bukan pembelaan atau pun alasan. Ia memilih jalan normal karena ia juga ingin memiliki apa yang disebut keluarga. Bayangan El tersenyum riang selalu menari di memorinya, menyemangati kalau Oscar tak boleh kalah dengan hasratnya sendiri. “Saya menghamili perempuan dan saya ingin sekali menikahinya. Kalau saya harus kehilangan dia, saya tak akan sanggup.”

Dokter perempuan yang bernama Yella itu tersenyum. Karena sebelum berkonsultasi pun Oscar sudah menuju normal dengan bisa bersetubuh dengan seorang perempuan asli. “Anda akan punya anak?”

Senyum lebar Oscar layaknya layar yang ditiup angin, mengembang cerah ketika ditanya tentang anak. “Iya, mungkin dua atau tiga bulan lagi akan lahir.”

“Apa setelah anda menghamili wanita. Anda masih tertarik dengan laki-laki?”

"Masih. Justru itu saya datang kemari. Bagaimana cara saya menghilangkan keinginan itu. Keinginan untuk memiliki pasangan laki-laki."

"Anda harus membedakan mana yang hasrat atau cinta?"

Oscar yang duduk tenang kini agak mencondongkan tubuh, alisnya naik satu. "Bukannya hasrat dan cinta sejalan?"

"Bagi laki-laki itu tak sama. Karena para laki-laki bisa berhasrat pada siapa pun tapi hati hanya untuk satu orang saja." Apa dokter ini menyamakan dirinya dengan seorang playboy. Oscar tidak playboy hanya bimbang saja.

"Lalu saya harus bagaimana?"

"Seperti kata anda, hasrat dengan cinta sejalan. Anda yang harus membuat keduanya berada di satu tujuan. Menjadi normal hanya karena sebuah tanggung jawab itu seperti memaksakan kehendak." Dokter perempuan itu menutup buku catatannya. "Saya tak bisa sarankan apa pun. Karena itu semua tergantung pada anda sendiri. Anda harus berani melawan hasrat yang membuat anda selalu melihat lelaki dengan nafsu. Karena obat apa pun atau nasehat apa pun tidak akan membantu."

Oscar bukannya kesal tapi ia memilih diam sejenak. Meresapi apa yang dokter telah sarankan. Ia tak gila

hanya punya orientasi abnormal. Hasratnya harus ia rantai serta tahan. El terlalu baik jika harus dibuat mengerti kekurangannya terus, saatnya Oscar berusaha serta berjuang. Tapi tak ada gunanya ia berjuang tanpa bisa membahagiakan El.

El duduk di dekat lobi rumah sakit. Banyak yang tengah ia renungkan. Sakit ayahnya, beban kehamilannya dan juga Oscar. Hujan turun hari ini membasahi pelataran rumah sakit yang di tutup paving segi enam. El mengeratkan pelukan pada lengannya. Sesaat lalu ia menyuruh Oscar menjemputnya. El merasakan bahunya yang bergetar karena kedinginan nampak di tutupi jas oleh seseorang.

"Oscar? Kok udah nyampe. Cepat banget!!"

Oscar hanya menanggapi pekikan kegirangan El dengan tersenyum. Ia juga dari rumah sakit ini untuk berkonsultasi. "Aku tadi juga ada urusan di rumah sakit ini. Gimana keadaan papi kamu?"

"Buruk. Ia kehilangan separuh tubuhnya, papi lumpuh." El tertunduk agak dalam. Oscar tahu ibu anaknya juga bersedih. "Kita pulang sekarang kan?"

"Aku pingin jenguk papi kamu El."

Tubuh El yang siap berdiri kini menegang hebat. “Enggak sekarang. Aku takutnya... papi bakal ngamuk.”

“Sampai kapan El? Aku mau minta kamu sama dia. Minta baik-baik bukan malah menyembunyikan diri. Tolong hargai aku sebagai laki-laki juga.” Tangan El kaku, tubuhnya jadi es serut. Ia tak pernah berpikir sejauh ini. Pernikahan tak ada di antara mereka, bagi El ia tak perlu mengenalkan Oscar ke ayahnya. Namun ketika melihat mata Oscar yang biru begitu jernih. El melihat harapan sebesar samudra. Apa ia tak akan salah perhitungan jika mempertemukan Oscar dengan sang ayah? Kalau Narendra sudah tahu, maka tak ada lagi jalan El untuk mundur.

El hanya berdiri selayaknya patung. Tak bergerak Cuma mampu melihat serta menganga lebar. Hana mendekorasi sebuah ruangan VVIP restoran untuk acara *baby showernya*. Menata semuanya dibantu beberapa asisten termasuk dua adik Oscar. Disya dan juga Sara. El tak dibiarkan Hana ikut turut serta. Gila saja melihat perut El yang hampir meletus, mana tega Hana menyuruhnya.
“Ini gak berlebihan mah?”

“Ya enggak dong. Ini sederhana aja. Jadi siapa yang akan kamu undang?”

Siapa yang akan dirinya Undang? Tentu yang hanya dekat dengan El. Orang yang peduli padanya.

Ingatan lancangnya terlempar beberapa minggu lalu saat ayahnya di rumah sakit dan Oscar datang menjenguk tapi semuanya tak semudah yang El kira.

Oscar dan dirinya entah dapat keberanian dari mana. Saling menggenggam tangan satu sama lain lalu masuk ke ruangan inap Narendra padahal sebelumnya Naima sudah memberi peringatan. Berbicara dengan orang yang tertekan batin karena perubahan signifikan pada tubuh bukanlah hal yang mudah. Namun tekad Oscar sudah bulat, tak ada gunanya ia bersembunyi. Narendra harus tahu kalau El dan bayinya di bawah perlindungannya.

Lihat ketika mereka masuk Narendra sudah duduk dibantu Clara. Menunjukkan tatapan garangnya pada kedua orang berlainan jenis itu. "Ka.... mu....!!"

"Aku datang jenguk papi lagi. Terkesan gak tahu malu kan? Padahal baru papi usir." Narendra agak sedikit melunak. Ia acuh tak acuh namun ketika melihat sosok menjulang tinggi di samping El yang bergerak dekat, matanya memicing. "Si... a.. pa.. dia!!"

"Saya Panji Om." El menengok kaget. Kenapa Oscar memperkenalkan dirinya sebagai Panji. "Saya ke sini mau jenguk Om."

Narendra masih bisu sedang Clara mulai mencium bau pertengkaran setelah ini. "Saudara Panji, temennya El?"

Oscar menganggguk mantap. "Iya saya sahabat El sekaligus..." Oscar meneguk ludahnya kasar, lalu berusaha membasahi bibirnya. Semoga pengakuannya tidak membuat penyakit ayah El semakin parah. "Ayah dari yang sedang El kandung!!"

Prankk

Bukan hanya pelototan garang namun sebuah vas bunga melayang dan menghantam lantai. Banyak umpatan yang ingin Narendra lontarkan namun tertahan karena sarafnya yang terkena stroke. Ia tak habis pikir apa El ingin segera mengirimnya ke alam baka. Clara maju bertindak bijak sebagai ibu. "Terima kasih karena sudah menjenguk papi El tapi untuk masalah El tolong jangan bahas sekarang. Suami saya sedang sakit."

"Hubungan saya dengan El biarkan kami yang mempertanggungjawabkannya namun saya hanya ingin bilang sekarang atau pun nanti. El akan jadi tanggung jawab saya dan jangan pernah menyakitinya lagi." Mohonnya dengan nada tertahan marah. Walau bagaimanapun jahatnya orang yang telah di ganjar sakit ini. Dia adalah ayah El, perempuan yang sangat ia sayangi.

"Iya, saya mengerti." Clara mengerti tapi tidak dengan Narendra yang akal sehatnya sudah ditutupi kabut emosi. Beraninya laki-laki ini datang dan mengaku lalu mencoba jadi pahlawan untuk
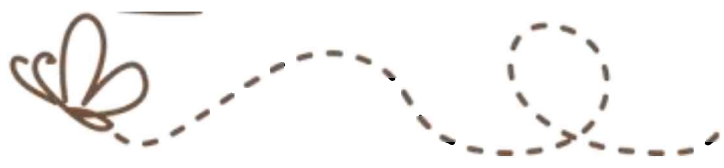
putrinya. El memang hamil tapi bukan laki-laki sembarangan yang akan bisa jadi bagian keluarga Hutomo.

El yang ngeri melihat pecahan keramik di sisi kiri kaki Oscar hanya bisa mengeratkan pegangan. Untung pria itu memakai sepatu. Mau tak mau akhirnya mereka keluar.

Bagi Oscar semua begitu melegakan sekarang. Sudah berani menemui calon mertua dan mengatakan lantang jika El ada di bawah Tanggung jawabnya. Jalan ke depan tidaklah mudah. Melihat Narendra sekilas ia tahu kalau ayah El itu punya hati sekeras baja.

"El... yang kamu undang siapa aja?" tanya Hana sekali lagi Karena mendapati calon menantunya itu melamun.

"Oh... itu.. Cuma kakak aku dan asisten aku di butik." Hana heran kenapa tamu El hanya dua orang. Bagaimana dengan saudara dekat yang lain. Memang sih pesta *baby shower* ini tak besar tapi cukuplah menampung dua puluh orang.

"Cuma dua orang?"

"Iya. Kenapa?"

"Gak apa-apa. Kirain kamu mau ngundang temen sosialita kamu." El tak bergabung dengan orang-orang seperti itu. Butiknya memang banjir

pelanggan kalangan jetset namun El sendiri sebagai desainer malah kurang bergaul. Mungkin jika di undang ke *event fashion*, dia akan senang sekali datang. "Oh ya, Oscar nanti datangnya telat. Gak kenapa-kenapa kan?"

"Gak apa-apa mah." El tersenyum tulus. Oscar begitu jentelmen. Menemui ayahnya lalu mengatakan akan bertanggung jawab. Kurang apalagi sebagai suami. Oscar itu paket komplit. Mungkin setelah melahirkan ia akan berpikir untuk menerima lamaran laki-laki itu.

Tak pernah di duga, nasib seseorang akan di permainkan takdir. Keinginan Oscar untuk kembali ke jalan yang lurus mendapat beberapa halangan. Oscar ingat apa kata dokternya, bahwa perubahan bisa terjadi karena keinginan dari diri sendiri. Tekad Oscar tak boleh meragu atau pun retak. Walau di depannya ada badai tornado yang akan menghantam, ia tak boleh urung apalagi mundur.

Harusnya ia sudah memprediksi ini. Jack Gustav memang ahlinya menyulut masalah. Proyek di campur dengan hal pribadi apalagi masa lalu. Kini mereka berempat duduk bersama dalam satu meja. Oscar, asisten ayahnya, Jack dan juga Mac. Orang masa lalu Oscar yang tengah ia usahakan agar terlupa. “Maaf aku tidak membawa asisten tapi ponakanku yang akan membantu proyek ini.”

Sialan, Jack mungkin dari awal memang merencanakan pertemuan dirinya dengan Mac. Nampak pria itu menunjukkan senyum misterius. “Tidak masalah. Memang sebaiknya orang yang penting saja yang ikut.”
Jawabnya bijak agar asisten ayahnya tak curiga. Dimas pasti tak akan membiarkan putranya lepas dari pengawasan. Oscar sadar betul ujiannya sedang berlangsung.

Mereka berempat sebuah proyek pembangunan *Resort* di Lombok dan juga proyek pembangunan supermarket di Jakarta. Tak ada yang mencurigakan dari Mac atau Oscar saja yang tak begitu memperhatikan tatapan sendu serta merindu dari lelaki yang kini sudah memiliki istri itu. “Jadi desain perencanaannya seperti di gambar. Kami sudah mendiskusikan dengan para arsitek dan juga tim proyek. Soal harga, sudah saya ajukan kan ke anda. Tak ada yang perlu di rubah atau di tambah?”

Jack yang menopang dagunya dengan tangan hanya mengangguk, tanda paham. Mac sendiri malah terpukau dengan sosok Oscar yang sekarang. Laki-laki itu menjadi dewasa serta matang. Walau harus ia sesalkan tak ada mata penuh cinta lagi untuknya. “Kami kira tak ada. Anda bekerja dengan baik. Kita santai dulu sejenak dengan menikmati hidangan yang telah di siapkan.”

Oscar malah mengamati jam tangan. Ia takut telat datang ke acara *baby shower* milik El. “Bisakah saya pergi duluan? Saya ada urusan yang penting.”

Dahi milik Jack mengerut heran. Pasalnya Panji yang hebat saat presentasi kini malah berubah gelisah sambil melihat ke arah jam tangan. Apa yang sedang pria ini risaukan. Apa melihat Mac begitu mengganggunya?
"Tentu saja, silakan." Tak ada gunanya lagi menahan Oscar, ponakannya tahu harus bertindak bagaimana.

Baru beberapa langkah Oscar pergi, Mac mengikutinya dari belakang. Jujur ia tak tahan ingin memeluk mantan pacarnya ini. "Car....!!" Panggilnya lantang. Niatnya Oscar ingin berjalan terus tapi tak enak jadi tontonan tukang parkir dan keamanan.

"Iya, kenapa? Urusan pekerjaan sudah saya terangkan tadi. Apa masih kurang?"

Tangan lembut Mac maju meraih tangan Oscar. Sialnya, ayah bayi El itu masih merasakan getaran yang sanggup membuat dadanya berdegup tak karuan. "Ini soal kita. Maaf aku memutuskan hubungan kita sepihak."

Oscar mengatur nafas, ia mencoba menjadi tegak, tak goyah dengan ucapan mendayu-dayu dari Mac. Ia sudah bertekad jadi normal, tak ada kata balik lagi atau kebahagiaan El yang akan dipertaruhkan. "Itu masa lalu. Kamu berhak bahagia. Kita harusnya mengambil jalan masing-masing."

“Tapi aku tidak bahagia dengan menikah. Aku tersiksa karena selalu teringat kamu.” Oscar goyah, hanya dengan ungkapan tersirat yang tengah Mac luncurkan. Ia sukses mengeratkan pegangan pada keyakinan. Jangan mudah di rayu, atau kembali ke jalan yang lalu. Ingat El sedang menunggu.

“Kisah kita usai Mac. Aku pergi. Ku rasa tidak ada yang perlu kita bahas lagi.” Oscar meninggalkannya tanpa pelukan atau sekedar tatapan peduli. Tangannya laki-laki itu lepas. Mac masih sangat mendamba punggung tegap milik Oscar yang dulu ia jadikan sandaran ketika lelah. Namun kini bahkan punggung itu tak mau ia jamah. Kenapa bisa begini? Apa yang membuat Oscar banyak berubah? Apa pria itu menemukan pasangan *gay* lainnya yang lebih dari Mac? Mac tak rela. Oscar itu pria setia, tak mungkin bisa merubah perasaannya secepat ini?

El merengut, Oscar datang di saat acaranya mau selesai. Walau Hana sudah memarahi putranya tapi tetap saja El ingin sekali ngambek. Ada hal lain yang agak mengganggunya ketika acara berlangsung. Naima datang tak sendirian namun membawa Clara dan juga Andra. El tak bisa menolak, apalagi saat ibu tirinya menyodorkan hadiah. El mengenal Clara, perempuan itu punya hati yang tulus tapi sayang otaknya ternyata licik. Menjadi istri kedua ayahnya padahal mamanya masih sehat wal afiat.

“Ulala... *baby showernya* sederhana tapi berkesan. Miss Naima mau juga dibuatin acara kek gini nanti ama mertua?”
Kadang Tince bicara tak mengerti keadaan. Bagaimana mau *baby shower* kalau suami tak ada.

“Ya nanti tapi kayaknya lebih baik acara empat bulanan yang bakal aku rayain dengan pengajian.” Jawaban Naima memang selalu bijaksana. Selain baik, Naima juga seorang yang tak baperan. Mungkin karena terlalu di sakiti Saka dulu membuatnya kebal serta tahan banting.

“Aduh kalau aku diundang ya bingung dong. Mau pakek peci atau kerudung?”
Ah Tince menjadi anak buah El adalah pilihan yang salah. El selalu menjitak kepalanya kalau dirasa jawaban Tince ngawur.

“Gue pakein lo kain kafan sekalian!!!” Semprot El galak. Tince mendengus tak suka bukan karena tersinggung tapi lihat perempuan yang kini badannya sudah mirip bola itu berada nyaman di pelukan laki-laki yang Tince idamkan. El duduk sambil dipeluk Oscar. Mau sekali Tince menggantikan El kalau bisa dengan kehamilannya juga. Sayang ia belum punya rahim, nyewa pun tak ada yang mau meminjamkan.

Mereka kini hanya tinggal berempat. Ibu serta adik Oscar sudah pulang karena takut kemalaman sedang Clara dan Andra pulang tak lama setelah menyerahkan hadiah. Katanya sih tak ada yang

menjaga papinya El, maklum Tuan Hutomo mendadak jadi pemarah setelah terkena stroke.

“Kakak pamit dulu ya mau pulang.” Naima pamit Karena tak enak melihat adiknya selalu di dekap dan di jaga Oscar. Melihat kemesraan dua orang itu, ia bisa terkena sirik dan dengki. Maklum ia jomblo. Tak lupa Naima menggeret bagian belakang pakaian Tince agar ikut. Pasalnya Naima kadar ke dengkian banci ini sudah masuk tahap bahaya. Ia tak rela jika Tince jadi pebinor maupun pelakor. “Tince, kamu pulang bareng aku.”

“Aku pulang na...” Naima tak memperbolehkan si manusia setengah kelamin ini bicara panjang lebar. Ia bekap mulut Tince supaya kehabisan nafas.

“Kami pamit.” Ucap Naima sebelum menutup pintu. Sedang El hanya menggelengkan kepala saja. Kakaknya kan diam-diam ratunya sadis.

“Kak Naima belum punya pacar lagi?”

Dahi El mengerut tipis ketika mendengar apa yang Oscar tengah tanyakan. “Belum, beberapa kali di jodohkan tapi banyak gagalnya. Katanya sih laki-laki yang ketemu kak Naima minder sendiri. Jaman *now* kan laki-laki gak begitu suka sama istri yang terlalu cerdas.”

“Aku rasa gak juga. Mungkin kakak kamu belum bisa ngelupain Saka?”.

"Kamu tahu hubungan kakak sama Saka?" Oscar menganggguk pelan. Siapa yang tak tahu dengan pasangan yang kelewat berbeda itu. Saka yang notabene digilai perempuan jadi tunangan Naima yang gila pada buku. Sepintas tak cocok, Saka tak bisa setia. Naima yang naif dan selalu menerima Saka dengan segala kekurangannya. Namun siapa sangka begitu si kutu buku membuat keputusan serius karena hatinya sudah tak tahan dipatahkan terus. Saka yang malah menyesal, amat menyesal. Laki-laki selalu berpikir kalau bisa mendapatkan wanita yang lebih segalanya padahal Tuhan sudah memberi kita pasangan dengan porsinya. Naima dengan kesabarannya ekstra yang selalu membuat Saka nyaman. "Kak Naima udah lupa tuh sama si bajingan Saka!!"

"El... jangan ngomong kasar. Kamu lagi hamil." El mengelus perut buncitnya sambil menggumamkan kata maaf beberapa kali. Oscar yang melihatnya mendengus geli. El banyak berubah ketika sedang hamil, sikap urakannya tenggelam ditelan bumi. Oscar yakin ia sudah tepat menemukan orang yang akan menjadi ibu anaknya kelak. Pertemuannya dengan Mac tadi memang sedikit mengganggu, tapi mungkin Tuhan sengaja mengujinya agar semakin bertekad kembali ke jalan yang benar.

Hari ini matahari sudah tinggi dan menuju puncak panasnya. Mac yang gerah menyalakan AC mobil dan menyetel musik keras-keras. Ia sedikit

mengalami syok terapi siang ini. Niatnya datang ke Club untuk mencari pujaan hatinya. Lebih tepatnya mencari informasi tentang Oscar. Apa penyebab laki-laki itu banyak berubah? Kenapa dia sekarang memakai kemeja kantoran? Siapa laki-laki yang tengah dekat atau menjalin hubungan dengan Oscar saat ini?

Namun bukannya mendapat informasi, ia malah mendapat jawaban telak yang langsung memukul jantung serta hatinya. Mac hampir mati berdiri saat mengetahui kalau pria yang selama 5 tahun ia dekap itu akan memiliki seorang bayi. Iya bayi makhluk hidup baru dengan popok dan susu botol. Oscar menghamili seorang perempuan, catat perempuan!! Manusia dengan emosi terlabil di dunia dan berdada bak melon menggantung. Perempuan yang beruntung telah dititipi benih Oscar itu adalah Mikaella.

El... yang notabene katanya hanya sebatas sahabat. Apa yang tengah mereka lakukan di belakang Mac? Usia kandungan El memang baru tujuh bulan. Tapi Mac curiga sebelum mereka putus, perempuan itu pernah bermain di belakangnya bukan? Sialan... sialan.... El si rubah licik, berani merebut Oscar darinya.

Mac mengumpat sambil memukul setir mobil berkali-kali. Bunyi klakson mobil di belakangnya tak didengar. Mac emosi sampai tak melihat jika lampu *traffic light* sudah berubah jadi hijau.

Ia bergegas menginjak gas serta memutar setir menuju butik milik El. Perempuan itu harus ia peringatkan. Sengaja hamil agar Oscar bertanggung jawab.

Sampai di sana, Mac meragu. Antara gengsi, malu, kesal dan juga cemburu. Lalu ia akan apakan El kalau sudah ketemu. Melabrak karena sudah merebut Oscar? Tapi Mac kan juga punya istri. Atau bicara baik-baik namun manfaatnya apa? Menjauhi Oscar. Eh tentu tak bisa, ingat yang hamil El bukan dirinya. Paling tidak Mac harus melampiaskan sakit hatinya karena El jadi selingkuhan Oscar ketika mereka masih menjalin hubungan.

“Astaga... ada pelanggan macho... banget. Abang ke sini butuh baju apa?” Mac mengernyit heran, kenapa yang menyambutnya ketika membuka pintu adalah seorang banci yang sedang mengganti koleksi tas di etalase. Dahi Mac mengerut, dari mana El dapat anak buah seperti ini sih?

“---”

“Ya ampun kok Cuma diem. Butuh baju buat siapa pacar, ibu, adik atau istri?” Di kata terakhir Tince memelankan suara. Ia berharap kalau pria sejuta pesona ini tak memiliki istri atau pacar.

“Saya mau cari El.” Tince komat-kamit. Kenapa pria yang sangat suamiable selalu mencari si El. Tidak Oscar, pemilik Cafe depan atau pun pria yang menjulang tinggi di hadapannya ini. El selalu di

incar pria matang dan juga berduit. Tidak bisakah satu dari mereka memilih Tince. Kan Tince dengan El, sebelas dua belas cantiknya.

“Bentar saya panggilkan. Mas ganteng duduk aja dulu. Mau minum apa?”

“Air mineral saja.” Tince berbalik dengan mencebikkan bibir. Kenapa Cuma air putih, kan Tince tak bisa mencampurnya dengan ramuan guna-guna.

Mac menunggu sambil membaca majalah *Fashion*, setelah beberapa menit. Ia mendengar derap langkah seseorang dari arah lantai atas. Lihat El dengan perut buncitnya sudah turun. Mac tentu saja iri. Anak di dalam perut El membuat Oscar berubah drastis. Melupakan dia lalu hidup berdua dengan bahagia.

“Mac!!” Pekiknya kaget. Jadi lelaki yang di bilang Tince macho, cakep, berbadan tegap dan juga enak di peluk itu Mac, Mantan Oscar. Kenapa juga pria itu kemari setelah hampir setengah tahun lebih tak terdengar kabarnya.

“El, apa kabar?”

“Baik, lo?”

Mac tersenyum misterius namun pandangannya menilai El begitu tajam dan ingin membelah tempurung kepalanya. “Gak begitu baik.”

Bagaimana keadaan orang ini tentu bukan urusannya. Nada bicara Mac tidak santai, lebih ke arah tegas. Seperti yang di hadapi itu bukan kawan lama tapi musuh. “Ngapain lo ke sini?”

“Gue ada urusan sama lo. Ini menyangkut Oscar.”

El menegang sedikit lalu kembali rileks untuk duduk. El pelan-pelan menempatkan diri di sofa empuk. Oscar memang pernah berhubungan dengan Mac, mereka berpacaran cukup lama. Ada kekhawatiran jika Oscar akan segera meninggalkannya karena lebih memilih kembali dengan Mac. Namun pikiran jeleknya segera ia tepis jauh. “Oscar? Kalian udah lama putus kan?”

“Justru itu. Lo hamil anak dia kan?”

El tak mau mengelak, entah orang ini dapat info dari mana tapi sekarang Oscar milik ia dan anaknya. Bagaimana kerasnya Mac ingin kembali, El rasa pria itu memang sudah berencana untuk menghadapinya. “Iya. Ini anak Oscar.” Ungkapnya sambil membusungkan dada serta mendongakkan wajah. Wajar dia perempuan pastilah akan hamil jika dibuahi. Dia bangga dapat hamil. Perempuan saja ada yang tak bisa hamil.

Namun respons Mac malah terkekeh meremehkan. Pria itu tertawa, mungkin hampir menangis kalau tidak memikirkan harga diri. “Jadi lo sama Oscar itu ada main di belakang gue waktu kita masih sama-

sama. Karena gak mungkin bayi itu terjadi dalam satu malem."

Kenyataannya janin El ada karena hubungan singkat semalam. Mereka mabuk, dan tak sengaja tidur bersama. Tapi kalau menceritakan yang sebenarnya, bisa besar kepala itu Mac. Sama saja pria itu akan berpikir kalau kehadiran bayinya hanya sebuah pelarian semata. Dan kemungkinan terburuk, Mac ngajak balikan. Yang benar saja. El akan memegang erat Oscar, jangan sampai ayah anaknya lari ke pelukan sang mantan batangan.
"Bagaimana pun juga. Kodrat cewek itu sama cowok. Kami akan punya bayi. Cukup itu kenyataannya." El tak mau menjelaskan kalau dia dan Oscar tak selingkuh. Lebih baik kan kalau Mac berpikir ia selingkuhan Oscar. Paling tidak pria itu tahu kalau Oscar mencintainya.

"Oscar bahagia sama gue dulu. Kalaupun dia main belakang sama lo, itu pasti karena penasaran gimana rasanya tidurin perempuan. Anggap aja Oscar itu lagi coba-coba." Mata El melotot walau ia tahan agar tak kentara, tangannya yang berada di atas perut meremas satu sama lain. Apa pria sinting ini bilang? Coba-coba, main-main? Tapi hubungan Oscar dengannya memang baru masa percobaan. Sedang berusaha untuk saling membangun *chemistri* agar dapat menikah.

"Tapi lo udah nikah. Apa lo gak bisa iklasin Oscar bahagia. Hidup lo udah maju selangkah masak hidup Oscar cuman berjalan di tempat." El menahan

geramannya. Ia sabarkan hati. Mac harus menghentikan konfrontasi. El dalam keadaan hamil tak berniat mengumpat kasar atau lebih gilanya mengamuk.

"Tapi gue gak cinta sama bini gue. Gue gak tertarik sama perempuan, gue gak bisa nyentuh dia!! Tapi Oscar udah mau punya anak. Rasanya gak adil gue menderita lahir batin karena masih cinta sama dia tapi Oscar udah lupain gue!!" teriaknya tak terima. Bukan urusan El juga. Punya istri dipakai jangan di pajang. Terus Semua salah siapa? Tentu El merasa jadi penyebab utama namun ia tak bisa menyerah sekarang. Kata Mac, Oscar berubah. Jadi pengaruh El begitu besar bukan? "Ini semua gara-gara lo. Dasar lo rubah licik, perebut pacar orang."

"Terserah lo. Dulu waktu lo tinggal, Oscar juga hancur. Cuma gue yang ada sama dia." Dan El juga tak yakin kalau pria yang berniat menikahinya itu sudah menghilangkan nama Mac di hatinya.

"Hah? Iya itu pasti. Mungkin Oscar masih mencintai gue kalau bukan lo yang ngrusak otaknya. Kami sepimikiran dan gak ada niat buat pacaran sama perempuan apalagi nikah!!" Mac ngotot. Kalau diliat orang yang tahu kalau mereka bertengkar memperebutkan seorang laki-laki pastilah banyak orang yang tertawa. Untung butik masih sepi. Hanya ada beberapa karyawan dan Tince. Bersahabat dengan Oscar, El jadi tahu bagaimana perangai buruk Mac. Pria ini punya sensitivitas serta emosi tinggi. Mac itu juga seorang yang dapat melakukan

apa pun agar ia bahagia, tanpa peduli jika orang lain merasa rugi atau menderita. "Gue udah ketemu Oscar. Lo juga belum di nikahi kan? Apa sebenarnya Oscar gak cinta sama lo? Kalau gitu, bisa kan kita balikan!!! "

Kepala El seperti diguyur bongkahan es batu. Apa itu Mac kata? Balikan? Langkahi dulu mayat El. Bayinya tak akan mau punya ayah yang punya orientasi seksual menyimpang. Lalu El berdiri menantang Mac dengan perut buncitnya. Walau Mac itu secara luar, lelaki normal dengan otot serta dada bidang. El tak gentar.

"Ya ampun.... lo tuh. Gak tahu diri. Ngajak balikan? Lo gak lihat!" Tangannya El letakkan di pinggang, matanya menurun ke bawah perut baru melihat ke seluruhan badan Mac di depannya. "Gue hamil bayi Oscar. Lo kira Oscar bakal balikan sama laki yang perutnya kotak?"

Mac tak pernah bertengkar dengan kaum perempuan tapi untuk El pengecualian. Sejak awal ia tak pernah setuju dengan pertemanan Oscar dengan El. Sebab apa? Laki-laki dan perempuan itu kalau bersahabat mana ada yang tulus, selalu perasaan diikut sertakan. Terbukti kan dugaannya, El hamil. "Gue bakal balikan sama Oscar dan gue pastiin lo gak bakal dinikahin!! Gue masih baik, anak kalian bisa ikut kita nanti!!"

Apa dia kata? Anaknya akan dibawa. Anaknya di kira koper, bisa di bawa atau ikut siapa saja. Mac

lupa berhadapan dengan siapa. Walau El hamil kalau Cuma melempar kepala Mac dengan vas bunga. Ia masih mampu. “Gue yang akan jamin. Kalau Oscar akan jadi milik gue sama anak gue!! Sekarang lo pergi dari sini sebelum gue lempar pala lo pake vas!!” El siap-siap mengangkat vas keramik berisi bunga mawar.

Mac meringis ngeri. Kalau sampai El membuktikan omongannya, bisa di pastikan otaknya akan keluar. Kepalanya lebih berharga, jujur Mac juga takut darah. Lebih baik mundur dan pergi. Masalah Oscar bisa ia perjuangkan di luar. Lagi pula pamannya pasti siap membantu. Mundur bukan berarti mengalah apalagi kalah.

El mengatur nafas setelah di rasa si Mac Donald pergi. Dadanya begitu sesak. Bohong jika ia tak merasa ketakutan. Pasalnya kan gay kalau sudah punya mau pastilah nekat menyertai mereka. Ia kemudian menunduk, hampir saja tangisnya jatuh kalau tidak mendengar suara Tince dari arah pintu penghubung.

“Jadi itu tadi mantan Oscar?”

“Lo kok tahu? Lo nguping!!” tanya El penuh selidik. Tince malah dengan santainya nyengir.

“Iya sih niatnya mau bawain minum. Eh gue denger kalian bertengkar. Ngapain juga tuh laki ngejar Oscar padahal kan kalian bakal punya anak!!” Tince pura-pura kesal. Padahal dia seneng setengah mati.

Ya ampun akhirnya ada juga lekong yang jadi targetnya. Gak apa-apa deh Oscar mau jadi milik El asal pria tadi jadi punyanya.

"Gue bingung. Kenapa tuh orang harus muncul sekarang!!"

"Iya, kurang kerjaan banget." Dukung Tince sewot. Laki itu muncul sekarang karena mau berjodoh dengan Tince. Untuk mengobati hatinya yang patah karena kehilangan lekong impian.

Byurrr

"Minuman apa sih nih, baunya kayak kembang!!"

Tince menegang, El minum ramuan peletnya. Lebih baik diem aja dari pada kena guyuran air!!

Kadang kalau diri merasa kebahagiaan sudah di depan mata. Kenyataannya jalan menuju impian sakral tak semulus yang orang sebut. Cobaan demi cobaan El lalui walau cinta belum ada. El yakin Oscar tak akan pernah meninggalkannya namun hanya karena Mac datang. Keyakinan El goyah, Oscar pernah hampir bercinta dengan seorang laki-laki di depan matanya. Itu pun terjadi baru beberapa bulan lalu.
Oleh sebab itu masalah dirinya di temui Mac, El tak buka mulut. Termasuk juga Tince yang kali ini

mematuhi majikannya. Biar Oscar dengan El, Mac dengannya. Adil bukan?

“Hai Car!” sapa Mac ramah ketika melihat Oscar meninjau projek mereka. Oscar hanya tersenyum lalu mengambil jarak. Jangan sampai Mac menyentuhnya kembali, hingga libidonya naik.

“Mac.” Oscar kembali pura-pura sibuk dengan mengikuti seorang pegawai proyek masuk dalam kawasan bangunan. Mac cemberut, kenapa ia dicuekin. Apa El ngadu kalau kemarin dirinya bertandang. Pastilah perempuan itu bercerita dengan dibumbui ramuan tambahan. Dasar mulut wanita bercabang dua, sulit dipercaya, pandai bersilat lidah. Dan jangan lupakan pandai Memeras dompet pria. Tapi istrinya tidak begitu, Risa bahkan tak pernah menuntut digaji. Kenapa pikirannya malah melenceng ke istrinya sendiri.

Lebih baik kan menyingsingkan lengan lalu mengambil helm keamanan. Mengikuti Oscar pergi. Dia ditugasi pamannya, jadikan dia juga harus kerja. Membuntuti Oscar sama dengan kerja bukan? Sebenarnya Mac punya proyek sendiri, ia juga tambah sibuk karena dibebani pekerjaan perusahaan istrinya juga tapi kalau buat Oscar apa yang tidak? Sesibuk apa pun Mac, akan selalu menyempatkan waktu.

“Ini benar kan ukurannya sama seperti gambar? Sudut kemiringan sudah pas. Udah sampai berapa persen?” tanya Oscar dengan serius pada salah satu

pekerja yang tentu pangkatnya tinggi. Mac semula ingin mendekat kini malah terpaku, berdiri mengamati Oscar yang begitu berwibawa. Mendadak burung yang ia sangkar di dalam celana meronta tegak. Kalau tidak ditahan tentu saja air liurnya bisa menetes. Melihat lengan serta tangan Oscar yang dibungkus otot besar sedang memegang bolpoin. Tanpa sadar Mac menggigit bibir serta meremas salah satu sisi celananya. Oscar memang pandai membuatnya mengerang liar, mendambakan tubuh kekar untuk memuaskan dahaga birahinya.

"Pak Mac!!" Mac terperanjat ketika merasakan bahunya ditepuk kasar. "Kenapa Cuma berdiri di sini? Mari saya temani berkeliling, melihat-lihat." Sialan, Mac sudah melihat keindahan yang menyegarkan mata melalui Oscar. Kenapa juga harus melihat bangunan yang masih batako, berdebu dan terlihat besinya yang mencuat kemana-mana.

Sedang Oscar langsung kabur ngacir ketika melihat Mac berdiri tak jauh darinya. Ia segala menyibukkan diri, agar pria itu tak mengajaknya mengobrol. Namun karena mereka terlihat satu pekerjaan jadinya sering ketemu. Seperti sekarang, mereka makan siang bersama-sama tentunya tak sendiri. Ada beberapa manajer proyek dan juga sekretaris sang ayah pasti.

"Kenapa kita gak makan di luar aja?" Ujar Mac sambil melihat makanan yang sudah tersedia di dalam wadah piring. Ada nasi, lauk, sayur dan juga segelas teh manis. Maklum mereka makan di

warung sederhana. Mac tak terbiasa dengan makanan dengan menu Nusantara.

“Di sini enak, ramai. Saya gak suka makan sendiri.” Jawab Oscar santun. Ia bermain tak-tik, jika mereka hanya berdua sebisa mungkin Oscar menghindar. Jika mereka terpaksa bersama maka Oscar akan memilih tempat yang banyak orangnya sekaligus mencari teman.

“Padahal Pak Mac udah mau traktir kita. Kenapa juga ditolak?” Sekretaris ayahnya yang bernama Berta ini juga tak mengerti situasi. “Sekali-kali kek makan di restoran Eropa atau Jepang.”

“Kamu mau? Besok saya ajak ke sana.” Jawab Oscar cuek dan Berta hanya bisa pasrah. Bukannya kampungan, jujur saja ia naksir dengan Mac. Sosok pria tampan, pekerja keras dan juga berkarisma. Tak apalah Berta jadi istri kedua atau lebih rendahnya pelakor.

Mereka makan dengan tenang, sedang Mac makan malas-malasan. Ia menunggu saat Berta pamit pergi, mungkin sekedar pipis ke toilet atau mau kemana gitu. Ia mau bicara dengan Oscar tanpa gangguan. Sebagian pekerja juga sudah kembali dan warung mulai sepi.

“Kamu marah sama aku?” Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Berta ngacir entah kemana. Pamitnya ke toilet tapi tak kunjung balik juga. Mungkin boker, semoga lama. “Kamu dari tadi cuekin aku. “

“Enggak, buat apa aku marah?” Tuh kan nada bicara Oscar ketus. Mac sadar telah membuat suatu kesalahan. Kesalahannya kecil hanya melabrak El.

“Aku minta maaf. Kalau kedatanganku ke butik El bikin kamu marah.”

Oscar yang tengah mengelap mulut dengan tisu menghentikan aktivitasnya, alisnya yang tebal hampir beradu di tengah. “Kamu ke butik El?”

Eh Mac salah bicara. “Bukan maksud aku....”

“Kamu ke butik El???!!!” Bentak Oscar kasar serta keras. Mac otomatis terperanjat karena sang pria yang disukainya itu bukan hanya bertanya namun juga menggebrak meja. “JAWAB!!”

“Iya aku ke sana. Tapi aku Cuma ngomong sama El. Aku gak ngapa-ngapain apalagi nganiaya dia.”

“Kamu ngomong apa aja sama El?” Suara Oscar turun satu nada namun Mac tetap saja ngeri, memilih menjauhkan kursi. Hanya karena El di usik pria ini bisa murka. Apa El sangat berarti, apa hubungan mereka sudah jauh? Apa Oscar mencintai El? Kalau tidak ada rasa apa-apa, mana mungkin perut El hamil.

“Aku gak ngomong apa pun. Aku Cuma memperjelas hubungan kalian. Kenapa El bisa hamil, kenapa kamu balik jadi karyawan papamu!”

Mac berceloteh seperti tak punya dosa. Sedang Oscar menatapnya tajam dengan pandangan memicing curiga. Lalu ketika Mac mendapat jawabannya, apa keuntungan yang pria itu dapat.

"Lalu. Apa manfaatnya kamu bertanya. Jangan temui El, kalau kamu mau tahu tanya saja langsung padaku." Mac mendadak sakit hati. Kenapa Oscar begitu melindungi El. Tentu karena El sedang hamil anaknya tapi begitu cepatnya laki-laki itu tak menaruh perhatian padanya lagi kemudian memutuskan untuk hidup dengan perempuan. Padahal mereka pernah bersama selama 5 tahun. 5 tahun bukan waktu yang sebentar, 5 tahun waktu yang paling indah untuk dirinya kenang, 5 tahun mereka habiskan waktu penuh dengan cinta dan 5 tahun tak ada harganya di banding dengan El yang kini tengah hamil.

"Tak perlu aku sudah dapat jawabannya. El dan kamu dulu berhubungan di belakangku kan? El hamil dan kamu harus tanggung jawab." Oscar masih diam, Cuma jadi pendengar. Biarlah Mac dengan kesimpulannya sendiri. "Aku ngerti kok, kamu mungkin melakukan ini dengan terpaksa." Namun semakin lama, semakin ngawur saja buah pikiran si Mac. "Kamu mungkin penasaran, gimana rasanya berhubungan intim sama perempuan dan kamu menguji cobanya dengan El. Parahnya kamu salah korban, El membiarkan dirinya sengaja hamil atau sebenarnya El hamil anak pria lain."

Oscar menggebrak meja untuk kedua kalinya, lalu menerjang kerah baju Mac. “El hamil anakku. Aku gak merasa terjebak dan aku serius ingin menikah dengannya, Karena aku mencintainya!! “ Mac tak bisa berkata apa-apa lagi. Jantungnya tiba-tiba melesat ke lantai. Kenyataan pahit macam apa ini? Oscar dengan lantang kalau mencintai El. Mac lebih ngeri lagi ketika badannya di seret berdiri. Mata Oscar menyala marah, ia hampir saja memukul Mac namun ia sadar jika kekerasan bukan menyelesaikan masalah. Di campakkannya pria yang sudah beristri itu ke kursi.

“Cinta? Terus hubungan kita dulu kamu anggap apa?” Oscar sudah berbaik hati, namun Mac malah memulai drama baru. Tangisan Mac memang berharga tapi itu dulu saat otaknya masih melenceng. “5 tahun kita pacaran. Apa semudah itu kamu ngelupain aku?” Tentu tak mudah hanya karena keadaan Oscar harus membulatkan tekad dan bersikap tega.

“Hah? Menggelikan!! Aku menyesal pernah mencintai manusia tak tahu malu sepertimu!!” Ungkapan terakhir Oscar yang sanggup membuat hati Mac berdarah-darah dan langsung menangis keras. Mac sudah tak peduli dengan pandangan atau cibiran orang. Hatinya nya benar-benar terluka dalam. Oscar lalu pergi tanpa mau repot menengok ke belakang. Sedang Berta menatap anak bosnya dengan mata tak percaya. Rahangnya hampir melesat ke perut ketika ada yang bilang cinta tadi. Jadi mereka.... Berta menirukan dua orang yang

tengah berciuman dengan jarinya yang di kerucutkan. Astaga.... kenyataan muram apa ini? Dunia mau kiamat. Pria yang di anggap laki banget dan pacar idaman nyatanya lebih menyukai pantat berotot. Untuk apa tadi ia berlama-lama dandan di kamar mandi. Lalu apa fungsinya *heels* ini kalau betisnya yang menggiurkan kalah dengan kaki berbulu. Berta ingin menangis. Rasanya resign jauh lebih baik.

Oscar tidak sadar jika berurusan dengan *gay* yang patah hati adalah sesuatu yang berbahaya. Mac merasa Oscar akan kembali dan menjadi miliknya lagi apabila El tersingkir.

El mencoret-coret kertasnya. Harusnya ide meluncur dengan lancar namun pikirannya malah melenceng ke lelaki abnormal. " Mac.... brengsek," umpatnya sambil menekan pensil yang ia pegang pada gambar. Idenya membuat gaun panjang dengan tile cantik, purna sudah. Payet bunga yang akan dia rancang berubah jadi coretan melingkar. Moodnya merosot, bayinya dalam perut bergejolak. Menendang ke sana ke mari. Apa dikira perutnya lapangan bola? Eh anaknya perempuan kan? Bukannya bermain boneka Barbie lebih baik.

Pandangan El kabur sampai melihat sebuket bunga mawar putih berada di depan mata. Ia dengan polosnya malah mengucek mata. "El, bunga buat kamu."

Eh bunga beneran, bukan bunga jamban. “Oscar? Kamu udah pulang jam segini.” Dengan senang hati ia hidup dan terima.

Oscar tersenyum hangat, lalu mendaratkan dua kecupan pada pipi El. “Aku tadi ada tugas di luar. Udah selesai terus aku ke sini.”
El mengerjakan mata, menganggap perhatian Oscar sebuah ilusi semu tapi orangnya ada loh di depan dia sedang menggeret kursi agar mereka duduk sejajar. “Kamu sudah makan?”

“Belum.” Oh pantas saja anaknya meronta-ronta di dalam perut. Tapi begitu tangan Oscar mendarat dan mengelus-elus. Anaknya berubah jadi gadis penurut. Benar kata orang anak perempuan lebih dekat dengan sang ayah. Kenapa dia tidak ya?

“Bekal yang aku buatkan tadi belum kamu makan. Dimana kamu taruh bekalnya?” Oscar berdiri menelisik sisi meja kerja El. Ada bekal yang ia buatkan tadi pagi tergeletak di sudut masih terbungkus plastik. El bekerja sampai lupa waktu. Oscar terlebih dahulu mencuci tangan dan mengambil sendok.
Baru menyuapkannya pada El.

Di perlakukan seperti itu, ia hanya diam sambil makan lalu mengawasi ayah anaknya. Oscar dengan tulus menyuapinya lalu sesekali mengelap mulutnya yang berlepotan. Kenapa laki-laki sesempurna ini, tak pernah ada hati untuknya. El cantik, menarik

mudah membuat seorang laki-laki jatuh cinta tapi bukan se-tipe Oscar. Kenapa dia malah menaruh hati pada pria yang sulit di raihnya. Menangis dapat di anggap pelarian dari hati yang patah. Mac benar dirinya tak Seberharga itu.

Ia malah kelihatan curang, memanfaatkan kehadiran bayinya agar memaku Oscar di sisinya terus. Berdosakah ia malah mau membelenggu Oscar dalam ikatan pernikahan? Keduanya tak akan pernah bahagia, malah mungkin saling melukai dan akhirnya anaknya akan jadi tumbal.

"Mac, kemarin ke sini?" El langsung tersedak air mineral. Pikiran buruknya bertambah banyak. Biarlah ia jujur, toh lambat laun hal yang menyakitkan akan ia dapat.

"Iya. Dia gak terima aku hamil. Mac ketemu kamu, dia yang cerita?"

"Heem." Hanya satu kata itu mampu membuat El menatap ayah sang anak dengan cemas. Takut jika Oscar goyah lalu melupakan dirinya. Mac sangat berarti, pria itu lama mengisi hati Oscar. Menghapusnya dan menempatkan nama El rasanya sulit malah mendekati mustahil. "Apa pun ucapan Mac. Aku harap jangan jadi beban pikiran kamu."

Terlambat, beban pikiran El sudah jadi sarat. Mantan lebih menakutkan daripada penagih hutang atau pun setan. "Bagaimana perasaan kamu ke Mac setelah kalian bertemu kembali?"

El mencengkeram buku tangan pada meja. Ia siap jika jawabannya hanya mendatangkan sebuah pukulan telak.

“Tidak ada yang istimewa.” Tak istimewa tapi hatinya goyah bagai di terjang gempa. “Dia datang sebagai rekan bisnis. Walau pun ia tak bisa terima jika kamu hamil tapi aku bisa jamin dia tak akan mengusik kamu.”

“Dia minta balikan kan?” tanya El tiba-tiba. Dari pada pembicaraan mereka berputar-putar lebih baik ia yang mulai berterus terang. “Gimana kamu nanggapi soal itu?”

“Aku menolak. Karena itu gak mungkin.”

“Gak mungkin, karena kamu dibebani aku kan? Aku sudah pernah bilang kamu berhak bahagia....”

“Dan aku berhak memilih tetap berada di sisimu kan? Aku berhak atas kamu dan anak ini.” Ucapnya sambil menyentuh perut El. “Mac gak ada harganya El. Kami tidak akan bersama, karena aku sudah menolaknya. Bukan karena kamu namun aku sadar, aku harus melakukannya demi masa depanku sendiri El. Tentunya bersama kamu.”

Kata-kata itu selalu jadi mantra mujarab. Langsung mendinginkan hati El yang di geluti panas tadi. Oscar memang pilihan yang tepat. Bahagia selalu akan bersanding dengan nasibnya. El merengkuh satu lengan Oscar untuk dipegang erat serta di peluk.

Tak apa sekali-kali jadi bucin. “Gak akan sulit untuk jatuh cinta sama kamu.”

“Oh ya?” Bodoh!! El hampir keceplosan. Oscar hanya mengulas senyum tipis lalu memindahkan tubuh berat El ke pangkuannya. Apa yang membuat seorang wanita akan jatuh cinta kepadanya. Mereka pasti akan tertarik dengan wajah tampan serta posturnya yang tinggi tak lupa dompetnya yang lumayan tebal. Namun wanita itu tentu bukan se-tipe El yang terlalu mandiri, punya uang sendiri dan tahu masa lalunya. “Apa yang membuat seorang perempuan dengan mudah jatuh cinta padaku?”

El menggigit bibir, jarak mereka berdua terlalu dekat. Ia juga takut kalau Oscar akan keberatan menyangga badannya yang beratnya luar biasa.
“Tentu wajah tampanmu itu menjadi daya tarik. Tapi sebenarnya Kamu itu jadi laki-laki terlalu baik, perhatian, suka menolong dan juga pandai berpura-pura bahagia.” Oscar merengkuh tubuh El agar mereka menempel erat. Demi Tuhan ia tak pernah pura-pura, kehamilan El membuatnya benar-benar bahagia dan meningkatkan semangat hidupnya. Dulu saat jadi gay, Oscar merasa jengah, sering was-was, sering menatap satu persatu orang jika berada di tempat umum. Status gay di negara ini tidaklah bagus efeknya jika diketahui.

“Tahu tidak jika saat bersamamu hal yang paling membuatku bahagia dan juga merasa lega luar biasa.” El mendongakkan kepala. Ia menatap mata biru yang sanggup memperdayanya. Ia tak percaya

kata-kata itu keluar dari mulut orang yang kini telah memangkunya. Bibirnya siap untuk mendekat, tapi kan malu masak nyosor duluan. Oscar yang punya rasa peka, langsung maju melumat bibir El yang membuatnya kecanduan sekaligus selalu tersenyum sumringah jika mengingat kekenyalannya.

Brakk

Sayangnya kursi yang mereka tempati patah satu kakinya hingga keduanya terjungkal ke lantai dengan posisi kepala serta punggung duluan yang mendarat ke lantai.

Auw.

"El, kamu gak kenapa-kenapa?" El tak apa-apa karena Oscar menjadikan tubuhnya tameng. Harusnya El yang bertanya begitu.

"Aku baik. Kamu gak kenapa-kenapa?" El segera bangkit, lalu membantu Oscar untuk berdiri. Lelaki itu yang sebenarnya butuh di bantu.

"Sakit sedikit. Bayi kita El!?" Pekiknya panik, tapi El memang sedikit merasakan nyeri pada perutnya. "Kita ke rumah sakit sekarang. Aku takut bayinya kenapa-kenapa." Mau menjawab tidak apa-apa tapi El merasakan nyeri. Tapi lucu juga setelah berciuman dengan amat panas, mereka langsung di peringatkan malaikat yang lewat. Dari pada tadi memikirkan Oscar kuat atau tidak menyangga

tubuhnya, ia harusnya memperhitungkan kekuatan kursi yang mereka duduki.

Cinta dan benci ibarat dua sisi yang berlainan arah namun saling menempel. Mereka merasa jauh tapi sebenarnya dekat. Begitu pula perasaan Mac. Setelah mendapat penolakan, hampir di pukul dan juga umpatan kasar. Ia masih saja mengharapkan Oscar. Tetap ingin melihat wajah pria itu walau hanya sekilas saja. Mac patut menyandang predikat *gay* ternestapa.

Pagi ini ia sengaja meminjam mobil Risa. Menaikinya, menuju ke sebuah Club malam. Tak berniat masuk, ia hanya parkir di depan gedung bermaksud hanya ingin melihat wajah Oscar. Mac sudah gila, cintanya bertepuk sebelah tangan tapi tak mau juga *move on*. Kalau sudah begitu, namanya mencari penyakit kan?

Kenyataannya orang yang ia tengok malah tak menampakkan batang hidungnya. Mac lelah berada di dalam mobil. Memang hari bukan hari keberuntungannya, mungkin besok ia bisa melihat wajah Oscar. Namun sebelum menekan gas, ia menangkap sosok yang amat ia nantikan. Oscar keluar dari gedung apartemen sebelah, tentu tak sendiri. Di sisinya ada si perempuan hamil yang tertawa sambil menepuk bahu mantan kekasihnya itu. Mereka terlihat bahagia, sedang Mac nelangsa di

dalam mobil. Hanya dapat melihat sang belahan jiwa di balik kaca gelap.

"Untungnya kemarin bayi kita gak kenapa-kenapa?" El melirik, ia ingin tersenyum tapi di tahan. Malu saja mereka harus terjungkal karena ciuman.

"Tapi mau ketawa pas dokter tanya kenapa bisa jatuh?" Oscar tertawa lebar, sambil merogoh kunci mobil yang ada di sakunya. Ini *weekend*, mereka akan pergi jalan-jalan ke suatu tempat. Kata dokter, ibu hamil di anjurkan menjauhi stres, dan sering di ajak keluar rumah serta berjalan kaki, agar membantu pada pembukaan persalinan nanti.

"Yah lucu sekali, kita terjungkal karena sedang...."

"Ehmmm.... ehmmm..." Suara deheman seseorang membuat keduanya menengok, mencari sumbernya. Di depan mereka berjarak 3 meter, Mac berdiri. Sejak kapan laki-laki sudah ada di sana. Berdiri sambil memasukkan satu tangan di dalam kantong celana. Layaknya air di aliran yang tenang-tenang menghanyutkan. Oscar menarik pergelangan lengan El agar perempuan itu bersembunyi di balik tubuhnya. Ia merasakan bahaya ketika melihat cara Mac menatap mereka . Apalagi langkah mantannya itu semakin dekat.

"Kamu mau apa kemari?" Awalnya Mac hanya ingin mengawasi dari kejauhan tapi melihat kedua sepasang sejoli ini begitu bahagia, tiba-tiba dadanya

terasa terbakar hebat. Rasa cemburu membuatnya buta lalu keluar dari tempat persembunyiannya.

“Aku mau menemuimu.” Jawabnya jujur.

“Untuk?”

“Bicara. Kita perlu bicara empat mata.” El semakin panik. Otaknya berpikir cepat. Tak akan ia biarkan celah kedekatan dengan antara dua laki-laki ini. Salah-salah malah Oscar yang kembali ke jalan sesat. Dia akan memegang ayah anaknya erat. Bicara hanya berdua tak akan pernah kesampaian!!

“El, bisa kamu tunggu di mobil.” El jelas menggeleng. Enak saja, ia tak mau memberikan kesempatan keduanya untuk balikan. “Sebentar saja?” El itu keras kepala.

“Gak, aku mau tahu apa yang mau Mac omongin.” Oscar menarik nafas pelan.

“Kita gak bisa bicara Cuma berdua. Kalau ngomong, ngomong aja sekarang. Kamu lihat sendiri kan? El gak bisa aku tinggal.”

Mac memalingkan muka, memandang ke jalanan yang di penuhi kendaraan. Kalau bisa, saat ini juga. El akan ia seret dan lemparkan ke jalanan agar di tabrak mobil. Namun kalau itu terjadi, Oscar akan semakin membencinya. Mac mengalah. “Baru sebentar kalian bersama. Tapi dia sudah

mempengaruhi pikiranmu, mengaturmu. Padahal aku dulu tidak pernah begitu."

El malah memanasi Mac, ia memeluk satu tangan Oscar. Memegangnya erat agar tak bisa kemana pun, biar saja ia di anggap posesif. "Jangan bahas yang dulu."

"Pada akhirnya kalau pasangan terlalu mengekang, pastilah kamu akan bosan." El melotot tak terima. Kalau saja ia tak terhalang perutnya yang siap meletus. El akan dengan senang hati menerjang serta mencabik-cabik tubuh Mac hingga pria itu tak berani menantangnya lagi. El yang biasanya membalas satu kalimat dengan sepuluh kalimat kini juga diam, hanya jadi sekat perantara. Oscar tidak suka ia mengumpat, karena perkataan yang buruk akan berpengaruh ke janinnya.

"Mac jangan mulai. Aku sebaiknya pergi jika kamu terus bicara omong kosong."

"Ini semua karena bayi itu kan? El hanya lebih beruntung karena memiliki rahim untuk menyimpan janin. Tapi aku tahu hati kamu belum sepenuhnya milik El." El harus menggali kata sabar di pasir dasar samudra. Emosinya siap meledak. Jangan sampai Oscar malah menjawab dengan uraian kalimat yang tidak membelanya sama sekali.

"Aku sudah pernah bilang alasannya. Aku minta kamu pergi, karena aku juga mau pergi."

Mac mencoba menahan laju air matanya. Oscar akan pergi berduaan dengan El, mereka akan kencan atau memadu kasih di suatu tempat yang romantis. Dada Mac bergemuruh hebat, sesak sekaligus di liputi bara api. Sakit pada saat melihat mereka tertawa tadi lebih sakit yang ini. “Apa kamu benar bahagia kalau hidup sama El?”

Pertanyaan idiot. Mac mencari sisa kepingan hatinya yang Oscar mau pungut. Nyatanya pria idamannya itu terlalu cepat berubah. “Aku sangat bahagia.” Satu kalimat jawaban itu mampu membuat jantung Mac teremas hancur. Oscar mengatakannya dengan mata berbinar cerah serta senyuman tipis yang mampu membuat keyakinannya rubuh. Benar benci dan cinta itu bedanya hanya seutas benang jahit. Baru beberapa detik cinta lalu karena sebuah kata yang tak enak didengar seketika rasa cinta jadinya benci.

Mac sudah dibutakan oleh kenyataan pahit. Orang yang ia cintai selama ini sudah berpaling jauh. Maka ia hanya berpikir logis. Bila El tak ada, maka Oscar dan dirinya akan bahagia. Mac tersenyum lembut nan dalam. Oscar kira laki-laki itu akan melepas dan merelakannya. Namun perkiraannya meleset. Mac malah mengeluarkan pisau kecil nan tajam, yang ia hunuskan cepat ke perut El.

“Achhh!!”

Tidak tahu apa yang mesti ia pikirkan ke depannya. Begitu banyak hal yang pria itu lakukan untuk dirinya. Memberinya kasih sayang sekaligus cinta, memberinya perhatian penuh serta tak pernah membiarkannya terlantar maupun kesepian. Sekarang Oscar mengorbankan nyawanya untuk perempuan keras kepala seperti El. Sedang yang dapat ia lakukan hanya menangis tergugu sambil menemani Oscar selesai di jahit dan di obati, padahal sang dokter sudah menyuruhnya menunggu di luar ruangan.

Mac si gila itu memang berniat menghabisi El serta bayinya. Namun Oscar yang lebih gesit bagai pemain debus, menangkap pisau Mac dengan tangan kosong. Menghentikan gerakan benda tajam dengan menggenggamnya. Iya Oscar nekat mengorbankan telapak tangannya agar El selamat. Untunglah beberapa orang langsung datang ketika melihat

Oscar berteriak kesakitan dan banyak darah berceceran. Mac dibekuk dan dibawa ke kantor polisi.

Demi Tuhan Oscar bukan dukun, yang tahan senjata atau murid perguruan silat Banten yang tak akan sakit jika di sayat atau ahli main sepak takraw api. Tangannya terluka dan pastilah tersayat dalam. El menangis kencang tadi tapi untungnya dokter yang menangani Oscar, tak menjahit mulutnya sekalian. Kini tangisnya sudah surut, tinggal Isak kecil yang terdengar. Oscar masih bisa menatapnya dengan pandangan sendu sekaligus lega. Tak apalah tangannya jadi korban, "El...," panggilnya lirih dan membuat El langsung mendongak ke arahnya.

El langsung mendekat dan otomatis memeluk Oscar yang masih duduk di atas ranjang rumah sakit. Baguslah biusnya masih bekerja, himpitan perut El jadi tak terasa menyakitkan. "Aku gak tahu harus ngomong apa lagi. Makasih aja gak cukup. Kamu udah melakukan banyak hal hingga aku bingung mau membalasnya sama apa?"
Kemeja Oscar jelas basah, air mata El deras mengali di sana. . Bukan hanya air mata tapi ingusnya juga. "Kenapa kamu baik banget? Kenapa kamu seakan begitu mencintai aku."

Oscar tak bisa berbuat apa pun. Tangannya mati rasa, membalas pelukan El saja ia tak mampu. Namun entah saat kegilaan Mac tadi berlangsung, ia hanya berpikir El dan bayi mereka harus selamat. Oscar tak peduli dengan nyawanya sendiri kalaupun

harus di korbankan. Kenyataannya mungkin memang ia mencintai El, tapi tak sadar jika hatinya telah berbelok ke jalan yang benar.

El melepas tubuh yang di rasanya sudah mulai bergerak tak nyaman dan meringis perih. Harusnya Oscar yang terluka parah lebih keras tangisnya dari pada dia. Dasar cengeng!! Dasar lemah!! Katanya mau mencabik-cabik Mac tapi melihat Oscar di serang sudah menangis.

"Aku gak nyangka, Mac bisa senekat itu." El tak mau berhenti bicara. "Dia melakukan tindak kriminal tanpa berpikir panjang. Katanya dia cinta kamu tapi bisa ngeluarin pisau. Eh dia cinta kamu, sampai mau bunuh aku."

Oscar mendekatkan kepalanya agar menempel pada kepala keras wanita hamil itu. Agar El berhenti bicara. "Semuanya sudah. selesai. Aku benar-benar takut kalau pisau tadi menancap ke anak kita." Dan anak mereka yang terimpit antara dua badan orang dewasa itu merespons dengan menciptakan sebuah tendangan keras. "Aku ngerasa dia nendang."

"Mungkin dia tadi sama khawatirnya kayak aku." El tak tahan jika mereka berdekatan. Ia mengecup bibir Oscar singkat. Andai tangan Oscar tak berbalut perban pasti pria itu akan dengan senang hati meraih tengkuk El untuk memperdalam ciuman mereka. "Oh ya Mac udah di bawa polisi. Mungkin besok kita baru bisa ke sana untuk memberikan kesaksian."

Oscar mendesah panjang, ia rebahkan punggung pada ranjang yang kepalanya di miringkan. El mengawasinya dengan muka cemberut. “Kenapa kamu gak rela Mac di penjara?”

Tentu tak rela, mantan pacar tersayang akan di tahan di jeruji besi. “Bukan tapi yang terjadi sama kita hari ini. Aku rasanya kurang percaya.”

“Dimana letak tidak percayanya? Mac hampir membunuhku. Karena hal itu tak mungkin, Mac kan baik, berhati lembut dan juga penyayang.” El sebal, di kepala Oscar itu isinya apa. Tapi kemudian raut mukanya berganti muram dan juga sedih. Ia ingat jika hati pria yang tengah memandangnya ini mungkin masih menyimpan nama Mac.

“El... aku gak bermaksud ngomong begitu.” El mengambil jarak, ia berdiri dari ranjang lalu berdiri dengan menyilangkan tangannya di atas perutnya yang besar.

“Kamu masih suka sama Mac?”

“El kamu ngomong semakin ngawur. Kita sudah bahas ini kemarin-kemarin.” Tak ada bukti kalau kemarin yang Oscar janjikan atau sampaikan bisa di tepati. Seorang gay kembali ke kodratnya, bukan hal yang gampang. Mengingat hati manusia bukanlah kapal yang bisa di setir akan melaju kemana dan kepada siapa.

El menghalau air matanya yang mau runtuh. Mengingat apa yang terjadi selama ini antara ia dan Oscar. Kesimpulannya Oscar itu orang yang terlalu baik. “El...” panggilnya halus nan lirih namun si perempuan hamil enggan dekat.

Krek

Tirai ruangan di buka, nampaklah Hana datang bersama Sara. Agak berjalan setengah berlari menghampiri putranya yang duduk dengan tangan yang di perban. “Kamu gak apa-apa? Tadi gimana cerita tangan kamu bisa luka? Denger-denger pacar gay kamu yang melakukan ini? Emang tuh si Mac otaknya udah geser. Berani banget nyakitin anak mamah!!”

“Mah, Mas Panji lagi sakit jangan di paksa cerita. Kita datang mau jenguk.” Keduanya terlalu khawatir dengan keadaan Oscar sampai tak melihat perempuan hamil yang pelan-pelan menggeser badan keluar ruangan. El tak mau mengganggu kekhawatiran yang kentara di wajah ibu dua putri itu. Bukan El merasa tak di anggap keluarga tapi ia ingin menenangkan hatinya dulu. Oscar jadi orang terlalu baik sampai dia juga salah mengartikan kebaikannya dengan cinta. Yah pengorbanan Oscar hanya bentuk dari kewajibannya untuk menjaga El serta bayinya. Itu bukan cinta, bukan rasa yang El inginkan ada.

Tak sulit bagi Dimas untuk tahu apa yang terjadi dengan putranya. Tangan di perban bukannya tanpa alasan. Apalagi putranya, Panji jadi kesulitan melakukan aktivitas kantor. Bekas sayatan di telapak tangan Panji itu terjadi karena sebuah insiden. Terdengar dari orang suruhannya jika tangan putranya di lukai Mac, keponakan Jack Gustav. Rupanya mereka dulu mantan, yang punya masa lalu indah. Dimas menggeram pelan sambil mengepalkan tangan.

"Sungguh kisah yang indah. Jadi kalian mantan dan karena kamu putuskan Mac gak terima?" Oscar berdiri sambil menunduk. Ia bercerita yang sebenarnya. Hubungan dia dan Mac telah usai jauh-jauh hari. Yang tersisa mungkin, hanya sekedar rasa benci.

"Ya begitulah pah."

"Apa proses hukum terhadap Mac tetap berjalan?"

"Tentu pah. Dia harus di hukum atas perbuatannya." Sedang Dimas punya pikiran lain. Ia sudah memutus kerja sama dengan Jack Gustav. Kalau tahu awalnya pria itu *gay* dan ada hubungan dengan putranya. Dimas tak akan mau diajak kerja sama. Tak apa rugi beberapa ratus juta asal anaknya tak kembali jadi abnormal saja.

"Papah rasa gak perlu. Papah gak mau kalau kamu ada urusan dengan orang itu. Lagi pula desas-desus terdengar kalau luka kamu disebabkan karena kalian

cekcok masalah kerja sama perusahaan. Seandainya kasus kamu sampai ke pengadilan dan di gelar sidang. Gak ada yang jamin kalau Mac gak akan mengumbar hubungan kalian dulu." Jadi kesimpulannya ayahnya takut jika masa lalu Oscar yang buruk terungkap dan jadi bahan gunjingan. Ada benarnya juga sih tapi Oscar jadi berpikir. Ini, tak akan adil untuk dia dan juga El.

"Tapi pah, apa kita bisa jamin kalau Mac gak akan mengulangi perbuatannya."

"Papah bisa jamin itu." Dimas siap pasang badan jika ada yang melukai anaknya. Ia menggelar kekuasaannya lebar-lebar agar anaknya akan aman di bawah kepemimpinannya. Dimas sudah memperingati Jack Gustav dan juga keponakannya.

"Baiklah pah. Panji bakal cabut laporannya."

"Lalu, siapa perempuan hamil yang tengah bersama kamu saat kamu hampir di tusuk?" Ditanya tentang El, Oscar meragu. Ia timbang lama, antara berterus terang atau ia sembunyikan saja. Iya kalau ayahnya percaya, kalau ayahnya malah menuduhnya membual. Belum lagi identitas El yang bisa ayahnya korek dalam. Namun nanti atau sekarang sama saja, lebih baik mengaku daripada ke tangkap basah.

"Dia itu..." Sayangnya telepon Dimas berdering. Ungkapan Oscar harus terpotong karena ayahnya buru-buru mengangkatnya.

"Iya... hallo."

Ayahnya tengah sibuk dan asyik mengobrol dengan rekan bisnisnya via ponsel. Tak enak juga mengganggu. Mungkin tentang El akan ia ceritakan nanti saja. Masih ada banyak waktu luang. Masalah tertusuknya dirinya sudah jadi beban pikiran Dimas, tak mau menambahnya menjadi rumit lagi.

El masuk mobil Naima dengan membanting pintu keras-keras. Ia jelas kesal, serta kecewa berat. Jauh-jauh kemari dan ingin memberi keterangan tapi kata polisi tuntutan terhadap Mac telah dicabut dan tentu Oscar yang membatalkan laporannya membuat si biang kerok bebas. Cinta memang dahsyat kekuatannya.

"Kenapa El?" tanya Naima baik-baik karena tahu adiknya sedang merasa kesal. Ia hanya mendengar jika Oscar di lukai pacar *gaynya*, masalahnya ada hubungannya dengan sang adik.

"Laporannya udah di cabut. Oscar bener-bener..." El menggeleng sambil menengadahkan kepalanya ke atas, menahan air matanya mengalir. Rasanya hatinya sesak luar biasa, ia ingin berteriak dan memaki seseorang.

"Kenapa?"

"Yah pastinya, karena kasihan lihat orang yang ia suka kedinginan di penjara dan gak tega menderita." jawabnya secuek mungkin, mengalihkan rasa sakit di dadanya yang seolah bertambah nyeri. "Emang gak ada yang bisa ngerubah seseorang. Apalagi dalam hitungan bulan."

"Panji mungkin punya pertimbangan sendiri. Kenapa mencabut laporan itu? Kamu gak mau tanya langsung?" El menggeleng, hatinya sudah kepalang tanggung kesal. Alasan apa pun, apakah pantas seseorang yang hampir membunuhnya di biarkan bebas? Mac, apa terlalu penting di banding nyawa El. Lain di mulut, lain juga di hati. Begitu kan laki-laki? Oscar pastinya punya watak yang sama. "Kamu mau kakak anter ketemu Panji?"

El menggeleng. "Kita ke apartemen aja Kak."

El sudah tahu apa yang mesti ia lakukan ke depannya. Sebelum hatinya hancur seluruhnya, lebih baik ia tahu diri. Menanti adalah suatu hal yang menguras kesabaran. El tak punya sifat sabar layaknya Naima menghadapi Saka dulu. El itu cuma berpikir dengan caranya sendiri lali menyimpulkan dengan otaknya yang kecil. Ketika ibunya meninggal, semua kepercayaannya menghilang. Ditambah ayahnya seperti menambah perasan jeruk di atas lukanya. Ada istilah mengatakan, terlalu banyak dbbohongi dan ditipu mendatangkan sikap antipati serta jera.
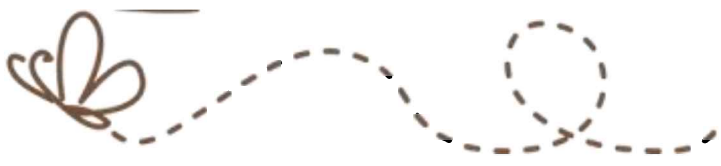
Oscar merasa tak bisa kemana pun, tak bisa bergerak, ia merasa di jebajebak. Dengan dalih menjalin kerja sama dengan perusahaan lain guna menutup kerugian perusahaan sang ayahnya akibat pemutusan kerja sama dengan Jack Gustav. Oscar terpaku di sini, di hadapan seorang perempuan cantik yang memakai gaun motif bunga baby krisan tanpa lengan berwarna hijau muda, bergaya belahan dada rendah. Yang memperkenalkan dirinya sebagai Kalina Gunawan. Seorang anak dari kolega Dimas sekaligus model serta seorang selebgram.

Wajah Kalina bisa di kategorikan cantik, tapi tetap saja Oscar tak tertarik. Baginya kaki jenjang, dada menyembul ataupun wajah rupawan, semua tak penting. Bisnis yang menghasilkan uang lebih ia utamakan.

"Kita gak perlu basa-basi." Kalina bukan tipe perempuan yang suka bertele-tele ataupun bicara dengan merayu dayu. Ia sudah biasa dijodohkan atau diajak bertemu laki-laki tapi kenapa dengan laki-laki di depannya ini lain. Panji bukan tipe pria mata keranjang yang akan fokus serta meneguk ludah saat melihat tubuhnya yang molek. Panji malah lebih suka mengamati kertas perencanaan yang berisi data. "Saya rasa anda pastilah orang yang berkompeten dalam bidang ini."

"Apa anda tidak mau mempelajari harga yang saya sudah tawarkan?" Dahi Kalina mengerut dalam, ia tak paham masalah bisnis ayahnya. Sedang lelaki di depannya ini pura-pura bodoh atau memang tak tahu

kalau mereka sedang di dekatkan. Namun senyum tipis Kalina terbit. Jarang kan mendapatkan tipe sealim ini.

“Itu masalah perusahaan. Apa anda tidak tahu kalau kedua orang tua kita sengaja mempertemukan kita?” Oscar meletakkan map yang ia pegang. Ia tahu, tapi tak peduli. Dijodohkan, ia tak tertarik.

“Saya tak pernah berpikir ke situ. Kita di sini bukannya membicarakan pekerjaan.” Dasar bodoh, batin Kalina mengumpat. Memang pria di hadapannya ini sejenis apa? Pria yang mengutamakan karier hingga di usia 30 belum juga menikah. Ia awalnya ambigu mau datang tapi ketika melihat foto Panji yang tampan. Tak ada salahnya kan mencoba. Tapi niat Kalina yang mau menguji coba kini berubah lain. Ia menantang dirinya untuk menaklukkan hati Panji Rahardjo.

“Saya sudah terbiasa di perlakukan seperti ini.” Oscar mengangkat bibir sedikit. Jujur, ia baru pertama kali di jodohkan tanpa siapa pun memberi tahu kepadanya. Salahnya sendiri juga tidak menceritakan tentang El pada sang ayah. Sehabis ini ia akan menjelaskan semuanya. Oscar tak mau sedikit saja melukai hati El kembali, setelah keputusan gegabahnya. Mencabut tuntutan terhadap Mac membuat El murka, serta mendiamkannya hingga kini.
“Saya.... ah...” Kalina berdecih lali menekuk lidahnya. “Jangan pakai saya, kelihatannya terlalu formal.” Lalu wanita itu sedikit membenarkan letak

duduknya. "Aku kasih info, kita di sini bukan mau bicara soal bisnis. Mungkin proyek yang kamu baca di dalam map sudah di *deal* kan di belakang kita. Kita.... ." Jelasnya dengan mengacungkan jari telunjuk, mengarah ke Oscar lalu ke dirinya sendiri. "Sedang di jodohkan. Bisa di katakan kalau ini kencan pertama kita. "

Oscar kalau tiba-tiba, ia berdiri rasanya kurang sopan. "Maaf, sepertinya saya harus pergi. Ada banyak pekerjaan yang mesti saya tangani. Masalah perjodohan ini. Anda atau pun saya harusnya bisa menolaknya."

Kalina menganga tak percaya ketika melihat Panji berdiri lalu berbalik meninggalkannya dengan meletakkan beberapa lembar uang. Selama ini Kalina tak pernah ditinggal pergi laki-laki terlebih dulu saat makan. Harga dirinya sebagai seorang *blogger* kecantikan terkenal tercoreng. Kalina baru kali ini menemukan seorang pria yang tak mempan dengan pesonanya bahkan Panji melihatnya penuh dengan tatapan antipati. Seolah Kalina itu tak pantas untuk dilirik atau sekedar diajak kenalan. Jangan panggil dia Kalina kalau seorang Rahardjo saja tak bisa ia taklukan.

"Kamu yakin dengan keputusan kamu ini?" El terdiam saat ingin menarik resleting kopernya. Naima tahu mungkin hati El sudah berdarah-darah dan tak kuat menanggung bebannya sendirian.

Masalahnya adiknya itu tak mau bertanya langsung, El lebih suka membuat kesimpulan sendiri padahal kalau di pikir secara logika. Apa kurangnya Panji sebagai laki-laki? Tak ada, hanya kurang berdiri saja mungkin.

“Kakak harusnya seneng aku pergi dari sini. Aku bukan istri Oscar, kita gak punya hubungan apa pun.” Dari awal El keras kepala tak mau di nikahi namun keputusannya ternyata benar. Pernikahan bukanlah solusi jika sang lelaki tak mau jua berubah atau sekedar mencoba mencintainya. *Gay* selama bertahun-tahun, lalu mencoba menjadi lebih baik dengan kembali normal. Mungkin di hadapan orang, Oscar di nilai berubah banyak tapi tetap saja El ambigu.

Kalau sudah begini, Naima mendesah pelan. Ia tarik nafas lalu membantu El mengepak sepatunya yang masih rapi tersusun di almari. Memasukkannya ke dalam wadah koper khusus alas kaki. “Kamu benar El. Harusnya kakak udah seret kamu dari dulu. Gimana pun juga kakak itu gantinya mami. Tapi pergi tanpa ijin itu sedikit keterlaluan. Bagaimana pun buruknya hubungan kalian. Kalian harus tetap berkomunikasi.”

El tak mau menanggapi, baginya bicara dengan Oscar tak lagi dibutuhkan. Ia tak apa di kata egois, hatinya yang sakit di sini. Ia kecewa teramat dalam hingga rasanya ketika melihat wajah Oscar inginnya hanya menangis sekaligus meminta di cintai. “Kita gak perlu bicara lagi kak....” tiba-tiba perutnya terasa

kram, mengencang di bagian bawahnya. Anaknya seketika membatu di sisi kanan. Membuat El kesakitan luar biasa. “Aduh...”

“Kamu kenapa El?”

“Kak, perutku sakit.” Naima langsung berlari, melempar tas El yang di pegangnya tadi . Demi Tuhan usia kandungan El belum genap sembilan bulan, baru delapan lebih satu minggu. Masak mau melahirkan sekarang?

Namun kekhawatirannya purna sudah ketika sampai di rumah sakit.
“Ini bukan tanda-tanda mau melahirkan. Kamu cuma kram biasa karena kurang istirahat, dan juga stres berlebihan.” ujar sang dokter perempuan yang biasa menangani kehamilan El. Syukurlah, keduanya baik-baik saja. “Kalau ini hanya berlangsung sebentar, bisa jadi kontraksi palsu asal tidak kontraksi yang terus-menerus berlangsung dan sakitnya semakin bertambah setiap menitnya.”

“Apakah bisa adik saya melahirkan sekarang dok? Mengingat usia kandungannya belum genap sembilan bulan.” Naima lebih antusias bertanya, karena ia merasa buta informasi seputar kehamilan.

“Bisa saja itu terjadi. Untuk itu Nyonya Mika harus di jauhkan dari hal-hal yang membuatnya tertekan. Mungkin menjelang proses persalinan, biasanya si

ibu akan terkena dampak stres, tekanan darah naik dan juga kurang tidur."

"Saya juga sering kencing dok."

"Hal itu lumrah, karena posisi bayi anda yang semakin ke bawah, menekan kantung kemih. Saya tak akan memberi obat apa pun karena kemarin nyonya sudah periksa dengan suaminya kan?" El menganggguk kaku. "Obatnya masih kan?"

"Masih dok."

"Saya sarankan jangan tegang, jangan terlalu banyak berpikir, jangan di bayangkan jika persalinan nanti sakitnya luar biasa." Kenyataannya memang begitu. "Makan yang teratur, istirahat, banyak gerak dan jalan. Jangan lupa obat serta vitaminnya di minum."

Nasehat sang dokter yang panjang dan lebar Cuma di iyakan El. Anaknya memberontak ingin keluar dini ternyata. Mungkin si jabang bayi merasakan kalau kedua orang tuanya tengah bertengkar. El mengusap perutnya pelan. Dia selalu punya cara berpikir sendiri. Bayinya saja masih di dalam perut begitu terikat pada Oscar apalagi nanti ketika lahir. Namun kali ini ia akan bersikap egois, bayinya hanya miliknya. Oscar yang hanya andil dalam pembuatannya saja, rasanya tak adil jika punya hubungan batin lebih dekat dengan si kecil.

Langkah Oscar begitu gontai, berbeda dengan sore tadi saat menginjakkan kaki ke kediaman utama keluarga Rahardjo, yang sudah tidak ia tinggali hampir 8 tahun lamanya. Beberapa kali Oscar mengusap wajah tak menghiraukan pergelangan tangannya yang masih sakit di perban. Hal yang ia hadapi begitu pelik. Oscar tak bisa memilih walau sebenarnya pilihannya sudah jelas mengarah kemana. Ia menunduk sambil memencet tombol lift. Berharap, pulang melihat wajah El yang walau cemberut namun enak di lihat dan mendatangkan semangat jika mengingatnya.

"*Apa maksud papah ngirim aku buat ketemu Kalina?" tanya Oscar yang kini sudah duduk di ruang tamu. Ibunya Hana entah kemana. Ia harusnya ada untuk membantunya mengurai masalah.*

"Jadi kalian udah ketemu? Bagaimana pendapat kamu tentang dia?" Oscar yang tadinya ingin bicara pelan-pelan, tiba-tiba saja mendadak di selubungi amarah.

"Papah sengaja mengatur pertemuan kami? Sengaja menjodohkan kami?!! "

Dimas malah tersenyum sambil membalik lembaran demi lembaran, buku yang ia baca. "Kamu udah umur 30 tahun. Sudah saatnya menikah."

"Aku belum mau menikah. Fokusku ke karier."

"Menikahkan dengan Kalina. Kalau kamu ingin membuktikan, kamu bukan gay lagi." Nada bicara Dimas terdengar santai namun sarat akan ketegasan. "Menikah, punya anak, membangun keluarga. Papah tahu sulit bagi kamu untuk menyukai perempuan. Kamu laki-laki, tak sulit menyeimbangkan keluarga dan juga karier."

Bukan seperti itu, ingin ia teriakkan jika dirinya punya El dan anak mereka. "Papah masih ragu kalau aku berubah?"

"Jelas iya." Dimas meletakkan buku bersampul coklat di atas pangkuannya. Rasanya bacaannya tak lebih menarik dari menginterogasi putranya. "Menikah bisa menghapus masa lalu kamu yang seorang berperilaku amoral. Status kamu gay, akan terhapus. Kalina perempuan yang tepat. Ia dari keluarga terpandang, cantik, berpendidikan dan jelas terkenal."

"Jadi masalahnya ada hubungannya dengan masa lalu aku?"

"Iya. Masa lalu kamu akan jadi bumerang bagi keluarga besar kita suatu saat nanti. Kecuali kalau kamu menikah. "Pikiran kolot. Ayahnya kira menikah adalah jalan keluar. Hingga memilihkan calon istri sesuai kriteria Dimas tanpa bertanya apakah Oscar mau atau tidak.

"Apa papah masih berpikir nama keluarga adalah segalanya?"

Dimana lalu menatap tajam ke arah putranya. Ia melepas kaca mata dan mengurut pelipisnya agak keras serta dalam. "Nama Rahardjo bukan di bentuk dalam waktu semalam. Ada perjuangan kakek, paman kamu, papah dan juga masih banyak orang lain yang turut andil besar. Papah tentu gak mau kalau nama baik yang kita pertahankan rusak karena kamu. Dulu bahkan papah gak segan-segan coret nama kamu." Dimas tak segan kalau berucap. Ia kepala keluar, keputusannya mutlak. Kalau pun dengan Kalina, Panji tak berhasil. Maka masih ada kandidat yang lain. Dulu Oscar kalau sudah diujari dengan ucapan kasar serta keras maka ia tak akan berpikir dua kali untuk pergi dan tak akan kembali. Namun anaknya nanti butuh sosok keluarga utuh. Masalahnya sekarang, apakah bisa ayahnya menerima El yang sudah hamil 8 bulan dan siap melahirkan. Rahardjo tak akan pernah menerima anak di luar tapi pernikahan seperti dirinya dulu. Oscar bisa di terima lantaran Hana berlapang dada dan ayahnya tak punya anak laki-laki lain. Membayangkan anaknya punya ibu lain, Oscar terserang pening. Hatinya berdenyut perih, nyeri dan sakit. Di matanya hanya ada bayangan El, yang akan menggendong bayi mereka.

"Aku menolak Kalina. Aku menolak perjodohan itu!!"

"Masih ada banyak perempuan lain yang kualitasnya sama seperti Kalina."

Oscar menggeram marah, tangannya yang terkepal ia eratkan pada pinggiran kursi. Ke depannya hubungannya dengan El akan semakin sulit. Harusnya dulu ia tak kembali ke keluarga ini. Hidup bersama El dan juga anak mereka tanpa gangguan siapa pun rasanya lebih baik.

Oscar tinggal membuka pintu lalu semua masalahnya musnah. Namun ketika ia mengetik password, dan pintu dari besi itu terbuka lebar. Lampunya ternyata masih mati. Apa El tidur? Oscar melihat jarum jam pada pergelangan tangan. Waktu menunjukkan pukul 9 malam. El jam segini biasanya sudah tertidur pulas dana akan bangun tengah malam karena merasakan pipis atau perutnya yang tak nyaman.

Memeluk El sambil memejamkan mata, Oscar rasa lebih menyenangkan. Kalau perempuan itu bangun dan terjaga akan sulit jika sekedar menyentuhnya. El itu juga kenapa, bukannya dia juga sudah memberi penjelasan. Jika memenjarakan Mac bukan solusi malah menambah masalah baru, eh malah El mengatainya pengecut.

Oscar tertegun ketika melihat kamar yang mereka biasa tempati kosong, tak berpenghuni. Ada secarik kertas pink yang di tempel di atas meja samping tempat tidur.

MAAF AKU PERGI, GAK PAMIT. MUNGKIN INI YANG TERBAIK UNTUK KITA
EL

Secarik kertas yang hanya berisi kalimat singkat, sukses membuat Oscar tertawa hambar. El hanya pergi sebentar untuk membeli makanan atau jajanan. Nyatanya ia tertampar saat membuka lemari pakaian El, satu pun bajunya sudah tak ada di sana. Bahkan sandal jepit di depan kamar mandi yang biasa El pakai juga raib. Tak mungkin kan El pergi meninggalkannya? Oscar yang semula tertawa kini malah menangis. Di ambilnya ponsel di saku celana, berharap El mau mengangkat panggilannya namun sayang nomornya sudah tidak aktif.

Oscar merosot ke lantai, karena terlalu lelah batin dan juga Raga. El pasti hanya pergi pulang ke rumah Naima. Besok ia akan datang menjemputnya kembali. Oscar akui hubungan dirinya dengan El semakin hari semakin buruk, karena terlalu banyak terjadi kesalahan pahaman. Tak ada gunanya yang ia dapat dan capai selama ini, jika El tak ada di sisinya.

Naima tahu El butuh mengambil jarak, berpikir sendiri, ketenangan, dan juga rasa nyaman. Tapi kenapa anak itu malah tinggal jauh sendirian, hanya mungkin di temani satu pelayan. Ia sebagai kakak khawatir. Usia kandungan El mendekati masa persalinan. Bagaimana kalau adiknya tiba-tiba perutnya sakit seperti kemarin atau lebih parahnya mengalami kontraksi dini. Mana di tempat El, dokter spesialis kandungan juga berkilo-kilo letaknya.

Awalnya Naima melarang keras keputusan sepihak adiknya. Gila saja, ia melepas seorang ibu hamil sendirian, tanpa sanak saudara di sebuah vila dekat pantai. Tapi tahu sendiri kan El itu keras kepala dan susah diaturnya seperti apa? Naima mengalah asal, setiap hari adiknya itu menghubunginya. Masalah butik, ia pasrahkan ke Tince.

Tapi ia kira setelah El pergi, semua usai tapi Naima salah perhitungan. Masih ada satu orang yang sama peduli serta sayangnya pada El seperti dirinya. Yang kini menunggunya turun di ruang tamu.

"Aku mau cari El, aku mau jemput dia." Begitulah Oscar, tak menyapa atau sekedar menanyakan kabar . Pria itu *to the point*. Mencari keberadaan El.

Naima yang masih berdiri di dekat sofa ruang tamu hanya menarik nafas pelan. Melihat wajah Oscar sebenarnya kasihan. Andai pria di depannya ini normal, pastilah El akan jadi perempuan paling bahagia di dunia. "El gak ada di sini."

"Kamu bohong. Pasti El lagi sembunyi kan? Di kamar mana dia tidur? Aku pingin jelasin semuanya dan membawanya pulang." Naima semakin iba, ada ya laki-laki yang sangat care sehingga lupa menata pakaiannya sendiri. Oscar tak terlihat rapi, kancingnya kelompatan satu, tidak di pasangkan, wajahnya kusut seperti habis mandi kilat, kedua tangannya masih di perban, jangan lupa kantung hitam di bawah mata yang menandakan kalau pria

ini semalam tak tidur. Semoga resleting celananya tak lupa pria itu tarik.

"Aku sebagai kakak El minta maaf. Karena adikku banyak merepotkan kamu. Mulai sekarang El kembali ke keluarganya, tanggung jawabnya balik lagi ke aku." Nada ucapan Naima begitu santai namun maksudnya di tangkap lain oleh Oscar. Pria ini kita Naima merebut El dan tak mengizinkan mereka untuk bertemu.

"Aku tahu mungkin kesalahanku terlalu besar, tapi aku mau ketemu El. Aku gak bisa melepas El."

Ini yang Naima takutkan, ikatan mereka kuat dan si pria tak mau melepas. Semakin lama mereka bersama, harapan El akan cinta semakin besar. Harapan yang melambung akan berubah jadi boom atom yang tentu suatu saat menghancurkan hati sang adik. Naima tak mau mengambil resiko jika El yang terluka. Percikan masalah mereka saja bisa membuat El menyingkir apalagi ledakannya. "El yang melepaskan diri. Aku mau tanya kamu satu hal?" Kini Naima sudah duduk tepat di hadapan Oscar, mencoba jadi penengah. "Kamu tahu kalau El mencintaimu?"

"El cinta sama aku...?? ." tebakan Naima benar, adiknya bungkam seribu bahasa sedang si laki-laki masih belum mengerti apa yang El sembunyikan.

"Kamu gak tahu, El mencintaimu. Yang dia butuhkan supaya bertahan adalah kamu

membalasnya. Sesederhana itu sebenarnya tapi untuk kamu rumit bukan?" Oscar tak menjawab walau dalam hati membenarkan. "Lepaskan El, kamu tak perlu berusaha lagi untuk menumbuhkan cinta itu. Beban kamu udah usai."

Melepaskan El? Oscar tak sanggup. Ketika tahu jika El mencintainya, hatinya bahagia tapi sisi lainnya ngeri karena belum mampu membalas. Cinta kepada seorang perempuan? Oscar ragu, apakah bisa? Lalu sebenarnya apa definisi cinta? Takut kehilangan, jujur saat ini ia merasa sangat takut ketika El pergi. Mengutamakan yang kita cinta? Oscar selalu mengutamakan kebutuhan serta kehidupan El di banding siapa pun lalu selalu ada di sampingnya di saat sedih atau susah? Oscar pun ada kapan pun El butuh. Bahkan ia selalu memastikan El makan, istirahat dan juga tidak tertekan.

"Perasaan El bukan beban. Aku juga mencintainya walau mungkin aku yang bodoh tak menyadarinya."

"El dan kamu sama-sama bodoh. Tinggal seatap tanpa merasakan apa pun itu tak mungkin bukan? Dan tidur satu ranjang tanpa memikirkan memenuhi hasrat, tak logis bukan?" Tanya Naima telak.

Oscar tahu sekarang jawabannya. Apa kekurangannya mengurai definisi cinta yang El tangkap. Hasrat sepasang manusia yang ingin selalu bergumul dan bercumbu jelas ia tak punya. Atau ada sebenarnya. Saat mencium bibir El, Oscar juga merasakan birahi, pompaan darahnya naik atau

jantung yang berdebar-debar. Tapi hanya sampai sebatas itu. Tetap saja tubuh bagian bawahnya tak pernah meronta atau memberontak untuk di keluarkan lalu menghangat pada sarangnya El.

Bagi El cinta erat hubungannya dengan kehilangan. Tiga kali jatuh cinta, tiga patah hati pula. Memang kalau menyangkut rasa berbunga-bunga, El layu. Tanah hatinya kurang subur, cintanya enggan tumbuh. Di tinggal Adrian, ia masih punya mami. Di tinggal mami ia masih punya Naima lalu patah karena Alex, ia punya Oscar sebagai tempat sandaran. El baru sadar jika hidupnya layaknya benalu, bergantung serta menempel pada orang. Yang tersisa hannyalah anak yang ada di dalam perutnya. Semoga anak ini juga tak akan meninggalkannya, seperti kisah yang lainnya.

El menyapu deburan buih ombak dengan kaki. Pantai, tempat favorit sang mami. Tempat pertama kalinya El sebagai anak, di ajak darma wisata. Tempat kenangan indah, karena maminya akan selalu tersenyum jika di bawa kemari. Tempat ia menenangkan diri atau lebih tepatnya lari.

Berdalih kemari untuk menekan rasa stres, ia setiap detik malah memikirkan Oscar. Merindukan pria itu setengah mati. Pelukan Oscar membuatnya kecanduan, ia hampir tiga malam menangisi pria yang sehari-hari menemaninya tidur. Sebenarnya masalah mereka, terletak pada rasa cinta yang

menurut El tak kunjung ada. El bukan tipe perempuan pengecut, lari jika sedang di terpa masalah. Ia kali ini lari memang mesti. Kalau ia tak menyingkir, pastilah yang menderita bukan Cuma dia.

El mengambil ponselnya yang ada di saku depan daster selutut yang dirinya beli di pasar pakaian, seumur hidup ia tak pernah menginjakkan kaki di sana tapi demi memberi kenyamanan untuk bayinya. El rela menginjak tempat tak berat AC dan bersanding dengan rakyat berbau matahari.

Nomornya baru, El hanya membaginya kepada Naima. Namun hari ini, ia ingin sekali mengecek butik. Tince memang tak akan tahan jika tak memakai koleksinya tapi kan pria setengah wujud itu bisa mengolah keuangan dengan baik, dan anti korupsi.

"Ce?" El mendesah lalu memutar bola matanya. Tince di seberang sana sudah berteriak girang.

"-------"

"Butik gimana selama gue tinggal?"

"*Yah gituh. Para langganan lo yang minta di desainin baju pada pulang. Kan lo nya gak ada.*"

"Gue titip butik sampai lahiran."

“*Kenapa sih El mesti pergi. Lo kan bisa lahiran di sini. Apa lo mau lahiran ala waterbirth live di laut atau kali?”* Kalau Tince ada di sini, akan El urap mulutnya. Melahirkan secara normal saja sulit apalagi pakai acara dengan media air.

“Bisa gak sih lo ngomong jangan sembarangan. Jangan lo pakai baju butik. Inget gue pantau lo melalui CCTV.” Tince celingak-celinguk, melongok ke jendela. Yang di pasang CCTV kan hanya luar saja. Apa ruang ganti juga terpantau? Sedang El di seberang sana malah terkikik geli. Mana mau ia repot menghubungkan CCTV butik dengan ponselnya. Kadang sinyal di sini saja rentan hilang atau hanya tinggal dua.

“Iya... iya lo khawatir banget sih. Lagi pula gue udah jarang mangkal. Kan gue udah tobat.” El malah terbahak, tobat apanya? Warna rambut Tince sekarang di rubah jadi silver.

“Tobat beneran? Kenapa lo bisa kepikiran buat tobat?”

“Yah gue juga pingin merajut masa depan. Punya keluarga El. Gue capek kerja, pinginnya sih di rumah. Ngurus keluarga. Yah doain gue, supaya ketemu jodoh. Ah kali aja ada duda kesepian yang mau.” Hampir saja El terjengkang kalau tak berpegangan pada pohon kelapa. Katanya tobat tapi masih doyan batangan.

"Ah lo, kebanyakan ngayal. Kirain tobat beneran. Lo itu banci residivis. Bilangnya berubah nyatanya kumatan!!" Tince di seberang sana hanya diam. Apa karyawannya itu tersinggung dengan ucapannya. Kan jarang Tince itu marah. Namun telinga El seperti tersambar gledek saat mendengar seseorang memanggilnya di ujung sana.

"El..." El terdiam lama, ia meneguk ludah. Rasanya hanya mendengar suaranya, tangis El mau rubuh. "*Kamu dimana sekarang? Perlu aku ke sana buat jemput."*

El membekap mulut, menjaga agar tak menjerit atau memaki. Sejauh apa pun ia pergi, suara Oscar begitu menggema dan sulit ia tepis. Cinta yang ia rasa begitu menakutkan. "Gak perlu,"

"*El kita perlu bicara, banyak yang mesti kita bahas. Kamu dimana El, biar aku ke sana."* Oscar tak kuat menahan harunya. Hanya mendengar suara El, ia bahagia sekali sampai ingin menangis. "*Aku minta maaf soal Mac. Kamu benar, aku pengecut. Aku udah tahu sekarang harus melakukan apa. Aku gak butuh kerja lagi di kantor, aku gak butuh jadi anak baik buat bikin papah bangga, aku gak perlu menangin tender trilyunan. Aku Cuma butuh kamu...."*

El hanya diam, entah keinginannya atau keinginan bayinya. Ia betah mendengar suara Oscar. Tapi Oscar butuh dia atas dasar apa? Butuh dia sebagai figur ibu untuk anaknya atau untuk melengkapi

tulang rusuknya? "Kita butuh jarak Car." El takut dengan perasaan cintanya. Jika ia melihat Oscar mungkin keyakinannya akan runtuh dan mau kembali ke pelukan laki-laki itu. Membuang harga diri, tak di cintai tak apa asal dapat selalu bersama.

"*Untuk apa? Kamu egois El. Kamu butuh aku, kita saling membutuhkan. Aku tahu kamu mencintaiku. Kamu takut, perasaan kamu tak terbalas makanya pergi?"* El tertampar, siapa yang telah memberi tahu isi hatinya. Keinginannya untuk menghilang dan tak menampakkan diri semakin kuat kini karena malu mengalami cinta bertepuk sebelah tangan. "*Kamu gak mau tahu, bagaimana perasaan aku sama kamu?" El betah diam, "aku juga cinta sama kamu!"*

El tersentak, ia jadi marah. Ia tak butuh di kasihani, cintanya di balas karena terpaksa. "Jangan kamu bilang cinta. Kamu Cuma kasihan kan sama aku? Apa kamu bilang itu supaya aku kembali? Apa itu cinta? Memang kamu tahu." Air mata El menitik lebih deras, ia tersenyum kecut di sela-sela hembusan angin pantai yang sepoi-sepoi. "Pernyataan kamu itu membuat aku semakin yakin kalau pergi adalah jalan terbaik."

"El...." sayang El dengan kasar menutup panggilannya. Oscar mengucap cinta begitu enteng. El sudah banyak di beri harapan tapi harapannya yang ini terasa menyakitkan walau belum sepenuhnya gagal. Perutnya sakit, anaknya membatu lagi. El menangis entah menahan sakit hati, atau

sakit perut. Ia kuat, anaknya kuat. Di elusnya perutnya pelan-pelan sambil berdoa. Semoga anaknya tidak lahir sebelum waktunya. Anaknya dalam perut lama-lama menurut, ah El jadi ingat putrinya punya ikatan batin terlalu kuat dengan sang ayah.

Dan Tince, menatap lelaki yang jadi pujaannya dengan pandangan nestapa. Ia kalau bisa mau ikutan menangis. Ya ampun pria macho, tegap berdiri dan ganteng. Mengapa begitu keras mencari El. Raut muka Oscar nampak kritis, aura ketampanannya yang menguar beratus kilo meter kini sirna di gantikan sebuah wajah lusuh, penuh beban pikiran, belum lagi kedua tangannya yang masih terperban kasa. Memang cinta itu ada, buktinya orang yang sedang menunduk dalam di hadapannya menjadi lemah dan menangis pelan. “Bang, kalau aku tahu El dimana. Pasti aku kasih tahu. Sayangnya dia juga diem aja waktu aku tanyain.”

“Terima kasih, kamu udah kasih kesempatan aku buat ngomong sama El.” Inginnya Tince memeluk pria berjambang agak lebat ini, ia elus layaknya kucheng orens kesayangan. Siapa tahu setan lewat, terus Oscar khilaf. Eh, di saat orang lain sedih, Tince masih berpikir mencari kesempatan dalam kesempitan.

Hana mendapat firasat tak enak ketika suaminya bilang kalau putra mereka sudah tidak masuk kerja

selama 3 hari tanpa keterangan apa pun. Hana merasa kalau Panji tengah sakit, malah mungkin sakit parah. Tapi ketika Hana meminta suaminya untuk ikut menjenguk, Dimas malah mengatai dirinya lebay. Ia putuskan menjenguk sendiri sambil membawakan beberapa buah tangan serta masakan rumah.

Namun saat Oscar membuka pintu apartemen, sang ibu terpekik kaget. Penampakan Putra kesayangannya, layaknya mayat hidup. Memakai kaos lusuh, kantung mata turun dan hitam, rambutnya biasanya disisir ke belakang kini acak-acakan, bibirnya kering, lukanya hanya di tutup plester sederhana, tubuhnya agak kurus dari terakhir Hana lihat. “Kamu sakit apa?” Di pegangnya kening putranya, agak panas memang. “Kamu udah periksa ke dokter?”

Oscar menggeleng lemah, ia memberi jalan ibunya untuk masuk ke dalam tempat huniannya. “Ya ampun, ini apartemen apa kandang satwa?” Banyak sampah berupa tisu, bungkus makanan instan, puntung rokok, juga botol bir atau malah alkohol, cat lukis berceceran menodai lantai dan sebuah lukisan El yang belum sepenuhnya jadi. “El mana?” Oscar yang semula mengekor di belakang Hana kini jadi batu, diam berdiri lalu terlihat sedih lagi. Jangan sampai mengingat El, membuat air matanya turun. “El paling gak suka kotor!”

Oscar jadi ke pikiran kan. El yang selalu memanggil seorang pelayan untuk membersihkan rumah atau ia

akan membersihkan sendiri jika ada waktu. "El... gak ada Ma." Hanya ada gambar El setengah jadi. Oscar sangat merindukan wanita itu sampai membuat lukisannya.

"El pergi keluar?"

"El pergi ninggalin aku." Hana tak percaya dengan ucapan sang anak. Meninggalkan dalam maksud apa? Bukan pergi dan tak kembali kan? Namun pikiran buruknya seakan jadi kenyataan ketika melihat Panji menangis terisak sambil menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Apa El pergi karena mendengar kamu di jodohkan. Kalau itu mamah bakal batalin rencana gila papah kamu!!"

"Sayangnya bukan. El pergi karena capek sama aku. El capek dengan hubungan kita ini. El..." Oscar sampai menarik nafas guna menghalau sesak di dada. Hana mendekat, langsung memeluk anaknya. Kehilangan El pastilah berdampak besar. Lihat putranya seperti seonggok zombi yang tak makan sebulan lebih. "Panji.. pingin El balik."

"Biar mamah yang jemput El." Hana mengusap wajah anaknya yang di tumbuhi jambang lebat lalu membingkai wajahnya yang kacau, serta banjir air mata. Tak akan ia biarkan putra sulungnya hancur dalam tangisan.

"Panji gak tahu dia kemana. Dia ngilang Mah. Gak ngasih Panji petunjuk apa pun. El gak ngasih celah buat kita ketemu." Tangis Oscar tak terbendung lagi. Ia lemah di hadapan Hana. Sampai sang bunda tak kuat lagi menopang tubuh tinggi tegap itu, hingga terbawa merosot ke lantai yang dingin. "Panji jahatin El...."

"Jangan ngomong gituh. El mungkin Cuma lagi pingin sendiri."

"Panji gak bisa balas cinta El. Panji begok... begok..." Oscar memukul pipinya kanan kiri, Hana yang tak sampai hati memegang kuat tangan putranya yang bergerak membabi buta. Ia tak kuasa melihat anak laki-laki yang di kenalnya telah berani menantang sang ayah kini lemah hanya karena seorang perempuan. Yah perempuan bukan laki-laki. Berarti anaknya ini telah jatuh cinta.

"Kamu gak bodoh. Kamu cinta sama El tapi Kamu lambat berpikir. Karena cinta itu juga gak pakai logika semua mengalir begitu saja. Kebersamaan Kalian itu membuat cinta tumbuh." Hana mencoba meyakinkan. Ia membantu Panji untuk berdiri. Panji laki-laki, pantang gampang menyerah apalagi belum apa-apa tak mau berjuang. "Kamu sekarang mandi, terus makan. Mamah bawa makanan banyak."

Namun sang putra malah semakin tak mau berpindah tempat. Panji betah menangis, dan menyelami kesedihan. Demi Tuhan ia tak butuh asupan apa pun, ia hanya ingin El, butuh El pulang.

“Ji, apa kamu mau lihat El nanti takut kalau dia balik. Lihat kamu udah gak ganteng lagi dan jelas gak mandi beberapa hari?”

“Apa El bakal balik?”

“El mencintaimu, dia bakal balik sebesar apa pun kamu menyakitinya. Mamah yakin kamu gak bermaksud buat dia patah hati.” Hana yakin kalau Panji terlalu baik, tak akan mungkin menyakiti El secara sengaja. Panji sudah jadi gay sekian lama. Wajar dia tak bisa membaca riak cinta yang seorang perempuan tunjukkan. “Kalau pun dia gak balik, kamu bakal cari dia kan? Tentu dengan badan yang sehat.”

“Panji mau cari El mah.” Di papahnya Panji supaya kuat berdiri. Ia yakin kalau pun El tak kembali, Panji tak akan putus asa mencari. Lalu kalau pun El kembali, ia janji tak akan menyakiti atau membuat hati El kecewa lagi.

El berselancar di dunia maya. Ia membuka sebuah aplikasi *online shop*. Jadi ingin membeli perlengkapan bayi. Tapi kan ibu mertuanya sudah membelikannya. Ingat istilah ibu mertua, ia jadi tersenyum masam. Mana bisa di katakan begitu kalau saja ia tak menikah dengan Oscar.

Di sini begitu sepi, kalau hari sudah gelap. Pelayan yang membersihkan tempatnya pulang ketika hari
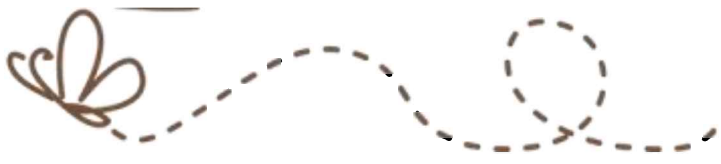
menjelang sore dan datang ketika jam 8 pagi. Masalah itu ia tak bilang Naima. Takutnya sang kakak khawatir. El juga bisa bersikap setenang ini. Bagaimana kalau tiba-tiba ia tengah malam mengalami kontraksi dan akan melahirkan. Siapa yang menolongnya?

Sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk, El jadi tak sadar ada yang memencet bel rumah dengan keras dan berulang-ulang. Sepagi ini, siapa juga yang bertamu.

Ceklek

"El!!" panggil seseorang lantang dan langsung berhambur memeluk El. Ibu hamil itu agak kesulitan membalas karena terhalang perutnya yang buncit.

"Om Sandy?" El tak kalah terkejut. Soalnya pria dewasa yang ada di hadapannya ini adalah Sandy, adik bungsu sang mami yang menetap di lama Jepang. "Gimana bisa Om ke sini?"

"Naima yang bilang kamu tinggal di sini." Kemudian mata Sandy turun, melihat perut El yang buncit. "Kamu hamil? Berapa bulan?"

"Udah mau sembilan." Sandy takjub. Hamil di luar nikah memang bagi orang di negara ini adalah sebuah aib besar tapi menurutnya lebih membanggakan ketika seorang perempuan hamil tanpa suami, mau mempertahankan kandungan di tengah cercaan orang.

“Kamu mau lahiran, malah di sini sendirian?” El membuka pintunya lebar-lebar. Menyuruh omnya itu masuk rumah. Sandy tak melihat ada orang lain selain ponakannya. Naima ceroboh sekali meninggalkan El sendiri. Dan si sulung tak menceritakan apa pun, termasuk keadaan El yang tengah berbadan dua.

“Duduk dulu Om. Mau aku buatin minum apa?”

“Gak usah. Om bisa ambil sendiri. Kamu duduk dulu. Banyak yang mau Om tanyain!”

“Kalau Om mau tanya siapa ayah bayi anak aku. Sepertinya Om gak bakal nemu jawabannya.” El memperingatkan saudara maminya dari awal. Karena Sandy seperti pengganti Ayahnya. Jika ada putrinya tersakiti pastilah, Sandy akan memukul pria tersangkanya terlebih dulu. “El cukup punya anak ini.”

Sandy walau lama tinggal di luar negeri tapi kan pria itu tetap berwatak orang Indonesia, yang pasti penasaran setengah mati tentang siapa ayah bayi yang sedang ponakannya bawa di dalam perut. Tapi menilik pergaulan El yang dapat di katakan liar, Sandy punya pikiran buruk kalau mungkin El bermain seks random. Tapi sudahlah, ia tak berhak menghakimi toh di Jepang sana, ia bukan pria rumahan, yang tak mengerti apa itu Club malam.

“Om ngerti, kalau itu sudah keputusan kamu. Om dulu lalai, harusnya pas mami kamu meninggal. Om harusnya memenuhi wasiatnya untuk selalu menjaga kamu dan Naima. Bukan malah pergi.” El tahu penyebab Omnya pergi, dan mewajari sikap yang di ambil Sandy. Mana ada pria patah hati yang betah tinggal dekat dengan mantan wanita yang di cintainya.

“Om punya kehidupan sendiri. Pas di tinggal mami. Kami sudah besar untuk mengurus diri sendiri.”

“Setelah tahu keadaan kamu kek gini. Om sih ada rencana buat bawa kamu ke Jepang setelah lahiran. Tapi Om juga belum bilang Naima. Anak itu juga gak cerita keadaan kamu.” El menghela nafas panjang. Pergi dari negara tempat ia di lahirkan. Pergi ke tempat asing yang belum pernah dia kunjungi. El berpikir keras. Hidup di tempat baru, tentunya dengan suasana baru. Hanya ada dia dan juga anaknya. Pasti Tak semudah yang di angankan.

“El di sini punya karier, butik dan juga kakak.” Anggota keluarga yang lain ia tak akan hitung termasuk Tince dan juga... pria itu. “El gak mau kalau di sana Cuma bikin susah Om.”

“Om yakin. Kamu gak akan menyusahkan Om. Ayolah, di Jepang kamu akan mendapatkan kehidupan lebih baik. Gak akan ada yang nyinyir kalau anak kamu gak punya ayah. Lagi pula kamu desain berbakat. Di Jepang kamu bisa mulai merintis

karier lagi. Kamu masih muda El... " Di negara ini pastilah anak tak berbapak di pandang sebelah mata, belum lagi akan mendapat sikap diskriminasi. El tak bisa menghadapi jika suatu saat nanti anaknya pulang dalam keadaan menangis karena di katai anak haram atau anak tak punya ayah. Bisa tidak yang di hina hanya dirinya, perbuatannya bukan anaknya yang terlahir suci tanpa dosa.

"Kalau itu El akan pertimbangkan." Jelas ragu mendera sebagian hati. Tapi demi masa depan lebih baik, demi buah hati lalu demi hatinya. Ah jadi ingat kan Oscar. Bagaimana pria itu tanpa dirinya. Apa baik atau buruk. Tentu buruk, apa El tak bisa merasa dari nada ucapan pria itu via ponsel kemarin. Egois tidak ya kalau memisahkan bapak dan anaknya? Padahal kalau di pikir dengan seksama, Oscar bukan bapak brengsek tak bertanggung jawab. Pria gay itu calon ayah siaga. Mengingat kata gay membuat El semakin menguatkan tekad untuk pergi. Lebih buruk mana, mengetahui punya seorang ayah yang tidak bertanggung jawab dengan ayah yang mengidap kelainan seksual?

Oscar sebenarnya tak mau datang jika Hana tak membujuknya pulang. Sebulan lalu, semuanya ia akhiri. Panji lebih suka jadi Oscar, si pria pemilik Club malam dan juga seorang gay yang menuju proses sembuh. Ia tak butuh nama ayahnya, jabatan ayahnya atau pun kepercayaan Dimas. Yang ia ingin dekap dan perjuangkan nyatanya memilih pergi dari kehidupannya. Tentang El, ia sangat merindukan wanita keras kepala itu. Dimana sekarang dia berada? Sebulan ini ia menguntit calon kakak iparnya, tapi malah tak dapat petunjuk apa pun. Naima hanya pergi ke kantor lalu pulang ke rumah. Sesekali ia berkunjung restoran, Cafe atau ke gym untuk berolahraga.

Oscar takut jika El pergi ke tempat dirinya tak bisa jangkau. Membawa anak mereka dan memisahkan keduanya. Seumur hidup, Oscar akan sangat

menderita jika tak dapat bertemu atau sekedar melihat sang buah hati dan tentu si El...

“Mas Panji kalau pakai baju gini rapi kan?” ujar Disya yang membantu kakak laki-lakinya untuk berpakaian agar terlihat rapi di acara ulang tahun pernikahan orang tua mereka.” Kalau aku bukan adik mas, aku udah jatuh cinta pasti. “

“Ganteng pun percuma. El juga gak akan balik.” Disya tersenyum tak enak. El lagi kan? Perempuan itu meninggalkan sang kakak tanpa pamit. Disya tak bisa menyalahkan siapa pun. Sejatinya ia tak tahu menahu permasalahan keduanya.

“Buat sebentar aja. Lupain El mas. Ini hari bahagia papah dan mamah. Mas bisa kan?”

“Akan mas usahakan.” Disya tersenyum tulus lalu mengggandeng tangan sang kakak. Mereka akan merayakan hari besar Dimas dan Hana di rumah. Dengan perayaan sederhana, tak mengundang banyak orang. Namun ketika mereka turun. Beberapa orang asing atau kolega ayahnya sudah ada di bawah. “Katanya kita gak ngundang siapa pun?”

“Aku gak tahu.” Disya menggidikkan bahu. “Papah yang ngatur acara makan malam ini.”

Keduanya turun ke ruang makan tanpa merasakan curiga. Pasalnya Dimas merencanakan sesuatu, yang

semua anggota keluarganya tak tahu. Rencana besar untuk sang anak laki-laki.

"Malam ma, pah." Oscar mengecup pipi Hana yang kini memakai dress hitam tanpa lengan, yang panjangnya semata kaki dan juga rambut perempuan itu yang berwarna Maron di gulung ke atas.
Sementara Dimas memeluk Oscar erat. Ia tahu anaknya telah mengundurkan diri dan tak mau lagi mengurus perusahaan tapi lihat saja nanti. Pastilah Panji ia buat tak berkutik.

"Duduk sini." Perlakuan Dimas begitu baik, ia menempatkan Oscar duduk di kursi sebelah kirinya.

Ia hanya diam menurut, semakin cepat acara ini selesai semakin baik. Ayahnya hanya mengundang segelintir orang. Namun Oscar merasa perhatian mereka tertuju padanya. Apa ini hanya kekhawatirannya saja. Apa ia yang sensi terlalu jadi sorotan karena mungkin di anggap bukan anggota keluarga. Kecemasannya terbukti kala melihat seorang perempuan muda di antara para tamu yang di apit oleh sepasang paruh baya. Mau apa Kalina ke mari? Merasa tak nyaman. Oscar mau beranjak tapi sayang acara sudah di mulai.

"Terima kasih. Sudah mau datang ke acara Anniversary kami yang ke 25. Saya sangat senang sekali, hari ini seluruh anggota keluarga berkumpul dan juga kerabat, sahabat dekat." Ungkap Dimas. Tak terasa pernikahan dirinya dengan Hana sudah berlangsung seperempat abad. Ia bahagia tentu

dengan dua putri penurut dari Hana dan satu putra walau sering membuatnya kecewa. “Kalian pasti banyak yang bertanya atau malah sebagian sudah kenal. Di samping saya.” Dimas menarik lengan Oscar yang berbalut jas silver agar mendekat. “Ini Panji, putra pertama saya.”

Oscar tak menyangka akan di kenalkan di khalayak umum. Ia hanya bisa menundukkan wajah sebagai tanda penghormatan. “Kebahagiaan saya bertambah dobel. Karena selain merayakan Anniversary. Saya juga kedatangan sahabat sekaligus rekan seperjuangan. Pak Wibi beserta keluarga.” Pria patuh baya yang semula duduk di samping Kalina berdiri sambil melambaikan tangan ringan. “Malam ini Kami sepakat membuat hubungan persahabatan kami menjadi hubungan kekerabatan. Putri pertamanya Kalina akan jadi menantu saya.”

Mereka yang di sana kaget. Namun tak seterkejut Hana selaku orang penting namun seakan buta keadaan. Jadi suaminya masih nekat menjodohkan Panji dengan Kalina padahal dia sudah berteriak tak setuju paling keras. “Kok papah ngomong begitu? Kan papah udah janji gak akan bahas perjodohan Panji lagi?” Bisiknya sepelan mungkin agar yang hadir tak mendengar. Sedang Panji masih memproses lama, jadi menantu? Bukannya sang papah hanya punya satu putra saja. Sialan, ia merasa di permainkan namun tak sanggup menolak lantang karena satu teriakan amukannya akan membuat seluruh keluarganya malu. Panji masih punya dua

adik yang belum menikah, yang pastinya akan ketiban beban moril apabila ia membuat masalah.

“Iya tapi Kalina ngotot mau sama Panji Mah. Kapan lagi kita bisa dapat mantu sesempurna Kalina. Panji itu banyak kekurangannya.”

Hana tak kalah murka, kalau bisa ia ingin mencaci-maki suaminya. “Tapi Panji gak mau....”

Sedang Kalina tersenyum puas. Di tolak tak ada dalam kamusnya. Ia sedari kecil, selalu mendapat apa yang ia mau. Baru kali ini ia mendapatkan tantangan seru untuk menaklukkan laki-laki. “Nak, Kalina bisa kamu ke sini?”.

Kalina yang badan serta genturnya bak model berjalan mendekat. Siapa pun tahu bagaimana cantik serta anggunnya perempuan ini. Dan saat bersanding dengan sulung Rahardjo, keduanya terlihat serasi. Malah Kalina bersikap agak agresif, ia sengaja mendekat ke arah laki-laki yang sedari tadi layaknya porselen tak bernyawa. “Mereka terlihat serasi kan?”

Namun sayang ucapan Dimas terhenti ketika ponsel Oscar berbunyi. “Ji, matiin ponsel kamu!!”

Oscar acuh, ia lebih memilih berbalik menerima panggilan dari sebuah nomer asing. Dimas menatap tak enak ke arah tamunya yang sudah datang dan menunggu apa yang selanjutnya dia sampaikan. Kalina tentu menggeram marah walau di tahan. Apa

kulitnya kutuan, hingga Panji mengambil jarak jauh darinya.

"Hallo iya.." ekspresinya semula yang tenang kini tegang layaknya es balok kiloan. Matanya yang biru membesar, lalu Panji menaikkan rambutnya dengan kasar ke atas kepala. "Aku bakal ke sana secepatnya. Kirim alamat rumah sakitnya sekarang!!!!"

Panji tak peduli, mau acara ini penting atau pun tidak. Mau dia akhirnya membuat malu, atau di hukum sang ayah. Mau ayahnya marah dan menendangnya dari keluarga besar. Inginnya hanya pergi segera menemui El yang sedang berjuang antara hidup dan mati. Bahkan panggilan keras beberapa orang ia acuhkan kecuali...

"Ji, mau kemana kamu?" Hana mencoba mengejar, meraih bahunya agar balik badan. "Kenapa pergi mendadak!!"

"El mah.... El melahirkan. Panji harus ke sana, Panji harus ada di sisi El." Hana tak melarang lagi, ia membiarkan putranya pergi tapi ia harus turut serta.

"Ya udah tunggu di depan. Mamah mau ambil tas dulu. Jangan pergi duluan." Karena Hana takut keadaan Panji yang super kalut akan berdampak tak baik jika anaknya memegang kemudi mobil sendirian.

"Ada apa mah? Mamah berhasil kan menghalang Panji supaya gak pergi!!" Hana cuek walau mereka

sudah jadi tontonan. Hari ini Anniversary terburuk yang pernah mereka rayakan sekaligus terbaik. Ia mengambil tas lalu berjalan dengan sedikit menyenggol suaminya.

“Mamah mau kemana?” tanya si bungsu Sara.

“El melahirkan. Mamah mau nemenin kakakmu!!”

“Aku ikut!!” Sara lebih dekat dengan sang ibu memilih ikut serta sedang Disya tetap di sisi sang ayah. Ia tak bisa membiarkan ayahnya mengatasi kekacauan sendirian.

“El...??” ucap Dimas lirih. Siapa gerangan wanita itu. Sampai melahirkan anak saja membuat pestanya gaduh dan berantakan. “Siapa itu El!?!”

“Papah gak tahu El? Mamah gak bilang? Mas Panji gak bilang?” Oh pantas... ayahnya ngotot menjodohkan kakaknya dengan Kalina.

“Kenapa kakak sama mamah kamu pergi begitu nama El di sebut?”

Kalina seakan di anggap manekin ketika terjebak di antara pertengkaran ayah dan anak. Sementara para tamu sudah sibuk bergunjing. Kalina tertampar, harga dirinya terbanting. Panji salah satu laki-laki yang membuat harga dirinya tercabik-cabik.

"El itu... pacar kak Panji pah!" ungkap Disya pelan agar sang kepala keluarga Rahardjo yang sudah tua itu mengerti.

"Pacar? El itu perempuan loh bukan laki-laki. Kamu dengar sendiri kan El mau melahirkan!!"

Otak Kalina yang tak pintar itu di serbu seribu tanda tanya. Yah namanya pacaran, laki-laki sama perempuan, kenapa malah si Tuan rumah heran? Aneh. Mereka semua keluarga aneh!! Sebelum mendapatkan penghinaan lebih besar ia lebih memilih enyah sekarang.

"Mas Panji kan selama ini emang pacaran ama perempuan. Dan perempuan itu lagi hamil. Mas Panji mau punya anak pah. Papah bakal jadi opa." Mata Dimas yang tak begitu lebar itu memaksimalkan pelototannya. Anak? Cucu? Bayi? Melahirkan? Segalanya berputar di atas kepalanya yang di bubuhi uban. Anaknya Panji menghamili seorang perempuan, perempuan yang punya rahim untuk menyimpan indung telur. Anaknya bercinta dengan perempuan, sperma bertemu ovum lalu terbentuklah janin. Dimas semakin pusing karena kembali lagi ke pelajaran ketika sekolah menengah. Logikanya masih bingung menerima jika anaknya normal. Yah normal, putranya bukan gay lagi. Kalau di hitung perempuan yang bernama El melahirkan, berarti hubungan mereka sudah lama. Jauh sebelum putranya kembali ke perusahaan. Lalu setelah kabar ini dia dapat. Dimas harus sedih atau senang? Tentu saja ia harus senang. Ia Akan punya cucu, anaknya

tak mematahkan garis keturunan. Lalu tunggu apalagi. Bukannya dia harus bergegas pergi menyambut kelahiran cucunya.
Dimas terlalu girang sampai tamu acaranya ia tinggal. Tak apa menjadi bahan omongan. Toh hanya berlangsung sebentar, satu, dua bulan akan terlupakan. Kalau cucunya, selamanya kan akan ia timang.

Kalut, cemas, panik... Naima beberapa kali melihat ke arah jam dinding tepat di atas pintu ruang persalinan. Keputusannya menghubungi Oscar sudah benar. Pria itu harus tahu keadaan El walau adiknya itu sudah mewanti-wanti agar pria itu tak di kaitkan dalam hidupnya lagi. Tapi demi Tuhan El sudah mengalami kontraksi hampir 7 jam, bayinya juga belum menunjukkan tanda akan lahir.

Naima tak berani masuk. Ia ngeri mendengar El berteriak. Naima buta informasi tentang ibu yang melahirkan. Pengetahuan yang ia dapat di internet ternyata berbeda dengan kenyataannya. Untung ada Sandy yang berada di dalam menemani El yang mengerang kesakitan. Huh mana tega Naima melihat adiknya meringis nyeri karena kontraksi.

“Ya ampun gue baru lihat ibu mau melahirkan.” Tince bergetar di kursi tunggu sambil membawa tas

perlengkapan bayi. Ia kena jambak dan juga cakar tadi. “Dulu emak gue gimana ya pas nglahirin? Gini nggak ya? “

“Kenapa? Baru inget kalau kamu lahir dari perempuan bukan dari pasir?”

Wah Naima itu tenang-tenang menghanyutkan, mulutnya tajamnya sama dengan pisau bergerigi. “Gue jadi inget emak. Sampai detik ini gue gak bisa bikin beliau bangga. Bahkan permintaan terakhir emak gak gue kabulin. Gue nyesel sekarang emak udah gak ada. Gak bisa lihat gue punya duit.”

“Emang apa yang emakmu minta?”

“Emak minta gue nikah ama anak Wak Siti. Namanya gue lupa siapa.... kan gak mungkin. Otong gue gak berdiri ama cewek.” Naima menarik nafas, ia memilih kembali melicinkan lantai rumah sakit dari pada mendengar curhatan Tince yang sama sekali tak mengurangi kecemasannya. Naima juga sudah menelpon Clara tapi ibu tirinya itu mana bisa kemari. Ayahnya sakit, di tambah lagi ada Sandy di sini.

Pendengaran Naima menajam ketika mendengar suara derap langkah beberapa orang dari arah samping kirinya. Dari kejauhan Panji sudah berjalan cepat layaknya di kejar satpol pp. Ada dua orang perempuan yang mengikutinya dengan nafas putus-putus.
“Gimana keadaan El? El mana!!”

Di sergap pertanyaan memburu, Naima seolah jadi lemot. Pasalnya penampilan Panji yang memakai jas, kontras dengan tatanan kemejanya yang sebagian sudah mencuat keluar. "El di dalam. Ayo masuk."

Panji kira anaknya sudah lahir dan El sekarang sedang mengistirahatkan diri tapi ia benar-benar hampir kena serangan jantung ketika melihat ibu dari anaknya di temani seorang laki-laki. Yang setia menggenggam tangannya dan mengelus perut El lembut. Panji tertampar, posisinya sudah di gantikan. Ia marah sekaligus cemburu.

"Om, ini Panji. Om bisa keluar dan istirahat. Biar Panji sama Naima yang di dalam." Tentu Sandy merasa berat hati. Ponakannya meringis kesakitan dan ia enggan beranjak meninggalkan. Apa lagi menyerahkan keadaan El yang sekarang pada orang asing.

"Dia siapa?"

"Nanti bakal Naima jelasin. Bisa kan Om keluar dulu?" Kalau Naima jujur pasti sudah terjadi baku hantam. El yang mengalami kontraksi hebat, butuh suasana tenang. Dan begitu Sandy keluar, Oscar menggantikannya. Memegang tangan El. Lihat wajah El begitu pucat, rambutnya berantakan dan dahinya mulai basah. El sendiri sudah tak peduli lagi, mau di temani siapa pun sama saja. Walau dalam hati kecilnya ia berharap maminya atau Oscar

yang akan menemaninya. Orang melahirkan itu ibarat pejuang, pejuang hidup dan mati. Sakitnya saat melahirkan luar biasa dahsyat. Tahu begini, dulu mana ia berani membantah mami.

"El..." El tahu itu suara Oscar, ia seakan tuli. Sakitnya membuat kelima Indranya tak berfungsi dengan baik. Laki-laki itu datang atau hanya sebuah halusinasi. Mungkin ia terlalu rindu, mengharap di titik rendah hidupnya. Oscar ada.
Keringatnya sudah bercucuran berbaur dengan air mata. El banyak menutup netra berharap bisa menahan sakit luar biasa. Tulang punggungnya seakan mau patah, ia tarik nafas ketika kontraksi yang berlangsung setiap detik itu datang menyerbu.
"Ji, elus perutnya. Siapa tahu kalau kamu yang ngomong bayinya mau nurut dan mau keluar cepet."

El membuka sedikit matanya, ada suara Hana. Berarti yang menemaninya itu benar Oscar. El merasakan dua elusan, satu di perutnya dan satunya lagi di belakang punggung. El jadi ingat maminya, beliau yang selalu merawat El dulu ketika sakit. El menangis, ia rindu kehadiran orang yang telah melahirkannya itu. "Car..." panggilnya lirih, sambil terus meringis, sesekali mengatupkan bibir menahan teriakan.

"Iya. Ini aku ada di sini. Aku percaya kamu perempuan kuat, anak kita kuat." El malah semakin jadi cengeng, antara bahagia bercampur haru. Pada awalnya, saat merasakan sakit. El kerap berteriak,

tapi kata dokter. Tindakan itu akan menguras tenaganya.

“Sakit....” kalau Oscar bisa, ia akan menggantikan posisi El. Tak tega melihat orang yang di cinta menderita, berjuang melahirkan buah hati mereka.

“Tahan El, aku ada di sini. Remas tangan aku... kamu gigit sekalian juga gak apa-apa.” Mendengar ucapan itu El malah terkekeh sambil mendesis, menahan nyeri. “Anaknya ayah yang pinter, cepet keluar. Jangan nyakitin bunda lagi .”

Tapi bujukan Oscar sepertinya tak berpengaruh. Sakit di perut El semakin bertambah, bayinya seperti menekan ke bawah sekuat tenaga. “Sakit.... aw.....Ya Tuhan...”

Hana merasakan telapak tangannya basah. Rupanya ketuban El telah pecah. Ini namanya gawat kalau tak di panggilkan dokter.

“El... kamu kuat sayang...” Oscar terus saja memegang erat tangan El, sambil menempelkan bibir pada telinganya. Terus merapatkan doa dan juga memberi semangat. Setelah ini ia tak akan membiarkan El sendirian lagi.

“Awh......!!” El berteriak nyaring, ia menangis karena tak kuat lagi. Tenaganya seolah terkuras habis, nafasnya ngos-ngosan, ia lelah karena dari kemarin tak tidur.

Seorang dokter datang dengan beberapa suster. “Tolong ibu Mika telentang, kakinya di buka sambil di tekuk.” El pun menurut, ia di bantu Oscar untuk membenarkan posisi. Sang dokter mengecek sudah sampai pembukaan berapa namun memakai sarung tangan karet terlebih dulu. Ternyata ujung kepala bayi sudah terlihat. Pembukaan yang terakhir baru Lima kini cepat sekali berubah jadi sepuluh. Sedang El serasa mau bab, di ujung tanduk.

“Siapkan alat!!” Perintah sang dokter pada seorang suster yang langsung membawa segerombolan alat dalam wadak perak yang berada di dalam troli. “Bapak, suaminya kan?” Walau bukan Oscar tetap mengangguk. “Tolong bantu, selalu pegang ibuk ya pak?”

Oscar memegang tangan sambil menyangga pinggang El yang mulai nyeri karena terlalu lama miring ke kanan. “Tarik nafas, hembuskan.... lalu mengejan supaya bayinya keluar. 1, 2, 3...” namun sayang kekuatan El belumlah ekstra, bayinya belum bisa keluar. “Okey... sekali lagi...”

“Kamu kuat El... ayo... pasti kamu bisa melewati ini semua.” Oscar kalut, kalau saja ini tak berhasil dan nyawa El di pertaruhkan. Oscar tak akan mau hidup lagi. “Eng........!!” Teriak El nyaring lalu suara tangis seorang bayi pecah.

“Oek... oek... oek...!!”

“Pak, selamat! Anaknya perempuan, normal dan sempurna.” ujar seorang suster.

“Makasih Tuhan....” Oscar langsung mencium seluruh wajah El. Dari mulai dari, kepala, kening, hidung, mata, kedua pipi lalu bibir.” Makasih El..... kamu kasih aku seorang putri yang cantik dan sempurna.” Bayi yang belum di beri nama itu, langsung di letakkan di atas dada El. Bayi merah itu bergerak-gerak mencari puting susu ibunya.

“Dia cantik sekali...” ujar El lemah. Saat bayinya keluar, perasaan serta perutnya langsung lega. El seolah lupa rasa sakit yang ia rasa tadi. Keduanya tengah bahagia karena menjadi orang tua dari seorang bayi perempuan yang cantik jelita. Ketika El mengalami proses melahirkan tadi, Oscar seperti kehilangan seluruh nyawanya. Ia takut sekali di tengah perjuangan El, wanita itu bisa saja menghembuskan nafas terakhir. Mulai saat ini, mau tak mau, suka tak suka. El akan ia nikahi. Oscar tak ingin kehilangan wanita hebat ini, ia ingin menua bersama, hidup bersama dan susah, bahagia bersama.

Sedang di luar ruangan, Sandy hanya bersedekap sambil mengepalkan kedua tangan, memeluk lengannya sendiri. “Jadi itu tadi, orang yang menghamili El.”

"Iya Om tapi Om jangan marah. Karena dia gak seburuk yang Om pikir. Secara teknis, Panji bertanggung jawab selama El hamil tapi di akhir memang hubungan mereka memburuk."

"Lalu kenapa mereka gak menikah saja?" Pertanyaan bagus. Naima bingung kan mau jawab sedang Sara serta Tince menutup mulut, duduk manis di bangku tunggu. Kan gak mungkin bilang Panji itu gay. Bisa murka itu Omnya El.

"Itu Naima gak tahu. Kan mereka lebih nyaman begitu. Naima gak bisa maksa." Jawaban diplomatis. Naima memilih mencari aman. Gay itu di anggap momok menakutkan bagi kaum don juan seperti pamannya. Kaum mereka lebih menakutkan dari pada preman atau pun pembunuh berantai.

"Om gak tahu pikiran anak muda jaman sekarang. Ada jalan yang mempermudah segalanya tapi mereka memilih jalan berputar. Om berharap setelah ini, mereka mau menikah." Semua orang mengharapkan itu juga tapi kan tergantung kedua orang yang bersangkutan. Kepergian El kemarin nampaknya menunjukkan titik terang, bahwa pernikahan masih jauh di angan-angan.

"Papah?" Sara yang semula tenang duduk dengan abang rasa mbak kini mendongak lalu memicing ketika melihat siluet sang ayah, yang di temani sang kakak perempuan mendekat kemari. Sedang Naima malah memandang sinis. Ada apa lagi ini. Jangan

sampai para orang tua menambah kekacauan yang ada.

"Mana Panji sama mamah kamu?"

"Di dalam pah." Naima maupun Sandy tak mau turut campur, toh itu masalah keluarga Panji sendiri. Tapi kalau si laki-laki yang di sebut papah mengganggu adiknya di dalam sana maka Naima baru akan bertindak.

Dimas hannya sanggup menunggu di luar, karena ia merupakan orang asing. Eh tapi tunggu, perempuan muda yang tengah bersandar pada pilar. Sepertinya mukanya tidak asing. "Naima...?"

Naima menoleh cuek, "Om Dimas?" Barulah setelah melihat wajah sang pemanggil, ia hampir terjatuh karena saking kagetnya.

"Kamu, kenapa di sini?" Oh dia lupa. Panji Pratama Rahardjo tentu putra pengusaha terkenal Dimas Rahardjo. Pemilik Rahardjo corp. Kenapa dia bodoh, sudah kenal lama tapi tak memperhitungkan nama keluarga di belakangnya.

"Adik Naima sedang melahirkan di dalam." Tunjuknya lemas, pada sebuah ruangan yang tertutup rapat. Dimas, ayahnya berada di lingkungan yang sama. Mereka tak berteman akrab, karena berbeda bidang. Tapi mereka sering bertemu karena berada di kalangan yang sejajar.

Dimas berpikir mungkin ruang bersalin tak Cuma satu tapi kan ini lorong VVIP tak mungkin juga satu ruangan ada dua pasien. Apa adik Naima adalah orang yang Panji hamili? Bukannya di bungsu Hutomo adalah seorang desainer dan juga pemilik Brand 'Witri' dengan lambang W kapital. "Apa adik kamu namanya El?"

"Iya." Naima menjawab tak enak. Karena Dimas pastilah bertanya hanya untuk memastikan sesuatu. Sementara Sandy menduga jika pria paruh baya ini adalah ayah Panji. Orang yang menghamili ponakannya. Tapi ketika ia ingin maju menuntut sebuah pertanggungjawaban sebagai orang tua. Hana sudah keluar dari ruangan dengan tampang panik dan juga sarat akan kecemasan. "Dokternya mana? Mana dokternya!!" Hana berteriak kesetanan dan hampir menangis.

"Aku panggil dokternya supaya ke sini." Sandy lebih sigap, ia bergegas. Jalan cepat memanggil seorang suster jaga dan kalau ada dokter kandungan yang tadi memeriksa pembukaan El.

"El kenapa tante?" Semuanya di sana menatap Hana cemas.

"Ketuban El udah pecah."

Tak berapa segerombolan tenaga medis sudah datang dengan membawa alat media yang berupa logam perak. "Tolong keluarga menunggu di luar."

Semua yang ada di depan pintu berdoa. Semoga El dam bayinya baik-baik saja, tak kekurangan suatu apa pun namun Naima hampir oreng tatkala mendengar suara nyaring El di dalam ruangan untung saja Sandy sigap menangkapnya. “El kenapa? El gak apa-apa kan?”

Namun tak ada menjawab, mereka di sana cemas dan bergelung dengan perasaan mereka sendiri. Hana di tenangkan sang suami sedang Sara dan Tince yang duduk, tak hentinya merapalkan doa.

Ceklek

Seorang suster keluar dengan membawa sebuah wadah kendi tanah liat. Hana yakin di sana tersimpan, ari-ari cucu pertamanya. “Gimana bayinya? Apa sudah lahir?”

“Sudah ibu. Bayinya perempuan. Oh ya siapa yang akan membawa pulang ari-arinya?” Tentu saja Sandy yang lebih berhak. Eh tapmau kenapa Dimas yang maju duluan.

“Biar saya bawa pulang dan di tanam di rumah.” Sandy tentu saja protes. Tapi Naima memegang pergelangan tangannya sambil menggeleng lemah. Toh tak apa mereka punya ari-ari bayinya, penting bayi dengan ibunya ikut keluarga Naima nanti.
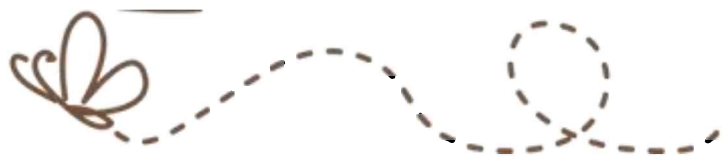
El terlalu lemah sampai tak melihat, atau menghafal siapa yang datang menjenguk. Badannya remuk, jiwanya lelah, matanya ingin sekali terpejam tapi katanya ia tak boleh terlelap tidur. Bayinya sudah di bersihkan dan di bedong. Bayi perempuan yang berbobot 3 kilo itu nyaman tidur di box tanpa terusik dengan beberapa orang yang melihatnya takjub.

"Tuh kan hidungnya mirip Panji, alisnya juga." Dimas lebih antusias tatkala melihat cucu perempuannya saat terjaga tadi. Matanya begitu indah, biru namun agak gelap. Keraguannya sekilas sirna sudah. Benar nyatanya bayi perempuan ini mewarisi gen sang ayah dengan kesempurnaan fisiknya.

"Pah, jangan di pegang. Papah udah cuci tangan?"

"Udah lah ma. Kapan aku bisa gendong dia?"

"Nanti kalau dia udah nangis dan bangun."

"Kalau begitu, kita bangunin aja Ma. Kita goyangin badannya." Usul Sara dengan antusias. Dan sukses mendapat pelototan sang mamah.

"Ngaco kamu!!"

Sedang Panji selalu setia berada di sisi El. Memastikan jika perempuan ini tak terlelap lalu kebablasan tidak bangun. Naima yang tengah duduk di sofa sedari tadi hanya diam, menahan banyak gejolak batin. Ah tidak apa sekali ini saja keluarga

Panji begitu menguasai bayi merah milik sang adik. Setelah ini kan Sandy sudah menyampaikan kalau El akan di bawa ke Jepang.

“Ji, bayinya udah kamu kasih nama?” Panji menggeleng, terlalu sibuk mencari El sampai dia tak menyiapkan nama sama sekali. Lain sekali dengan El yang sudah menyiapkan sebuah nama depan.

“El mau kasih nama Manika, tante.”

“Nama yang bagus, untuk nama panjangnya siapa?” Itu El belum tahu.

“Belum kepikiran sih.” Jawab El lirih. Sedang Oscar entah sejak kapan tangannya sudah sibuk memijit kaki El yang lumayan pegal dan penat. Ya ampun dapat dari mana coba laki kek gini. Yang mau jadi bucin sekaligus bapak siaga. Ah... lelaki super baik, terpaksa akan El tinggal. Ia jadi merasa bersalah.

“Manika ya?” Tiba-tiba suara Dimas menginterupsi. “Manika Rengga Rahardjo, cocok gak kalau di tambahin itu?”

Cocok tapi jangan di kasih nama Rahardjo juga. Protes Naima di dalam hati, mana bisa ia ungkap. Ia kalah suara terbanyak. Ah biar saja itu kan hanya wacana, aktanya nanti akan Naima ganti Hutomo.

“Cocok pah.” Sara langsung mengacungkan dua jempol. “Rengga itu diambil dari nama apa?”

"Rengga itu nama kakek Kalian." Hana yang paham hanya mengulum senyum sambil menatap wajah cucu pertamanya yang lelap. Kapan sih El akan keluar rumah sakit? Ia jadi tak sabar menyambut mereka, atau menyiapkan sebuah kamar bayi di rumah besar. Tapi sebelum semua rencana bisa terwujud. Lebih baik kan menikahkan El dan juga Panji terlebih dulu.

Waktu terus berjalan ke depan, bukannya malah mundur ke belakang. Umur selalu bertambah begitu pun juga usia bayi El yang kini menginjak dua bulan. Tak ada yang berubah dari hubungan kedua orang yang sama-sama terikat dengan si jabang bayi walau kini El memutuskan kembali ke rumahnya sendiri, tinggal bersama Naima.

Bulan pertama menjadi orang tua, tentu hal yang sukar. Mengingat keduanya tak berpengalaman apa pun. Oscar mengalah, ia sering menginap di rumah El. Untunglah Naima dengan berbesar hati mengizinkan. Oscar menjadi ayah pujaan. Begitu dalam timangan Oscar, Nika, Panggilan kesayangan mereka untuk sang buah hati. Bayi cantik itu selalu nyaman, tak menangis, lalu tersenyum sumringah seperti tahu kalau orang yang sedang menggendongnya adalah pria cinta pertamanya nanti. Huh El kadang sebal sendiri, Nika hanya mau ia dekap ketika minta ASI.

"Nikmat Tuhan mana yang kau dustakan?" Celoteh Tince ketika melihat Nika di gendong oleh sang

ayah idaman seluruh umat. El masih makan di tempat, hanya mendengus lalu menempeleng kepala Tince agar kembali ke normal.
"Jadi Nika itu super enak. Udah punya bapak super pengertian, emak paling penyayang juga, opa tajir dan tante *single* yang baiknya ngalahin ibu peri."

"Lo ngiri ama Nika yang masih bayi?"

"Ya jelaslah. Selain itu Nika itu punya muka cantik banget."

"Mirip gue ya cantiknya?"

"Eh muka lo El, gak ada di Nika. Mungkin cuma tuh bibir sensual yang nurun. Lainnya muka si bapak. Tapi kok bisa pas ya? Nama lo Mika anak lo Nika."
El tak pernah berpikir ke arah sana. Tapi benar juga sih.

Lalu pandangan El mengamati siluet laki-laki yang di sukainya sedang menina bobokkan Nika. Oscar itu baiknya sudah mencapai level akut. El takut semakin bertahan dan tinggal di sini. Akhirnya bukan hanya dia yang sakit hati, tapi Nika juga. Lihat anak perempuanmu begitu nyaman di dalam dekapan sang ayah.

"Nika, udah tidur."

"Taruh aja di atas ranjang aku." El semakin tersiksa tatkala melihat siluet punggung Oscar yang hampir

dua bulanan ini menemaninya siang dan malam menghilang di balik pintu kamar.

“Kalian tetep gak mau nikah?” Tince bertanya-tanya, apa sebenarnya mau kedua orang ini. Menikah lalu hidup bahagia. Menikah lalu semuanya masalah akan selesai. Tapi hubungan mereka malah seperti mengambang di udara, Tanpa kepastian. Bukan tak ada yang mau mengalah, tapi tak ada yang mau menuntaskan.

“Nikah bukan pilihan akhir.”

“Tapi suatu hari Nika bakal tanya. Kenapa ayah dan bundanya tidak menikah?”

“Sebelum itu terjadi, gue bakal bawa Nika pergi.” ungkap El lalu membawa bekas piringnya ke arah wastafel. Menurut Tince di sini yang bermasalah sebenarnya hanya El. Apa yang tengah perempuan itu cari? El itu egois hanya memikirkan dirinya sendiri.

“Keputusan kamu sudah benar, tidak gegabah kan?” tanya Sandy yang sudah menerima semua surat untuk keperluan perijinan El tinggal di Jepang.

“El emang orangnya gegabah kan Om? Tapi kali ini El gak main-main.”

Yah sama seperti Almarhum kakak perempuannya. Wanita yang sembrono, memutuskan sepihak lalu merasakan bahagia sesaat. "Kamu persis seperti mamimu El. Kalian tak pernah berpikir panjang dan juga cermat."

Banyak yang bilang begitu walau ada juga yang bilang sikap keras kepala El lebih mirip ke papinya. "Apa Om salah satu orang yang berubah pikiran ketika begitu baiknya Panji sebagai pasangan."

"Salah satunya. Kamu malah seakan mau kabur cari perhatian." El mendesis sebal. Tentu saja tidak, ia tak berharap akan di susul ke Jepang juga. "Kamu kadang kayak mamimu terlalu serakah akan cinta sampai mengatur hidup orang yang kalian cintai."

"Kenapa begitu?"

"Mau aku ceritakan sesuatu. Ini kisah tentang cinta mamimu, papimu, dan juga Clara." El mengibaskan tangannya ke udara. Tak tertarik, ia sedikit mulai sedikit bisa menghilangkan kedongkolan hatinya pada Clara.

"Mami udah meninggal Om. Gak baik jika masa lalunya yang udah lewat di usik."

"Papimu sangat mencintai mamimu." El sudah tahu itu walau pada akhirnya cinta sang ayah seperti pria lain sulit di pegang. "Dia mengorbankan segalanya demi mamimu tapi seperti dirimu. Mamimu terlalu tamak dan tidak perhitungan. Mamimu sering sakit

sejak dulu sebelum kamu lahir dan papimu bisa menerimanya. Tapi mamimu tetap mau punya anak, walau tahu kalau nyawanya dapat terancam. Tapi lagi-lagi mamimu itu bebal jika di nasehati. Kamu lahir dan semakin memburuk keadaannya karena semua tenaga serta perhatiannya di tujukan ke kamu. Mungkin itu yang papi kamu gak suka."

"Papi emang gak suka dan gak sayang sama El karena El bukan anak laki-laki. Alasannya karena terlalu cinta sama mami, bullshit banget. Buktinya dia nikah ama Clara." El kadang berpikir jika dirinya bukan anak dari seorang Narendra Hutomo.

"Dia menikah sama Clara kan atas permintaan mamimu." Dan keputusan sang kakak langsung membuat patah hati Sandy.

"Mana ada istri yang mau di madu?"

"Mamimu tahu kalau usianya tak akan lama lagi. Makanya Kak Harnum meminta Clara untuk jadi istri kedua sekaligus bisa melahirkan anak laki-laki, yang selama ini keluarga besar selalu nantikan.".

"Om bilang begini karena masih cinta kan sama Clara? Om belain dia supaya gak di salahkan."

"Kenyataannya, Clara juga cuma korban keadaan. Clara mau jadi istri kedua papi kamu karena dia butuh uang untuk mengoperasi ayahnya yang terkena kanker paru-paru." Kalau saat itu Sandy punya uang lebih banyak, ia yang tentunya akan jadi

suami Clara. Tapi bagaimana pun semua sudah takdir.
“Dan mami kamu memanfaatkan kelemahan Clara, meminta anak yang baru lulus sekolah menengah untuk jadi istri dari pria yang patut jadi ayahnya.”

“Mami baik sama Clara. Gak mungkin mami meminta hal yang mustahil kayak begitu.” Clara, tersangka di sini. Ia merayu sang ayah hingga berpaling dengan tujuan mengeruk harta mereka. Tapi Clara jadi nyonya muda karena permintaan Almarhum ibunya. Rasanya ibunya itu bisa di katakan gila. Oke kalau ibunya ingin ayahnya memiliki keturunan laki-laki, bisa saja memilih perempuan lain. Kenapa harus Clara? Sahabat putrinya.

“Kenyataannya Clara sekarang jadi ibu tiri kamu. Kalau dia mau, papi kamu yang stroke sekarang. Bisa ia tinggal, Clara masih muda. Lagi pula rumah dan beberapa aset sudah di balik atas nama Clara.” Nyatanya, beberapa hari lalu Sandy menawarkan hal itu pada mantan kekasihnya. Tapi di tolak mentah-mentah. Clara memilih mengabdi pada suaminya yang kasar dan juga temperamental dari pada harus kabur bersamanya ke Jepang.

“Itu karena....” El tak bisa menjawab. Ia sebenarnya mengenal dengan baik temannya sejak dulu. Clara satu-satunya teman El, walau perempuan itu hidup dalam kesusahan tapi tak pernah berpikir untuk meminjam atau memanfaatkan El yang kaya. Dari lama, Clara tak pernah menjawab setiap ia lontarkan

kata-kata pedas atau hinaan. Si lemah itu.... ck... nyatanya masihlah perempuan berhati lembut dan selalu mengalah.

“Om masih cinta sama Clara tapi dia yang gak mau ninggalin papi kamu.” El tak percaya dengan apa yang adik maminya katakan. Sandy masih mengharapkan Clara hingga saat ini. Cinta sejati memang begitu murni, suci dan abadi. Sama mungkin seperti rasa yang di miliki papinya, sama seperti yang di miliki Omnya, mungkin itu juga yang Naima dulu rasakan terhadap Saka. Lalu sama juga yang Adrian rasakan padanya. El ingin mendamba cinta itu dari Oscar tapi mungkin Tuhan hanya memberinya sekali seumur hidup.

El tahu semuanya terasa berlebihan. Hubungan mereka hanya sebatas partner mengasuh anak, tak perlulah keluarga besar harus di bawa. Lihat putrinya jadi rebutan semua orang yang ada di ruang tamu. Keluarga Oscar datang, seperti biasa membawa berbagai hadiah, perhatian dan juga kasih sayang. Nika memang beruntung, walau terlahir di luar pernikahan tapi putri kecilnya itu di terima. Berbalikan nasib dengan El.

“ASI kamu lancar El?” tanya Hana yang tadi membawa beberapa sayur, dedaunan segar dan multivitamin tambahan untuk ibu menyusui.

“Lancar Mah.”

Kelegaan langsung terlihat di wajah perempuan dua anak itu. Hana sebenarnya mau membawa Nika dan juga El untuk tinggal di rumah tapi sayangnya. Keduanya secara hukum tak ada hubungan dengan Panji. Tapi Dimas selalu punya solusi, untuk mendapatkan ibu dan anaknya sepaket tentu mereka harus punya inisiatif sendiri.
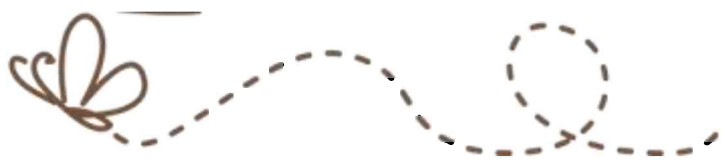
“Papah bisa gendong!” Panji mendengus, ia ingin rasanya merebut putrinya dari sang ayah. Karena cara menggendong Dimas yang di rasa kikuk dan mengkhawatirkan jika di cermati.

“Panji cuma mau benerin Pah. Nanti kalau ada apa-apa ama Nika gimana?” Jadi bapak kok terlalu protektif juga. Dimas sebelum menggendong, di suruh cuci tangan dan kaki dulu lalu memakai cairan antiseptik di telapak tangan.

“Papah udah beneran gendongnya Kak. Gak udah khawatir! Papah udah pengalaman punya anak dua.” Sara menengahi, kakak laki-lakinya wajar bersikap agak berlebihan. Mungkin karena Nika anak pertamanya.

“Mamah ada kabar bagus buat kalian?”

El yang tengah duduk mengapit bantal nampak heran. Kabar apa yang mereka akan sampaikan. “Kabar apa?”

"Kami kemarin sudah menghadap orang tua kamu El." El merasakan hawa yang tidak enak tengah mereka bahas. Sedang Oscar mengamati kekhawatiran El dengan seksama. "Kami melamar kamu di hadapan mereka. Dan papi kamu menerima lamaran kami."

El terasa seperti kejatuhan tiang listrik. Lamaran? Oscar tak pernah membahas ini dengannya. Ia jadi menggeram marah sambil menatap ayah anaknya bengis. Ya Tuhan El tak mau jika menikah hanya karena di paksa dan keadaan. "Saya tidak bisa menerima lamaran ini."

Semua yang ada di sana kebingungan, sedang Oscar tidak. Ia tahu dari awal El selalu menolak lamarannya. Ini bukan hal yang baru tapi jika lamaran resmi juga El tampik, rasanya agak keterlaluan. Oscar tak bermaksud menjebak juga, kedatangan orang tuanya di rumah El. Ia sendiri pun tak tahu menahu.

"Mah, Pah, sepertinya Panji harus ngomong sama El dulu. Lamaran ini begitu mendadak dan di luar kesepakatan kita. Bisa kalian, biarkan kami membahas hanya berdua." Panji mengajak El, menarik tangannya beranjak. "Kami juga mau titip Nika sebentar."

Hanya bunyi denting jam yang mengisi kekosongan. Dua orang dewasa itu sama-sama sudah

mendinginkan kepala. Tapi tak ada sepatah kata pun yang terucap. El duduk di tepi ranjang, sedang Oscar nyaman bersandar pada pintu almari kayu besar yang isinya perlengkapan bayi. Mereka kini ada di kamar milik Nika, yang belum di tempati anak perempuan itu.

“Aku gak tahu kalau, orang tuaku datang melamar ke rumahmu.” tentu saja El juga tak dapat menebak. Sudah seharusnya keduanya menikah hanya saja El tak mau jika di lakukan dengan berat hati.

“Aku rasa mereka melakukan hal yang benar.” El menjawab enteng. Tak marah juga, karena di sini kelihatan sekali kalau Oscar tak berjuang. Apa El menginginkan suatu kebohongan? Ia ingin Oscar membuat kejutan dengan bertandang atau tiba-tiba menikahinya seperti di dalam sebuah kisah dongeng cinta romantis yang pernah El baca. El juga kadang bingung dengan apa maunya.

“Kamu menerima lamaranku? Kamu mau kita menikah?” Ya tentu saja tapi jika itu Oscar yang melamarnya ke hadapan ayah El. Tapi lagi-lagi mereka menikah karena terjebak dan harus.

“Siapa perempuan yang tidak mau di nikahi? Siapa seorang ibu yang anaknya tak mau di akui?” Tapi ego El di atas itu semua. “Tapi kan kita tahu kenapa hal itu tidak bisa terjadi.”

“Itu semua karena aku kan El? Kamu menganggap aku masih gay?”

"Iya. Setelah semua yang terjadi, apa yang kita lalui bersama? Tidak ada yang bisa membuktikan kalau kamu sudah berubah. Mungkin di mata keluargamu, kehadiran Nika membuktikan kalau kamu normal tapi kita sendiri tahu kalau Nika ada karena kesalahan satu malam, tentu di bawah pengaruh alkohol." Oscar memejamkan mata lalu menyilangkan tangan di depan dada. El benar, dirinya yang akan jadi masalah di sini. Banyak yang Oscar tengah pikirkan, kehadiran Nika tentu saja membawa pengaruh besar juga.

Tiba-tiba karena terlalu banyak berpikir, ia jadi mengedarkan pandangan lalu menemukan sebuah map kuning mencolok di atas meja. "Itu apa El?" El yang merasa dokumen keberangkatannya di pergoki. Langsung mengambil dokumennya untuk di amankan.

"Bukan apa-apa." El mendekapnya, berharap bisa segera beranjak pergi. Tapi Oscar bukanlah orang bodoh. Ia mencurigai gelagat El yang terus menjauhkan dokumen itu dari incaran pandangannya.

"Aku mau tahu kertas itu apa!" Oscar berusaha merebut tapi El semakin mengeratkan pelukan dokumen itu ke dalam dada. Perempuan yang baru melahirkan putri dua bulan lalu itu juga berusaha berlari ke pintu dan keluar kamar namun keuntungan selalu ada di pihak di pria yang bertenaga lebih dan juga memiliki tinggi ekstra.

Oscar membuka dokumen bermap tebal itu dengan tergesa-gesa setelah bisa mengambilnya. Ia secara kasar merobek kertas kovernya lalu membacanya dengan seksama, baru sampai bait pertama jantungnya berpacu cepat begitu. Lembar demi lembar ia lalui dan sebuah surat kecil bersampul hijau berlogo negara ia temukan. Jantungnya sukses langsung terjun melompat ke kerak bumi. Ia panas dan juga marah. El sudah sangat keterlaluan.

"Ke Jepang? Kamu ingin membawa Nika ke Jepang?" Pertanyaan mengintimidasi itu membuat bulu kuduk El meremang. Ia jelas takut, Oscar itu jarang murka atau malah tak pernah.

"Iya." Tapi lagi-lagi ego El sudah tembus ke langit atas. "Aku ibunya, terserah aku mau aku bawa kemana putriku."

Oscar tersenyum meremehkan, ia mengasihani dirinya sendiri. Pengorbanannya, tak berarti apa pun untuk El. Tapi tidaklah mengapa. El berencana memisahkan dirinya dengan sang anak, ini namanya sudah di luar batas. Apa El tak kasihan padanya yang begitu menyayangi Nika. "Kamu memang ibunya El tapi aku ayahnya."

"Tapi Hanya namaku yang tertulis dalam aktenya nanti."

"Kita akan menikah El." Paksanya angkuh. Karena namanya akan tertulis juga jika adanya pernikahan.

"Aku yang tidak mau." Tak penting juga kepergiannya ketahuan. Toh dia lebih berhak atas Nika. Namun El lupa jika Oscar saat ini sedang di liputi amarah besar. Ketika hendak membuka hendel pintu. Tubuhnya di seret menjauh. Oscar melemparnya ke tempat tidur lalu memakunya di sana.

"Beri aku logis alasan kenapa kamu tidak mau aku nikahi?"

Alasan yang sama, "Kamu tahu alasannya apa? Alasan kita tak bisa menikah. Kita sudah membahasnya ratusan kali. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang tapi harus ada perasaan cinta, hasrat seksual dan juga kesepakatan?"

"Aku mencintaimu!" Balasnya cepat. Tapi El malah berdecih lirih sambil membuang wajahnya ke samping karena memerah.

"Jangan berpura-pura mencintaiku. Aku tidak minta kamu kasihani!! Sekarang menyingkirlah. Kita sudah terlalu lama bicara dan seperti biasa. Tidak ada ujungnya." El menghardik tubuh Oscar yang besar agar menyingkir tapi Oscar malah mencegahnya turun dari ranjang.

"Aku benar-benar mencintaimu El." Tubuh Oscar maju, mendekat hampir menempel tubuh pada El. Sedang El sendiri malah tertawa meremehkan. "Kalau ini soal hasrat lagi. Aku berhasrat padamu

El." Tawanya berhenti tatkala merasakan satu tangannya Oscar genggam lalu laki-laki itu tuntun untuk mengelus tubuh bagian bawahnya yang menggembung. "Apa kamu percaya kalau aku benar-benar mencintaimu?"

El takjub, itu benar burung Oscar bukan benda imitasinya kan? Ah bisa saja laki-laki itu menipunya dengan menaruh batu. "Ini asli kan?"

"Apa perlu aku keluarkan?" Mata El yang bulat, membola sempurna. El ngeri saja tapi tak bisa di buktikan kalau celana Oscar di buka. Otak El benar-benar mesum karena sudah lama tak di sentuh laki-laki.

"Ah anggap saja aku percaya." Jawab El santai. Yang penting ia bisa segera keluar dari ruangan yang membuatnya panas dingin. El bergerak santai tapi ketika hendak membuka pintu, ia kaget pintunya terkunci. Tiba-tiba ada tangan yang menyingkirkan helaian rambutnya ke samping. El merasakan bibir bawah sedang mengecupi tengkuk hingga bahu kanannya. "Car...." siapa lagi tersangkanya kalau bukan Oscar. Mereka kan hanya berdua di kamar ini.

"Apa seperti sikapmu setelah membangunkan hasrat seorang laki-laki? Hemmm...."

"Oscar, jangan bercanda ini tidak lucu. Cepat mana kuncinya dan bukan pintunya!! "

"Apa kamu kira aku akan membiarkan kamu kabur, membawa anak kita jauh pergi ke Jepang?" El antara berhasrat dan ngeri. Sentuhan Oscar membuatnya meremang, berdesir serta takut secara bersamaan. "Aku lebih suka membuat adik untuk Nika, agar menahan kalian tetap bersamaku."

El tahu jika Oscar tak pernah main-main dengan ucapannya. El tersentak ketika tubuhnya di balik, bibirnya di tabrak, lalu di lumat dengan penuh nafsu. Oscar dengan tergesa-gesa melepas kaos rumahnya dan melemparkannya ke lantai. Ia juga dengan tak sabaran merobek kaos yang El pakai.
Keduanya tak mau melepas, saling melumat dan berakhir dengan menghempaskan tubuh ke ranjang.
El hampir memekik tak percaya ketika melihat Oscar melepas celananya beserta dalamannya. Benar senjatanya yang besar tegak berdiri. Matilah El!!

El kira mereka hanya akan main-main. Tapi ternyata Oscar benar-benar menghabisinya. "Eh tunggu!!" Perintahnya supaya laki-laki yang kini mendekatinya agar berhenti.

"Kenapa?"

"Kita tak bisa melakukan ini. Nika di bawah, pasti nangis nyariin aku. Lagi pula aku juga gak enak sama mamah papah kamu. Pasti mereka sedang menunggu kita juga." El memang pandai membuat serta menyusun alasan. Jujur ia tak siap ada Nika lain setelah ini tapi Oscar lebih pintar dan cerdik. Ia malah merogoh ponsel yang ada di saku celana.

“Hallo, bisa mamah ajak Nika agak lama?”

“----”

“Kami masih ingin bicara empat mata. Sampai sore mungkin...” ujarnya sambil melihat jam dinding lucu bermotif babi yang jarum pendeknya menunjuk ke angka 11, sedang panjangnya berada di angka 3. El melihat kunci terdampar di atas lantai. Dengan Segera memungutnya dan hendak berlari tunggang langgang untuk kabur. Tapi lagi-lagi ia harus tertangkap.

“Kya...!” El berteriak saat tubuhnya terhempas kembali ke atas ranjang. Dengan tubuh Oscar tepat berada di atasnya, menindihnya dengan tatapan intimidasi. “Kita bisa kan bicara baik-baik? Aku setuju untuk menikah. Aku percaya kamu mencintaiku dan berhasrat padaku.”

Oscar malah menggeleng pelan sambil tersenyum culas. “Katanya kamu minta dibuktikan.”

Ini namanya senjata makan tuan. Lalu pandangan melirik ke bawah sana. Benar senjata Oscar mengacung tegak berdiri dan memanjang. El merasa kecil saat tubuh laki-laki yang di cintainya itu merengkuhnya di dalam dekapan. Ia seperti terhipnotis dengan buaian, sentuhan, ciuman Oscar. Pantas Mac betah selama lima tahun. Senjatanya sebesar bazoka.

El meringis ketika merasakan benda tumpul yang bergerak, hendak menembusnya di bawah sana. Yah rasanya begitu sesak, karena milik Oscar yang besar meringsek masuk, memenuhinya dan membuatnya sedikit merasakan perih. Oscar mulai bergerak, maju mundur mencari kepuasan, El sendiri mengerang keras di bawahnya.

Sedang mereka yang berada di ruang tamu nampak menajamkan telinga. Mereka mendengar suara aneh, mau menguping tapi kok malu. Hanya Sara yang malah menutup kedua daun telinga. Setelah ini, apa mereka masih menolak atau alot untuk di nikahkan. Katanya gak cinta tapi sudah ada Nika, katanya gay masak minta ngamar sampai sore padahal ini baru jam 11an. Hana berdecih kemudian saling tatap dengan suaminya. "Pah, kita pulang aja. Nika di bawa aja sekalian. Gak usah dibalikin!!"

Dimas malah tertawa terbahak-bahak. "Ya udah kamu siapin keperluan Nika. ASI-nya El di kulkas juga ambil sekalian!!"

El malu sekali. Demi Tuhan saat ini ia ingin menenggelamkan wajahnya pada bantal sofa yang tengah ia buat letakan sebagai penyangga perut. Rambut El yang masih setengah basah jadi pandangan beberapa orang. Niatnya kemari ingin menjemput Nika. Ia malu di dudukkan layaknya terdakwa dan lebih mengenaskan lagi ketika beberapa tanda merah menghiasi leher dan juga dadanya. Ah si *gay* membuat peta tanda cinta di

sepanjang tubuhnya yang El tak sempat perhitungkan.

“Kalian sudah memutuskan? Tapi sepertinya sudah mantap kan?” Dimas bertanya dengan sedikit menaikkan alisnya. Ia tahu senyum putranya sebenarnya sudah menjawab segalanya.

“Kami mau menikah, itu keputusan terbaik.” El sendiri loh yang bersedia, dan ucapannya tak bisa di tarik lagi.

“Baiklah. Kalau begitu bulan depan kalian menikah.”

“Itu tidak terlalu cepat?”

“Tentu tidak. Dari pada nanti perutmu jadi besar El. Sepertinya kalian juga sudah tidak sabaran.”

El yang merasa tersindir menundukkan wajah. Matilah ia jadi bulan-bulanan semua orang karena kecerobohannya tadi siang.

Sebulan, waktu yang diperlukan mereka untuk mempersiapkan resepsi pernikahan El dengan Oscar. Waktu yang singkat, mengingat yang mereka mengundang hampir 2000 orang penting dan terkenal di kalangan pebisnis. El lelah sejak tadi menyalami tamu dan mengumbar senyum lebar. Sebenarnya ia mau menunda resepsi beberapa bulan

lagi, sebab tak percaya diri dengan bentuk tubuhnya sekarang. Apalagi ketika seorang perempuan yang bernama Kalina datang.

El kenal siapa itu Kalina Gunawan, seorang bloger kecantikan, selebgram, model dan juga seorang anak pengusaha terkenal sama seperti dirinya. Namun El merasa tatkala perempuan itu mengatakan kalau dia adalah mantan tunangan Oscar. Pertanyaan di kepala El, kapan mereka bertunangan kalau kenyataannya El bersama Oscar hampir satu tahun. "Harusnya aku yang berdiri di sini bukan kamu. Tapi kamu menang karena punya anak. "

El hampir mencabik mulut Kalina kalau saja mereka tidak sedang berada di *privat party* pernikahannya dengan Oscar. "Oh ya? Kapan kalian bertunangan. Aku tidak pernah mendengarnya? "El membelai jambang tipis milik Oscar. Dia tahu kalau El sedang dalam mode mengancam akan meremukkan tulang. Sebaiknya Oscar hanya diam jika berada di antara dua perempuan yang hampir punya sifat yang sama ini. "aku sudah berhubungan dengan dia hampir tiga tahun lebih. " Yah walau bukan hubungan percintaan tapi persahabatan.

"Kami di jodohkan. "Harusnya Kalina sadar siapa yang ia hadapi. Seorang desainer terkenal dan putri seorang anggota partai. Tapi egonya sebagai wanita yang telah di kalahkan, mencuat naik. "Mana putri kalian? Ku dengar kamu sudah melahirkan? "

"Sedang bersama pengasuhnya. Apa kau mau melihatnya?" Jelas El sedang mengejeknya, bukannya malu tapi El malah mau menunjukkan sang putri kecil. "Dia sangat mirip dengan Panji. "

Kalina dongkol seratus persen, ia kalah telak. Menurut posisi, kekayaan dan juga kepopuleran Kalina tak bisa di bilang sejajar dengan seorang Mikaella Sawitri. Di tanya berapa kali pun pasti pria normal akan memilih El yang notabene terlihat sangat kuat dan juga mandiri. Lebih baik ia segera menyingkir sebelum kata culas serta jawaban yang membuat hatinya meradang akan terucap.

Begitu Kalina berdiri pergi tanpa pamit. Wajah santai serta senyum El lenyap. Kini pandangan membunuh yang ia tujukan pada sang suami. "Jangan percaya Kalina El. Aku dan dia hampir di jodohkan tapi tidak bertunangan. "

"Kenapa tidak cerita!! "El merasa di bodohi tapi ketika hendak marah-marah lagi Hana sudah menghampiri mereka untuk memulai acara dansa. Dalam hati El tersenyum kecil, bagus kan kalau suaminya malah mendua atau selingkuh dengan perempuan bukan laki-laki apalagi itu terjadi sebelum mereka menikah.

Tapi tetap saja di hari bahagianya ini ada yang membuat El sedih. Papinya tak hadir, dan Sandy mengambil tempat sang ayah. Apa sebegitunya Narendra membencinya hingga tak mau datang. Tapi untunglah para tamu yang hadir tak menanyakan

perihal sang ayah yang tak nampak hadir. Mungkin mereka mengerti kalau kesehatan tuan besar Narendra Hutomo sedang buruk .

Acara pesta privat yang berlangsung selama hampir tiga jam itu akhirnya selesai juga. Menyisakan El dan Oscar yang lelahnya setengah mati. Mereka ingin sekali mencium bau kasur dan segera tidur tapi Naima malah datang membawa sebungkus kado besar. “Ini ada kado dari Clara dan juga papi.”

“Apa papi segitu bencinya ama aku sampai gak datang ke acara pernikahan kita?”

“Jangan berpikir buruk tentang papi El.”

El hanya tersenyum sembari menerima hadiah besar itu tapi matanya mengamati sebuah amplop di atas kertas kado berwarna pink soft.

“Kakak permisi, gak pingin ganggu malam pengantin kalian.” Naima pamit pergi ketika Oscar sudah selesai mandi.

“Kado dari siapa itu?” Tanyanya sambil menggosok rambut dengan handuk.

“Papi sama Clara.” El tak langsung membukanya, ia lebih tertarik dengan kartu ucapan selamat yang terbungkus amplop. Ternyata bukan kartu ucapan biasa, di dalamnya ada sebuah surat.

Untuk Mikaella, putriku satu-satunya

Maaf papi gak bisa datang ke acara kamu. Maaf selama ini papi tak pernah bisa jadi ayah yang kamu inginkan. Maaf karena cinta papi yang terlalu besar ke mami kamu. Kamu, papi abaikan. Maaf juga karena keegoisan papi kamu hidup tak teratur selama ini.

Papi gak bisa datang hanya dapat menulis serta mengurai kata lewat tulisan. Papi bukan pria romantis, apalagi penyayang. Tapi percayalah sebesar apapun kamu membenci papi. Tidak ada sebersit pikiran papi untuk mengutuk kamu atau pun menyumpahi dengan doa yang jelek.

Papi akui hanya kamu harta papi punya. Kamu anak papi El, anak papi yang tak pernah papi tunjukkan kasih sayang. Tapi percayalah di lubuk hati papi yang terdalam ada banyak cinta untuk kamu.

Dulu saat mami meninggal, rasanya papi tak mau hidup lagi. Ketika tahu kalau kamu hamil, papi merasa jadi orang tua paling gagal. Papi minta maaf, pernah mau membunuh janin kamu. Waktu itu papi sebenarnya lebih takut kalau anak kamu yang tanpa ayah akan memberatkan kamu El. Apalagi menilik riwayat kamu yang kurang dewasa, kemungkinan kamu hanya akan membuatnya menderita.

Tapi ketika lamaran keluarga Rahardjo datang. Rasanya papi sulit percaya. Menurut mereka kamu ibu luar biasa, sangat menyayangi anaknya. El papi yang kekanakan, semaunya sendiri, keras kepala dan juga pembangkang nampaknya mulai berubah lebih baik.

Sekarang papi udah bisa tenang. Kamu papi titipkan ke keluarga Rahardjo dan ke seorang laki-laki luar biasa..

Untuk pria yang beruntung telah memiliki kamu. Tolong jangan pernah menyakiti El lagi. Karena aku lebih banyak memberinya luka dan arti sakit hati. Jika suatu hari kamu bosan dan juga tak mencintai El. Tolong temui saya, lalu bilang ke saya...

Cukuplah pendosa ini banyak membuat kesalahan pada putrinya, jangan sampai El tidak bahagia hidup denganmu juga.

El menangis sambil mencium surat pemberian sang papi. Tak di sangka seorang Narendra yang terkenal angkuh dan juga keras hati bisa menulis surat se mengharukan ini. Oscar yang tahu istrinya sedang sedih, membenamkan kepala El ke dalam dekapannya.

"Papi, sayang sama aku."

"Gak ada orang tua yang gak sayang sama anaknya El." Di ciumnya puncak kepala El dengan lembut nan dalam. Dari sekilas surat yang Narendra buat, ia tahu kalau pria itu kini dengan ikhlas melepas El untuk membangun biduk rumah tangga bersama dirinya.

Oscar berjalan keluar dari bandara internasional Phuket dengan menggandeng tangan El. Mereka kini tengah menghabiskan waktu untuk berbulan madu. Hadiah pernikahan yang di berikan Hana sehari setelah mereka mengadakan resepsi. Nika tentu tak di ajak, karena kini sedang jadi sandera keluarga

Rahardjo. Kata mereka Nika tak di kembalikan kalau mereka belum berhasil membuat anak kedua.

Sampai di sebuah hotel bintang lima di Phuket. Mereka di sambut dengan beberapa orang yang mengalungi mereka bunga anggrek yang di rangkai. "*Swa Rika*..." ucap El sambil mengatupkan kedua telapak tangannya di depan dada. "Aku udah bener kan ngucapinnya?" Oscar hanya mengangguk sambil tersenyum.

Keduanya di persilahkan ke kamar yang telah Hana pesankan. Hana memesan kamar khusus pasangan bulan madu dan jendelanya yang langsung menghadap pantai lepas. Pemandangan yang sungguh indah saat membuka tirai jendelanya. "Wow..." ucap El begitu menatap pemandangan lautan serta pantai yang biru dengan pasir putihnya. "Aku ingin sekali berjemur, sambil memamerkan bikini yang baru aku beli."

Oscar menggeleng-gelengkan kepala. "Apa bekas *stretmarkhmu* sudah hilang?" El langsung mencebik kesal. "Aku masih melihatnya seminggu lalu."

El yang kesal langsung mencubit perut Oscar yang keras. "Perutku memang tak sebagus dulu."

"Tapi aku menyukainya, hanya aku yang boleh melihatnya." El mencium bibir suaminya dengan gemas. Ah rasanya bibir ini begitu menyenangkan.

“Setelah di hotel, jadwal kita apa hari ini?” Tanya El sambil membuka pintu kamar mandi yang bath upnya sudah terisi dengan bunga mawar merah. El kegirangan bukan main.

“Sepertinya mandi bersama lebih bagus.” El tahu gay itu jika bernafsu sungguh menakutkan. Oscar itu ternyata suka sekali seks estafet tapi mungkin hanya kepada dirinya atau Mac juga. Ah di tepisnya pikiran buruknya jauh-jauh. Apa pun masa lalu suaminya bukan masalah besar. El akan tetap bertahan dan mencintainya.

Setelah dari hotel dan bercinta sebanyak dua kali. Mereka makan malam di sebuah restoran kelas atas di dekat bibir pantai. Segelas anggur merah menemani, salad, dan tuna segar yang di grill. Oscar bukan laki-laki romantis yang pandai merangkai sebuah kata-kata manis dan juga membelikannya sebuklet bunga. Pria ini menunjukkan sikap gentelnya dengan bertanggung jawab serta peduli penuh terhadap putri semata wayang mereka. Tapi kadang ada saja yang mereka pertengkaran.

“Kamu melihatnya kan?”

“Melihat apa El?” Oscar bingung, tadi pandangannya sempat kehilangan fokus beberapa saat.

“Melihat bokong laki-laki itu.” tunjuknya marah pada lelaki berotot kekar dan juga bergigi putih bersih. Yang duduk tak jauh dari mereka. El hapal dari gesturenya kalau laki-laki asing itu adalah seorang gay.

“Astaga El. Aku tidak melihatnya!!”

“Kamu bohong. Kamu mengincarnya, kamu mungkin mau mencari nomer ponselnya lalu janjian di belakangku.” Tuduhnya tak beralasan. El itu kadang sering uring-uringan karena hal sepele. Jujur ia juga trauma dan takut bila sang suami berbalik bengkok. Di Thailand mana sarangnya banci dan pria berkelakuan menyimpang. El bodoh mau di ajak bulan madu ke sini. Harusnya mereka bulan madu ke Arab Saudi atau Dubai mungkin.

Oscar meremas wajahnya putus asa demi Tuhan selama jadi suami El dan kebutuhan biologisnya terpenuhi. Ia tak pernah melirik atau sekedar memikirkan laki-laki. Fokusnya hanya ke El dan anak mereka. Ia frustrasi, sedang orang yang menyebabkan ia di hantam beban pikiran malah beranjak pergi dari makan malam mereka.

Oscar duduk dengan tenang di atas ranjang. Sedang El sudah lari terbirit-birit ke toilet. Oscar tak menepati janjinya untuk membuang spermanya di luar. El belum mau hamil lagi, Nika baru berumur setengah tahun dan baru saja belajar duduk seimbang, tak oleng ke kiri atau ke kanan mau pun terjengkang ke belakang.

"Sanggar striptismu sudah kamu tutup?"

Tanyanya tiba-tiba yang keluar dari kamar mandi. El masih memakai lingeri merah merekah. Memperlihatkan kulitnya yang putih mulus serta payudaranya yang padat menyembul indah. Oscar sampai meneguk ludahnya kasar. Oh tubuhnya istrinya benar-benar seksi. Wanita dengan lekuk sempurnanya, kenapa dulu ia lebih tertarik dengan yang namanya laki-laki ya?

"Sudah El." Ini ke sekian kalinya istrinya bertanya dalam sepekan. El begitu sensitif dengan berbagai hal yang mengarah ke *gay*.

"Apa kamu tidak bisa menyaring siapa saja yang masuk ke Club. Misal di depan pintu kamu bisa tulis pemberitahuan *gay* di larang masuk!" Oscar merotasi matanya ke atas sambil melihat ternit putih yang lebih indah. Ah El kenapa semakin ke sini perempuan itu banyak melarangnya ini-itu. Mana bisa ia melakukan hal yang mungkin melanggar ham. Club malamnya bisa di bakar oleh kaum *gay*.

"Tidak bisa El, itu melanggar hak asasi. Siapa pun boleh ke Club asal bisa membayar. Aku sudah menyerahkan pengurusan Club ke Donna."

El langsung menyambar jubah satinnya lalu memakai sandal bulu dengan asal, hingga terbalik posisinya. Kiri untuk kanan, dan kanan untuk kiri. Astaga Oscar pasti di biarkan tidur kedinginan malam ini. El memilih tidur bersama Nika di kamar sebelah padahal mereka sudah menyewa seorang *baby sitter* pribadi. Oscar tahu semenjak acara bulan madu mereka yang bisa di katakan hanya diisi pertengkaran, adu mulut dan juga kesalahan pahaman. El seperti terus saja mencurigainya, cemas kalau-kalau Oscar kembali jadi *gay*. Bisa tidak El hanya percaya dirinya saja? Berspekulasi dengan otaknya yang kecil itu.

Rumah Dimas memang di lengkapi dengan berbagai fasilitas mewah dan juga pelayan di berbagai sudut ruangan. Tapi untuk urusan makanan pendamping Nika, itu teritori El. Pembantu mana pun tak ia ijin kan untuk mengurusnya. El akan memberikan putrinya perhatian, kasih sayang, cinta yang amat besar serta pelayanan terbaik.

Tapi entah kenapa saat memblender, beras merah, brokoli dan juga daging segar. El rasanya mau muntah saat mencium aroma amis bercampur sayur mayur. Perutnya teraduk-aduk, seperti habis Naik *roller coaster* dengan posisi kepala di bawah.

“Hoek... hoek... hoek...!! “Ia tak sempat mencari kamar mandi, jadi ia muntah saja di wastafel pencucian piring.

“El... kamu kenapa?” tanya Hana khawatir mendengar suara orang muntah dan mendapati menantu kesayangannya menundukkan diri di atas tempat pencucian piring. El mendongak dengan air liur yang menempel pada rambut, matanya memerah, wajahnya pucat pasi dan juga tubuhnya lemas padahal sudah sarapan pagi.

“Gak tahu Mah. Tiba-tiba cium bau amis aku mau muntah.”

“Jangan-jangan kamu hamil lagi El.” Pikiran ngawur. El masih menyusui Nika, mana mungkin hamil lagi. Lagi pula setelah melahirkan ia memang

tak mendapati menstruasi. Tapi kan kata dokter wajar.

“Gak mungkin Mah. Nika baru juga bisa makan.”

“Mungkin aja. Kamu juga gak datang bulan kan?”

“Itu karena aku menyusui Nika. Kata dokter udah biasa. Nanti mens lagi kalau udah satu tahunan.” El menepis pikiran buruknya. Ia tak mungkin hamil lagi secepat ini. Tapi kalau itu benar? Celaka dia. Melahirkan sakit belum lagi hamil dan mengasuh Nika. Membayangkannya rasanya pasti merepotkan.

“Kamu coba tespek deh. Soalnya kalau ketahuannya udah gede, kan kasihan janin yang ada di perut kamu. Harus berbagi nutrisi sama Nika.” Lagi-lagi El hanya tersenyum tapi pikirannya tetap was-was. Tanpa sadar ia mengelus perutnya sendiri. Bagaimana kalau benih Oscar tumbuh sekali lagi? Bagaimana kalau yang di lontarkan Hana benar. Celakalah ia, El ingin menangis saja jika saat ini tengah mengandung.

Oscar tak pernah datang kemari, semenjak El melahirkan. Ia baru datang ke sini sekali itu pun sebelum menikah. El benar-benar mewanti-wanti agar mengawasi usaha Club malamnya dari jarak jauh, via *online*, tak boleh bertandang ke sana serta klub *gay* striptis yang baru ia rintis terpaksa di tutup. Karena El yang memintanya.

"Hey bos. Udah lama gak ke sini aja!!" Sapa seorang bartender bernama Jeremi yang kini sedang memainkan trik meracik minuman di hadapan para perempuan. "Mau minum apa?"

"Soft drink aja." Bartender itu sampai menaikkan satu alisnya karena heran. Oscar pemilik klub loh, apa pun yang ia minum bahkan minuman termahal sekalipun tak akan di tarik bayaran

"Beneran Cuma soft drink? "

"Iya. Gue takut mabuk, gak enak kalau pulang. El suka marah." Semua orang di Club tahu kalau dirinya sudah menikah. Komunikasi *gay* juga tahu dan mereka mengucapkan selamat. Tapi hanya orang tertentu yang tahu jika Oscar telah punya satu putri.
"Donna mana?"

"Biasa, ngasih pelayanan ekstra buat pelanggan VIP." Oscar menggeleng pelan. Dona, ibu satu anak dan seorang single parent. Ia kasihan melihat Dona harus jadi jalang dan memuaskan para pria hidung belang. Maka Oscar mengangkatnya menjadi pengawas Club, agar wanita itu berhenti menjajakan diri.

"Dia masih ngelayanin pelanggan?"

"Dona udah berhenti main begituan tapi ada orang-orang tertentu yang tetap aja make Dona dan tentunya bayar mahal."

Kembali lagi, mungkin bukan masalah uang tapi sesuatu yang sensitif, yang melibatkan perasaan. Dasar perempuan, selalu saja membawa hati dalam pekerjaan.

"Hai Car..." sapa seorang laki-laki tinggi, tampan, berdarah Pakistan yang kini memilih duduk di kursi samping Oscar.

"Apa kabar Ferdy?" tanyanya baik-baik sambil mendaratkan sebuah pelukan erat dan hangat. Ferdy adalah pelanggan setia Oscar sejak Club didirikan. Fardu ia beri kartu akses VIP karena banyak membawa teman atau koleganya ke sini.

"Baik banget. Kamu gimana setelah... nikah?"

Biasanya para pria akan berkata. Pernikahan itu tak seenak yang di bayangkan, istriku cerewet, tak bisa masak, suka mengatur, tuh suka telepon nanyain dimana. Tapi di tanya hal yang berurusan dengan rumah tangganya Oscar hanya tersenyum tulus. Padahal kalau di pikir El termasuk kriteria istri menyebalkan. "Baik juga."

"Kamu sih baru nikah juga tiga bulanan. Belum tahunan. Awal-awal istriku baik, penurut, suka masak. Tapi lama-kelamaan begitu punya anak. Dia banyak berubah, bahkan hal yang kecil sering kami ributkan. Belum lagi bentuk tubuhnya tak seindah dulu. Istriku mulai menuntut. Aku harus pulang tepat waktu, harus menomor satukan dia, harus ijin jika

mau bersenang-senang dengan teman. Pokoknya dia berubah menjadi menyebalkan."

"Begitu ya?" Walau dalam hati ia mengiyakan pendapat Ferdy tapi tak tega saja mengungkapkan. Bagaimana pun buruknya rumah tangganya, itu kan rahasia pribadi.

"Iya. Aku lebih suka berada di sini. Bermain sedikit. Kalau kamu enak, kamu yang punya klub ini." Ferdy tiba-tiba mendekatkan bibirnya pada telinga Oscar. "Kalau kamu bosan, datang saja ke klub *Dark Angel,* di sana banyak stok *gay* baru." Oscar jelas terbelalak. Ferdy memang seorang biseksual. "Di sana banyak mainan untuk menghilangkan bosan."

"Sepertinya kamu salah paham. Aku tidak berminat menjadi *gay* lagi."

"Ayolah. Mungkin sekarang karena masih pengantin baru, kamu gak bakal butuh sampingan lain. Tapi kalau udah bosan ama bini. Aku siap kok di hubungi." Oscar mengepalkan tangannya di atas paha. Bisa saja ia langsung memukul rahang Ferdy kalau tak ingat pertemanan mereka yang sudah terjalin. Demi Tuhan seburuk apa pun El, sikapnya atau entah bentuk badannya nanti. Oscar tak pernah meninggalkannya. Sebab ia adalah lelaki sejati, yang sayang istri, anak serta keluarga. Dari pada di sini, banyak setan serta iblis. Biar nanti ia menghubungi Dona via telepon saja.

El biasa bangun jam Lima pagi. Bangun pagi lalu mandi dan menengok Nika yang ada di kamar sebelah. Mau bangun siang tapi malu karena ia masih hidup di rumah mertua. Walau Hana dan Dimas tak galak, tapi El sungkan. Kedua orang tua Oscar memberinya terlalu banyak cinta, perhatian dan juga materi.

Sehabis mandi, ia mengusap rambutnya dengan handuk kecil. Biasanya suaminya akan minta di bangunkan jam enam pagi tapi melihat tidur Oscar yang lelap sekali. Ia jadi tak tega. Biarlah El nanti menunggu Oscar bangun sendiri. Tapi ngomong-ngomong suaminya tadi malam pulang jam berapa. Kata ayah mertuanya ada rapat penting hingga larut malam.

Tiba-tiba saja pandangan El mengarah ke ponsel tiga kamera yang ada di nakas samping tempat tidur. Ponsel milik suaminya tergeletak di sana. Walau mereka sama-sama tahu password kode ponsel masing-masing tapi keduanya tak pernah saling mengecek. El jadi penasaran kan, apa yang ada di ponsel suaminya. Walau ia sudah menggeleng keras beberapa kali untuk menghilangkan sikap curiganya tapi tangannya bergerak lebih cepat. Mengambil ponsel itu.

Kode yang berupa tanggal kelahiran Nika ia tekan. Ada beberapa pesan *whats up* yang masuk. Beberapa tentang pekerjaan, Dona yang melaporkan keadaan Club malam dan satu video yang masih berputar-putar, belum terbuka sepenuhnya. Tapi saat memutar

sempurna, El di buat syok, jantungnya berhenti memompa darah serta tiba-tiba aliran darahnya naik ke kepala. Membuat wajahnya merah padam menahan larva emosi. Ada sebuah video yang di kirim salah satu teman Oscar, video yang berisi pesta seks antara sesama pria di Club malam. El jelas antara mau muntah, murka dan juga mau mengamuk karena ada pesan tambahan yang di tulis Ferdy itu.

Kalau kamu sudah bosan dengan istrimu, datanglah kemari dan kita akan bersenang-senang. Harusnya kamu kemarin malam ikut aku ke sini.

Ponsel yang harganya selangit itu siap ia luncurkan ke lantai tapi sebelum itu terjadi. El malah menarik selimut Oscar, membangunkan suaminya paksa, mengguncang tubuhnya keras serta hampir mencakar kulit dada suaminya bila tak ada kaos putih bersih yang menghalangi. “Bangun!!”

“El?” Oscar tentu saja terbangun kaget, karena amukan El. “Kenapa? Ada apa?”

“Ini!!” El menunjukkan sebuah video menjijikkan yang tentu membuat sang suami bingung bukan kepalang. Oscar masih setengah siuman, antara mencerna benar apa yang ia lihat atau samar-samar melihat. “Kamu ke Club? Kamu kembali ke komunitasmu lagi?”

“El... aku ke Club memang...” sebuah amukan guling membabi buta berhasil memukul Oscar telak.

Menjadikan pria yang setengah sadar ini kembali merebahkan diri. El kalau mengamuk, tak tanggung-tanggung, tak mau mendengar penjelasan dan pada akhirnya perempuan itu yang menangis.

“Ternyata kamu gak bisa di percaya, semua laki-laki penipu. Tobat apanya? Kamu cuma berpura-pura jadi suami baik dan laki-laki normal. Tapi di belakangku...” Suara El tersendat dengan air mata. Tenggorokannya terasa payah dan serak mengeluarkan suara. Mengenaskan sekali bahkan pernikahan mereka belum genap satu tahun tapi Oscar malah bermain gila. “Kamu balik lagi jadi *gay*. Aku jijik sama kamu!!” Teriaknya murka, sambil melempar gulingnya dan berbalik pergi.

Oscar sendiri bingung, apa masalah mereka. Kenapa El mengungkit yang lalu, apa maksudnya dia balik jadi *gay*. Oscar tak pernah selingkuh. Namun ketika ia melihat video tadi sekali lagi. Oscar harus menggeram marah serta menyugar rambut lebatnya ke belakang. “*Shit*!!” Tak perlu berpikir dua kali ia langsung bergegas menyusul sang istri tapi dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih 100 persen. Oscar hampir terhuyung ketika menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

“Untunglah, kamu sudah bangun!!” Ayahnya yang sudah mandi menyapanya ketika sudah sampai di lantai bawah. “Nanti ada rapat pagi. Kemarin papah bilang sama El kalau kamu lembur.”

"Iya Pah." Oscar sejenak lebih tenang tapi kemudian ia panik lagi ketika sang papah berlalu. Kemana gerangan istrinya pergi, ke dapur, kamar mandi atau ke kamar Nika?

El sendiri malah bergerak cepat, ia mengemasi barang-barang kebutuhan putrinya ke dalam tas besar. Ia tak peduli dari tadi pengasuh Nika bertanya mau kemana mereka. El seakan tuli, emosi sedang mendera. Ia hanya bisa pergi menenangkan diri, pulang ke rumah maminya. Memang kemana lagi dirinya harus kabur? Ia membawa Nika, kalau sendirian El malah akan pergi saja menyusul Sandy.

Sibuk mencari istrinya di dapur, serta kamar mandi. Ia jadi tak melihat El yang melintas dengan jalan tergesa-gesa ke arah garasi mobil. Saat ini hari masih terlalu pagi. Sara masih tidur, Dimas kembali ke ruang kerja sedang Hana sibuk menyiapkan sarapan. Ketika mendengar deru mesin mobil, Oscar langsung berlari ke arah depan. Tapi El jika mengamuk itu menakutkan hampir saja Oscar ia tabrak kalau tak segera menyingkir. Security depan yang hendak menutup gerbang pun hampir ia serempet. "Astagfirullah ibuk, jangan nekat. Ibuk tadi hampir nabrak orang. Emosi boleh buk, tapi bawa mobilnya hati-hati. Kasihan Nika jalan hidupnya masih panjang."

El menarik nafas ketika mendengar nama putrinya di sebut. Ia kurangi kecepatan karena sudah berada di luar perumahan rumah keluarga Rahardjo. El emosi sampai tak memikirkan keselamatan orang apalagi

bayi kecilnya. Ya Tuhan kenapa baru sebentar ia berumah tangga tetapi cobaannya sudah sebesar ini?

Harusnya Naima pagi ini berangkat ke kantor. Menghandle pekerjaan papinya dan juga bertemu dengan beberapa kolega bisnis tapi jadwal kerjanya harus berhenti karena kedatangan El pada jam setengah tujuh pagi. Tentunya adiknya itu datang sambil menangis tergugu. El sudah menyerah ternyata dengan rumah tangganya yang baru berumur hampir tiga bulan itu. “Kak, Oscar selingkuh. Dia ke Club ketemu temen gaynya atau malah mereka memang ada main di belakangku.”

Naima menghela nafas sabar. Ia sudah terlalu tua jika hanya jadi pengompor. Sebagai seorang kakak dan senior, ia memosisikan diri di tengah keduanya. El itu berpikiran pendek, sedang Oscar punya masa lalu yang patut di curigai. “Gimana bisa tahu kalau selingkuh?”

“Ada video *gay party sex* yang di kirim temen Oscar.” El cerita sambil terus berderai air mata. Ia kini sudah duduk di sofa sambil bertumpu pada kedua tangannya. Sedang Nika, ia bawa oleh sang pengasuh ke kamar lamanya untuk beristirahat

“Oscar ikut?”

“Enggak tahu.” Bukan tak tahu. Secara nalar, Oscar pastinya tidak ikut. Kalau ikut tak mungkin

suaminya bisa tidur di sisinya tapi bisa saja kan pria itu setelah pesta pulang.

"Mana videonya?"

"Mana aku bawa. Video menjijikkan kek begitu. Aku tadi udah bilang, video itu ada di ponsel Oscar!" Naima memijit pelipis, ia pusing El menangis begitu pula Nika. "Aku yakin dia pasti gak akan betah hidup sama aku. Dia balik lagi jadi *gay*. Karena dia emang sukanya ama lelaki bukan perempuan!!"

"Siapa yang *gay*? Siapa yang suka laki-laki?" Kedua perempuan yang sejak tadi mengobrol di ruang tamu itu langsung menengok ke pintu penghubung ruang tamu dengan ruang samping. Di sana berdiri lelaki dewasa, saudara ibu mereka.

Matilah El, tamat riwayatnya. Bukannya Sandy sudah pulang ke Jepang dari beberapa hari lalu? Pandangan El ke arah kakak perempuannya yang duduk tenang. Naima tak mau ikut campur terlalu jauh sebenarnya tapi melihat tatapan sang Om. Ia rasa akan ikut terseret juga.

Berselang sejam si suami datang, tak peduli jika perusahaan sedang mengadakan rapat penting. Rumah tangganya perlu di selamatkan dari pada nasib perusahaan yang bisa papahnya pegang. Oscar tahu jika video itu hanya video iseng, tapi belum

sempat menjelaskan. Istrinya sudah keburu pergi kabur. Kabur pun tak jauh, memang mau kemana lagi El yang membawa balita berusia setengah tahun walau di dampingi pengasuh.

"Om, El ada?" Yang membukakan pintu adalah Sandy. Harusnya nanti sore ia pulang tapi berhubung rumah tangga ponakannya sedang dalam mode genting. Ia memundurkan jadwal kepulangannya. Sandy sudah tahu kalau Oscar mantan *gay*. Itu yang menjadikan alasan kenapa ponakannya menolak untuk di nikahi. Wajar sih, mana ada perempuan normal yang mau dengan seorang penyuka laki-laki. Walau kini katanya Panji sudah tobat, mana bisa semudah itu di percaya.

"Ada di dalam." Panji di persilahkan masuk dan duduk. Walau dalam hati Sandy cemas berhadapan langsung dengan *gay* tapi ia harus tetap *stay cool* layaknya laki-laki gentel.
"Om tahu kamu bertengkar dengan El dan Ponakan Om itu kabur ke sini. Maaf jika Om terlalu lancang ikut campur."

Oscar tersenyum tak enak. Ia meminum secangkir teh yang telah pelayan suguhkan untuk menghilangkan kegugupannya. "Bisa saya ketemu El sekarang."

"Boleh tapi Om mau bicara sama kamu dulu." Rasanya aneh ketika Sandy menyebut dirinya Om, umur mereka hampir sama. Hanya terpaut Lima tahun, tentu Sandy yang lebih tua. "Om tahu garis

besar pertengkaran kalian apa. Apa benar kalau dulunya kamu adalah seorang *gay*?" Pertanyaan menohok sekaligus menusuk. Sandy sebenarnya tak mau ikut campur dalam masalah rumah tangga orang tapi ini permintaan kedua ponakannya. "Maaf jika Om lancang."

"Tidak apa-apa. Dulu memang saya seorang *gay*. Saat El hamil saya juga masih *gay*." Akunya terus terang. Masa lalunya memang gelap tapi bukan berarti ia menutup aib serta buku catatan hitamnya karena malu.

"Apa sekarang juga masih?"

"Tidak. Saya sudah punya El dan Nika. Saya tak akan kembali ke jalan salah itu." Syukurlah tapi masih banyak masalah yang mengganjal.

"Lalu, video yang El maksud bagaimana?"

"Video itu hanya kesalah pahaman semata. Makanya saya kemari untuk menjelaskan." Sandy rasa masalahnya ada di sebuah video dan tuduhan El yang tak berdasar. Ia melirik El serta Naima yang sedari tadi mengintip di balik pembatas berupa bufet besar berisi guci serta wadah parfum koleksi Almarhum Hanum. Kedua ponakannya di balik benda kayu itu malah sikut-sikutan, berdebat siapa yang akan mengalah untuk keluar duluan.

"Boleh aku lihat videonya?" Yah tentu saja Naima sebagai yang tertua mengalah. Padahal El yang

punya masalah. Oscar sendiri tidak keberatan menyerahkan ponselnya pada sang kakak ipar.

Naima melihat dengan seksama dan teliti. Video apa yang tengah sepasang suami istri itu ributkan. Hanya video biasa. Video porno iseng, yang tentu Panji bukan pelaku di dalamnya. Tapi Naima hampir melotot tak percaya ketika tanpa sengaja melihat video lain ketika jarinya tergelincir menekan tombol back.

“El...” Panggilnya pada sang adik kesayangan, yang pelan-pelan keluar sambil meremas kedua jemarinya. Wajahnya mendongak angkuh tak mau melihat wajah sang suami. “Kamu lihat sendiri. Ini Cuma video porno biasa. Mana Panji? Gak ada El.”

El menggigit bibir karena merasa bersalah. Ia memandangi dengan teliti video yang berdurasi kurang dari lima menit itu. Wajah suaminya tak ada di antara beberapa orang lelaki. Oscarnya tak berada di klub *gay* semalam. Tapi gengsi kan memaafkan semudah ini. Pertengkaran mereka durasinya kurang lama. “Memang gak ada tapi temannya chat kalau Panji bosan ama istrinya bisa menghubunginya.”

“Kan Cuma chat. Panji gak balas kan?” El menggidikkan bahu.

“Panji gak balas Kak. Temen Panji Cuma bercanda tapi El menganggapnya serius.”

Sekarang sudah jelas titik terangnya dimana. Kekhawatiran El tak terbukti. Panji masih seorang laki-laki tulen dan bapak dari seorang putri. “Tuh kan.... kamu dengan pikiran sependek sumbu lilin itu yang jadi masalahnya El. Kamu sudah jadi seorang ibu, gak bisa mikir gegabah dan sedikit-sedikit melarikan diri. Kamu gak kasihan sama Nika?”

El menunduk dalam, ia menyesal tapi jangan di marahi juga seperti anak kecil. “Benar El, yang kakak kamu bilang. Jika di dalam rumah tangga ada masalah. Di bicarakan baik-baik. Jangan ngambek terus minggat.” Mana yang memarahinya keroyokan lagi. El yakin Oscar yang tengah duduk menikmati dirinya yang di hakimi. Ia juga merasa ada yang aneh dengan dirinya, akhir-akhir ini ia suka marah-marah, gampang tersinggung dan juga cengeng.

“Kamu denger apa yang kami bilang. Jangan ngelamun kamu kalau lagi di nasehati!” Sejak kapan kakaknya berubah jadi monster srek galak. Mata El sampai berkaca-kaca, apa belum puas mereka terus saja mengomel ria.

“Iya.. iya aku denger!”

“Sekarang karena masalah udah selesai. Panji tolong bawa istri kamu sama anak kamu pulang.”

El menggeleng keras, ia menolak kembali ke rumah keluarga Rahardjo. “Aku mau tetep di sini. Apa kalian gak kangen sama aku?”

"Pulang El." Bujuk Naima.

"Aku mau nginep malam ini." Keputusan El sudah bulat. Ia mau menenangkan diri dulu.

"Pulang El.." Naima menyeringai kecil. Ia tahu jurus apa, yang bisa membuat adiknya pulang ke rumahnya sendiri. "Aku tadi lihat banyak video di dalam ponsel Oscar. Termasuk video kalian yang judulnya *honeymoon* itu." Ucapnya disertai kekehan mirip nenek lampir.

Oscar bertindak cepat, berdiri menggenggam tangan El. Sayang ponselnya masih ada di tangan Naima. El agak lemot jika dalam mode kesal tapi ia cukup pintar mengetahui apa isi video yang tengah Naima sebutkan. "Oke... kakak menang. Kita pulang."

Naima langsung terbahak kemudian menyerahkan ponsel milik Oscar. Tampak raut sepasang pasutri itu panik. "Kalian... Ck... ck... ribut masalah video tapi kalian juga bikin. Kakak rasa Panji bukan gay kalau di lihat dari betapa panasnya kalian."

El langsung mengentak-hentakkan kaki ketika mendengar kakaknya tertawa lebih keras. Sebelum pergi, ia mengambil Nika terlebih dulu di kamar. Sedang Sandy hanya melongo sebab tak tahu menahu apa yang sudah terjadi.

Jarum infus tertancap nadi, selang infus mengalirkan cairan bergerak setetes demi setetes. El lemas sekali, ia muntah hebat hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Ia di vonis dokter kekurangan cairan hingga mesti diberi tambahan obat. Ia tak menyangka jika ini terjadi pada dirinya yang menginjak berusia 26 tahun, yang baru saja memiliki seorang bayi berusia setengah tahun. El hamil kembali dengan rasa nyidam yang lebih dahsyat.

"El..." panggil sang suami yang setia duduk di dekatnya. Oscar dengan sabar mengelus tangannya lembut sembari menggumamkan maaf. "Sorry.. please berhenti nangis."

Siapa yang tak sedih dan nangis terus-menerus. Anaknya baru bisa memanggil mamah dan duduk

dengan benar. Masak emaknya sudah hamil lagi. Ini semua gara-gara bapaknya yang tak bisa mengontrol nafsu. Kelamaan jadi *gay* yang biasa merasakan lubang anus, Oscar seperti tak pernah puas bercinta terus. “Kamu enak. Kamu laki-laki, aku yang hamil, aku yang ngelahirin!! Belum lagi nanti Nika ngerasa gak disayang kalau adiknya ada!!”

Oscar menunduk dalam kadang ia ikut prihatin tapi kadang juga bahagia. Bagaimana pun juga anak itu adalah sebuah anugerah dan berkah, yang tak di sangka adalah datangnya secepat ini. Salah dia tak pernah memakai pengaman jika bercinta. “Kalau masalah Nika nanti kita bahas. Kita bisa nambah Baby sitter supaya gak repot.”

“Gak repot gimana? Konsentrasi udah kebagi antara Nika, kamu dan butik. Sekarang ditambah lagi sama anak ini.” El menangis lebih menggugu lalu menutup matanya dengan lengan. Ia tak habis pikir kenapa bagi Oscar simpel tapi baginya akan terasa sulit. “Aku capek, muntah terus....”

Oscar memaksa naik ranjang, memeluk tubuh istrinya dari belakang. “Aku tahu, aku bakal ada buat kamu terus. Kita akan hadapi ini sama-sama.” Suami El itu mengecup rambutnya dari belakang. Walau bau rambut El tak wangi, ia tak jijik sama sekali.

“Aku belum bisa terima kehamilan ini, aku gak ingin bayi ini ada,” ucap El saking putus asanya, sembari setia menangis.

"Ssst... jangan ngomong begitu. Anak ini rejeki, berkah," ujar Oscar sambil membelai perut istrinya yang kelihatan masih rata.

El tertidur karena terlalu lelah. Setelah deru nafas El teratur, Oscar pelan-pelan turun dari ranjang setelah menyelimuti sang istri. Ia ingat apa yang dokter katakan. Terlalu banyak muntah menyebabkan ibunya dan bayinya lemah. El tak boleh terlalu banyak ditekan, kehamilan keduanya rentan keguguran. HB El rendah, tekanan darahnya juga. Oscar mengusap wajahnya setelah menyandarkan punggungnya pada sofa empuk. Setelah ini ia harus bagaimana? Mungkin Nika bisa diurus dengan bantuan Hana tapi El? Bagaimana cara menenangkan pikiran wanita itu sembilan bulan ke depan. Tentang nanti biarlah berjalan apa adanya. Daya Oscar hanya sampai batas ini, bukankah Tuhan menguji hambanya sesuai Kemampuan?

Kenyataannya empat bulan kehamilan El adalah saat tersulit. Bukan hanya nyidam berat serta muntah hebat tapi perempuan berusia 26 itu sudah tiga kali harus dibawa ke rumah sakit. Oscar sampai memijit pelipis, ia pusing. Menghadapi El yang rewel juga putrinya yang senewen karena asupan ASInya terpaksa diputus. Untung masih ada keluarga serta sebotol susu formula. Sedih rasanya melihat kedua orang yang penting dalam hidupnya harus diterpa masalah.

"Aku kan udah bilang, anak ini nyusahin banget!! Harusnya kamu terima usulan aku..."

"Usulan buat gugurin dia? Kamu gila El. Bagaimana juga ya juga darah daging kamu dan pingin hidup juga. Gak bisa sedikit aja kamu sayang sama dia? Seperti saat kamu hamil Nika?"

Dinasehati seperti itu, El malah menangis terisak-isak. Kalau bisa ia juga ingin menyayangi anak ini namun raganya sudah tak kuat jika harus dikuras setiap hari. Tenggorokannya sakit sampai ia sering kehilangan pita suara. Perutnya kaku karena terlalu banyak bergejolak. El tak bisa menikmati atau sekedar bersantai dengan kehamilan keduanya. Semuanya terasa berat, ia kewalahan mengurus dirinya sendiri. Malah tak sekali pun dalam satu hari penuh, ia mengurus atau sekedar menggendong putrinya. Dokter selalu bilang jika kandungannya lemah.

Oscar sendiri kalau tersulut emosi memilih menyingkir. Bukan bermaksud lari, mungkin ini lebih baik untuk keduanya. Oscar telah beberapa kali hampir kelepasan marah atau sekedar membentak El. Manusia bukannya punya batas kesabaran, barang kali Oscar sudah mendekati ambangnya. Ia pergi ke atap gedung rumah sakit lalu menyalakan rokok. Menghembuskan asapnya yang mengepul ke udara. Ia berharap agar masalahnya ikutan terbang bersama asap yang lama-lama hilang.

"Berumah tangga itu sulit, membangun lalu mempertahankannya hal yang paling menantang sekaligus berisiko tinggi. Di situ akan banyak ego yang harus diredam. Mungkin bagi kita, kita sudah banyak mengalah, kita banyak berkorban tapi percayalah jika jadi ibu sekaligus istri adalah pekerjaan mulia dan juga berat. Jadi teruslah mengerti, teruslah belajar, tahan amarah. Sebab El dan anak kalian sangat membutuhkan dukungan."

Oscar mengingat-ingat apa yang ayahnya bilang. Ini baru cobaan awal mereka berumah tangga selama setahun. Belum lagi nanti lima, sepuluh atau dua puluh tahunan lebih. Ia harus kuat, tiang rumah tangganya harus tegak berdiri kokoh. Maka dari itu kepalanya juga harus memasang pondasi yang dalam. Dalam bukan galian tanahnya, tapi dalam sabarnya, dalam pengetahuannya, dalam mengontrol emosi, dalam menahan apa yang di namakan ego.

Sebaik apapun Oscar atau orang di sekitar El menjaga namun sampai kapan? Tragedi tak dapat di cegah. Umur seseorang telah digariskan hanya segitu. Usia kandungan El memasuki tujuh bulan. Fisiknya sudah baik tapi tetap harus dijaga pikiran serta kontrol emosinya. Namun malang tak bisa dihindari. Jika lelaki yang sangat berharga untuk El, menghembuskan nafas terakhir. Apa sebagai seorang putri El tak berhak tahu?

Narendra Hutomo meninggal, ayah dari tiga anak itu menghembuskan nafas karena sudah tak kuat menyangga berbagai penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Mulai dari jantung, gula, ginjal dan juga kanker lambung. El hanya bisa menangis, menyesal karena fisiknya yang lemah hingga tak tahu jika kondisi ayahnya yang tengah kritis.

"Sejak kapan papi sakit?" tanya El pada Clara. Mereka dalam suasana berkabung, baju warna gelap masih mereka pakai. Namun Clara sadar jika di antara mereka semua, El paling buta dengan kesehatan Narendra. Keadaan El yang berbadan dua jadi pertimbangan mereka untuk tak menyampaikan, jika Narendra ke Singapura bukan untuk berlibur tapi menjalani pengobatan.

"Sejak kamu menikah. Penyakit papimu kambuh dan dia harus dibawa ke Singapura." Itu salah satu sebab papinya tak datang ketika resepsinya dulu. "Fisiknya yang terlalu tua serta stroke membuat keadaannya memburuk. Cuci darah juga bukan solusi lagi. Operasi akan kami lakukan menunggu keadaan papi stabil tapi kenyataannya ia malah memilih untuk menyerah"

"Sudah lama tapi kenapa kakak atau kamu gak bilang sama aku?" ungkapnya tak terima. El seperti orang tolol dengan perut membuncit. Ayahnya menderita begitu banyak komplikasi penyakit. El kira selama ini Tuan Narendra Hutomo yang terhormat memilih tinggal di Singapura agar lebih tenang setelah menghadapi berbagai isu politik.

"Kamu lagi hamil El, kandungan kamu juga lemah. Kita gak mau bikin kamu kepikiran dan masuk rumah sakit lagi." El menggeleng lemah, ia menatap satu-satu seluruh anggota keluarganya. Di sana ada Naima, Sandy, Clara, dan juga suaminya. Apa tak ada yang berpikir jika El juga ingin berada di samping sang papi ketika pria itu tengah berjuang atau paling tidak saat sekarat.

"Kalian egois. Gimana pun aku anak papi, anak kandung papi!!" El marah, matanya memicing pada Naima. Dadanya bergemuruh, sejak dulu kakaknya lebih dekat dengan sang papi padahal El lebih unggul karena mereka sedarah. Entah sejak kapan El merasa kesal, iri, dengki dan dongkol karena mungkin merasa tersaingi, merasa jika Naima Cuma anak angkat. Entah hormon kehamilan juga membuat emosinya sangat kacau.

"El..." panggilnya kakaknya lirih lalu mendekat ke arah El yang duduk. Tapi adiknya itu malah beringsut mundur

"Kakak bukan anak kandung papi tapi kakak selalu ada sama papi. Kakak selalu papi andalkan. Papi lebih deket ke kakak," ungkapnya lantang sebab terbawa emosi. "Padahal aku anak kandungnya!!"

Semua orang di sana terkejut, El sanggup mengungkapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati Naima. "El, papi gak ingin kamu terbebani dengan keadaannya." Naima sampai menangis, melihat

adiknya malah memalingkan muka. “Papi lebih sayang kamu dari pada kakak. Papi gak sanggup lihat kamu menangisi dia. Papi menyesal udah pernah buat kamu menjauh, papi menyesal kenapa dia gak punya lebih banyak waktu untuk membahagiakan kamu. Papi...”

El tiba-tiba memeluk Naima, mereka lalu menangis bersama. Walau perut besar El agak sedikit mengganggu “Maaf Kak... maaf.”

“Papi sayang sama kita El. Papi juga pingin lihat kandungan kamu sehat, papi pingin lihat cucu keduanya lahir tapi umur papi Cuma segini. Jangan bilang lagi kalau papi Cuma sayang sama aku.”

El mengangguk cepat, ia tadi sempat terbawa emosi karena kehilangan satu-satunya orang tuanya. El sudah banyak kehilangan, janganlah Naima nanti juga ikut juga pergi.

Kematian dekat sekali dengan yang namanya kelahiran. Sebulan El kehilangan Narendra, ia di beri Tuhan gantinya. Seorang bayi tampan yang belum ia beri nama telah hadir di tengah keluarga kecilnya. Bayi yang terpaksa lahir di usia delapan bulan awal karena El yang di dera tekanan batin mengalami kontraksi dini. Jadilah putra keduanya itu harus lahir dengan melalui jalan induksi dan memiliki bobot tubuh rendah.

El masih lemah di kursi roda melihat anaknya di balik kaca yang dipasangi selang kecil dan beberapa alat bantu detak jantung. Si kecil begitu tenang, terlelap di dalam inkubator. Betapa egoisnya dia dulu menginginkan anak keduanya digugurkan. Sekarang saat sang putra lahir dan berjuang dengan beberapa alat penunjang kesehatan, El menangis. Ia miris melihat tangan anaknya yang begitu kecil, mengeriput serta kisut. Putranya yang semula El tolak, kini berjuang untuk hidup. Doa ibu memang sering dikabulkan Tuhan. Lihat karena mulutnya yang jahat, kini anaknya di dalam sana menderita.

“Dia kecil banget.”

“Wajar El, bobotnya Cuma 1,9 kg.”

“Kapan dia bisa aku gendong?” tanya El di sertai mata yang berkaca-kaca.

“Kalau beratnya udah nambah El. Makanya kamu makan yang banyak supaya ASI kamu lancar. Kan Abi nanti jadi cepet gemuk.”

El yang semula fokus menatap ke depan kini mendongak ke arah Oscar. “Kamu kasih nama Abi?”

“Iya. Entah kenapa aku suka nama itu. Nama panjangnya belum aku pikirkan.” Ungkap Oscar yang kini mencoba membungkukkan badan lalu memeluk El dari belakang.

“Aku juga suka.” El setuju dengan nama yang telah suaminya pilihkan. “ Tapi gara-gara aku Abi sekarang ada di inkubator. Aku ibu yang buruk.”
Oscar yang semula berada di belakang tubuh El, kini berpindah jongkok. Membelai rambut sang istri, serta menangkup satu pipi milik El.

“Kamu ibu terbaik El, bagi Nika dan Abi.”

Oscar mengamati wajah El yang begitu pucat, serta terlihat kacau karena kelelahan belum tidur dan juga kerap menangis. Seorang ibu tentu menyayangi anaknya. Cuma saat mengandung Abi, El merasa kepayahan dan berkeinginan agar anaknya dilenyapkan.

Berat badan Abi bertambah drastis. Bayi itu sudah boleh dibawa pulang ke rumah. Tentunya El senang sekali, terlalu lama di rumah sakit membuatnya bosan. Ia juga sangat merindukan putri pertamanya Nika.

Sampai di halaman besar keluarga Rahardjo, El dibuat takjub. Melihat taman yang dihiasi berbagai balon dan bunga warna-warni demi menyambut kedatangan dirinya dan Abi.

Begitu pintu terbuka, nampak Hana menghampiri lalu memeluknya erat. Di belakangnya ada ayah mertuanya Dimas yang memegang sebuket bunga mawar putih. El jelas terharu, dan ingin sekali

menangis melihat semua keluarganya berkumpul. Naima, sang kakak juga datang dan kini tengah menggendong Nika.

"Selamat datang El."

Oscar yang tengah menggendong Abi di belakang istrinya juga ikut terbawa suasana bahagia. Tak pernah disangka Oscar yang mungkin setahun yang lalu adalah seorang penyuka laki-laki kini sudah punya dua anak balita. Ketika menatap satu persatu keluarganya, ia tersenyum miris. Sepertinya nama Oscar harus segera dipunahkan. Dia adalah seorang Panji Pratama Rahardjo, si sulung Rahardjo, seorang suami dan juga ayah dari dua orang anak. Bukan lagi Oscar yang seorang *gay* dan bos sebuah klub malam.

Namun pikirannya teralihkan ketika mendengar tangisan keras milik Nika. Di sana El terpaku, tangannya yang semula melayang ke udara mendadak tak bergerak karena terlalu syok. El yang notabene sudah lama tak menggendong putrinya, Nikah menolak ibunya sendiri. Anak yang baru berusia 1 tahun lebih itu menjerit histeris sambil terus menangis tak mau melihat wajah sang bunda.

"Nika, kenapa? Kok gak mau aku gendong." Oscar yakin sebentar lagi ia akan terserang pening. "Nika, ke sini saya mamah yuk!"

Si putri kecil malah menangis kencang, menolak untuk melihat El. Perasaan Oscar jadi tidak enak ketika melihat El terus memaksa membawa putri

mereka. “El udah, mungkin Nika lama gak lihat kamu makanya belum mau digendong.”

“Tapi El kangen sama Nika, Mah.” Hana mencoba menenangkan El dengan mengelus pelan lengan menantunya itu.

“Biasanya akan cemburu kalau adiknya lahir. Cuma satu atau dua hari Nika juga akan mau sama kamu.”

Tapi terlambat mata El sudah berkaca-kaca, ia yang baru selesai melahirkan dan terkena Baby blues memperburuk keadaan. El akan menangis lama dan Oscar akan semakin bingung. Pasalnya kini ia seperti punya tiga orang anak balita yang semua butuh digendong.

Selalu begini di pagi hari ketika di rumah El dan Oscar, ramai dan berisik. Karena kedua anak mereka yang bertengkar ketika waktu sarapan tiba. Apalagi ini akhir pekan, sarapan yang biasanya dilakukan di meja makan kini berpindah ke halaman rumah. Mereka sudah dikaruniai dua orang anak yang perlu di tanggung hidup serta masa depannya. Tak mungkin menumpang terus di tempat keluarga besar Rahardjo.

Tepatnya tiga tahun lalu, Oscar memutuskan untuk membeli sebuah rumah lumayan besar di dekat tempat tinggal orang tuanya. Rumah berlantai dua, berpagar tinggi dengan halamannya yang luas. Di

halamannya sudah Oscar hias dengan ayunan, trampolin, perosotan dan juga gawang untuk bermain bola.

“Mami...Nika mau selai coklat!!”

“Bentar sayang.” Belum juga tangan El sempat mengoles selai coklat tapi anaknya yang lain menyela lebih dulu. Abi datang lalu memegang sikunya , mengguncang-guncangnya keras.

“Mamah, mainan *Hulk* aku mana? Kok aku cari gak ada.”

“Ada kemarin di dekat kursi. Lagian kamu mamah kan udah bilang. Sehabis main, mainannya tolong di tata ke tempatnya semula”

“Syukurin Mainannya ilang!!” Ledek Nika sambil menjulurkan lidah. Karena sebal, Abi langsung menyerang dengan menarik rambut kakak perempuannya yang di kepang dua itu sekuat tenaga
“Mamah!!” Teriak Nika nyaring. Kepalanya sakit dan perih, Abi jambak.

“Abi!!”

Abi pun melepaskan serangannya walau tak ikhlas tapi itu pun hanya berlangsung beberapa menit. Tanpa sepengetahuan El, Nika kembali mengejek Abi di belakangnya. Maka pertengkaran hebat tak terelakkan, Abi menimpa tubuh Nika sedang sang

kakak perempuan mencoba menjambak rambut Abi. El sampai kewalahan melerai keduanya.

Oscar yang tadi bermaksud mengambil bola dari dalam rumah langsung berlari melerai kedua anaknya. El kewalahan, umur mereka masih belia tapi tubuh mereka besar dan juga berat.

"Kalian berdua, saling minta maaf!" Abi dan Nika hanya menunduk dalam. Tak ada yang berani menentang sang kepala keluarga. Oscar jarang murka, tapi begitu nada suara pria itu naik satu oktaf. Semuanya diam seribu bahasa.

Satu tangan Nika terulur ke arah Abi. Mengetahui jika mereka masih diawasi, Abi menerima tanda permintaan maaf kakak perempuannya. Ia memeluk Nika dengan erat sambil membisikkan kalimat ancaman. "Awas aja, barbie kamu akan aku potong rambutnya," ujar Abi lirih.

"Kalau itu terjadi. Siap-siap aja mobil-mobilan kamu yang baru akan diangkut truk sampah."

Abi si keras kepala dan Nika yang punya tabiat tak mau mengalah. El hafal, memang di depan mereka akan berdamai tapi akan saling menyerang lagi beberapa menit kemudian. El ragu akan memberikan berita kehamilannya karena reaksi kedua anaknya tak menyenangkan. Abi berharap punya adik perempuan sedang Nika berharap memiliki adik laki-laki, pengganti Abi.

Jika malam tiba dan anak-anak sudah tidur. Kalau *weekend* begini Oscar dan El lebih suka berada di halaman, menyalakan api unggun lalu duduk di kursi panjang berdua dengan memakai satu selimut yang sama. Keduanya mengobrol sambil menatap langit yang dihiasi bintang. Romantis kan?

Pria ini dulu gay loh, jijik sama perempuan. El tak pernah membayangkan kalau mereka akan disatukan dalam ikatan pernikahan, Mereka disatukan Tuhan. Badai pernah keduanya terjang bersama, susah senang sudah menjadi bumbu rumah tangga.

"Aku nemuin tespek di kamar mandi. Kamu gak bilang kalau hamil lagi?"

El mengeratkan selimut, ia semakin mencerukkan kepalanya ke leher suaminya. "Mau bilang lupa gara-gara Abi sama Nika. Aku juga takut kalau kamu tahu, otomatis mereka tahu. Monster kecil kita itu menerima calon adiknya tapi keduanya akan saling ngotot adu argumen. Adiknya harus berjenis kelamin yang mereka inginkan."

Oscar menarik lengan El, agar tubuh mereka semakin merapat. "Meski begitu, mereka bikin rame rumah ini. Tapi bakal ketambahan satu lagi yang bikin ribut. Aku masih nambah anak lagi, mungkin Lima atau enam."

Sikut El bertindak cepat, ia menyodok bagian pinggang sang suami. El cuma mau tiga anak, tak ada yang lain lagi. Melahirkan sudah sulit, apalagi usianya kini memasuki tiga puluh tahun.

“Auw!!”

“Aku mau tiga anak saja.”

“Baiklah, aku ikut apa yang istriku mau.”

Selalu begitu, Oscar akan jadi jinak jika dengan El. Perempuan dua orang anak ini juga bersyukur mendapatkan Oscar sebagai pasangan.
“Sepuluh tahun lalu, kamu pernah membayangkan tidak, jika bakal berjodoh dengan perempuan dan punya anak?”

Oscar alias Panji menggeleng. “Enggak pernah. Aku kan jijik sama perempuan, gak suka mereka.”

“Aneh juga tapi temenan sama aku. Kamu gak pernah jijik.”

Kalau itu Oscar juga tak tahu alasannya. “Kenapa mesti bahas dulu sih. Masa dimana aku suka sesama jenis.”

“Aku gak mau bahas. Aku terima kamu sama masa lalu kamu.” Satu kecupan singkat El daratkan ke bibir suaminya. Mereka tak merasa ragu mengumbar kemesraan atau bercinta di taman.

"Aku cinta kamu."

"Aku juga lebih cinta sama kamu."

El selalu agresif, ia melumat bibir suaminya duluan lalu mencengkeram erat leher Oscar agar ciuman mereka semakin panas. Hari ini cerah, rembulan bersinar terang. Tak ada salahnya bercinta di bawah sinar rembulan tapi Oscar sepertinya tak bernafsu malam ini.

"Besok kita *check up* dulu ke dokter. Tanya apa aman berhubungan badan?"

El memutar bola matanya ke atas. "Ya itu besok. Sekarang kita..." ungkapnya malu-malu tapi suaminya malah menggeleng lelah.

"Aku takut membahayakan dia El." Di alisnya perut El yang rata. Tiga bulan pertama biasanya tak boleh sering-sering. Atau jika mau bercinta lebih baik memakai pengaman.

Tapi hormon kehamilan El membuat nafsunya memuncak. Ia terus merengek minta di manjakan. Pada akhirnya Oscar menyerah. "Kita bercinta tapi di kamar." ucapnya lalu mengangkat tubuh El ke dalam gendongannya.

Si wanita keras kepala, liar dan angkuh berubah jadi seorang ibu muda yang penyayang sedang si *gay* berubah menjadi bapak teladan. Beberapa tahun lalu mereka masih suka berkeliaran di klub lalu mabuk

bersama. Dua manusia hancur, berusaha bangkit dan saling menyembuhkan. Mungkin itu yang namanya jodoh, saling melengkapi dan menjaga. Persahabatan mereka murni, perasaan mereka tumbuh karena selalu bersama. Mereka tak terlibat *friendzone*, tapi keduanya ada satu sama lain jika dibutuhkan.

Bersama menguatkan, bersama menjadi satu. Trauma yang mereka derita bisa sembuh karena saling mengobati. Bahagia bisa di dapat siapa pun, si pendosa atau penzina sekalipun. Penderitaan selalu di akhiri dengan kebahagiaan bukan?

End